

BUKU REFERENSI



BUDAYA MASYARAKAT PEDESAAN

DINAMIKA, NILAI, DAN KOMUNIKASI DALAM MASYARAKAT

Ardiyanto Maksimilianus Gai, M. Si.
Dr. Agung Witjaksono, S.T., M.T.
Yusra Muharami Lestari, M.SP.
Irmawati, S.Sn., M.Pd.

BUDAYA MASYARAKAT

PEDESAAN

DINAMIKA, NILAI, DAN KOMUNIKASI DALAM MASYARAKAT

Ardiyanto Maksimilianus Gai, M. Si.

Dr. Agung Witjaksono, S.T., M.T.

Yusra Muharami Lestari, M.SP.

Irmawati, S.Sn., M.Pd.



BUDAYA MASYARAKAT PEDESAAN

DINAMIKA, NILAI, DAN KOMUNIKASI DALAM MASYARAKAT

Ditulis oleh:

Ardiyanto Maksimilianus Gai, M. Si.

Dr. Agung Witjaksono, S.T., M.T.

Yusra Muharami Lestari, M.SP.

Irmawati, S.Sn., M.Pd.

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan atau mengutip baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.



ISBN: 978-634-7184-86-3

V + 213 hlm; 18,2 x 25,7 cm.

Cetakan I, Juni 2025

Desain Cover dan Tata Letak:

Melvin Mirsal

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT Media Penerbit Indonesia

Royal Suite No. 6C, Jalan Sedap Malam IX, Sempakata

Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan 20131

Telp: 081362150605

Email: ptmediapenerbitindonesia@gmail.com

Web: <https://mediapenerbitindonesia.com>

Anggota IKAPI No.088/SUT/2024



KATA PENGANTAR

Masyarakat pedesaan merupakan bagian penting dari struktur sosial di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kehidupan di desa tidak hanya mencerminkan aspek ekonomi berbasis agraris, tetapi juga nilai-nilai sosial yang kuat, seperti gotong royong, solidaritas, dan kearifan lokal. Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap kehidupan masyarakat pedesaan. Nilai-nilai tradisional mulai mengalami transformasi, sementara pola komunikasi mengalami pergeseran akibat kemajuan teknologi informasi.

Buku referensi ini membahas karakteristik masyarakat pedesaan dan faktor-faktor yang membentuk dinamika sosialnya. Buku referensi ini membahas nilai-nilai budaya yang masih bertahan, serta bagaimana perubahan sosial dan ekonomi mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Buku referensi ini juga membahas aspek komunikasi juga menjadi fokus utama dalam buku referensi ini, terutama dalam konteks interaksi antarwarga dan bagaimana memanfaatkan teknologi modern dalam komunikasi sehari-hari.

Semoga buku referensi ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan mengenai budaya dan komunikasi dalam masyarakat pedesaan.

Salam hangat.

TIM PENULIS

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Studi Budaya Pedesaan	1
B. Tujuan dan Ruang Lingkup Buku	6
C. Pentingnya Memahami Budaya Pedesaan dalam Konteks Sosial	9
 BAB II MASYARAKAT PEDESAAN: DEFINISI DAN KARAKTERISTIK	 13
A. Pengertian Masyarakat Pedesaan.....	13
B. Ciri-ciri Sosial, Ekonomi, dan Geografis	17
C. Perbedaan dengan Masyarakat Perkotaan	28
D. Aspek Struktural Masyarakat Pedesaan.....	32
 BAB III DINAMIKA PERUBAHAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN.....	 37
A. Faktor Penyebab Perubahan dalam Masyarakat Pedesaan	37
B. Perubahan Ekonomi dan Sosial	43
C. Dampak Modernisasi dan Globalisasi	52
D. Adaptasi dan Konflik dalam Proses Perubahan.....	57
 BAB IV NILAI-NILAI TRADISIONAL DALAM MASYARAKAT PEDESAAN.....	 65
A. Pengertian dan Fungsi Nilai-Nilai Sosial	65
B. Nilai-Nilai Keluarga dan Keharmonisan Sosial	70
C. Nilai-Nilai Gotong Royong dan Kebersamaan.....	74
D. Pengaruh Agama dan Spiritualitas terhadap Nilai Sosial ..	81
 BAB V BUDAYA PEDESAAN DALAM KONTEKS MODERNISASI.....	 87
A. Tantangan Budaya Tradisional di Era Modern.....	87
B. Menjaga Identitas Budaya dalam Globalisasi.....	91

- C. Perubahan Budaya yang Didorong oleh Teknologi 95
- D. Respon Masyarakat Pedesaan terhadap Modernisasi 99

BAB VI KOMUNIKASI DALAM MASYARAKAT

- PEDESAAN..... 109**
 - A. Konsep Komunikasi Sosial dan Budaya..... 109
 - B. Saluran Komunikasi Tradisional: Lisan dan Non-Verbal 113
 - C. Peran Media dalam Masyarakat Pedesaan..... 118
 - D. Komunikasi dalam Proses Sosialisasi dan Interaksi Sosial 121

BAB VII PERAN KOMUNIKASI DALAM PELESTARIAN

- BUDAYA PEDESAAN..... 125**
 - A. Komunikasi sebagai Alat Pelestarian Budaya 125
 - B. Media Komunikasi Lokal dalam Mempertahankan Tradisi 129
 - C. Komunikasi Antar Generasi dalam Masyarakat Pedesaan 133
 - D. Tantangan dalam Pelestarian Nilai Budaya melalui Komunikasi..... 137

BAB VIII INTERAKSI SOSIAL DAN JARINGAN

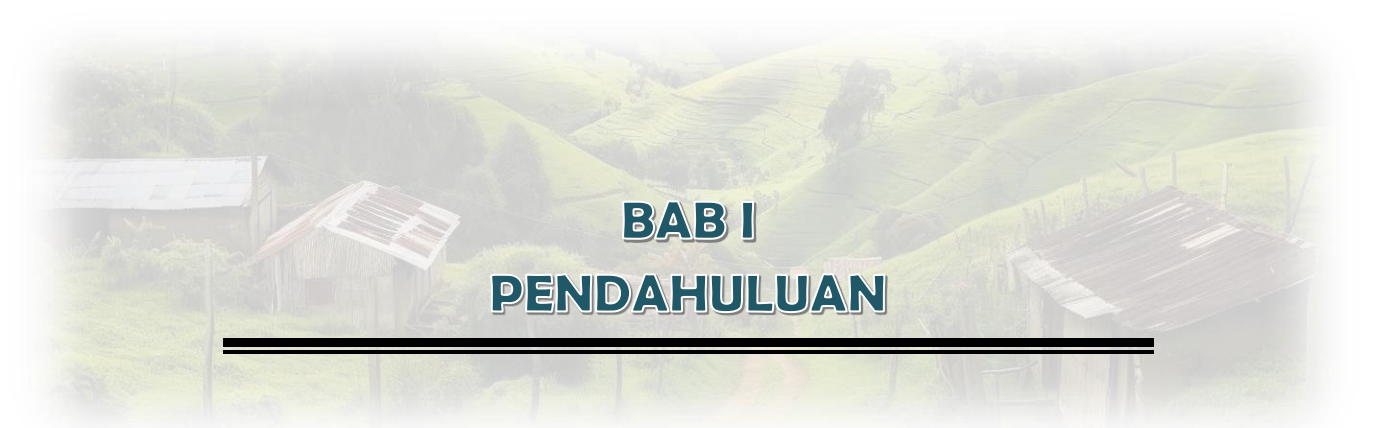
- KOMUNIKASI DALAM MASYARAKAT**
- PEDESAAN..... 143**
 - A. Struktur Sosial dan Hubungan Antar Anggota Masyarakat..... 143
 - B. Jaringan Sosial dan Komunikasi dalam Kehidupan Pedesaan 155
 - C. Peran Pemimpin dan Tokoh Masyarakat dalam Komunikasi..... 162
 - D. Pengaruh Eksternal dalam Dinamika Interaksi Sosial..... 166

BAB IX DAMPAK MODERNISASI TERHADAP DINAMIKA

- BUDAYA PEDESAAN..... 171**
 - A. Perubahan dalam Struktur Sosial dan Ekonomi 171
 - B. Kehidupan Keluarga dan Tradisi Sosial 176

C.	Globalisasi dan Pengaruhnya terhadap Kebudayaan	
	Lokal	183
D.	Keseimbangan antara Modernisasi dan Pelestarian Budaya	
	Pedesaan	186

BAB X PENUTUP	191
DAFTAR PUSTAKA	193
GLOSARIUM	205
INDEKS	207
BIOGRAFI PENULIS.....	211
SINOPSIS	213



BAB I

PENDAHULUAN

Budaya masyarakat pedesaan merupakan cerminan dari kehidupan yang erat dengan tradisi, nilai-nilai luhur, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kehidupan di pedesaan sering kali ditandai oleh kesederhanaan, kebersamaan, dan kedekatan dengan alam yang menjadi sumber penghidupan utama. Interaksi sosial yang kuat di antara warga menciptakan rasa solidaritas dan gotong royong yang menjadi fondasi utama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan pedesaan, adat istiadat berperan penting dalam mengatur pola kehidupan masyarakat, mulai dari upacara adat hingga kegiatan sehari-hari. Budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas masyarakat, tetapi juga menjadi sarana menjaga harmoni di tengah perubahan zaman yang semakin cepat.

Di tengah modernisasi yang semakin merambah ke berbagai aspek kehidupan, budaya masyarakat pedesaan tetap menunjukkan daya tahan yang luar biasa. Tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi menjadi benteng untuk menjaga keutuhan nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi. Meskipun mengalami pengaruh dari luar, masyarakat pedesaan memiliki cara unik untuk menyerap dan menyesuaikan budaya baru tanpa kehilangan jati diri. Nilai-nilai seperti kebersamaan, kesederhanaan, dan cinta lingkungan terus menjadi pegangan yang kuat dalam menghadapi tantangan modernitas. Dengan demikian, budaya masyarakat pedesaan tidak hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi juga aset penting dalam membangun masa depan yang berkelanjutan.

A. Latar Belakang Studi Budaya Pedesaan

Budaya pedesaan merupakan salah satu aspek penting dalam memahami kehidupan masyarakat yang hidup di wilayah rural dengan tradisi dan nilai-nilai yang khas. Sebagai bagian integral dari keberagaman budaya, budaya pedesaan mencerminkan hubungan erat antara manusia, alam, dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-

temurun. Dalam konteks perubahan sosial dan modernisasi, budaya pedesaan menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang memengaruhi keberlanjutan identitas lokal. Oleh karena itu, mempelajari budaya pedesaan tidak hanya penting untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga untuk memahami dinamika sosial, ekonomi, dan kultural yang membentuk kehidupan masyarakat di desa. Pendekatan ini memberikan landasan untuk melihat kontribusi budaya pedesaan terhadap keberagaman dan pembangunan masyarakat secara holistik. Berikut adalah penjelasan rinci tentang latar belakang studi budaya pedesaan:

1. Keunikan Budaya Pedesaan

Keunikan budaya pedesaan mencerminkan kekayaan nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas yang khas bagi masyarakat desa. Tradisi, adat istiadat, dan praktik budaya yang masih terpelihara dengan baik menciptakan pola kehidupan yang berbeda dengan masyarakat perkotaan yang cenderung lebih modern dan dinamis. Menurut Suryani (2020), budaya pedesaan sering kali berakar pada sistem kekerabatan dan gotong royong yang kuat, sehingga menjadi landasan penting dalam membangun solidaritas sosial dan keberlanjutan komunitas. Keberadaan nilai-nilai ini menunjukkan bagaimana masyarakat pedesaan mampu menjaga keharmonisan dengan lingkungan sosial dan alam sekitar. Hal ini menjadikan budaya pedesaan sebagai subjek yang penting untuk dipelajari dalam rangka melestarikan keberagaman budaya nasional.

Pada banyak kasus, keunikan budaya pedesaan tidak hanya berfungsi sebagai identitas lokal tetapi juga sebagai alat untuk bertahan di tengah arus globalisasi yang semakin mengikis budaya tradisional. Di pedesaan, bahasa daerah, kesenian tradisional, dan ritual adat menjadi medium utama dalam menjaga nilai-nilai budaya tetap hidup dan relevan bagi generasi muda. Masyarakat desa sering kali memiliki mekanisme adaptasi yang unik, yang memungkinkan untuk menerima modernisasi tanpa mengorbankan elemen-elemen penting dari budaya lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya pedesaan memiliki fleksibilitas tertentu untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan inti dari nilai-nilainya. Studi tentang keunikan ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana masyarakat desa mengelola perubahan tanpa kehilangan identitas.

2. Pengaruh Ekonomi dan Pertanian

Pengaruh ekonomi dan pertanian terhadap budaya pedesaan sangat signifikan, mengingat mayoritas masyarakat desa bergantung pada aktivitas agraris sebagai sumber mata pencaharian utama. Pola kehidupan masyarakat pedesaan sering kali berpusat pada siklus pertanian, yang mencakup musim tanam dan panen, serta interaksi dengan lingkungan alam yang mendukung kegiatan agraris. Menurut Wijaya (2019), sektor pertanian di pedesaan tidak hanya menjadi tulang punggung ekonomi lokal, tetapi juga membentuk norma, tradisi, dan sistem sosial yang berakar pada kebersamaan serta gotong royong. Aktivitas ekonomi berbasis pertanian ini melibatkan hubungan kerja yang kolektif, di mana solidaritas sosial berperan penting dalam keberlanjutan produksi. Oleh karena itu, mempelajari pengaruh ekonomi dan pertanian dalam budaya pedesaan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana dinamika ekonomi lokal membentuk struktur sosial dan nilai-nilai komunitas.

Sektor pertanian di pedesaan juga berperan sebagai medium untuk melestarikan budaya lokal melalui praktik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Ritual adat yang berkaitan dengan musim tanam atau panen, seperti upacara syukuran dan doa bersama, mencerminkan integrasi antara kegiatan ekonomi dan spiritualitas masyarakat desa. Proses ini tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga mempererat hubungan antaranggota komunitas melalui kegiatan-kegiatan bersama. Namun, modernisasi dalam sektor pertanian seperti penggunaan teknologi dan perubahan pola produksi mulai menggeser nilai-nilai tradisional ini. Fenomena ini menimbulkan tantangan bagi masyarakat pedesaan untuk tetap mempertahankan elemen budaya yang terkait dengan pertanian di tengah perubahan ekonomi yang cepat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik untuk memahami bagaimana sektor ekonomi dapat tetap relevan dalam mempertahankan budaya pedesaan.

3. Perubahan Sosial dan Globalisasi

Perubahan sosial dan globalisasi memiliki dampak yang signifikan terhadap budaya pedesaan, menciptakan dinamika baru dalam kehidupan masyarakat desa. Globalisasi telah membawa arus informasi, teknologi, dan nilai-nilai modern yang memengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat pedesaan. Menurut Nugroho (2021), globalisasi

mempercepat proses perubahan sosial di pedesaan dengan menghadirkan peluang baru, seperti akses pasar global dan teknologi digital, namun juga mengancam keberlanjutan tradisi lokal. Perubahan ini sering kali menciptakan ketegangan antara nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan pengaruh modern yang datang dari luar. Oleh karena itu, memahami interaksi antara perubahan sosial dan globalisasi menjadi penting untuk mengevaluasi dampaknya terhadap keberlanjutan budaya pedesaan.

Globalisasi juga memberikan peluang bagi masyarakat pedesaan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui diversifikasi ekonomi dan integrasi ke dalam pasar global. Di beberapa daerah, masyarakat pedesaan mampu mengadaptasi elemen-elemen global untuk memperkuat identitas lokal, seperti melalui promosi produk kerajinan tradisional di pasar internasional. Namun, proses ini tidak selalu berjalan mulus, karena modernisasi sering kali disertai dengan homogenisasi budaya yang mengancam keberagaman lokal. Konflik nilai yang muncul akibat perubahan sosial ini dapat memengaruhi solidaritas komunitas dan mengubah struktur sosial di pedesaan. Oleh sebab itu, penelitian tentang dampak globalisasi terhadap budaya pedesaan diperlukan untuk mengidentifikasi strategi adaptasi yang efektif tanpa mengorbankan keunikan budaya lokal.

4. Konflik Nilai dan Adaptasi Budaya

Konflik nilai dan adaptasi budaya merupakan isu penting dalam studi budaya pedesaan, terutama di tengah perubahan sosial yang cepat dan meluas. Ketika nilai-nilai tradisional masyarakat pedesaan bertemu dengan pengaruh modernitas, sering kali terjadi ketegangan antara upaya mempertahankan tradisi dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan kondisi baru. Menurut Prasetya (2020), konflik nilai ini mencerminkan dilema antara menjaga identitas budaya lokal dan mengikuti perubahan ekonomi, teknologi, dan gaya hidup yang datang dari luar. Dalam konteks ini, masyarakat pedesaan dituntut untuk menemukan keseimbangan antara kedua sisi tersebut, agar tidak kehilangan akar budaya namun tetap dapat berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, konflik nilai dalam budaya pedesaan menjadi salah satu aspek penting yang perlu diteliti untuk memahami mekanisme adaptasi komunitas terhadap perubahan zaman.

Proses adaptasi budaya di pedesaan sering kali melibatkan transformasi nilai-nilai tradisional untuk disesuaikan dengan realitas baru, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik. Meskipun perubahan ini membawa tantangan, seperti penurunan solidaritas komunitas dan perubahan dalam hubungan antaranggota masyarakat, hal tersebut juga membuka peluang untuk inovasi dalam praktik budaya. Misalnya, beberapa komunitas desa berhasil mengadopsi teknologi modern sambil tetap mempertahankan elemen tradisional dalam kegiatan, seperti mengintegrasikan ritual adat dalam kegiatan pariwisata berbasis budaya. Namun, adaptasi semacam ini tidak selalu berhasil, karena ada juga kasus di mana perubahan yang terlalu cepat mengakibatkan hilangnya tradisi yang telah menjadi bagian penting dari identitas komunitas. Dengan demikian, memahami dinamika konflik nilai dan adaptasi budaya menjadi langkah penting untuk mendukung keberlanjutan budaya pedesaan di tengah perubahan global.

5. Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan

Pemberdayaan masyarakat pedesaan merupakan langkah strategis dalam upaya meningkatkan kesejahteraan komunitas desa sambil melestarikan budaya lokal yang menjadi ciri khas. Pendekatan ini menitikberatkan pada penguatan kapasitas masyarakat untuk mengelola potensi lokal, seperti sektor pertanian, kerajinan, dan pariwisata berbasis budaya, dengan cara yang berkelanjutan. Menurut Rahmawati (2019), pemberdayaan masyarakat pedesaan melibatkan proses partisipatif yang mendorong kemandirian dan kepemilikan lokal terhadap program pembangunan, sehingga hasilnya lebih relevan dan berdampak jangka panjang. Dengan pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga aktor utama yang memiliki peran aktif dalam menentukan arah pengembangan desa. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat pedesaan menjadi kunci untuk menciptakan pembangunan yang inklusif dan berbasis nilai-nilai budaya lokal.

Pada konteks budaya pedesaan, pemberdayaan masyarakat juga menjadi alat penting untuk melestarikan warisan budaya yang sering kali terancam oleh modernisasi dan globalisasi. Upaya ini dapat dilakukan melalui pelatihan, pendidikan, dan fasilitasi akses ke pasar yang lebih luas untuk produk-produk berbasis budaya lokal. Selain itu, pendekatan pemberdayaan juga memperhatikan aspek sosial, seperti penguatan solidaritas komunitas dan pelestarian nilai-nilai tradisional, yang

menjadi fondasi dari keberlanjutan budaya pedesaan. Walaupun menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan, banyak komunitas desa yang berhasil menunjukkan bahwa pemberdayaan dapat menjadi solusi efektif untuk menghadapi dinamika perubahan zaman. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat pedesaan tidak hanya berdampak pada kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal dalam menghadapi tantangan global.

B. Tujuan dan Ruang Lingkup Buku

Buku referensi Budaya Masyarakat Pedesaan: Dinamika, Nilai, dan Komunikasi dalam Masyarakat membahas berbagai aspek yang terkait dengan kehidupan masyarakat pedesaan, dengan fokus pada dinamika sosial, nilai-nilai budaya, dan pola komunikasi yang berkembang dalam komunitas tersebut. Buku ini memiliki tujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana budaya pedesaan terbentuk, dipertahankan, dan berubah seiring waktu.

1. Tujuan Buku

Buku ini bertujuan memberikan wawasan mendalam mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat pedesaan, yang mencakup dinamika sosial, nilai-nilai budaya, dan pola komunikasi yang berkembang. Tujuan ini dirancang untuk membantu pembaca memahami karakteristik unik masyarakat pedesaan dalam konteks tradisional maupun modern. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai tujuan buku ini:

a. Mengidentifikasi Dinamika Sosial Pedesaan

Buku Budaya Masyarakat Pedesaan: Dinamika, Nilai, dan Komunikasi dalam Masyarakat bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat pedesaan. Dinamika ini mencakup perubahan hubungan antarindividu dan kelompok, baik yang disebabkan oleh faktor internal seperti tradisi maupun faktor eksternal seperti modernisasi. Perubahan sosial di pedesaan sering kali dipicu oleh migrasi, pengaruh teknologi, dan kebijakan pemerintah yang memengaruhi struktur sosial. Buku ini menggambarkan bagaimana masyarakat pedesaan mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus

beradaptasi dengan tuntutan zaman. Analisis ini penting untuk memahami tantangan dan peluang yang dihadapi masyarakat pedesaan dalam mempertahankan Menganalisis Nilai-nilai Budaya Pedesaan

Buku Budaya Masyarakat Pedesaan: Dinamika, Nilai, dan Komunikasi dalam Masyarakat bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai budaya yang menjadi inti kehidupan masyarakat pedesaan. Nilai-nilai ini mencakup prinsip-prinsip seperti gotong royong, solidaritas, dan penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Analisis ini membantu menggambarkan bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk identitas kolektif masyarakat pedesaan dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini juga membahas bagaimana nilai-nilai tradisional tersebut mampu bertahan di tengah arus perubahan sosial yang dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi. Dengan menganalisis aspek ini, pembaca diajak memahami peran budaya dalam menjaga kestabilan sosial masyarakat pedesaan.

b. Mempelajari Pola Komunikasi dalam Masyarakat Pedesaan

Buku Budaya Masyarakat Pedesaan: Dinamika, Nilai, dan Komunikasi dalam Masyarakat bertujuan untuk mempelajari pola komunikasi yang berkembang dalam masyarakat pedesaan. Komunikasi di pedesaan sering kali berbasis pada hubungan interpersonal yang erat, di mana kepercayaan dan tradisi menjadi dasar utama interaksi. Buku ini membahas bagaimana pesan-pesan penting, seperti informasi tentang kebijakan, kegiatan sosial, atau adat istiadat, disampaikan melalui jaringan informal seperti keluarga, tetangga, dan tokoh masyarakat. Dengan memahami pola komunikasi ini, pembaca dapat melihat bagaimana komunikasi menjadi alat yang efektif dalam menjaga kohesi sosial dan menyelesaikan masalah bersama. Analisis ini membantu menggambarkan keunikan komunikasi pedesaan dibandingkan dengan pola komunikasi masyarakat urban.

2. Ruang Lingkup Buku

Buku ini mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat pedesaan dengan fokus pada dinamika sosial, nilai-nilai budaya, dan pola komunikasi yang terjadi di dalamnya. Ruang lingkupnya dirancang

untuk memberikan pemahaman holistik tentang masyarakat pedesaan, baik dalam konteks tradisional maupun modern. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai ruang lingkup buku ini:

a. **Dinamika Sosial dalam Masyarakat Pedesaan**

Dinamika sosial dalam masyarakat pedesaan merupakan salah satu ruang lingkup penting yang dibahas dalam buku ini. Masyarakat pedesaan sering menghadapi perubahan sosial yang terjadi secara perlahan namun signifikan, baik yang disebabkan oleh faktor internal seperti regenerasi kepemimpinan maupun faktor eksternal seperti masuknya teknologi modern. Buku ini membahas bagaimana hubungan antarindividu dan antar kelompok di pedesaan mengalami transformasi akibat perubahan nilai dan norma yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Dinamika sosial ini juga mencakup cara masyarakat pedesaan merespons tantangan seperti migrasi tenaga kerja, urbanisasi, dan konflik sumber daya. Dengan memahami dinamika tersebut, pembaca dapat melihat bagaimana komunitas pedesaan tetap bertahan dan berkembang dalam menghadapi berbagai tekanan sosial.

b. **Nilai-nilai Budaya yang Menjadi Identitas Masyarakat Pedesaan**

Nilai-nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat pedesaan adalah salah satu aspek penting yang dibahas dalam buku ini. Nilai-nilai tersebut mencakup prinsip-prinsip seperti gotong royong, solidaritas, dan rasa kekeluargaan yang kuat, yang menjadi dasar kehidupan sehari-hari di pedesaan. Buku ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai tersebut dipertahankan melalui tradisi, ritual, dan pola interaksi sosial yang khas. Selain itu, nilai-nilai budaya ini sering kali menjadi acuan dalam pengambilan keputusan kolektif dan menjaga keharmonisan dalam komunitas. Dengan memahami nilai-nilai tersebut, pembaca diajak untuk melihat kekayaan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan sekaligus memahami bagaimana nilai-nilai ini menjadi penopang identitas.

c. **Pola Komunikasi dalam Masyarakat Pedesaan**

Pola komunikasi dalam masyarakat pedesaan menjadi salah satu ruang lingkup penting yang dibahas dalam buku ini. Komunikasi di pedesaan sering kali bersifat langsung dan personal, dengan interaksi yang terjalin melalui hubungan antarpersonal yang erat.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat pedesaan mengandalkan berbagai forum informal seperti pertemuan keluarga, kegiatan gotong royong, dan acara adat untuk menyampaikan informasi dan menjaga hubungan sosial. Buku ini juga membahas bagaimana komunikasi berlangsung dalam struktur komunitas, seperti melalui tokoh masyarakat atau pemimpin adat yang sering menjadi perantara informasi penting. Pola komunikasi semacam ini mencerminkan sifat kolektif masyarakat pedesaan dan menegaskan peran komunikasi sebagai elemen yang memperkuat ikatan sosial.

C. Pentingnya Memahami Budaya Pedesaan dalam Konteks Sosial

Memahami budaya pedesaan sangat penting dalam konteks sosial karena budaya ini membentuk landasan nilai, norma, dan praktik sosial yang hidup dalam masyarakat pedesaan. Dalam dunia yang semakin terhubung dan berkembang pesat, budaya pedesaan sering kali dianggap sebelah mata atau terpinggirkan. Padahal, budaya ini memiliki peran yang krusial dalam membentuk interaksi sosial, pembangunan ekonomi, dan keberlanjutan sosial di daerah tersebut. Oleh karena itu, memahami budaya pedesaan tidak hanya berguna untuk menjaga identitas lokal, tetapi juga dapat menjadi kunci untuk menciptakan perubahan yang inklusif dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa memahami budaya pedesaan sangat penting dalam konteks sosial:

1. Mempertahankan Nilai dan Tradisi Lokal

Mempertahankan nilai dan tradisi lokal merupakan salah satu alasan utama mengapa memahami budaya pedesaan sangat penting dalam konteks sosial. Budaya lokal mencakup berbagai elemen kehidupan yang menjadi dasar interaksi sosial di masyarakat, seperti adat, kepercayaan, bahasa, dan praktik tradisional lainnya. Tanpa pemahaman yang mendalam, nilai-nilai ini bisa terlupakan atau bahkan hilang dalam proses modernisasi dan urbanisasi yang semakin pesat. Masyarakat pedesaan, yang umumnya lebih terikat dengan tradisi, memiliki cara-cara tertentu dalam menjalani kehidupan sosial yang mendalam dan saling mendukung, misalnya melalui kegiatan gotong-royong atau upacara adat. Oleh karena itu, mempertahankan tradisi lokal

tidak hanya memperkaya identitas budaya, tetapi juga memperkuat struktur sosial dalam komunitas pedesaan.

Seiring berjalannya waktu, tradisi yang ada di pedesaan kerap kali menjadi elemen penghubung antar generasi. Masyarakat yang memahami pentingnya budaya lokal dapat mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda, memastikan agar tradisi tetap hidup meskipun tantangan zaman terus berkembang. Namun, dalam proses pemahaman ini, bukan berarti tradisi harus tertutup terhadap inovasi, melainkan harus beradaptasi untuk tetap relevan dalam kehidupan sosial yang modern. Hal ini menjadikan tradisi lokal tidak hanya sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai kekuatan untuk membentuk masa depan yang inklusif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bhatti (2021), “Tradisi lokal harus dimaknai bukan hanya sebagai warisan, tetapi sebagai bagian integral dari keberlanjutan sosial yang dapat memberikan kekuatan dalam menghadapi tantangan masa depan.”

2. Mendorong Keadilan Sosial dan Kesejahteraan

Memahami budaya pedesaan sangat penting dalam mendorong keadilan sosial dan kesejahteraan karena budaya ini mencerminkan sistem nilai dan norma yang menopang solidaritas sosial. Dalam masyarakat pedesaan, nilai-nilai kolektif seperti gotong-royong dan saling membantu berperan penting dalam mendukung kesejahteraan individu dan komunitas. Keadilan sosial dapat tercipta melalui pola interaksi yang mengedepankan kepedulian terhadap kebutuhan bersama, sehingga masyarakat lebih siap menghadapi tantangan seperti kemiskinan atau ketimpangan. Budaya lokal yang terinternalisasi dengan baik juga dapat memengaruhi kebijakan pemerintah agar lebih berpihak pada masyarakat pedesaan, mengingat kebutuhan dan konteks lokal yang sering diabaikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Chambers (2020), “Pemahaman tentang budaya pedesaan merupakan langkah awal yang penting untuk menciptakan kebijakan yang adil dan benar-benar menjawab kebutuhan masyarakat di akar rumput.”

Pada kehidupan sehari-hari, keadilan sosial di pedesaan tercermin dalam cara masyarakat berbagi sumber daya secara adil dan berkelanjutan. Budaya pedesaan yang menghargai kesetaraan sosial membantu mengurangi konflik antarindividu maupun kelompok karena hubungan yang terjalin dilandasi kepercayaan dan saling pengertian. Ketika nilai-nilai budaya ini dipahami dan diaplikasikan, program-

program pembangunan pun lebih efektif karena dapat berjalan dengan dukungan penuh dari masyarakat lokal. Misalnya, proyek pembangunan infrastruktur atau program pemberdayaan ekonomi yang memperhatikan konteks budaya pedesaan cenderung berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa memahami budaya pedesaan tidak hanya memberikan manfaat sosial, tetapi juga memastikan keberlanjutan program-program pembangunan.

3. Menghargai Keragaman Sosial dan Ekonomi

Memahami budaya pedesaan sangat penting dalam menghargai keragaman sosial dan ekonomi karena pedesaan merupakan tempat yang kaya akan keunikan budaya dan praktik ekonomi berbasis komunitas. Dalam masyarakat pedesaan, struktur sosial seringkali terjalin erat melalui adat, tradisi, dan hubungan kekeluargaan yang menciptakan ikatan kuat antarindividu. Ekonomi lokal di pedesaan juga memiliki karakteristik tersendiri, seperti pertanian, kerajinan tangan, dan sistem barter, yang mencerminkan cara hidup mandiri namun saling bergantung. Dengan memahami keragaman ini, masyarakat luas dapat menghargai kontribusi pedesaan terhadap pembangunan sosial dan ekonomi secara keseluruhan, sekaligus memperkuat koneksi antara masyarakat urban dan rural. Sebagaimana disampaikan oleh Singh (2019), “Penghormatan terhadap keragaman sosial dan ekonomi pedesaan membuka jalan bagi inklusi sosial yang lebih besar, di mana semua kelompok dapat berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan.”

Keragaman sosial yang ada di pedesaan tidak hanya mencerminkan cara hidup masyarakat, tetapi juga menjadi cerminan kekayaan budaya bangsa yang harus dilestarikan. Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang unik, seperti seni, musik, tarian, atau sistem kepercayaan, yang berkontribusi pada identitas nasional secara keseluruhan. Menghargai keragaman ini berarti mengakui pentingnya perbedaan sebagai elemen yang memperkaya kehidupan bersama. Dengan pemahaman yang baik, masyarakat dapat menghindari prasangka sosial yang sering kali muncul akibat ketidaktahuan terhadap budaya pedesaan. Hal ini juga dapat mengurangi ketimpangan sosial dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara masyarakat pedesaan dan perkotaan.

4. Meningkatkan Keterlibatan Masyarakat dalam Pembangunan

Memahami budaya pedesaan menjadi sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan karena budaya tersebut mengandung nilai-nilai kolektif yang mendukung partisipasi aktif. Dalam masyarakat pedesaan, hubungan sosial yang kuat berbasis gotong royong dan kearifan lokal menjadi aset yang signifikan dalam pelaksanaan program pembangunan. Ketika budaya lokal dihormati dan dimasukkan ke dalam perencanaan pembangunan, masyarakat lebih cenderung mendukung inisiatif tersebut karena merasa bahwa kebutuhan dan identitasnya diperhatikan. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas program tetapi juga menciptakan rasa memiliki terhadap hasil yang dicapai. Sebagaimana dinyatakan oleh Dewar (2021), “Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan hanya dapat tercapai jika pemahaman mendalam tentang budaya lokal digunakan sebagai dasar pendekatan.”

Keterlibatan masyarakat pedesaan dalam pembangunan sering kali dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap pelaku pembangunan dan kesesuaian program dengan nilai-nilai lokal. Budaya pedesaan yang menghargai kerja sama dapat menjadi fondasi untuk menciptakan dialog antara masyarakat lokal dan pihak luar, seperti pemerintah atau organisasi non-pemerintah. Ketika program pembangunan tidak selaras dengan budaya lokal, sering kali masyarakat merasa teralienasi dan kurang berpartisipasi secara aktif. Namun, jika budaya lokal dihormati, masyarakat dapat menjadi mitra yang aktif dalam merancang dan mengimplementasikan proyek pembangunan. Hal ini memperkuat keberlanjutan program serta menciptakan dampak jangka panjang yang positif bagi seluruh komunitas.

BAB II

MASYARAKAT PEDESAAN: DEFINISI DAN KARAKTERISTIK

Masyarakat pedesaan merupakan kelompok sosial yang hidup di wilayah dengan kepadatan penduduk yang rendah dan umumnya bergantung pada sektor agraris sebagai mata pencaharian utama. Kehidupan di pedesaan cenderung lebih sederhana dengan pola hubungan sosial yang erat dan kolektif di antara anggotanya. Lingkungan yang dekat dengan alam menjadikan masyarakat pedesaan memiliki keterikatan kuat terhadap tradisi dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Infrastruktur di pedesaan biasanya masih terbatas, dengan akses yang lebih sulit terhadap fasilitas pendidikan, kesehatan, dan ekonomi dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Meski demikian, karakteristik ini memberikan identitas khas bagi masyarakat pedesaan sebagai komunitas yang saling mendukung dan berbasis solidaritas.

Karakteristik masyarakat pedesaan dapat dilihat dari struktur sosial yang lebih homogen dan hubungan antarindividu yang bersifat personal serta informal. Kehidupan sering kali didasarkan pada aktivitas gotong-royong dan kerja sama, yang menjadi bagian integral dari keseharian. Pola pekerjaan yang berpusat pada sektor pertanian dan perkebunan menciptakan ketergantungan pada musim dan hasil alam, sehingga masyarakat pedesaan kerap menghadapi tantangan ekonomi yang berkaitan dengan perubahan lingkungan. Selain itu, adat istiadat dan tradisi lokal berperan penting dalam membentuk norma dan perilaku masyarakat. Dengan demikian, masyarakat pedesaan mencerminkan kehidupan yang unik dan bernilai tinggi sebagai penjaga tradisi dan keutuhan budaya lokal.

A. Pengertian Masyarakat Pedesaan

Masyarakat pedesaan adalah kelompok sosial yang tinggal di wilayah dengan struktur komunitas sederhana, yang biasanya

berorientasi pada interaksi langsung dan tradisional dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Secara umum, masyarakat ini memiliki hubungan sosial yang erat, dengan interaksi yang sering kali didasarkan pada nilai-nilai kekeluargaan, solidaritas, dan saling ketergantungan dalam kegiatan bersama. Menurut Suparlan (2020), masyarakat pedesaan memiliki karakteristik budaya lokal yang kuat, di mana adat istiadat dan tradisi diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga menciptakan identitas kolektif yang khas. Dalam konteks ini, masyarakat pedesaan cenderung mempertahankan pola interaksi yang stabil dan rutin, meskipun dihadapkan pada perubahan yang dibawa oleh modernisasi. Dengan demikian, keberadaannya menjadi simbol keberlanjutan nilai-nilai tradisional dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berkembang.

Masyarakat pedesaan juga dikenal dengan kemampuannya dalam menciptakan harmoni sosial yang kokoh melalui sistem sosial informal, seperti gotong royong dan musyawarah. Keberadaan sistem ini menjadi elemen penting dalam menjaga keteraturan sosial, terutama dalam menyelesaikan permasalahan bersama. Walaupun modernisasi dan globalisasi terus memengaruhi pola pikir serta cara hidup masyarakat, tetap berusaha mempertahankan identitas kolektifnya tanpa mengabaikan kebutuhan akan adaptasi. Hubungan yang dekat antarindividu di lingkungan pedesaan menciptakan rasa memiliki yang tinggi terhadap komunitas, yang sulit ditemukan dalam masyarakat perkotaan. Oleh karena itu, masyarakat pedesaan tetap menjadi fondasi penting dalam menjaga keanekaragaman sosial dan budaya yang ada di suatu negara. Fokus kehidupan masyarakat pedesaan umumnya berputar di sekitar aktivitas yang sangat bergantung pada alam dan cara-cara hidup yang lebih sederhana. Berikut adalah deskripsi rinci mengenai fokus kehidupan masyarakat pedesaan yang mencakup beberapa aspek penting:

1. Pertanian sebagai Sumber Penghidupan Utama

Pertanian merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan masyarakat pedesaan, karena mayoritas penduduk desa menggantungkan penghidupan pada sektor ini. Aktivitas pertanian mencakup berbagai kegiatan, seperti bercocok tanam, peternakan, dan perikanan, yang menjadi tulang punggung ekonomi dan sumber pangan utama bagi masyarakat. Menurut Setiawan (2020), pertanian di

masyarakat pedesaan tidak hanya menjadi sarana penghidupan, tetapi juga berperan signifikan dalam menjaga keseimbangan sosial dan budaya lokal. Sistem pertanian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun memperlihatkan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Oleh karena itu, sektor pertanian di pedesaan tidak hanya mencerminkan aktivitas ekonomi, tetapi juga simbol hubungan erat antara manusia dengan lingkungannya.

Sebagian besar masyarakat pedesaan mengelola pertanian dengan pendekatan subsisten, yaitu memproduksi hasil untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, dan jika terdapat surplus, akan dijual di pasar lokal. Aktivitas ini mencerminkan ketergantungan yang kuat terhadap faktor lingkungan, seperti kesuburan tanah, curah hujan, dan iklim yang memengaruhi hasil panen. Selain itu, pertanian di desa juga melibatkan seluruh anggota keluarga, yang menciptakan kerja sama dan memperkuat nilai-nilai kekeluargaan dalam kehidupan sehari-hari. Modernisasi perlahan-lahan mulai menyentuh sektor ini, meskipun adopsi teknologi baru masih terbatas di banyak wilayah pedesaan. Kendati demikian, masyarakat tetap mempertahankan cara-cara tradisional dalam bercocok tanam, yang sering kali dianggap lebih ramah lingkungan dan sesuai dengan kondisi alam setempat.

2. Ketergantungan pada Alam

Ketergantungan pada alam menjadi aspek penting dalam fokus kehidupan masyarakat pedesaan, mengingat sebagian besar aktivitas sangat erat kaitannya dengan lingkungan alam. Kehidupan pedesaan bergantung pada ketersediaan sumber daya alam seperti tanah, air, dan udara yang bersih untuk mendukung kegiatan pertanian, peternakan, dan perikanan. Menurut Nugroho (2019), masyarakat pedesaan memanfaatkan sumber daya alam dengan pendekatan yang sering kali berbasis tradisi dan kearifan lokal, yang memungkinkan menjaga kelestarian lingkungan. Interaksi yang dekat dengan alam ini menciptakan pola hidup yang selaras dengan ritme ekosistem, meskipun terkadang keterbatasan akses terhadap teknologi modern menjadi tantangan besar. Oleh karena itu, alam bukan hanya sumber daya, tetapi juga mitra hidup yang sangat dihargai dan dijaga keberlanjutannya.

Kehidupan masyarakat pedesaan yang bergantung pada alam membuatnya sangat peka terhadap perubahan lingkungan, seperti pola musim, intensitas curah hujan, dan kondisi tanah. Ketergantungan ini

tercermin dalam pengelolaan lahan yang sering kali masih dilakukan secara manual atau menggunakan teknologi sederhana, yang menyesuaikan dengan kondisi geografis setempat. Aktivitas sehari-hari, seperti bercocok tanam atau beternak, sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya alam yang ada, yang pada akhirnya memengaruhi ketahanan pangan. Namun, perubahan iklim yang tak terduga dan eksploitasi alam yang berlebihan menjadi ancaman serius yang harus dihadapi oleh masyarakat pedesaan. Hal ini mendorong untuk semakin mengembangkan praktik-praktik keberlanjutan agar dapat terus mempertahankan hubungan harmonis dengan alam.

3. Pola Hidup yang Tergantung pada Musim

Pola hidup masyarakat pedesaan sangat tergantung pada perubahan musim, yang mempengaruhi segala aspek kehidupan, mulai dari kegiatan pertanian hingga pola konsumsi sehari-hari. Dalam kehidupan pedesaan, musim tanam dan musim panen menjadi periode yang menentukan bagi kelangsungan hidup. Menurut Wulandari (2021), pola hidup yang mengikuti musim adalah karakteristik yang tak terhindarkan dalam masyarakat pedesaan, yang mencerminkan ketergantungan pada kondisi alam. Keberadaan musim yang jelas, seperti musim hujan dan musim kemarau, membentuk jadwal kerja, termasuk waktu yang tepat untuk bercocok tanam atau merawat ternak. Dengan demikian, waktu menjadi faktor penting dalam menentukan ritme kehidupan yang harus disesuaikan dengan siklus alam.

Pola hidup ini juga terlihat pada cara masyarakat pedesaan merencanakan persediaan makanan, yang bergantung pada hasil pertanian atau hasil alam lainnya yang dipanen pada waktu tertentu. Biasanya mengandalkan hasil panen dari musim sebelumnya untuk bertahan hidup selama musim-musim tertentu, terutama pada musim kemarau. Kegiatan bertani atau beternak yang terkait dengan musim memberikan dampak besar pada ketahanan pangan, karena ketergantungan pada musim dapat memengaruhi kualitas dan jumlah produksi yang dihasilkan. Dengan begitu, masyarakat pedesaan sering kali menyesuaikan pola konsumsi berdasarkan hasil yang tersedia, yang menunjukkan pentingnya hubungan antara waktu dan kebutuhan hidup sehari-hari.

B. Ciri-ciri Sosial, Ekonomi, dan Geografis

Masyarakat pedesaan memiliki karakteristik yang khas yang membedakannya dari masyarakat perkotaan, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun geografis. Ciri-ciri ini mencerminkan pola hidup, budaya, dan struktur masyarakat yang erat kaitannya dengan lingkungan alam serta kegiatan sehari-hari. Kehidupan di pedesaan cenderung lebih sederhana, berorientasi pada tradisi, dan bergantung pada sumber daya alam yang tersedia di sekitarnya. Dalam konteks pembangunan, memahami ciri-ciri sosial, ekonomi, dan geografis masyarakat pedesaan menjadi hal yang krusial untuk merumuskan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, identifikasi terhadap karakteristik ini dapat menjadi langkah awal untuk menjembatani kesenjangan antara pedesaan dan perkotaan.

1. Ciri-ciri Sosial

Ciri-ciri sosial masyarakat pedesaan mencerminkan pola kehidupan yang berorientasi pada nilai-nilai tradisional, hubungan antar individu yang lebih dekat, serta struktur sosial yang sederhana. Keunikan sosial ini membedakan masyarakat pedesaan dari masyarakat perkotaan yang lebih kompleks dan heterogen. Berikut adalah beberapa ciri sosial yang relevan dalam masyarakat pedesaan:

a. Struktur Sosial yang Sederhana

Struktur sosial masyarakat pedesaan cenderung sederhana, ditandai dengan hubungan sosial yang lebih dekat dan pola interaksi yang mudah dipahami. Hubungan antarindividu di masyarakat pedesaan sering kali didasarkan pada hubungan kekeluargaan atau kekerabatan, yang menjadikan solidaritas sosial sangat kuat. Pola sosial yang sederhana ini memungkinkan masyarakat untuk mengelola hubungan sosial dengan lebih efektif dan meminimalkan konflik. Menurut Raharjo (2020), struktur sosial yang sederhana di pedesaan sering kali dipengaruhi oleh rendahnya tingkat heterogenitas masyarakat, di mana norma dan nilai yang dianut relatif seragam. Keteraturan sosial yang tercipta membantu menciptakan stabilitas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan.

Keberadaan struktur sosial yang sederhana juga mencerminkan adanya pembagian peran yang lebih tradisional di antara anggota

masyarakat. Misalnya, peran laki-laki dan perempuan sering kali sudah ditentukan berdasarkan nilai adat yang telah turun-temurun, yang memperkuat harmoni dalam masyarakat. Kegiatan bersama, seperti gotong royong, menjadi salah satu bentuk implementasi struktur sosial ini yang mendukung integrasi sosial. Pola komunikasi yang langsung dan bersifat informal juga memperkuat ikatan sosial di masyarakat pedesaan. Meski demikian, struktur yang sederhana ini juga dapat menjadi tantangan ketika masyarakat menghadapi perubahan sosial yang cepat akibat modernisasi.

b. Keterikatan pada Tradisi

Keterikatan pada tradisi merupakan salah satu ciri sosial yang sangat menonjol dalam masyarakat pedesaan, di mana adat dan kebiasaan lokal memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan sehari-hari. Tradisi sering kali menjadi pedoman utama bagi masyarakat dalam menjalankan aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya, sehingga menciptakan pola kehidupan yang stabil. Hal ini terlihat pada berbagai ritual adat, perayaan keagamaan, dan pola perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Widiyanto (2019), keterikatan masyarakat pedesaan pada tradisi mencerminkan upaya untuk mempertahankan identitas lokal di tengah tekanan modernisasi. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menjaga harmoni sosial di dalam komunitas. Dengan kata lain, tradisi menjadi alat penting untuk memastikan keberlangsungan nilai-nilai lokal di masyarakat pedesaan.

Keterikatan pada tradisi sering kali terlihat dalam cara masyarakat pedesaan menyelesaikan konflik atau menghadapi perubahan. Ketika terjadi permasalahan, masyarakat biasanya mengacu pada nilai-nilai tradisional dan mekanisme adat untuk menemukan solusi yang diterima bersama. Misalnya, keputusan-keputusan penting sering kali melibatkan musyawarah yang dilakukan dengan menghormati tokoh-tokoh adat atau pemuka agama yang dianggap memiliki kebijaksanaan. Proses ini mencerminkan cara masyarakat pedesaan menjaga rasa kebersamaan dan solidaritas melalui pendekatan berbasis tradisi. Tradisi juga memengaruhi cara masyarakat beradaptasi dengan

teknologi dan modernisasi, di mana penerimaan terhadap inovasi sering kali disesuaikan dengan nilai-nilai adat yang ada. Dalam konteks ini, tradisi tidak hanya menjadi penghambat, tetapi juga menjadi landasan untuk menyaring perubahan agar tidak merusak tatanan sosial.

c. Solidaritas Komunitas

Solidaritas komunitas menjadi ciri sosial yang sangat menonjol dalam masyarakat pedesaan, di mana hubungan antarindividu diikat oleh rasa kebersamaan yang kuat. Kehidupan masyarakat pedesaan sering kali didasarkan pada nilai gotong royong, yang mencerminkan kesediaan untuk saling membantu dalam menghadapi berbagai situasi. Kegiatan seperti pembangunan fasilitas umum, perayaan tradisional, atau penyelesaian konflik secara bersama-sama menjadi wujud nyata solidaritas ini. Menurut Suryono (2021), solidaritas komunitas dalam masyarakat pedesaan terbentuk melalui pola interaksi yang intim dan hubungan sosial yang saling mendukung. Rasa saling percaya dan tanggung jawab bersama menjadi fondasi utama yang memungkinkan komunitas untuk menghadapi berbagai tantangan secara kolektif. Hal ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga meningkatkan keberlanjutan sosial dalam komunitas tersebut.

Solidaritas komunitas di masyarakat pedesaan sering kali mencakup pembagian peran yang adil dalam aktivitas sehari-hari. Setiap individu memiliki kontribusi tertentu yang diharapkan dapat mendukung kebutuhan bersama, baik dalam konteks ekonomi maupun sosial. Dalam praktiknya, sistem ini menciptakan keterlibatan yang merata di antara anggota masyarakat, sehingga tidak ada yang merasa terisolasi. Mekanisme informal, seperti musyawarah atau pengambilan keputusan kolektif, menjadi alat penting dalam menjaga harmoni dalam komunitas. Solidaritas ini juga tampak dalam respons terhadap krisis, seperti bencana alam, di mana masyarakat pedesaan cenderung bekerja sama untuk mengatasi dampak yang terjadi. Dengan cara ini, solidaritas komunitas berfungsi sebagai jaringan pengaman sosial yang menghubungkan semua anggotanya dalam hubungan yang saling mendukung.

d. **Tingkat Pendidikan yang Relatif Rendah**

Tingkat pendidikan yang relatif rendah merupakan salah satu ciri sosial yang sering ditemui dalam masyarakat pedesaan, di mana akses terhadap layanan pendidikan formal masih terbatas. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti minimnya infrastruktur pendidikan, kurangnya tenaga pengajar yang kompeten, dan rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Anak-anak di daerah pedesaan sering kali harus menempuh jarak yang jauh untuk bersekolah, sehingga memengaruhi motivasi dan konsistensi dalam belajar. Menurut Raharjo (2020), rendahnya tingkat pendidikan di pedesaan tidak hanya berdampak pada keterbatasan pengetahuan, tetapi juga memengaruhi kemampuan masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi. Akibatnya, banyak masyarakat pedesaan yang cenderung tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Faktor ini juga memperkuat pola ketergantungan pada pekerjaan sektor primer, seperti pertanian dan peternakan, yang tidak memerlukan pendidikan tinggi.

Rendahnya tingkat pendidikan di pedesaan sering kali berhubungan dengan kondisi ekonomi keluarga yang memengaruhi prioritas terhadap pendidikan. Banyak keluarga di pedesaan yang lebih mengutamakan keterlibatan anak-anak dalam pekerjaan rumah tangga atau pertanian untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Pola ini mengakibatkan tingginya angka putus sekolah, terutama di jenjang pendidikan menengah. Di samping itu, kualitas pendidikan di pedesaan sering kali tertinggal dibandingkan dengan daerah perkotaan, baik dari segi kurikulum maupun fasilitas pendukung. Kurangnya akses terhadap teknologi informasi dan sumber belajar modern juga memperburuk kondisi ini, membuat masyarakat pedesaan semakin sulit untuk mengikuti perkembangan global. Akibatnya, tingkat pendidikan yang rendah menjadi penghalang utama dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan secara keseluruhan.

2. Ciri-ciri Ekonomi

Ciri-ciri ekonomi masyarakat pedesaan mencerminkan pola kehidupan yang erat kaitannya dengan sektor pertanian, keterbatasan akses terhadap teknologi modern, serta orientasi pada kebutuhan subsisten. Kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan biasanya berpusat pada pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia secara lokal. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai ciri-ciri ekonomi masyarakat pedesaan:

a. Bergantung pada Sektor Pertanian

Bergantung pada sektor pertanian merupakan salah satu ciri khas ekonomi masyarakat pedesaan, di mana sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup dari aktivitas pertanian, peternakan, dan perikanan. Aktivitas ini sering kali menjadi tulang punggung ekonomi pedesaan karena kondisi geografis dan ketersediaan lahan yang mendukung praktik agraris. Selain itu, sektor pertanian tidak hanya menyediakan sumber penghidupan, tetapi juga menjadi elemen penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi lokal yang sering melekat pada proses produksi dan pengolahan hasil pertanian. Menurut Susanto (2019), ketergantungan masyarakat pedesaan pada sektor pertanian sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap peluang ekonomi lain, seperti sektor industri atau jasa. Akibatnya, banyak masyarakat pedesaan yang tetap bertahan pada aktivitas agraris meskipun pendapatan yang diperoleh cenderung fluktuatif karena bergantung pada faktor cuaca dan kondisi pasar. Pola ekonomi ini juga menunjukkan keterkaitan yang erat antara kondisi lingkungan dengan keberlanjutan ekonomi masyarakat pedesaan. Keterbatasan akses terhadap teknologi modern dan modal usaha sering menjadi penghambat utama dalam meningkatkan produktivitas sektor pertanian di pedesaan. Sebagian besar petani pedesaan masih menggunakan teknik bercocok tanam tradisional yang kurang efisien, sehingga hasil panen yang diperoleh sering kali tidak optimal. Selain itu, kurangnya akses terhadap pasar yang lebih luas membuat petani pedesaan cenderung terjebak dalam sistem ekonomi subsisten, di mana hasil produksi hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masalah ini diperparah dengan kurangnya dukungan infrastruktur, seperti jalan yang memadai dan sarana transportasi, yang menghambat

distribusi hasil pertanian ke daerah lain. Ketergantungan pada sektor pertanian juga menciptakan risiko ekonomi yang tinggi, terutama saat terjadi gagal panen akibat bencana alam atau perubahan iklim. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis untuk mendiversifikasi sumber pendapatan masyarakat pedesaan agar lebih tangguh menghadapi dinamika ekonomi.

b. Pendapatan yang Relatif Rendah

Pendapatan yang relatif rendah merupakan salah satu ciri utama ekonomi masyarakat pedesaan, yang umumnya didorong oleh keterbatasan sektor ekonomi yang tersedia serta ketergantungan pada sektor agraris. Pendapatan dari kegiatan pertanian dan peternakan sering kali bersifat fluktuatif karena bergantung pada musim, hasil panen, dan kondisi pasar yang tidak selalu stabil. Selain itu, akses yang terbatas terhadap sumber daya, seperti modal usaha, teknologi, dan pendidikan, menjadi hambatan dalam meningkatkan produktivitas kerja dan pendapatan masyarakat pedesaan. Menurut Suryanto (2020), rendahnya tingkat pendapatan masyarakat pedesaan juga mencerminkan kesenjangan pembangunan ekonomi antara wilayah perkotaan dan pedesaan, yang membuat masyarakat pedesaan lebih rentan terhadap tekanan ekonomi. Masalah ini sering kali diperparah dengan kurangnya diversifikasi ekonomi di pedesaan, yang menyebabkan ketergantungan pada sumber pendapatan tunggal. Akibatnya, masyarakat pedesaan cenderung berada dalam kondisi ekonomi yang stagnan dan sulit untuk meningkatkan taraf hidup secara signifikan.

Keterbatasan lapangan kerja di pedesaan menjadi faktor lain yang memengaruhi rendahnya pendapatan masyarakat. Sebagian besar pekerjaan yang tersedia bersifat informal dan memiliki nilai ekonomi yang rendah, sehingga tidak mampu memberikan penghasilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kondisi ini juga membuat banyak keluarga pedesaan hidup di bawah garis kemiskinan, dengan pengeluaran yang lebih besar daripada pendapatan yang dihasilkan. Selain itu, minimnya akses terhadap pasar yang lebih besar mengakibatkan hasil kerja masyarakat pedesaan sering kali dihargai dengan nilai yang tidak sesuai. Rendahnya tingkat pendapatan juga berdampak pada kemampuan masyarakat untuk berinvestasi dalam pendidikan,

kesehatan, atau peningkatan kapasitas lainnya, yang pada akhirnya memperkuat lingkaran kemiskinan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan memerlukan intervensi yang terfokus pada peningkatan akses ekonomi dan pengembangan infrastruktur.

c. Kegiatan Ekonomi Subsisten

Kegiatan ekonomi subsisten merupakan salah satu ciri utama ekonomi masyarakat pedesaan, yang ditandai dengan produksi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri tanpa orientasi yang kuat terhadap pasar. Dalam model ini, masyarakat pedesaan biasanya terlibat dalam kegiatan pertanian, peternakan, atau kerajinan tangan yang hasilnya lebih sering digunakan untuk konsumsi pribadi atau komunitas daripada untuk dijual. Karakter subsisten ini sering muncul karena keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, dan pasar yang lebih luas, sehingga masyarakat hanya mampu memproduksi dalam jumlah yang cukup untuk kebutuhan harian. Menurut Arifin (2019), kegiatan subsisten ini juga menjadi indikator dari keterbatasan diversifikasi ekonomi di pedesaan, di mana kegiatan ekonomi lebih bersifat tradisional dan berbasis pada ketersediaan sumber daya alam lokal. Ketergantungan pada ekonomi subsisten ini memperlihatkan bagaimana masyarakat pedesaan cenderung memprioritaskan stabilitas ekonomi keluarga daripada mengambil risiko ekonomi yang lebih besar. Namun, sifat ini juga membuatnya lebih rentan terhadap perubahan lingkungan atau tekanan eksternal yang memengaruhi ketersediaan sumber daya.

Kegiatan subsisten di pedesaan juga memperlihatkan pola kerja yang kolektif di mana anggota keluarga atau komunitas bekerja bersama untuk menghasilkan makanan atau barang yang dibutuhkan. Dalam situasi seperti ini, kerja sama antarkeluarga menjadi penting untuk mengelola sumber daya yang terbatas, seperti tanah, air, dan tenaga kerja. Namun, model ekonomi ini sering kali terhambat oleh kurangnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan yang dapat meningkatkan produktivitas atau efisiensi kerja. Selain itu, ketergantungan pada alat-alat dan metode tradisional sering kali membatasi kemampuan masyarakat untuk meningkatkan hasil produksi. Hasil dari kegiatan ekonomi subsisten jarang berkontribusi secara

signifikan terhadap perekonomian nasional karena rendahnya skala produksi dan kurangnya orientasi pasar. Kondisi ini juga memperkuat kesenjangan ekonomi antara masyarakat pedesaan dan perkotaan, yang memiliki struktur ekonomi yang lebih dinamis dan berbasis pada sektor industri.

d. Kurangnya Akses terhadap Teknologi dan Infrastruktur

Kurangnya akses terhadap teknologi dan infrastruktur merupakan salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan dalam mengembangkan ekonomi. Di banyak daerah pedesaan, teknologi yang digunakan dalam sektor pertanian dan industri kecil masih sangat terbatas, yang mengakibatkan rendahnya produktivitas dan efisiensi. Hal ini juga diperburuk dengan terbatasnya infrastruktur pendukung, seperti jalan, listrik, dan akses internet, yang penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Menurut Suryana (2021), "Ketidaktersediaan infrastruktur yang memadai dan minimnya teknologi di pedesaan menyebabkan masyarakat sulit untuk mengakses pasar yang lebih luas, serta membatasi kesempatan untuk mengembangkan usaha atau meningkatkan hasil produksi" (Suryana, 2021). Akibatnya, kegiatan ekonomi di pedesaan masih banyak bergantung pada metode tradisional yang tidak dapat bersaing dengan industri yang lebih maju di perkotaan. Dengan keterbatasan ini, masyarakat pedesaan sering kali terjebak dalam pola ekonomi yang tidak berkembang dan hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar.

Keterbatasan teknologi menyebabkan banyak petani dan pelaku usaha kecil di pedesaan tidak mampu mengakses informasi yang lebih baik atau metode yang lebih efisien dalam produksi. Misalnya, banyak petani yang tidak dapat mengakses teknologi pertanian modern yang dapat meningkatkan hasil panen, atau tidak tahu cara untuk menjual produk ke pasar yang lebih besar dengan harga yang lebih menguntungkan. Kurangnya pelatihan dan edukasi terkait teknologi juga menjadi hambatan besar, sehingga masyarakat pedesaan cenderung bertahan dengan cara-cara lama yang terbukti kurang efektif dalam jangka panjang. Infrastruktur yang buruk, seperti jalan yang rusak atau tidak adanya fasilitas transportasi yang memadai, juga memperburuk kondisi ini karena distribusi barang menjadi lebih mahal dan sulit

dilakukan. Dengan kurangnya konektivitas antara desa dan pasar yang lebih besar, masyarakat pedesaan menjadi semakin terisolasi dari kemajuan ekonomi yang terjadi di daerah perkotaan.

3. Ciri-ciri Geografis

Ciri-ciri geografis masyarakat pedesaan mencerminkan hubungan yang erat antara lokasi fisik, kondisi lingkungan, dan pola kehidupan masyarakat. Faktor geografis berperan penting dalam menentukan aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat pedesaan. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai ciri-ciri geografis masyarakat pedesaan:

a. Lokasi di Daerah Terpencil

Lokasi di daerah terpencil merupakan salah satu ciri geografis yang menonjol dalam masyarakat pedesaan. Wilayah ini sering kali jauh dari pusat-pusat urban sehingga akses terhadap infrastruktur modern, layanan kesehatan, dan pendidikan menjadi terbatas. Kondisi geografis seperti ini memengaruhi pola hidup masyarakat, yang cenderung bergantung pada sumber daya alam lokal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Rahmawati (2018), keterpencilan geografis ini juga menciptakan tantangan dalam pengembangan ekonomi karena minimnya akses ke pasar dan teknologi. Hal ini menjadikan masyarakat pedesaan lebih mengandalkan hubungan sosial lokal dan tradisional dalam mempertahankan kehidupan.

Keterpencilan geografis masyarakat pedesaan tidak hanya menciptakan tantangan tetapi juga memperkuat identitas lokal dan solidaritas komunitas. Jarak yang jauh dari pengaruh urban sering kali membuat tradisi dan nilai-nilai budaya tetap terjaga dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, keterbatasan akses terhadap informasi global dapat membatasi kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam konteks ini, pembangunan infrastruktur transportasi dan komunikasi menjadi faktor penting untuk meningkatkan keterhubungan wilayah terpencil dengan dunia luar. Dengan demikian, lokasi terpencil dapat menjadi peluang untuk pelestarian budaya sekaligus tantangan dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif.

b. Lahan yang Luas

Lahan yang luas merupakan salah satu ciri geografis khas masyarakat pedesaan yang berkontribusi signifikan terhadap pola kehidupan. Lahan ini umumnya digunakan untuk kegiatan agraris seperti pertanian, perkebunan, dan peternakan yang menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat desa. Menurut Santoso (2020), ketersediaan lahan yang luas memungkinkan masyarakat pedesaan untuk menjalankan usaha berbasis sumber daya alam yang berkelanjutan. Kondisi ini tidak hanya menyediakan kebutuhan pangan tetapi juga menciptakan peluang kerja bagi penduduk lokal. Namun, pengelolaan lahan yang kurang optimal dapat menyebabkan ketimpangan ekonomi dan kerusakan lingkungan.

Keberadaan lahan yang luas di pedesaan juga berdampak pada pola pemukiman masyarakat yang cenderung tersebar dan tidak padat seperti di daerah perkotaan. Pemukiman yang jarang ini memungkinkan masyarakat untuk memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan alam di sekitarnya, sehingga membentuk kearifan lokal yang unik. Namun, akses terhadap layanan publik seperti pendidikan dan kesehatan sering kali menjadi tantangan karena jarak antar permukiman yang berjauhan. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur yang merata menjadi kunci dalam memaksimalkan potensi lahan luas untuk kesejahteraan masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, lahan luas dapat menjadi aset yang mendukung pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem.

c. Akses Terbatas ke Fasilitas Umum

Akses terbatas ke fasilitas umum merupakan salah satu ciri geografis yang mencolok di masyarakat pedesaan, yang memengaruhi kualitas hidup dan tingkat kesejahteraan penduduknya. Fasilitas seperti layanan kesehatan, pendidikan, dan transportasi sering kali sulit dijangkau akibat infrastruktur yang belum memadai. Menurut Purwanto (2019), keterbatasan ini menyebabkan masyarakat pedesaan harus menempuh jarak yang jauh untuk mendapatkan layanan dasar, yang pada akhirnya memengaruhi produktivitas dan tingkat pendidikan. Kondisi ini diperburuk oleh keterbatasan anggaran pemerintah daerah untuk meningkatkan fasilitas umum di wilayah terpencil. Meski

demikian, komunitas pedesaan sering kali mengandalkan solidaritas sosial untuk saling membantu mengatasi kekurangan tersebut.

Keterbatasan akses ke fasilitas umum di pedesaan juga berdampak pada terbatasnya peluang ekonomi bagi penduduk lokal. Ketiadaan infrastruktur transportasi yang memadai, misalnya, membuat para petani sulit menjual hasil panen ke pasar yang lebih besar. Hal ini menyebabkan pendapatan masyarakat pedesaan cenderung lebih rendah dibandingkan penduduk perkotaan. Selain itu, minimnya fasilitas pendidikan berdampak pada rendahnya tingkat literasi dan keterampilan tenaga kerja di daerah tersebut. Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah dan organisasi non-pemerintah perlu berkolaborasi dalam membangun infrastruktur dasar yang dapat meningkatkan aksesibilitas masyarakat pedesaan terhadap fasilitas umum.

d. Keanekaragaman Alam

Keanekaragaman alam adalah salah satu ciri geografis yang mencirikan masyarakat pedesaan, mencakup variasi flora, fauna, dan bentang alam yang khas. Kondisi ini memberikan masyarakat pedesaan akses langsung ke sumber daya alam yang melimpah, seperti hasil hutan, sumber air bersih, dan lahan subur untuk pertanian. Menurut Wibowo (2021), keanekaragaman alam di pedesaan tidak hanya mendukung kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga menjadi fondasi bagi kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan. Potensi ini sering kali dimanfaatkan melalui praktik-praktik tradisional yang ramah lingkungan, meskipun pengelolaan yang kurang bijak dapat mengakibatkan kerusakan ekosistem. Dengan demikian, keanekaragaman alam memberikan kontribusi penting bagi kelangsungan hidup dan keseimbangan ekologis di pedesaan.

Keanekaragaman alam juga memengaruhi pola kerja dan aktivitas ekonomi masyarakat pedesaan yang sebagian besar berorientasi pada sektor agraris. Kehadiran hutan, pegunungan, dan perairan di sekitar desa menciptakan peluang ekonomi seperti pertanian, perikanan, dan pariwisata berbasis alam. Namun, ketergantungan pada sumber daya alam ini membuat masyarakat rentan terhadap perubahan lingkungan, seperti deforestasi dan perubahan iklim. Untuk itu, diperlukan

pendekatan yang mengintegrasikan konservasi alam dan pembangunan berkelanjutan agar keanekaragaman ini tetap terjaga. Selain itu, pendidikan mengenai pentingnya menjaga keanekaragaman alam dapat membantu masyarakat pedesaan memahami manfaat jangka panjang dari lingkungan.

Gambar 1. Perubahan Iklim



Sumber: *DetikNews*

C. Perbedaan dengan Masyarakat Perkotaan

Masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan memiliki karakteristik yang berbeda berdasarkan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan pola kehidupan. Masyarakat pedesaan cenderung memiliki hubungan sosial yang erat, kehidupan yang lebih sederhana, serta bergantung pada sektor pertanian. Sebaliknya, masyarakat perkotaan ditandai dengan kehidupan yang lebih dinamis, interaksi yang lebih individualistik, dan bergantung pada sektor industri dan jasa. Berikut adalah beberapa perbedaan utama antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan:

1. Struktur Sosial

Struktur sosial merupakan salah satu perbedaan utama antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan, karena keduanya memiliki pola hubungan sosial yang sangat berbeda. Di masyarakat

pedesaan, struktur sosial umumnya lebih bersifat kekeluargaan dan tradisional, dengan interaksi antar individu yang lebih erat dan saling mengenal satu sama lain. Kebanyakan orang di desa memiliki hubungan yang lebih personal dan berbasis pada nilai-nilai adat serta norma sosial yang dijaga secara ketat. Hal ini mempengaruhi cara bekerja, berinteraksi, serta caranya mengatur kehidupan sehari-hari dalam komunitas yang lebih kecil dan homogen. Sebaliknya, dalam masyarakat perkotaan, struktur sosial lebih kompleks dan beragam, dengan interaksi yang seringkali lebih fungsional dan lebih didorong oleh kepentingan ekonomi serta profesional.

Masyarakat perkotaan cenderung memiliki struktur sosial yang lebih individualistik, di mana setiap individu lebih bebas dalam menentukan jalannya hidup. Relasi sosial di kota sering kali lebih terbatas pada hubungan fungsional seperti antara rekan kerja atau konsumen dan penyedia layanan. Konteks ini menjadikan ikatan sosial di kota lebih longgar dibandingkan di pedesaan. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor mobilitas tinggi yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan berbagai latar belakang budaya dan kelas sosial yang berbeda. Dengan adanya beragam etnis dan kelompok, masyarakat perkotaan menjadi lebih multikultural, dan struktur sosial di dalamnya lebih terbuka terhadap perubahan dan mobilitas sosial.

2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan perbedaan utama antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan karena keduanya memiliki sektor ekonomi yang berbeda sebagai sumber penghidupan. Masyarakat pedesaan umumnya bergantung pada sektor agraris, seperti pertanian, peternakan, dan perkebunan, yang masih sangat bergantung pada kondisi alam dan musim. Mata pencaharian di desa juga sering dilakukan secara turun-temurun dalam keluarga, di mana keterampilan bertani atau beternak diwariskan dari generasi ke generasi tanpa perubahan yang signifikan. Selain itu, sistem kerja di pedesaan lebih bersifat kolektif, dengan adanya budaya gotong royong dalam mengelola lahan atau ternak. Sebaliknya, masyarakat perkotaan lebih banyak bergantung pada sektor industri, jasa, dan perdagangan, yang menuntut keterampilan khusus serta tingkat pendidikan yang lebih tinggi untuk dapat bersaing di dunia kerja.

Masyarakat perkotaan memiliki mata pencaharian yang lebih beragam, mencakup sektor manufaktur, teknologi, keuangan, hingga bisnis kreatif yang berkembang pesat di era digital. Perubahan ekonomi yang cepat di kota menuntut individu untuk terus meningkatkan keterampilan dan pendidikan agar tetap relevan dalam pasar tenaga kerja yang kompetitif. Tidak seperti di pedesaan, di mana pekerjaan sering kali diwariskan dalam keluarga, di kota seseorang lebih bebas memilih jalur karier sesuai dengan minat dan keahliannya. Mobilitas pekerjaan juga lebih tinggi di perkotaan, memungkinkan individu untuk berpindah dari satu perusahaan ke perusahaan lain dalam rangka mencari peluang yang lebih baik. Hal ini mencerminkan dinamika masyarakat perkotaan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada pertumbuhan ekonomi yang terus berkembang.

3. Pola Kehidupan

Pola kehidupan merupakan perbedaan utama antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan karena keduanya memiliki karakteristik yang berbeda dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Masyarakat pedesaan cenderung menjalani kehidupan dengan pola yang lebih sederhana dan berorientasi pada kebersamaan, di mana hubungan sosial yang erat membuat interaksi antarindividu lebih harmonis dan saling bergantung. Dalam kehidupan desa, nilai-nilai tradisional masih sangat dijunjung tinggi, sehingga norma sosial yang berlaku lebih ketat dan mengatur hampir setiap aspek kehidupan masyarakat. Aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat desa biasanya berlangsung dalam lingkungan yang lebih tenang, dengan ritme kehidupan yang tidak secepat di kota, sehingga tekanan sosial dan ekonomi yang dihadapi relatif lebih rendah. Selain itu, masyarakat pedesaan masih mempertahankan budaya gotong royong sebagai bentuk solidaritas dan rasa kebersamaan yang kuat dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan bersama. Sebaliknya, masyarakat perkotaan menjalani pola kehidupan yang lebih individualistik dan dinamis, di mana interaksi sosial sering kali didasarkan pada kepentingan ekonomi dan profesionalisme.

Masyarakat perkotaan memiliki pola kehidupan yang lebih kompetitif dan berorientasi pada efisiensi waktu, sehingga aktivitas sehari-hari berlangsung dalam ritme yang cepat dengan tekanan yang lebih besar. Kehidupan di kota ditandai dengan tingginya mobilitas penduduk, baik dalam aspek pekerjaan, pendidikan, maupun gaya hidup,

yang mengarah pada interaksi sosial yang lebih terbatas dan bersifat fungsional. Berbeda dengan desa yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, di kota individu lebih cenderung fokus pada pengembangan diri dan pencapaian pribadi, yang membuat hubungan sosial menjadi lebih longgar dan kurang intensif. Selain itu, masyarakat perkotaan lebih terpapar pada kemajuan teknologi dan modernisasi, yang mengubah caranya berkomunikasi, bekerja, dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan akses yang lebih luas terhadap fasilitas modern. Lingkungan perkotaan yang heterogen juga menyebabkan masyarakat memiliki kebebasan lebih dalam menentukan gaya hidup, baik dari segi budaya, ekonomi, maupun sosial. Dengan demikian, pola kehidupan masyarakat kota lebih dinamis dan fleksibel dalam menghadapi perubahan zaman, dibandingkan dengan pola kehidupan masyarakat desa yang lebih stabil dan berbasis pada adat istiadat.

4. Budaya dan Nilai Sosial

Budaya dan nilai sosial merupakan perbedaan utama antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan karena keduanya memiliki norma dan tradisi yang berbeda. Di masyarakat pedesaan, budaya dan nilai sosial masih sangat dipengaruhi oleh adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun, di mana setiap tindakan sosial dan ekonomi diatur oleh aturan yang telah ada sejak lama. Masyarakat desa menekankan pentingnya kebersamaan dan saling membantu, yang tercermin dalam tradisi gotong royong yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, kehidupan di desa masih sangat terikat pada agama dan norma sosial yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat desa lebih menjaga kesatuan nilai sosial yang membuat ikatan sosial antarwarga desa tetap kuat dan terjaga dalam jangka panjang. Sebaliknya, masyarakat perkotaan memiliki budaya dan nilai sosial yang lebih heterogen dan terbuka terhadap perubahan, yang tercermin dalam keberagaman dan pluralitas sosial yang ada di kota.

Masyarakat perkotaan cenderung memiliki nilai sosial yang lebih individualistik, di mana kebebasan pribadi dan pencapaian individu lebih dihargai dibandingkan dengan nilai-nilai kolektif yang ada di desa. Dalam masyarakat kota, interaksi sosial sering kali bersifat fungsional dan didorong oleh kepentingan ekonomi serta profesional, sehingga budaya saling mendukung seperti yang ada di desa lebih sulit ditemukan.

Budaya kota lebih mengutamakan efisiensi waktu, kesuksesan material, dan kemajuan teknologi, yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat kota. Perbedaan ini dapat dilihat dalam cara orang kota berinteraksi, yang sering kali lebih pragmatis dan terfokus pada pencapaian pribadi, ketimbang mengutamakan nilai kebersamaan atau hubungan jangka panjang. Keberagaman budaya di kota juga menciptakan pluralisme nilai sosial, di mana individu memiliki kebebasan untuk memilih dan mengadaptasi nilai-nilai yang dianggap penting tanpa terikat oleh tradisi yang ketat.

5. Fasilitas dan Infrastruktur

Fasilitas dan infrastruktur menjadi perbedaan utama antara masyarakat pedesaan dan perkotaan karena tingkat akses terhadap layanan publik yang berbeda. Masyarakat perkotaan memiliki fasilitas yang lebih lengkap, seperti rumah sakit modern, sekolah berkualitas, serta pusat perbelanjaan yang mudah dijangkau. Sebaliknya, masyarakat pedesaan sering menghadapi keterbatasan dalam akses terhadap fasilitas kesehatan, pendidikan, dan layanan umum lainnya. Keterbatasan ini membuat masyarakat desa harus menempuh jarak lebih jauh untuk mendapatkan layanan yang memadai. Selain itu, akses terhadap teknologi dan internet di pedesaan juga lebih terbatas dibandingkan perkotaan.

Masyarakat perkotaan menikmati infrastruktur yang lebih maju, seperti jalan raya yang baik, sistem transportasi umum yang terintegrasi, serta akses listrik dan air bersih yang stabil. Sebaliknya, infrastruktur di pedesaan sering kali masih terbatas, dengan jalan yang kurang memadai, transportasi umum yang minim, dan pasokan listrik serta air yang tidak selalu stabil. Kesenjangan ini berdampak pada mobilitas dan produktivitas masyarakat desa yang lebih rendah dibandingkan kota. Kurangnya infrastruktur yang baik juga memperlambat perkembangan ekonomi dan sosial di pedesaan. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur di pedesaan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

D. Aspek Struktural Masyarakat Pedesaan

Masyarakat pedesaan memiliki struktur sosial yang khas, yang membedakannya dari masyarakat perkotaan. Struktur ini mencerminkan

pola hubungan sosial, ekonomi, dan budaya yang berkembang dalam lingkungan pedesaan, yang sering kali masih mempertahankan nilai-nilai tradisional dan keterikatan komunitas yang erat. Dalam memahami masyarakat pedesaan, aspek struktural menjadi elemen penting karena mencakup berbagai faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi penduduk desa.

Aspek struktural masyarakat pedesaan mencerminkan bagaimana hubungan sosial terbentuk dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Struktur sosial di desa cenderung bersifat kolektif, dengan pola interaksi yang lebih erat dibandingkan masyarakat perkotaan. Keterikatan pada nilai gotong royong, hierarki sosial yang masih kuat, serta ketergantungan pada sektor agraris merupakan ciri khas yang mendefinisikan masyarakat pedesaan. Berikut adalah beberapa aspek struktural yang relevan dalam masyarakat pedesaan:

1. Struktur Sosial yang Tradisional dan Hierarkis

Struktur sosial yang tradisional dan hierarkis merupakan karakteristik yang sangat menonjol dalam masyarakat pedesaan. Hal ini tercermin dari adanya pembagian kelas sosial yang jelas, di mana masyarakat pedesaan biasanya terbagi ke dalam lapisan-lapisan tertentu berdasarkan faktor-faktor seperti pekerjaan, kekayaan, dan status keluarga. Di desa, peran-peran tertentu cenderung diwariskan dan memiliki posisi yang terdefinisi dengan baik dalam masyarakat, seperti kepala desa, tokoh adat, atau petani. Hierarki sosial ini memperkuat pola hubungan antara individu dan kelompok, di mana norma-norma tradisional sangat dijunjung tinggi, dan setiap individu atau keluarga memiliki tempatnya masing-masing dalam struktur tersebut. Menurut penelitian oleh Hasan (2020), struktur sosial yang hierarkis di pedesaan sering kali berfungsi sebagai alat untuk menjaga stabilitas sosial dan mencegah konflik yang lebih besar di tengah masyarakat yang homogen.

Pada masyarakat pedesaan, hierarki sosial juga sering dihubungkan dengan kekuasaan dan pengaruh dalam pengambilan keputusan. Kepala desa, sebagai pemimpin terpilih, berperan penting dalam menentukan arah kebijakan dan pengelolaan sumber daya desa, sementara tokoh adat sering memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial masyarakat. Interaksi antar individu dalam desa biasanya dipengaruhi oleh posisi sosial, dan hal ini sering terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam pertemuan adat, perayaan tradisional,

dan bahkan dalam kegiatan ekonomi seperti pertanian. Meski demikian, hubungan yang hierarkis ini tidak selalu bersifat kaku, karena ada bentuk-bentuk interaksi yang memperlihatkan fleksibilitas, seperti adanya saling ketergantungan dalam kegiatan gotong royong. Dengan begitu, meskipun struktur sosialnya hierarkis, terdapat elemen kolektivitas yang membuat masyarakat pedesaan tetap terjalin erat satu sama lain.

2. Solidaritas Sosial dan Pola Interaksi

Solidaritas sosial dan pola interaksi merupakan aspek penting dalam struktur masyarakat pedesaan yang mencerminkan kedekatan hubungan antarindividu dalam komunitas. Masyarakat pedesaan umumnya memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui praktik gotong royong yang masih sangat kuat. Nilai-nilai kebersamaan ini tercermin dalam berbagai aktivitas sosial, seperti kerja bakti, perayaan adat, serta mekanisme tolong-menolong dalam menghadapi kesulitan ekonomi maupun bencana alam. Selain itu, pola interaksi dalam masyarakat pedesaan biasanya lebih bersifat langsung dan personal dibandingkan dengan masyarakat perkotaan, yang cenderung individualistik. Menurut Rahayu (2019), pola interaksi sosial yang erat dalam masyarakat pedesaan memungkinkan terbentuknya rasa kebersamaan yang kuat, sehingga menciptakan stabilitas sosial yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat perkotaan yang lebih heterogen dan terfragmentasi.

Pada konteks kehidupan sehari-hari, solidaritas sosial ini juga diwujudkan dalam bentuk jaringan sosial yang berbasis pada hubungan kekerabatan dan kedekatan geografis. Keluarga besar dan hubungan antarwarga yang telah berlangsung turun-temurun menciptakan pola komunikasi yang lebih terbuka dan cenderung mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan masalah. Pola interaksi yang demikian membuat masyarakat desa memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap sesama anggota komunitas, sehingga berbagai keputusan sosial maupun ekonomi sering kali dibuat berdasarkan kesepakatan bersama. Tradisi ini juga memperkuat sistem kontrol sosial, di mana norma-norma dan nilai-nilai tradisional tetap terjaga melalui pengawasan sosial yang dilakukan secara kolektif. Dengan demikian, ikatan sosial yang erat dalam masyarakat pedesaan tidak hanya

menciptakan rasa aman, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

3. Struktur Ekonomi yang Berbasis pada Pertanian dan Perikanan

Struktur ekonomi masyarakat pedesaan umumnya berbasis pada sektor pertanian dan perikanan, yang menjadi sumber utama mata pencaharian penduduk. Mayoritas penduduk desa bekerja sebagai petani atau nelayan dengan mengandalkan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan, seperti lahan subur untuk pertanian dan perairan yang kaya untuk aktivitas perikanan. Pola ekonomi ini cenderung bersifat tradisional dan diwariskan secara turun-temurun, di mana teknik bercocok tanam dan metode penangkapan ikan masih mengandalkan pengalaman serta keterampilan yang diperoleh dari generasi sebelumnya. Selain itu, ekonomi pedesaan sering kali bergantung pada faktor alam seperti cuaca dan musim, yang dapat mempengaruhi hasil panen dan tangkapan ikan, sehingga ketahanan ekonomi masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Menurut Setiawan (2021), ketergantungan masyarakat pedesaan pada sektor pertanian dan perikanan membuatnya rentan terhadap perubahan iklim serta fluktuasi harga komoditas di pasar yang dapat memengaruhi kesejahteraan secara signifikan.

Pada sistem ekonomi berbasis pertanian dan perikanan, pola produksi sering kali bersifat subsisten, di mana hasil yang diperoleh lebih difokuskan untuk memenuhi kebutuhan sendiri sebelum dijual ke pasar. Sebagian besar petani dan nelayan masih menghadapi kendala dalam mengakses modal, teknologi, serta infrastruktur yang memadai untuk meningkatkan produktivitas. Keterbatasan ini menyebabkannya kesulitan bersaing dengan produk-produk dari sektor industri atau hasil pertanian modern yang menggunakan teknologi lebih canggih. Selain itu, distribusi hasil pertanian dan perikanan dari desa ke kota sering kali dihadapkan pada permasalahan logistik dan rantai pasok yang panjang, sehingga harga jual di tingkat petani atau nelayan cenderung lebih rendah dibandingkan harga di pasar akhir. Oleh karena itu, peran koperasi, kelompok tani, serta dukungan dari pemerintah sangat penting dalam membantu masyarakat pedesaan meningkatkan daya saing ekonomi di tengah perubahan pasar yang semakin dinamis.

4. Sistem Pemerintahan dan Politik Lokal

Sistem pemerintahan dan politik lokal dalam masyarakat pedesaan umumnya berjalan dengan struktur yang sederhana namun efektif, di mana kepala desa berperan utama dalam pengambilan keputusan. Kepala desa sering kali dipilih melalui pemilihan langsung oleh masyarakat desa, meskipun ada juga kasus di mana pemilihan dilakukan secara aklamasi. Selain kepala desa, lembaga desa lainnya seperti Badan Permusyawaratan Desa (BPD) juga berperan dalam perencanaan dan pengawasan pembangunan desa. Kekuatan politik di tingkat desa biasanya didasarkan pada faktor hubungan personal, kekeluargaan, dan kedekatan antara individu dengan pemimpin desa. Menurut Suryana (2022), sistem politik lokal di pedesaan lebih dipengaruhi oleh hubungan sosial dan tradisional daripada oleh partai politik atau ideologi yang berlaku di tingkat nasional.

Politik lokal dalam masyarakat pedesaan seringkali tidak terpisahkan dari norma-norma sosial yang berlaku, yang menjadikan keputusan politik bersifat kolektif dan berbasis musyawarah. Meski demikian, terdapat juga dominasi beberapa individu atau kelompok dalam proses pengambilan keputusan, yang mempengaruhi arah kebijakan dan program pembangunan desa. Hubungan antarwarga desa yang masih berbasis pada ikatan kekeluargaan dan sosial menciptakan kondisi politik yang lebih stabil, meskipun terkadang rentan terhadap intervensi elit lokal atau pengaruh pihak luar. Proses politik desa juga sering kali tidak lepas dari pengaruh budaya lokal dan adat istiadat yang kuat, di mana keputusan-keputusan penting masih melibatkan tokoh adat atau tokoh masyarakat yang dihormati.

BAB III

DINAMIKA PERUBAHAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN

Perubahan dalam masyarakat pedesaan merupakan fenomena yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman dan berbagai faktor eksternal maupun internal. Modernisasi, teknologi, serta kebijakan pemerintah menjadi pendorong utama perubahan yang memengaruhi pola hidup, mata pencaharian, dan struktur sosial masyarakat desa. Mobilitas penduduk yang semakin tinggi juga menyebabkan interaksi budaya yang lebih luas, membawa dampak pada nilai-nilai tradisional yang mulai bergeser. Namun, meskipun mengalami perubahan, masyarakat pedesaan tetap berusaha mempertahankan identitas dan kearifan lokal sebagai bagian dari warisan budaya. Adaptasi terhadap perubahan ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam mempertahankan keseimbangan antara tradisi dan kemajuan.

Dinamika perubahan di pedesaan juga dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi dan akses terhadap informasi yang semakin mudah. Peningkatan infrastruktur dan konektivitas digital membuka peluang baru dalam sektor pertanian, perdagangan, dan industri kreatif di desa. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan, seperti kesenjangan sosial dan ekonomi antara masyarakat yang mampu beradaptasi dengan yang tertinggal dalam perkembangan. Keberlanjutan pembangunan desa membutuhkan peran aktif dari pemerintah dan masyarakat dalam menciptakan kebijakan yang mendukung kesejahteraan bersama. Dengan demikian, perubahan yang terjadi dapat diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang telah lama dijunjung tinggi.

A. Faktor Penyebab Perubahan dalam Masyarakat Pedesaan

Masyarakat pedesaan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman yang terus berlangsung. Perubahan ini mencakup

berbagai aspek kehidupan, seperti pola ekonomi, sosial, budaya, dan gaya hidup masyarakat. Kemajuan teknologi, peningkatan akses informasi, serta dinamika sosial yang semakin kompleks telah menggeser banyak kebiasaan dan tradisi yang sebelumnya menjadi ciri khas masyarakat pedesaan. Meskipun sebagian besar perubahan membawa kemajuan, ada pula tantangan yang harus dihadapi, seperti hilangnya nilai-nilai tradisional dan ketimpangan sosial. Oleh karena itu, memahami perubahan dalam masyarakat pedesaan menjadi penting agar dapat mengelola dampaknya dengan bijak.

Perubahan yang terjadi di masyarakat pedesaan bukanlah fenomena yang muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Dinamika ini dapat berasal dari dalam masyarakat itu sendiri maupun dari pengaruh eksternal yang semakin kuat. Perubahan sosial yang terjadi juga menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan semakin terbuka terhadap modernisasi dan globalisasi. Namun, seiring dengan perkembangan tersebut, penting untuk melihat lebih dalam bagaimana faktor-faktor tertentu berperan dalam membentuk pola perubahan di pedesaan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai faktor-faktor penyebab perubahan dalam masyarakat pedesaan menjadi relevan untuk dipahami lebih lanjut. Beberapa faktor utama yang menyebabkan perubahan di masyarakat pedesaan antara lain:

1. Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan perubahan signifikan dalam masyarakat pedesaan, terutama dalam bidang pertanian, komunikasi, dan ekonomi. Inovasi dalam teknologi pertanian, seperti penggunaan alat mekanis, irigasi modern, serta penerapan sistem pertanian berbasis digital, telah meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja petani, sehingga mampu meningkatkan hasil panen dan pendapatan masyarakat desa. Selain itu, akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi yang semakin luas telah mempercepat arus informasi dan membuka peluang baru bagi masyarakat pedesaan untuk mengembangkan usaha, mengakses pendidikan, dan memperluas jaringan sosial. Menurut Putra *et al.* (2020), kemajuan teknologi di pedesaan telah mengubah cara masyarakat dalam mengakses layanan publik, berkomunikasi, serta menjalankan aktivitas ekonomi yang sebelumnya bergantung pada cara-cara konvensional.

Dengan adanya perubahan ini, masyarakat pedesaan semakin terbuka terhadap modernisasi dan lebih adaptif terhadap perkembangan zaman yang semakin cepat.

Perkembangan teknologi juga mengubah pola kehidupan sosial di pedesaan melalui kemudahan akses terhadap informasi dan hiburan digital. Platform media sosial, aplikasi pemesanan, serta layanan e-commerce telah menghubungkan masyarakat pedesaan dengan pasar yang lebih luas, memungkinkan untuk memasarkan produk lokal secara lebih efisien tanpa harus bergantung pada perantara. Kemudahan komunikasi juga mempengaruhi interaksi sosial, di mana hubungan antarmasyarakat yang dulunya lebih mengandalkan tatap muka kini dapat dilakukan melalui platform digital, mengubah cara masyarakat dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Namun, di sisi lain, perubahan ini juga membawa tantangan baru, seperti pergeseran nilai budaya dan potensi ketergantungan terhadap teknologi yang dapat mengurangi interaksi sosial secara langsung. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat pedesaan untuk menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan menjaga nilai-nilai tradisional yang telah lama menjadi bagian dari identitas sosial.

Gambar 2. Layanan E-Commerce



Sumber: *Gentech*

Di sektor pendidikan dan pelayanan publik, perkembangan teknologi memberikan dampak positif dengan meningkatkan aksesibilitas terhadap informasi dan layanan yang sebelumnya sulit dijangkau oleh masyarakat pedesaan. Program pembelajaran berbasis

digital dan pelatihan daring telah memberikan kesempatan bagi penduduk desa untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan tanpa harus berpindah ke daerah perkotaan. Selain itu, layanan e-government yang semakin berkembang memungkinkan masyarakat desa untuk mengurus berbagai administrasi secara lebih efisien, mengurangi ketergantungan terhadap birokrasi yang berbelit-belit. Meskipun demikian, kesenjangan teknologi masih menjadi tantangan utama, terutama bagi masyarakat pedesaan yang belum memiliki akses terhadap infrastruktur digital yang memadai. Dengan adanya dukungan dari pemerintah dan sektor swasta dalam menyediakan sarana teknologi yang lebih merata, masyarakat pedesaan diharapkan dapat lebih optimal dalam memanfaatkan perkembangan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup.

2. Migrasi Penduduk

Migrasi penduduk menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan perubahan dalam masyarakat pedesaan, terutama dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Perpindahan penduduk dari desa ke kota yang dipicu oleh faktor ekonomi dan pendidikan mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja di sektor pertanian serta mengubah struktur demografi di desa. Selain itu, arus migrasi yang tinggi sering kali menyebabkan perubahan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat desa akibat masuknya budaya dan kebiasaan baru yang dibawa oleh para migran yang kembali ke daerah asalnya. Menurut Suryani dan Hidayat (2019), migrasi penduduk tidak hanya berdampak pada penurunan jumlah populasi di pedesaan, tetapi juga mempengaruhi pola interaksi sosial serta tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat yang ditinggalkan. Dengan demikian, migrasi penduduk menjadi salah satu faktor yang mendorong transformasi kehidupan masyarakat pedesaan secara signifikan.

Dari segi ekonomi, migrasi penduduk berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga di desa melalui remitansi atau kiriman uang dari anggota keluarga yang bekerja di kota atau luar negeri. Dana yang dikirimkan oleh migran sering kali digunakan untuk membangun rumah, mendanai pendidikan anak, serta mengembangkan usaha kecil yang secara langsung meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Namun, di sisi lain, ketergantungan terhadap remitansi juga dapat menimbulkan risiko, seperti menurunnya produktivitas pertanian karena

kurangnya tenaga kerja muda yang lebih memilih bekerja di kota. Selain itu, pola konsumsi masyarakat desa juga mengalami perubahan, di mana cenderung lebih terbuka terhadap produk-produk modern yang sebelumnya tidak umum dikonsumsi di lingkungan pedesaan. Oleh karena itu, migrasi penduduk dapat membawa dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga berpotensi menyebabkan perubahan struktur ekonomi yang signifikan di desa.

3. Perubahan Ekonomi

Perubahan ekonomi menjadi salah satu faktor utama yang mendorong transformasi dalam masyarakat pedesaan, terutama dalam aspek mata pencaharian, pola konsumsi, dan kesejahteraan sosial. Pergeseran dari sektor agraris menuju sektor industri dan jasa telah menyebabkan banyak masyarakat desa beralih profesi dari petani menjadi pekerja di sektor non-pertanian, baik di dalam maupun luar daerah. Selain itu, semakin berkembangnya akses terhadap pasar yang lebih luas, termasuk melalui perdagangan digital dan e-commerce, memungkinkan masyarakat desa untuk menjual produk lokal tanpa harus bergantung pada sistem distribusi tradisional yang terbatas. Menurut Prasetyo dan Wijayanti (2021), perubahan ekonomi di pedesaan tidak hanya mengubah struktur pendapatan masyarakat, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan serta pola konsumsi yang semakin modern. Dengan demikian, perubahan ekonomi menjadi faktor utama dalam membentuk dinamika kehidupan masyarakat pedesaan yang lebih terbuka terhadap perkembangan zaman.

Dampak perubahan ekonomi terhadap masyarakat pedesaan juga terlihat dari peningkatan investasi di sektor infrastruktur dan layanan publik yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Pembangunan jalan, listrik, dan jaringan internet di pedesaan telah mempercepat mobilitas barang dan jasa, sehingga meningkatkan akses masyarakat terhadap peluang ekonomi yang lebih luas. Selain itu, munculnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai alternatif mata pencaharian telah membantu mengurangi tingkat pengangguran di desa serta memberikan peluang bagi masyarakat untuk mandiri secara finansial. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan, seperti meningkatnya kesenjangan ekonomi antara yang mampu beradaptasi dengan sistem ekonomi baru dan yang masih bergantung pada cara-cara tradisional dalam mencari nafkah. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan

yang mendukung inklusivitas ekonomi agar seluruh lapisan masyarakat desa dapat merasakan manfaat dari perubahan ekonomi yang terjadi.

4. Globalisasi

Globalisasi telah menjadi faktor utama yang menyebabkan perubahan dalam masyarakat pedesaan, terutama dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Melalui kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi, masyarakat desa kini lebih mudah mengakses informasi, tren, dan peluang ekonomi yang sebelumnya hanya dapat dijangkau oleh masyarakat perkotaan. Arus globalisasi juga mempercepat transformasi dalam sektor ekonomi desa, di mana banyak usaha lokal mulai terhubung dengan pasar global melalui e-commerce dan perdagangan digital. Menurut Rachmawati (2020), globalisasi telah memperluas akses masyarakat pedesaan terhadap sumber daya ekonomi dan informasi yang lebih luas, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam mempertahankan kearifan lokal dan budaya tradisional. Dengan demikian, globalisasi memberikan peluang besar bagi masyarakat pedesaan untuk berkembang, tetapi juga menuntut kesiapan dalam menghadapi perubahan yang cepat.

Pada aspek sosial, globalisasi telah mengubah pola interaksi dan gaya hidup masyarakat pedesaan dengan masuknya nilai-nilai baru dari luar. Generasi muda di desa semakin terpapar budaya global melalui media sosial dan teknologi digital, yang menyebabkan pergeseran dalam cara berpikir, gaya berpakaian, dan preferensi hiburan. Selain itu, meningkatnya arus migrasi ke kota atau luar negeri sebagai dampak dari globalisasi juga menyebabkan perubahan struktur sosial dalam keluarga dan komunitas desa. Di satu sisi, keterhubungan dengan dunia luar membuka wawasan dan peluang baru, tetapi di sisi lain dapat menyebabkan pudarnya nilai-nilai gotong royong serta solidaritas sosial yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, masyarakat desa perlu menyeimbangkan manfaat globalisasi dengan upaya menjaga identitas budaya dan nilai-nilai sosial yang telah lama diwariskan.

5. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah merupakan faktor utama yang menyebabkan perubahan dalam masyarakat pedesaan, terutama dalam bidang ekonomi, infrastruktur, dan kesejahteraan sosial. Program-

program pemerintah seperti pembangunan jalan, subsidi pertanian, serta bantuan sosial telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat desa. Selain itu, kebijakan desentralisasi dan dana desa yang dikucurkan sejak beberapa tahun terakhir telah membuka peluang bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi lokal secara lebih mandiri. Menurut Suryanto (2019), kebijakan pemerintah yang tepat dapat mempercepat pembangunan pedesaan dengan meningkatkan akses terhadap layanan dasar, peluang ekonomi, serta pemerataan pembangunan antarwilayah. Dengan demikian, intervensi pemerintah dalam bentuk kebijakan yang strategis mampu mendorong masyarakat desa menuju kesejahteraan yang lebih baik.

Kebijakan pemerintah juga mempengaruhi pola kehidupan sosial masyarakat pedesaan. Program pendidikan dan kesehatan yang semakin diperluas telah meningkatkan angka partisipasi sekolah serta akses terhadap layanan kesehatan bagi masyarakat desa, yang sebelumnya mengalami keterbatasan. Pemberdayaan masyarakat desa melalui berbagai pelatihan keterampilan dan program ekonomi kreatif juga menjadi bagian dari kebijakan yang bertujuan meningkatkan kemandirian masyarakat. Namun, implementasi kebijakan pemerintah sering kali menghadapi kendala, seperti kurangnya pengawasan, penyalahgunaan dana, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan. Oleh karena itu, efektivitas kebijakan pemerintah dalam mengubah masyarakat pedesaan sangat bergantung pada koordinasi antara pemerintah pusat, daerah, serta partisipasi aktif masyarakat setempat.

B. Perubahan Ekonomi dan Sosial

Perubahan ekonomi dan sosial dalam masyarakat pedesaan merupakan fenomena yang terjadi akibat berbagai faktor, termasuk globalisasi, perkembangan teknologi, perubahan kebijakan pemerintah, serta dinamika sosial masyarakat itu sendiri. Proses ini menyebabkan pergeseran pola kehidupan, pekerjaan, serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat desa. Seiring dengan modernisasi, desa yang sebelumnya hanya bergantung pada sektor pertanian mulai mengalami diversifikasi ekonomi dengan munculnya sektor industri kecil, perdagangan, serta

jasa. Selain itu, faktor migrasi dan urbanisasi turut mempercepat perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

1. Perubahan Ekonomi dalam Masyarakat Pedesaan

Perubahan ekonomi di desa ditandai dengan pergeseran dari sistem ekonomi tradisional berbasis agraris ke sistem ekonomi yang lebih beragam dan modern. Hal ini dipicu oleh faktor internal seperti inovasi dalam pertanian serta faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan pengaruh pasar global. Berikut adalah beberapa aspek utama perubahan ekonomi di masyarakat pedesaan:

a. Diversifikasi Ekonomi

Diversifikasi ekonomi merupakan langkah penting dalam proses perubahan ekonomi di masyarakat pedesaan, terutama untuk mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian yang rentan terhadap perubahan iklim dan fluktuasi pasar. Dengan memperkenalkan berbagai jenis usaha dan industri baru, masyarakat pedesaan dapat meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja yang lebih stabil. Salah satu bentuk diversifikasi yang sering ditemui adalah peralihan dari pertanian murni ke kegiatan ekonomi lain seperti pariwisata, kerajinan tangan, atau produksi barang konsumsi. Menurut Subramanian (2021), diversifikasi ekonomi di daerah pedesaan penting untuk menciptakan ketahanan ekonomi dan mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah. Melalui keberagaman sumber pendapatan, pedesaan bisa mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup warganya.

Keberhasilan diversifikasi ekonomi juga sangat bergantung pada kebijakan pemerintah yang mendukung dengan menyediakan fasilitas pelatihan, akses pasar, dan bantuan modal. Program-program pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan kewirausahaan, akan memperkuat kapasitas penduduk pedesaan untuk memulai dan mengelola usaha baru. Selain itu, infrastruktur yang lebih baik, seperti jalan yang memadai dan akses internet, juga mendukung terwujudnya keberagaman ekonomi. Diversifikasi juga meningkatkan daya saing daerah pedesaan dalam perekonomian global, memungkinkan untuk terlibat dalam pasar yang lebih luas. Dengan adanya dukungan teknis dan pemasaran, produk lokal dapat diterima dengan baik

di pasar nasional bahkan internasional, yang tentunya mendorong ekonomi lokal tumbuh lebih cepat.

b. Modernisasi Pertanian

Modernisasi pertanian merupakan faktor utama dalam mendorong perubahan ekonomi di masyarakat pedesaan, terutama dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi sektor pertanian yang menjadi tulang punggung perekonomian desa. Penerapan teknologi modern, seperti penggunaan alat mekanisasi, sistem irigasi cerdas, serta teknik pertanian berbasis data, memungkinkan petani untuk menghasilkan hasil panen yang lebih tinggi dengan biaya yang lebih rendah. Selain itu, inovasi dalam penggunaan pupuk dan pestisida yang lebih ramah lingkungan dapat meningkatkan kualitas hasil pertanian sekaligus menjaga keberlanjutan ekosistem. Menurut Patel (2020), modernisasi pertanian berperan penting dalam meningkatkan daya saing petani lokal dan mengurangi kesenjangan ekonomi antara desa dan kota. Dengan adanya adopsi teknologi pertanian yang lebih maju, pendapatan petani dapat meningkat, sehingga kesejahteraan masyarakat pedesaan pun mengalami perbaikan secara signifikan.

Penerapan modernisasi pertanian juga didukung oleh kebijakan pemerintah yang menyediakan akses terhadap teknologi, pendidikan pertanian, serta bantuan finansial bagi petani kecil. Penyuluhan dan pelatihan yang diberikan kepada petani bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai teknik pertanian modern agar dapat diterapkan secara optimal. Selain itu, kemitraan dengan sektor swasta dan institusi penelitian juga berperan dalam mempercepat transfer teknologi ke wilayah pedesaan. Infrastruktur pendukung seperti akses jalan, fasilitas penyimpanan hasil panen, serta pasar digital menjadi faktor krusial dalam memastikan bahwa modernisasi pertanian dapat berjalan dengan efektif. Dengan adanya dukungan tersebut, petani dapat lebih mudah mengakses pasar yang lebih luas dan menjual hasil pertanian dengan harga yang lebih menguntungkan.

c. Digitalisasi dan Akses Pasar

Digitalisasi dan akses pasar berperan penting dalam mendorong perubahan ekonomi di masyarakat pedesaan dengan membuka

peluang baru bagi para pelaku usaha lokal untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Dengan adanya teknologi digital, petani dan pengrajin desa dapat memanfaatkan platform e-commerce, media sosial, serta aplikasi berbasis teknologi untuk memasarkan produk tanpa harus bergantung pada perantara. Selain itu, digitalisasi memungkinkan transparansi harga, efisiensi rantai pasok, serta kemudahan dalam mengakses informasi terkait tren pasar dan strategi pemasaran. Menurut Sharma (2019), digitalisasi dalam sektor ekonomi pedesaan telah meningkatkan inklusi keuangan serta mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui konektivitas yang lebih baik antara produsen dan konsumen. Dengan semakin luasnya akses ke teknologi digital, masyarakat pedesaan dapat meningkatkan daya saing di tingkat nasional maupun global.

Implementasi digitalisasi dalam akses pasar juga bergantung pada infrastruktur yang memadai, seperti jaringan internet yang stabil, pelatihan teknologi bagi masyarakat, serta dukungan kebijakan dari pemerintah. Tanpa adanya infrastruktur yang memadai, masyarakat desa akan kesulitan mengadopsi teknologi digital secara optimal, sehingga kesenjangan ekonomi dengan daerah perkotaan tetap tinggi. Oleh karena itu, investasi dalam pembangunan jaringan internet di wilayah pedesaan menjadi prioritas utama agar digitalisasi dapat diterapkan secara merata. Selain itu, pelatihan literasi digital bagi petani, nelayan, dan pelaku usaha kecil sangat penting untuk memastikan mampu memanfaatkan teknologi dengan efektif. Dengan adanya dukungan kebijakan yang tepat, digitalisasi dapat menjadi alat utama dalam memberdayakan ekonomi pedesaan dan menciptakan ekosistem bisnis yang lebih inklusif.

d. Peningkatan Pendapatan dan Standar Hidup

Peningkatan pendapatan dan standar hidup merupakan aspek utama dalam perubahan ekonomi di masyarakat pedesaan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Diversifikasi sumber pendapatan, seperti pengembangan usaha kecil, digitalisasi ekonomi, serta modernisasi sektor pertanian, menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya beli masyarakat desa. Selain itu, akses yang lebih luas terhadap pendidikan, layanan kesehatan, serta

infrastruktur dasar memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Menurut Liu (2020), peningkatan pendapatan di wilayah pedesaan secara langsung berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional karena memperluas basis konsumsi dan investasi masyarakat desa. Dengan adanya peningkatan pendapatan, masyarakat pedesaan dapat mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk kebutuhan produktif, seperti pendidikan anak dan investasi usaha, yang pada akhirnya memperkuat daya saing di sektor ekonomi yang lebih luas.

Peningkatan standar hidup di pedesaan juga sangat bergantung pada infrastruktur yang memadai, termasuk akses terhadap listrik, air bersih, serta layanan transportasi yang efisien. Infrastruktur yang baik tidak hanya meningkatkan kenyamanan hidup, tetapi juga mempercepat mobilitas tenaga kerja serta distribusi barang dan jasa, sehingga memperluas peluang ekonomi bagi masyarakat desa. Selain itu, kebijakan pemerintah yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi lokal melalui program bantuan modal usaha, pelatihan keterampilan, serta pengembangan koperasi dapat mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Dengan dukungan tersebut, masyarakat memiliki lebih banyak peluang untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang lebih produktif dan bernilai tambah tinggi. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan yang diiringi dengan pembangunan infrastruktur dan kebijakan inklusif menjadi kunci utama dalam mendorong perubahan ekonomi di daerah pedesaan.

2. Perubahan Sosial dalam Masyarakat Pedesaan

Seiring dengan perubahan ekonomi, aspek sosial dalam masyarakat pedesaan juga mengalami transformasi. Nilai-nilai tradisional yang sebelumnya menjadi pegangan utama masyarakat desa mulai mengalami adaptasi dengan budaya modern. Beberapa aspek utama perubahan sosial dalam masyarakat pedesaan meliputi:

a. Pergeseran Struktur Sosial

Pergeseran struktur sosial di masyarakat pedesaan merupakan aspek utama perubahan sosial yang dipengaruhi oleh berbagai

faktor, seperti urbanisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi. Perubahan ini ditandai dengan berkurangnya dominasi sistem sosial tradisional yang berbasis kekerabatan dan komunitas agraris, digantikan oleh struktur sosial yang lebih terbuka dan berbasis pada spesialisasi pekerjaan. Selain itu, meningkatnya mobilitas sosial dan ekonomi telah memungkinkan masyarakat pedesaan untuk mengakses berbagai peluang di luar sektor pertanian, baik melalui pendidikan, migrasi tenaga kerja, maupun keterlibatan dalam ekonomi digital. Menurut Carter (2021), transformasi sosial di pedesaan terjadi seiring dengan meningkatnya akses terhadap teknologi dan pendidikan, yang mendorong masyarakat untuk mengadopsi pola pikir yang lebih rasional dan berbasis kompetensi. Dengan demikian, pergeseran struktur sosial tidak hanya mengubah pola hubungan antarindividu dalam masyarakat desa, tetapi juga meningkatkan kapasitas dalam beradaptasi dengan perubahan global.

Perubahan dalam struktur sosial pedesaan juga mempengaruhi pola interaksi dan nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat, di mana sistem patron-klien yang dulunya kuat mulai tergeser oleh sistem yang lebih egaliter. Peningkatan akses terhadap informasi dan media digital telah mengubah cara masyarakat pedesaan dalam berkomunikasi, berpartisipasi dalam kehidupan sosial, serta mengekspresikan aspirasinya terhadap kebijakan publik. Selain itu, generasi muda cenderung lebih terbuka terhadap nilai-nilai modern, seperti kesetaraan gender dan demokrasi partisipatif, yang berkontribusi pada perubahan dinamika sosial dalam komunitas desa. Fenomena ini juga mendorong pergeseran peran sosial dalam keluarga dan masyarakat, di mana perempuan dan kaum muda mulai memiliki peran yang lebih signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, pergeseran struktur sosial bukan hanya sekadar perubahan pola interaksi, tetapi juga mencerminkan proses adaptasi masyarakat desa terhadap dinamika sosial yang lebih luas.

b. Urbanisasi dan Migrasi

Urbanisasi dan migrasi merupakan aspek utama dalam perubahan sosial masyarakat pedesaan yang dipicu oleh faktor ekonomi,

pendidikan, serta perkembangan infrastruktur dan teknologi. Proses urbanisasi mendorong masyarakat pedesaan untuk berpindah ke kota dengan harapan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan taraf hidup. Migrasi tenaga kerja dari desa ke kota juga dipengaruhi oleh ketimpangan pembangunan, di mana desa sering kali memiliki keterbatasan dalam akses terhadap layanan publik, pendidikan, dan fasilitas kesehatan yang mendorong perpindahan penduduk secara masif. Menurut Castles (2020), migrasi merupakan respons sosial terhadap ketidaksetaraan ekonomi yang mempengaruhi mobilitas individu dalam mencari peluang yang lebih baik di wilayah urban. Dengan demikian, urbanisasi dan migrasi bukan hanya sekadar perpindahan fisik penduduk, tetapi juga merupakan refleksi dari dinamika sosial dan ekonomi yang terus berkembang dalam masyarakat pedesaan.

Perubahan akibat urbanisasi dan migrasi juga berdampak pada struktur sosial di pedesaan, di mana banyak keluarga mengalami disintegrasi akibat perginya anggota keluarga ke kota untuk mencari penghidupan. Selain itu, masyarakat desa yang tetap tinggal sering kali mengalami perubahan dalam pola interaksi sosial, karena semakin banyaknya individu yang terlibat dalam jaringan ekonomi perkotaan dan mengadopsi gaya hidup yang lebih modern. Sementara itu, arus migrasi juga membawa dampak ekonomi yang signifikan, seperti meningkatnya jumlah remitansi atau kiriman uang dari pekerja migran kepada keluarga di desa. Namun, meskipun remitansi dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi, ketergantungan terhadap pendapatan dari luar desa dapat mengurangi produktivitas ekonomi lokal dan melemahkan daya saing sektor pertanian serta usaha kecil. Oleh karena itu, urbanisasi dan migrasi menciptakan transformasi sosial yang kompleks, dengan konsekuensi positif maupun tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat pedesaan.

c. Perubahan Pola Pendidikan dan Kesadaran Sosial

Perubahan pola pendidikan dan kesadaran sosial merupakan aspek utama dalam transformasi sosial masyarakat pedesaan yang didorong oleh meningkatnya akses terhadap pendidikan formal dan nonformal. Kemajuan teknologi serta program pemerintah dalam menyediakan fasilitas pendidikan telah

membuka peluang bagi masyarakat desa untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan keterampilan yang lebih kompetitif. Peningkatan kualitas pendidikan juga berkontribusi terhadap perubahan pola pikir individu dalam memahami hak dan kewajiban sosial, serta mendorong kesadaran akan pentingnya partisipasi dalam pembangunan komunitas. Menurut Tilak (2020), pendidikan bukan hanya sebagai sarana memperoleh keterampilan, tetapi juga sebagai faktor utama dalam meningkatkan kesadaran sosial dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, pendidikan di pedesaan tidak lagi hanya berorientasi pada keterampilan praktis, tetapi juga menjadi alat perubahan sosial yang membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran sosial, masyarakat pedesaan mulai menunjukkan kecenderungan untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial, politik, dan ekonomi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan komunitas. Kesadaran akan hak-hak sosial, seperti akses terhadap layanan kesehatan, keadilan gender, dan perlindungan lingkungan, semakin berkembang berkat pendidikan yang lebih inklusif dan akses terhadap informasi dari berbagai sumber. Perubahan ini juga terlihat dalam meningkatnya peran perempuan dalam sektor pendidikan dan ekonomi, yang sebelumnya lebih banyak terbatas pada peran domestik. Selain itu, generasi muda di pedesaan semakin terdorong untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, meskipun masih dihadapkan pada berbagai tantangan seperti keterbatasan ekonomi dan infrastruktur pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya mengubah cara berpikir individu, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial yang mendorong masyarakat pedesaan menuju pembangunan yang lebih berkelanjutan.

Gambar 3. Pola Pendidikan Online



Sumber: *Jawa Post*

Perubahan pola pendidikan juga berkontribusi dalam mengurangi kesenjangan sosial antara masyarakat desa dan kota dengan memberikan kesempatan yang lebih luas dalam mobilitas sosial. Semakin banyak individu dari pedesaan yang mampu bersaing di pasar kerja nasional maupun global berkat peningkatan kualitas pendidikan yang diterima. Hal ini juga berdampak pada pola migrasi tenaga kerja yang lebih selektif, di mana masyarakat desa tidak lagi sekadar menjadi tenaga kerja kasar, tetapi juga memiliki akses pada pekerjaan yang lebih profesional dan berpendidikan tinggi. Namun, tantangan dalam pemerataan akses pendidikan masih menjadi isu utama, karena tidak semua daerah pedesaan memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal. Oleh sebab itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, sehingga perubahan sosial yang terjadi di pedesaan dapat terus berkembang secara positif dan berkelanjutan.

d. Pengaruh Teknologi terhadap Interaksi Sosial

Pengaruh teknologi terhadap interaksi sosial di masyarakat pedesaan semakin meningkat seiring dengan perkembangan akses informasi dan komunikasi yang semakin mudah. Di masa lalu, interaksi sosial di pedesaan lebih banyak terjadi dalam konteks tatap muka, terbatas pada kegiatan sosial lokal seperti

pertemuan keluarga, perayaan, dan kerja sama komunitas. Namun, dengan kemajuan teknologi, masyarakat pedesaan kini mulai memanfaatkan perangkat seperti ponsel pintar, internet, dan media sosial untuk berinteraksi dengan orang luar desa, baik untuk tujuan pekerjaan, pendidikan, maupun kegiatan sosial lainnya. Menurut Prasad (2021), teknologi digital telah merubah cara masyarakat pedesaan berkomunikasi, dengan memungkinkan untuk terhubung dengan dunia luar dan mengakses informasi yang sebelumnya tidak terjangkau. Oleh karena itu, teknologi membuka peluang baru untuk memperluas jejaring sosial dan meningkatkan akses ke berbagai layanan yang dapat memperbaiki kualitas hidup.

Teknologi juga memperkenalkan perubahan dalam cara masyarakat pedesaan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Banyak darinya kini terlibat dalam platform digital untuk memasarkan produk pertanian, mengikuti pelatihan online, atau bahkan berpartisipasi dalam komunitas daring yang membahas isu-isu sosial dan ekonomi. Hal ini tidak hanya memperluas peluang ekonomi bagi masyarakat desa, tetapi juga mendorong untuk beradaptasi dengan tren global, seperti digitalisasi ekonomi dan pemasaran online. Meski demikian, dampak teknologi juga dapat mengurangi intensitas interaksi langsung antar individu dalam komunitas pedesaan, mengingat semakin banyaknya waktu yang dihabiskan untuk penggunaan perangkat digital. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara teknologi dan interaksi sosial konvensional agar hubungan sosial di desa tetap terjaga dengan baik.

C. Dampak Modernisasi dan Globalisasi

Modernisasi dan globalisasi merupakan dua fenomena besar yang membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Modernisasi merujuk pada proses transformasi sosial, ekonomi, dan teknologi yang menciptakan kondisi hidup yang lebih maju dan efisien, sementara globalisasi mengacu pada integrasi global yang memungkinkan pertukaran informasi, budaya, dan ekonomi yang semakin cepat. Kedua fenomena ini, meskipun sering dianggap sebagai pendorong kemajuan, juga menuntut adaptasi besar

dari berbagai lapisan masyarakat, terutama di daerah yang lebih terpencil seperti pedesaan.

Di masyarakat pedesaan, dampak modernisasi dan globalisasi terasa lebih kompleks karena menghadapi perubahan cepat yang dapat merubah struktur sosial, ekonomi, dan budaya yang sudah lama ada. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, meskipun teknologi dan pasar global memberikan peluang ekonomi dan peningkatan kualitas hidup melalui akses pendidikan dan kesehatan yang lebih baik, masyarakat pedesaan juga dihadapkan pada tantangan seperti migrasi besar-besaran ke kota, pengaruh budaya asing yang mengancam tradisi lokal, serta kerusakan lingkungan akibat pembangunan. Oleh karena itu, memahami bagaimana modernisasi dan globalisasi berinteraksi dengan kehidupan pedesaan sangat penting untuk menciptakan keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian nilai-nilai lokal. Berikut adalah beberapa dampak utama yang terjadi akibat modernisasi dan globalisasi dalam masyarakat pedesaan:

1. Perubahan Struktur Sosial

Perubahan struktur sosial dalam masyarakat pedesaan sebagai dampak modernisasi dan globalisasi merupakan fenomena yang kompleks dan mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Modernisasi membawa peningkatan teknologi dan akses informasi yang menyebabkan pergeseran dalam pola interaksi sosial, di mana hubungan berbasis komunitas mulai berkurang akibat meningkatnya individualisme. Globalisasi turut mempercepat perubahan ini dengan masuknya budaya asing yang menggeser nilai-nilai tradisional yang sebelumnya menjadi dasar kehidupan sosial di pedesaan. Selain itu, migrasi penduduk desa ke kota dalam mencari pekerjaan dan pendidikan yang lebih baik turut mengubah komposisi demografi di daerah pedesaan, sering kali menyebabkan penurunan populasi usia produktif yang berdampak pada dinamika sosial. Menurut Rahardjo (2020), modernisasi dan globalisasi tidak hanya mengubah pola sosial masyarakat desa, tetapi juga menciptakan kesenjangan dalam akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi, yang dapat meningkatkan ketimpangan sosial antara desa dan kota.

Modernisasi dan globalisasi juga mempengaruhi struktur keluarga dalam masyarakat pedesaan yang sebelumnya berorientasi pada sistem keluarga besar dan komunal. Dengan semakin berkembangnya

pendidikan dan kesempatan kerja di luar desa, banyak generasi muda memilih untuk meninggalkan kampung halaman demi mengejar peluang yang lebih baik di kota atau luar negeri. Hal ini mengakibatkan melemahnya peran keluarga sebagai pusat sosial dan ekonomi, di mana sebelumnya keluarga besar memiliki fungsi utama dalam mengatur kesejahteraan anggota-anggotanya. Ketergantungan terhadap teknologi juga mengubah cara masyarakat desa dalam berkomunikasi dan berinteraksi, yang menggeser pola hubungan sosial yang lebih langsung menjadi lebih virtual dan berbasis media digital. Akibatnya, terjadi pergeseran nilai dan norma sosial yang mempengaruhi solidaritas komunitas, di mana hubungan antarindividu lebih bersifat pragmatis dibandingkan berbasis tradisi dan nilai budaya lokal.

2. Perubahan Ekonomi

Modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam struktur ekonomi masyarakat pedesaan, terutama melalui transformasi sektor pertanian dan diversifikasi sumber pendapatan. Penerapan teknologi modern dalam praktik pertanian meningkatkan efisiensi produksi, namun juga menuntut petani untuk menguasai keterampilan baru dan beradaptasi dengan metode yang lebih canggih. Selain itu, akses yang lebih luas ke pasar global memungkinkan produk pertanian desa mencapai konsumen internasional, memberikan peluang peningkatan pendapatan bagi petani lokal. Namun, ketergantungan pada pasar global juga membuat petani rentan terhadap fluktuasi harga komoditas dan dinamika pasar internasional yang tidak stabil. Menurut Kunto (2019), kekuatan globalisasi tercermin pada perubahan perilaku masyarakat, khususnya pada individu yang mudah menyerap dan mengikuti perkembangan globalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan yang adaptif terhadap perubahan global cenderung lebih berhasil dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang muncul.

Modernisasi dan globalisasi juga mendorong diversifikasi ekonomi di pedesaan melalui pengembangan sektor pariwisata dan industri kreatif. Desa-desa dengan potensi alam dan budaya yang unik mulai mengembangkan destinasi wisata yang menarik pengunjung domestik maupun mancanegara, menciptakan lapangan kerja baru dan sumber pendapatan alternatif bagi penduduk setempat. Industri kreatif berbasis kerajinan tangan dan produk lokal juga mendapatkan pangsa

pasar yang lebih luas melalui platform digital, memungkinkan pengrajin desa memasarkan produk secara global. Namun, diversifikasi ini memerlukan investasi dalam infrastruktur dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia agar masyarakat pedesaan dapat bersaing di pasar yang lebih kompetitif.

3. Perubahan Budaya dan Identitas

Modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam budaya dan identitas masyarakat pedesaan, terutama melalui penetrasi budaya asing yang intensif. Arus informasi global yang didominasi oleh budaya asing, khususnya dari negara-negara Barat, telah menciptakan tekanan pada budaya tradisional. Hal ini mengakibatkan perubahan gaya hidup dan norma sosial di kalangan masyarakat pedesaan, di mana nilai-nilai tradisional mulai tergeser oleh pengaruh budaya global. Misalnya, generasi muda di desa lebih cenderung mengadopsi tren mode, musik, dan gaya hidup yang dipopulerkan melalui media internasional, yang seringkali tidak sejalan dengan tradisi lokal. Menurut Purnamasari (2024), globalisasi menciptakan tekanan pada budaya tradisional melalui arus informasi yang didominasi oleh budaya asing, terutama dari negara Barat.

Modernisasi telah mendorong urbanisasi, di mana banyak penduduk desa pindah ke kota untuk mencari peluang ekonomi yang lebih baik. Migrasi ini tidak hanya menyebabkan perubahan demografis, tetapi juga memengaruhi identitas budaya individu yang terlibat, yang bermigrasi sering kali mengalami dilema identitas, terjebak antara mempertahankan nilai-nilai tradisional desa dan menyesuaikan diri dengan budaya perkotaan yang lebih modern. Akibatnya, terjadi asimilasi budaya yang dapat mengaburkan identitas asli. Di sisi lain, yang tetap tinggal di desa juga terpapar oleh perubahan ini melalui interaksi dengan migran yang kembali atau melalui media massa, yang semakin mempercepat proses perubahan budaya.

4. Perubahan Lingkungan

Modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam lingkungan masyarakat pedesaan, terutama melalui perubahan gaya hidup dan konsumsi yang lebih modern. Masyarakat pedesaan kini lebih mudah mengakses produk-produk modern, seperti pakaian, makanan, dan peralatan rumah tangga, yang sebelumnya sulit

dijangkau. Perubahan ini menyebabkan peningkatan produksi dan konsumsi barang-barang tersebut, yang pada gilirannya meningkatkan jumlah sampah dan limbah yang dihasilkan. Peningkatan konsumsi ini seringkali tidak diimbangi dengan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik, sehingga menyebabkan penumpukan sampah di lingkungan sekitar. Menurut Harara (2016), mudahnya masyarakat mengakses budaya-budaya dari luar negeri melalui media sosial telah menyebabkan perubahan gaya hidup yang tidak selalu memperhatikan dampak lingkungan.

Modernisasi dalam sektor pertanian, seperti penggunaan pestisida dan pupuk kimia yang berlebihan, telah meningkatkan produktivitas tetapi juga menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Penggunaan bahan kimia ini dapat mencemari tanah dan sumber air, serta mengurangi keanekaragaman hayati di area pertanian. Praktik pertanian intensif yang tidak ramah lingkungan ini sering kali diadopsi tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap ekosistem lokal. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya pertanian berkelanjutan di kalangan petani pedesaan memperburuk situasi ini. Akibatnya, terjadi degradasi kualitas tanah dan penurunan kesuburan yang dapat mempengaruhi ketahanan pangan di masa depan.

5. Peningkatan Akses terhadap Pendidikan dan Kesehatan

Modernisasi dan globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap peningkatan akses pendidikan dan kesehatan di masyarakat pedesaan. Perkembangan teknologi informasi memungkinkan masyarakat pedesaan untuk mengakses berbagai sumber pengetahuan melalui internet, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, program-program pemerintah yang didukung oleh organisasi internasional telah berhasil membangun infrastruktur pendidikan dan kesehatan di daerah terpencil, sehingga layanan tersebut menjadi lebih terjangkau. Menurut Sugiharto *et al.* (2024), globalisasi telah memberikan dampak positif berupa peningkatan akses terhadap pengetahuan melalui teknologi, pengembangan keterampilan sosial, dan peningkatan kesadaran lingkungan serta sosial di kalangan siswa sekolah dasar.

Di bidang kesehatan, modernisasi telah memungkinkan penyebaran informasi mengenai praktik kesehatan yang lebih baik, serta

akses terhadap obat-obatan dan peralatan medis yang sebelumnya sulit dijangkau oleh masyarakat pedesaan. Peningkatan akses ini berkontribusi pada penurunan angka kematian dan peningkatan kualitas hidup di daerah pedesaan. Selain itu, globalisasi telah mendorong kerjasama internasional dalam bidang kesehatan, yang menghasilkan program-program vaksinasi dan pencegahan penyakit menular yang lebih efektif. Namun, meskipun terdapat peningkatan akses, tantangan seperti kesenjangan digital dan keterbatasan sumber daya manusia masih menjadi hambatan dalam optimalisasi layanan pendidikan dan kesehatan di pedesaan.

D. Adaptasi dan Konflik dalam Proses Perubahan

Perubahan sosial dalam masyarakat pedesaan merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari seiring dengan perkembangan zaman. Adaptasi dan konflik menjadi dua respons utama yang muncul sebagai reaksi terhadap perubahan tersebut. Adaptasi terjadi ketika masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, sedangkan konflik muncul akibat ketidaksepakatan atau pertentangan dalam menerima perubahan. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ekonomi, budaya, teknologi, dan dinamika sosial. Oleh karena itu, pemahaman mengenai adaptasi dan konflik dalam proses perubahan di masyarakat pedesaan menjadi penting untuk menciptakan keseimbangan dan keberlanjutan sosial.

1. Adaptasi dalam Masyarakat Pedesaan

Adaptasi dalam masyarakat pedesaan merupakan proses penting yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan dan berkembang di tengah perubahan yang terjadi, baik itu perubahan sosial, ekonomi, budaya, maupun teknologi. Adaptasi ini melibatkan kemampuan individu dan kelompok untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru, sambil mempertahankan nilai-nilai atau kebiasaan yang dianggap penting. Berikut adalah beberapa bentuk adaptasi yang umum terjadi dalam masyarakat pedesaan:

a. Penyesuaian Ekonomi

Penyesuaian ekonomi di masyarakat pedesaan merupakan bagian penting dari proses adaptasi terhadap perubahan kondisi sosial dan ekonomi yang terjadi di sekitarnya. Perubahan ini sering kali

dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, perubahan iklim, dan perkembangan teknologi. Dalam konteks tersebut, masyarakat pedesaan umumnya lebih fleksibel dalam mencari cara baru untuk bertahan hidup, baik melalui diversifikasi usaha atau penyesuaian pola konsumsi. Penyesuaian ini menjadi cara untuk memastikan kelangsungan hidup dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Seperti yang dikatakan oleh Sutrisno (2019), masyarakat pedesaan sering kali mengembangkan kapasitas untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan ekonomi yang cepat, guna mengurangi kerentanannya terhadap ancaman kemiskinan.

Pada implementasinya, penyesuaian ekonomi masyarakat pedesaan sering melibatkan pemanfaatan sumber daya lokal yang ada, dengan memaksimalkan potensi pertanian, peternakan, atau kerajinan tangan. Kegiatan ekonomi yang berkelanjutan ini turut mendukung kestabilan finansial meskipun berada dalam wilayah dengan akses terbatas ke pasar besar. Di samping itu, masyarakat pedesaan juga sering memanfaatkan jejaring sosial untuk bertukar informasi yang relevan tentang cara bertahan hidup dalam keadaan yang berubah. Hal ini menunjukkan pentingnya solidaritas sosial dalam menghadapi krisis ekonomi. Penyesuaian ini juga dipengaruhi oleh keinginan untuk menjaga kelestarian budaya lokal sembari mengoptimalkan keuntungan dari kegiatan ekonomi yang ramah lingkungan.

b. Inovasi Teknologi

Inovasi teknologi telah menjadi salah satu bentuk adaptasi yang signifikan di masyarakat pedesaan dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial. Penggunaan teknologi pertanian modern seperti mesin pemanen atau sistem irigasi otomatis, misalnya, telah membantu meningkatkan efisiensi produksi dan mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja manual. Hal ini memungkinkan petani untuk mengelola waktu dan sumber daya secara lebih optimal, sehingga hasil pertanian yang dihasilkan lebih berkelanjutan. Masyarakat pedesaan juga mulai memanfaatkan teknologi informasi untuk mengakses pasar yang lebih luas dan memperoleh informasi terkait harga pasar atau cuaca yang dapat memengaruhi hasil pertanian. Seperti yang disampaikan oleh Nurhayati (2022), inovasi teknologi memberi

peluang bagi masyarakat pedesaan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas hidup melalui penerapan solusi berbasis teknologi.

Masyarakat pedesaan juga mulai mengadopsi teknologi ramah lingkungan dalam berbagai sektor kehidupan, seperti penggunaan energi terbarukan atau teknologi pengelolaan limbah yang lebih efisien. Penggunaan panel surya untuk memenuhi kebutuhan listrik di daerah yang belum terjangkau oleh jaringan listrik, misalnya, telah memperbaiki kualitas hidup dan membuka peluang ekonomi baru. Inovasi semacam ini tidak hanya memperkuat daya saing ekonomi masyarakat pedesaan tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan. Dalam hal ini, adaptasi teknologi juga terkait erat dengan kesadaran lingkungan yang semakin berkembang di kalangan masyarakat pedesaan. Dengan demikian, inovasi teknologi tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan hasil ekonomi, tetapi juga memperbaiki kualitas lingkungan dan kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

c. Perubahan Sosial dan Budaya

Perubahan sosial dan budaya merupakan bentuk adaptasi yang umum terjadi dalam masyarakat pedesaan sebagai respons terhadap perkembangan zaman dan dinamika global. Modernisasi dan arus migrasi telah membawa pengaruh besar terhadap cara hidup masyarakat pedesaan, termasuk dalam pola interaksi sosial dan sistem nilai yang dianut. Perubahan ini dapat dilihat dari pergeseran peran gender, di mana perempuan kini semakin aktif dalam bidang ekonomi dan pendidikan, yang sebelumnya lebih didominasi oleh laki-laki. Selain itu, pola komunikasi masyarakat pedesaan juga mengalami transformasi dengan semakin luasnya penggunaan teknologi informasi yang menghubungkan dengan dunia luar. Menurut Wibowo (2020), perubahan sosial dan budaya di masyarakat pedesaan terjadi secara bertahap sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan yang semakin kompleks.

Pada aspek budaya, terjadi percampuran antara tradisi lokal dengan budaya modern yang masuk melalui berbagai saluran, seperti media sosial, pendidikan, dan interaksi dengan masyarakat perkotaan. Tradisi yang dulunya dianggap sakral atau wajib dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mulai mengalami

modifikasi agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Misalnya, upacara adat yang dahulu membutuhkan banyak waktu dan biaya kini dilakukan dengan cara yang lebih sederhana tanpa menghilangkan makna inti dari ritual tersebut. Di sisi lain, nilai-nilai gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan tetap bertahan meskipun mengalami penyesuaian dalam bentuk yang lebih fleksibel. Dengan demikian, perubahan budaya dalam masyarakat pedesaan bukan berarti meninggalkan tradisi sepenuhnya, melainkan mengadaptasinya agar lebih sesuai dengan realitas kehidupan modern.

d. Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan menjadi bentuk adaptasi yang sangat penting dalam masyarakat pedesaan untuk menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus berkembang. Masyarakat pedesaan yang sebelumnya mengandalkan keterampilan turun-temurun kini mulai menyadari pentingnya pendidikan formal dan pelatihan keterampilan untuk meningkatkan daya saing. Program pelatihan di berbagai sektor, seperti pertanian modern, kewirausahaan, dan teknologi informasi, memberikan kesempatan untuk memperoleh keahlian baru yang relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, berbagai lembaga pemerintah dan swasta mulai berperan aktif dalam menyediakan pelatihan berbasis kebutuhan lokal agar masyarakat pedesaan dapat lebih mandiri secara ekonomi. Menurut Rahmawati (2021), pendidikan dan pelatihan yang berbasis pada potensi lokal dapat meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di pedesaan dan mempercepat proses adaptasi terhadap perubahan lingkungan.

Pendidikan dan pelatihan juga berperan dalam memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya inovasi dan keberlanjutan dalam berbagai aspek kehidupan. Pelatihan mengenai pertanian organik, misalnya, tidak hanya mengajarkan teknik bertani yang lebih efisien tetapi juga membantu petani memahami dampak jangka panjang dari praktik pertanian yang dilakukan. Demikian pula, program literasi digital yang semakin banyak diadakan di desa-desa bertujuan untuk membekali masyarakat dengan kemampuan dasar dalam mengakses informasi dan memanfaatkan teknologi untuk kepentingan

ekonomi. Dengan meningkatnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan, masyarakat pedesaan memiliki peluang lebih besar untuk berpartisipasi dalam ekonomi yang lebih luas dan tidak hanya bergantung pada sektor tradisional. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan dan pelatihan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan kehidupan masyarakat pedesaan.

2. Konflik dalam Proses Perubahan

Perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat pedesaan sering kali memunculkan konflik yang dapat memengaruhi kestabilan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Konflik ini umumnya berakar dari perbedaan pandangan, kepentingan, dan pola hidup antara kelompok yang mendukung perubahan dan yang ingin mempertahankan cara hidup tradisional. Berikut ini adalah beberapa faktor yang dapat memicu konflik dalam proses perubahan terhadap masyarakat pedesaan:

a. Perbedaan Antara Kelompok Pendukung dan Penentang Perubahan

Perbedaan antara kelompok pendukung dan penentang perubahan sering kali menjadi faktor pemicu konflik dalam masyarakat pedesaan. Kelompok pendukung perubahan biasanya terdiri dari individu atau pihak yang melihat peluang untuk meningkatkan kesejahteraan melalui inovasi atau modernisasi, berpendapat bahwa perubahan dapat membawa manfaat ekonomi dan sosial yang signifikan. Sebaliknya, kelompok penentang perubahan cenderung mempertahankan tradisi dan nilai-nilai lama yang telah lama dipegang. Khawatir bahwa perubahan dapat mengancam identitas budaya dan struktur sosial yang ada. Perbedaan pandangan ini dapat menimbulkan ketegangan, terutama jika komunikasi antara kedua kelompok tidak efektif.

Distribusi kekuasaan dan wewenang yang tidak merata dalam masyarakat dapat memperburuk konflik ini. Menurut Ritzer (2002), perbedaan peran dan status dalam masyarakat menyebabkan adanya golongan penguasa dan yang dikuasai, yang dapat menjadi sumber konflik sosial. Ketika kelompok pendukung perubahan memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya dan pengambilan keputusan, kelompok penentang mungkin merasa terpinggirkan dan tidak dihargai. Hal ini dapat

memperdalam rasa ketidakpercayaan dan permusuhan antara kedua belah pihak.

- b. Perubahan Ekonomi dan Dampaknya terhadap Mata Pencarian
Perubahan ekonomi di masyarakat pedesaan sering kali memicu konflik terkait mata pencarian. Transformasi dari sektor pertanian tradisional ke industri atau sektor lain dapat menyebabkan pergeseran signifikan dalam struktur pekerjaan. Sebagai contoh, kehadiran industri tambang di Desa Morosi telah membawa perubahan signifikan terhadap mata pencarian masyarakat setempat, di mana banyak warga yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian kini beralih ke pekerjaan di industri tambang atau usaha lain seperti menjual makanan dan membangun rumah kost (Safira, 2022). Peralihan ini dapat menimbulkan ketegangan antara yang beradaptasi dengan perubahan dan yang merasa terpinggirkan. Selain itu, hilangnya lahan pertanian akibat ekspansi industri dapat memperburuk situasi, mengingat banyak masyarakat pedesaan yang bergantung pada pertanian sebagai sumber utama penghidupan.

Perubahan ekonomi juga dapat memengaruhi struktur sosial di pedesaan. Munculnya peluang ekonomi baru sering kali hanya dapat diakses oleh kelompok tertentu, menciptakan kesenjangan ekonomi di dalam komunitas. Hal ini dapat menimbulkan rasa ketidakadilan dan kecemburuan sosial, terutama jika keuntungan ekonomi tidak didistribusikan secara merata. Selain itu, pergeseran mata pencarian dapat menyebabkan hilangnya keterampilan tradisional dan pengetahuan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun, yang pada gilirannya dapat mengancam identitas budaya masyarakat tersebut.

- c. Penyusunan Kebijakan yang Tidak Inklusif
Penyusunan kebijakan yang tidak inklusif dapat menjadi faktor penting yang memicu konflik dalam proses perubahan di masyarakat pedesaan. Kebijakan yang dirancang tanpa melibatkan semua elemen masyarakat, terutama yang terkena dampak langsung, dapat menciptakan ketidakpuasan dan penolakan. Misalnya, dalam program pembangunan desa, kebijakan yang tidak mempertimbangkan pandangan dan kebutuhan masyarakat lokal sering kali gagal dalam implementasinya. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan antara

pihak-pihak yang merasa diabaikan dan yang diuntungkan oleh kebijakan tersebut. Menurut Fajar *et al.* (2020), kebijakan yang tidak melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal sering kali berujung pada resistensi dan konflik, karena masyarakat merasa kehilangan kendali atas masa depan. Konflik ini bisa semakin membesar jika kebijakan yang diambil menimbulkan ketidakadilan atau diskriminasi terhadap kelompok tertentu.

Kurangnya inklusivitas dalam kebijakan juga dapat memperburuk ketimpangan sosial yang sudah ada dalam masyarakat pedesaan. Masyarakat dengan akses terbatas terhadap informasi dan kekuasaan sering kali tidak terlibat dalam proses pengambilan keputusan, yang pada gilirannya memperburuk ketimpangan ekonomi dan sosial. Ketika kebijakan diterapkan tanpa mempertimbangkan aspek kesejahteraan sosial secara menyeluruh, kelompok yang terpinggirkan merasa tidak dihargai, yang memperburuk ketegangan sosial. Misalnya, jika kebijakan pembangunan hanya menguntungkan segelintir orang atau pengusaha besar, maka masyarakat yang terabaikan akan merasa dirugikan, meningkatkan rasa ketidakpercayaan terhadap pemerintah atau otoritas yang ada.

d. Perubahan Sosial dan Ketimpangan Kelas

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat pedesaan dapat menyebabkan ketimpangan kelas yang memicu konflik dalam proses perubahan. Ketika struktur sosial berubah akibat modernisasi atau globalisasi, tidak semua kelompok masyarakat merasakan manfaat yang setara. Kelompok dengan akses yang lebih besar terhadap sumber daya dan informasi biasanya dapat memperoleh keuntungan dari perubahan tersebut, sementara kelompok yang kurang beruntung atau lebih tradisional bisa merasa tertinggal. Menurut Giddens (2019), ketimpangan kelas yang semakin besar akibat perubahan sosial dapat memperburuk perbedaan status ekonomi, menciptakan ketegangan di antara kelompok masyarakat yang berbeda.

Proses perubahan sosial ini sering kali memperburuk kesenjangan antara kelas atas dan kelas bawah, dengan dampak yang signifikan terhadap stabilitas sosial. Sebagai contoh, di banyak desa, transformasi dari pertanian ke sektor industri dapat memperburuk ketidaksetaraan dalam distribusi pekerjaan dan

pendapatan, yang tidak dapat beradaptasi dengan perubahan ini merasa terpinggirkan, sementara yang mampu beradaptasi mendapatkan manfaat ekonomi yang lebih besar. Ketegangan yang timbul ini dapat menambah konflik antara kelompok-kelompok yang terlibat, meningkatkan ketidakpuasan dan penolakan terhadap perubahan.

BAB IV

NILAI-NILAI TRADISIONAL DALAM MASYARAKAT PEDESAAN

Nilai-nilai tradisional dalam masyarakat pedesaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kehidupan sosial dan budaya. Kehidupan di pedesaan yang erat dengan alam dan adat istiadat, menghasilkan pola hubungan yang sangat terjaga antarindividu dan kelompok. Nilai-nilai ini bukan hanya mencerminkan identitas masyarakat, tetapi juga menjadi landasan bagi keharmonisan dan keberlanjutan kehidupan bersama. Masyarakat pedesaan umumnya mengutamakan gotong royong, saling menghormati, dan menjaga hubungan yang erat dengan alam.

Nilai-nilai tradisional tersebut juga berfungsi sebagai cara untuk menjaga keseimbangan sosial dan menghindari konflik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat pedesaan, norma-norma yang telah diturunkan secara turun temurun tetap dihormati dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Walaupun dunia terus berkembang, nilai-nilai tradisional ini tetap menjadi pegangan hidup yang membimbing masyarakat dalam menjalani aktivitas sehari-hari, baik dalam hal ekonomi, sosial, maupun budaya. Keberadaan nilai-nilai ini mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perubahan serta bagaimana beradaptasi dengan zaman tanpa melupakan akar budaya.

A. Pengertian dan Fungsi Nilai-Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial dalam masyarakat pedesaan merujuk pada norma, prinsip, dan standar yang diterima dan dijalankan oleh anggota komunitas tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini meliputi cara-cara berinteraksi yang mencerminkan keharmonisan, solidaritas, dan rasa saling menghargai antara satu individu dengan lainnya. Masyarakat pedesaan biasanya memiliki nilai sosial yang kuat dan terikat pada tradisi serta adat yang sudah berlangsung turun-temurun.

Nilai sosial ini menjadi dasar dalam mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan antarwarga hingga caranya bekerja sama dalam berbagai kegiatan bersama, seperti gotong royong dan acara adat. Sebagai contoh, dalam masyarakat pedesaan yang masih kental dengan tradisi, sikap saling membantu menjadi nilai sosial utama yang mengatur interaksi sehari-hari.

Menurut Giddens *et al.* (2019), nilai-nilai sosial dalam masyarakat pedesaan dapat dilihat sebagai pola-pola perilaku yang secara konsisten dipraktikkan oleh anggota masyarakat sebagai bagian dari upaya untuk mempertahankan identitas sosial dan budaya bersama. Keberadaan nilai-nilai ini memungkinkan anggota masyarakat untuk saling memahami peran masing-masing dan bertindak dalam koridor norma yang disepakati. Sebagian besar nilai ini diwariskan melalui generasi dan memiliki dimensi spiritual serta emosional yang mendalam, memberikan rasa kebersamaan dan keterikatan dalam komunitas. Nilai sosial ini juga berfungsi untuk membentuk cara pandang anggota masyarakat terhadap dunia luar dan caranya menghadapi tantangan kehidupan sosial maupun ekonomi. Sebagai contoh, masyarakat pedesaan yang mengutamakan kesederhanaan dalam gaya hidupnya, sangat menghargai nilai-nilai seperti kerja keras dan keterbukaan, yang semuanya berakar pada pengalaman hidup bersama dalam satu komunitas yang kecil namun saling bergantung.

Fungsi nilai-nilai sosial dalam masyarakat pedesaan sangat krusial karena nilai-nilai ini membantu menjaga kestabilan sosial dan memperkuat ikatan antarindividu dalam suatu komunitas. Dalam masyarakat pedesaan, di mana kehidupan sosial cenderung lebih terhubung dan saling bergantung, nilai-nilai sosial bukan hanya pedoman moral tetapi juga landasan bagi terciptanya keharmonisan sosial dan keberlanjutan budaya. Berikut ini adalah beberapa fungsi utama nilai-nilai sosial dalam masyarakat pedesaan:

1. Pemersatu Komunitas

Pemersatu komunitas merupakan salah satu fungsi utama dari nilai-nilai sosial dalam masyarakat pedesaan. Nilai-nilai sosial seperti gotong royong, saling menghormati, dan kebersamaan berperan vital dalam membangun hubungan yang harmonis antarwarga. Dalam masyarakat pedesaan yang relatif lebih kecil dan erat, setiap individu saling bergantung satu sama lain untuk berbagai kegiatan, baik itu dalam

kehidupan sehari-hari atau dalam perayaan adat. Oleh karena itu, nilai sosial yang mengutamakan kerja sama dan solidaritas menjadi pondasi dalam memelihara kedekatan antaranggota komunitas. Nilai-nilai ini tidak hanya menciptakan rasa kebersamaan tetapi juga memperkuat integritas dan rasa memiliki terhadap komunitas itu sendiri.

Menurut Nugroho (2020), nilai-nilai sosial dalam masyarakat pedesaan berfungsi untuk mempererat ikatan antarindividu, menciptakan rasa saling percaya, dan menjadikan komunitas tersebut lebih kokoh dalam menghadapi tantangan bersama. Penerapan nilai sosial seperti saling membantu dan menghargai perbedaan dalam masyarakat pedesaan mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kerukunan antaranggota. Hal ini juga memudahkan terjalinnya kerja sama dalam kegiatan-kegiatan produktif yang menguntungkan semua pihak, seperti pertanian bersama atau kegiatan kemasyarakatan lainnya. Oleh karena itu, nilai sosial menjadi kekuatan yang menyatukan berbagai individu dengan latar belakang yang berbeda dalam satu kesatuan yang lebih besar. Masyarakat pedesaan yang mengutamakan nilai sosial ini cenderung lebih stabil dan harmonis dalam kehidupan sosial.

2. Penuntun Perilaku dan Etika Sosial

Nilai-nilai sosial dalam masyarakat pedesaan berfungsi sebagai penuntun perilaku dan etika sosial yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan dalam komunitas. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat pedesaan sangat bergantung pada norma dan prinsip yang berlaku, seperti menghormati orang tua, berbagi dengan tetangga, serta menjaga kesopanan dalam berbicara dan bertindak. Hal ini membantu menciptakan suatu struktur sosial yang stabil, di mana setiap individu memahami perannya dan bertindak sesuai dengan norma yang telah disepakati. Tanpa nilai-nilai sosial yang kuat, masyarakat pedesaan akan menghadapi disintegrasi sosial yang berpotensi menimbulkan konflik atau perpecahan. Oleh karena itu, penuntun perilaku yang berasal dari nilai sosial memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana individu seharusnya bertindak dan berinteraksi dalam kehidupan bersama.

Menurut Wijaya (2018), nilai-nilai sosial berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang mempengaruhi perilaku anggota masyarakat pedesaan. Nilai-nilai ini membimbing individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, mulai dari interaksi keluarga hingga hubungan dengan tetangga dan masyarakat luas. Dengan adanya aturan-aturan

yang jelas, seperti kewajiban saling membantu dalam kegiatan gotong royong atau merayakan tradisi bersama, individu di masyarakat pedesaan lebih cenderung untuk bertindak sesuai dengan etika yang berlaku. Sebagai contoh, nilai kejujuran dan kerja keras menjadi dasar dalam berbisnis atau bertani, yang mempengaruhi pola perilaku masyarakat dalam hal kepatuhan terhadap norma yang ada. Dengan demikian, etika sosial yang berasal dari nilai-nilai sosial ini memastikan bahwa masyarakat pedesaan berfungsi secara efisien dan harmonis.

3. Pemberdayaan Sosial

Nilai-nilai sosial dalam masyarakat pedesaan berperan penting dalam pemberdayaan sosial, yang pada gilirannya memperkuat kapasitas individu dan komunitas untuk berkembang. Dalam masyarakat pedesaan, nilai-nilai seperti gotong royong, saling membantu, dan kebersamaan membentuk dasar bagi pemberdayaan sosial, di mana setiap anggota masyarakat merasa memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Pemberdayaan ini juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui kolaborasi dalam kegiatan sosial dan ekonomi, seperti pertanian bersama atau pembangunan infrastruktur lokal. Melalui nilai-nilai sosial, individu tidak hanya diberdayakan untuk lebih mandiri tetapi juga untuk berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas secara keseluruhan. Sebagai contoh, nilai sosial yang mengajarkan pentingnya berbagi pengetahuan dan keterampilan dapat mengarah pada peningkatan kemampuan masyarakat dalam menghadapi tantangan.

Menurut Rahmawati (2020), pemberdayaan sosial dalam masyarakat pedesaan tercipta melalui nilai-nilai yang membentuk solidaritas dan kepercayaan antarwarga, yang selanjutnya mendorongnya untuk bekerja bersama dalam menghadapi berbagai masalah sosial dan ekonomi. Nilai-nilai sosial ini mengajarkan pentingnya kolaborasi, di mana masyarakat merasa saling bertanggung jawab dan terikat untuk mendukung satu sama lain. Dalam konteks ini, pemberdayaan sosial bukan hanya tentang meningkatkan taraf hidup individu, tetapi juga menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat untuk saling berbagi sumber daya dan informasi yang bermanfaat. Sebagai contoh, dalam pengelolaan sumber daya alam, masyarakat yang memiliki nilai sosial tinggi akan lebih terbuka untuk bekerja sama dalam menjaga kelestariannya. Pemberdayaan ini

memperkuat hubungan antaranggota masyarakat dan memperluas peluang untuk kemajuan bersama.

4. Pelestarian Budaya dan Tradisi

Nilai-nilai sosial dalam masyarakat pedesaan sangat berperan dalam pelestarian budaya dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam masyarakat pedesaan, budaya dan tradisi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, di mana nilai sosial seperti rasa hormat terhadap leluhur dan kebersamaan dalam merayakan ritual tertentu memperkuat ikatan sosial. Nilai-nilai sosial ini menjaga agar berbagai adat dan tradisi tetap hidup meskipun ada perubahan zaman. Pelestarian budaya dan tradisi ini juga menjadi simbol identitas dan jati diri masyarakat pedesaan yang tidak hanya sekadar menjalankan kebiasaan, tetapi juga melestarikan warisan yang mencerminkan nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, nilai sosial berfungsi sebagai landasan bagi masyarakat pedesaan untuk menjaga dan mengembangkan tradisi agar tidak punah.

Menurut Sutrisno (2021), pelestarian budaya dan tradisi dalam masyarakat pedesaan sangat bergantung pada penerapan nilai-nilai sosial yang mengutamakan kebersamaan, solidaritas, dan penghargaan terhadap sejarah. Budaya dan tradisi yang ada bukan hanya dilihat sebagai warisan masa lalu, tetapi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial di antara anggota komunitas. Melalui kegiatan bersama, seperti upacara adat atau perayaan keagamaan, nilai-nilai sosial yang ada mendorong masyarakat untuk tetap menjaga kelestarian tradisi tersebut. Pelestarian budaya ini tidak hanya dilakukan melalui kegiatan fisik, tetapi juga melalui penyampaian nilai-nilai kepada generasi berikutnya. Sebagai contoh, dalam upacara adat, orang tua mengajarkan anak-anak tentang pentingnya nilai budaya yang mengedepankan rasa kebersamaan dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

5. Pengatur Kehidupan Sosial dan Keamanan

Nilai-nilai sosial dalam masyarakat pedesaan memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan sosial dan menjaga keamanan di tingkat komunitas. Dalam lingkungan pedesaan yang sering kali bersifat homogen dan saling bergantung, nilai-nilai seperti rasa hormat, kejujuran, dan kedisiplinan berfungsi sebagai pedoman untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan antarwarga. Tanpa nilai sosial yang kuat,

kehidupan sosial dalam masyarakat pedesaan dapat terancam ketidakharmonisannya, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat keamanan. Nilai-nilai sosial ini memastikan bahwa interaksi antara anggota masyarakat berlangsung secara damai, dengan minimnya konflik yang terjadi karena adanya kesepakatan bersama mengenai perilaku yang dianggap wajar dan sah. Oleh karena itu, pengaturan kehidupan sosial yang dilandasi nilai sosial juga berdampak pada terciptanya suasana yang aman dan nyaman di lingkungan pedesaan.

Menurut Santoso (2019), nilai-nilai sosial dalam masyarakat pedesaan bukan hanya berfungsi untuk menjaga hubungan antar individu, tetapi juga untuk mengatur pola interaksi sosial yang mendukung terciptanya stabilitas dan keamanan komunitas. Ketika setiap anggota masyarakat memahami dan menghargai norma sosial yang berlaku, maka cenderung untuk menghindari tindakan yang dapat merusak keharmonisan sosial. Selain itu, nilai-nilai sosial ini berfungsi sebagai pengingat bahwa keamanan bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi merupakan kewajiban bersama. Contohnya adalah praktik penjagaan keamanan bersama yang sering dilakukan di banyak desa, di mana setiap warga memiliki peran dalam menjaga ketertiban dan saling mengawasi untuk mencegah terjadinya tindak kriminal. Dalam hal ini, nilai sosial berperan sebagai pengikat yang menciptakan rasa aman bagi seluruh anggota komunitas.

B. Nilai-Nilai Keluarga dan Keharmonisan Sosial

Nilai-nilai keluarga dan keharmonisan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat pedesaan. Dalam konteks ini, keluarga sering dianggap sebagai unit dasar yang tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga pusat dari kehidupan sosial dan ekonomi. Keharmonisan sosial di masyarakat pedesaan berhubungan erat dengan cara anggota keluarga dan komunitas berinteraksi, bekerja sama, dan menjaga nilai-nilai yang telah diterima bersama. Berikut adalah beberapa aspek yang menjelaskan nilai-nilai keluarga dan keharmonisan sosial dalam masyarakat pedesaan:

1. Kehidupan Bersama dalam Keluarga

Kehidupan bersama dalam keluarga mencerminkan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi keharmonisan sosial, terutama di masyarakat

pedesaan. Keluarga berperan sebagai unit sosial yang menjaga tradisi, nilai moral, dan solidaritas yang diwariskan antar generasi. Menurut Soetjiningsih (2020), keluarga merupakan institusi pertama yang mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghormati, yang menjadi modal penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Nilai-nilai ini tidak hanya terbatas pada hubungan antaranggota keluarga, tetapi juga meluas ke komunitas sekitar, memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat pedesaan. Dalam konteks ini, keluarga menjadi agen penting dalam menciptakan stabilitas sosial melalui praktik-praktik yang mendukung keseimbangan antara individu dan komunitas.

Harmoni sosial yang terjadi dalam keluarga di masyarakat pedesaan sering kali berakar pada budaya lokal yang kuat. Interaksi yang erat antara anggota keluarga memberikan ruang untuk berbagi pengalaman, nilai, dan pandangan hidup, yang menjadi dasar kohesi sosial. Sebagai unit sosial yang paling kecil, keluarga mampu membangun jaringan sosial yang kuat dengan lingkungan sekitarnya melalui kegiatan kolektif seperti gotong royong dan perayaan adat. Kehidupan keluarga yang harmonis memberikan contoh langsung kepada anak-anak mengenai pentingnya kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, hubungan yang terjalin dalam keluarga menjadi cerminan hubungan sosial yang lebih luas di masyarakat pedesaan.

2. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter

Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak menjadi landasan penting bagi penanaman nilai-nilai keluarga yang mendukung keharmonisan sosial, khususnya di masyarakat pedesaan. Orang tua bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan rasa hormat kepada orang lain melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Santrock (2021), pengasuhan yang konsisten dan penuh kasih sayang dari orang tua menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter anak, yang nantinya berkontribusi pada perilaku sosial yang positif di masyarakat. Proses pembentukan karakter ini dilakukan melalui interaksi yang mendalam antara orang tua dan anak, seperti mendengarkan dengan empati dan memberikan bimbingan yang bijaksana. Dengan memberikan perhatian dan pengasuhan yang berkualitas, orang tua tidak hanya membentuk individu yang berkarakter

baik tetapi juga menciptakan generasi yang mampu menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua menjadi kunci dalam menjaga stabilitas hubungan sosial yang dimulai dari keluarga.

Di masyarakat pedesaan, peran orang tua dalam pembentukan karakter anak sering kali diperkuat oleh lingkungan sosial yang mendukung. Kehidupan komunal yang erat memungkinkan orang tua untuk mengintegrasikan anak-anak ke dalam aktivitas sosial seperti gotong royong, ritual adat, atau kegiatan keagamaan. Pengalaman langsung ini mengajarkan anak tentang pentingnya kerja sama, tanggung jawab sosial, dan menghargai keberagaman. Orang tua juga memanfaatkan momen ini untuk memperkenalkan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas budaya komunitas. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya belajar dari ajaran verbal tetapi juga melalui pengalaman nyata yang membentuk karakter secara holistik. Hubungan yang kuat antara keluarga dan masyarakat mendukung perkembangan anak yang lebih seimbang, baik secara individual maupun sosial.

3. Keharmonisan dalam Komunitas Pedesaan

Keharmonisan dalam komunitas pedesaan menjadi manifestasi langsung dari nilai-nilai keluarga yang ditanamkan sejak dini, yang kemudian berkembang menjadi hubungan sosial yang saling mendukung di masyarakat. Dalam masyarakat pedesaan, hubungan antarindividu lebih dekat dan saling bergantung satu sama lain, menciptakan ikatan sosial yang erat. Menurut Nugroho (2022), nilai-nilai keluarga seperti gotong royong, saling menghormati, dan solidaritas sering kali menjadi dasar utama yang menggerakkan keharmonisan sosial di komunitas pedesaan. Keharmonisan ini juga tercermin dalam interaksi sosial sehari-hari yang mengutamakan kepentingan bersama daripada individualitas. Masyarakat pedesaan sangat bergantung pada kerja sama antaranggota komunitas untuk mencapai tujuan bersama, baik dalam urusan ekonomi, sosial, maupun budaya. Dengan demikian, kehidupan keluarga dan nilai-nilai yang diterapkannya memiliki pengaruh langsung terhadap terjalannya hubungan yang harmonis di lingkungan pedesaan.

Di tingkat komunitas, nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga terus dipelihara dan diperkuat melalui tradisi dan norma yang berlaku. Keharmonisan sosial tidak hanya tercipta melalui tindakan, tetapi juga melalui komunikasi yang terbuka dan saling menghargai antaranggota

masyarakat. Gotong royong dalam kegiatan sehari-hari, seperti bekerja bersama di ladang atau membantu membangun infrastruktur desa, memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa kebersamaan. Orang tua dan anggota keluarga lainnya sering menjadi pelopor dalam kegiatan sosial ini, mengajarkan generasi muda untuk selalu mengutamakan kepentingan bersama. Dengan cara ini, komunitas pedesaan mampu menjaga nilai-nilai kolektif yang mendasari kehidupan sosial, sekaligus memastikan keberlanjutan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Praktik-praktik ini membentuk kesadaran bahwa kehidupan yang harmonis adalah hasil dari upaya kolektif, bukan hanya usaha individu.

4. Kepedulian Sosial dan Solidaritas

Kepedulian sosial dan solidaritas merupakan aspek penting yang mencerminkan nilai-nilai keluarga yang menjadi dasar keharmonisan sosial di masyarakat pedesaan. Dalam keluarga, anak-anak diajarkan untuk peduli terhadap kebutuhan orang lain melalui tindakan sederhana seperti berbagi dan membantu sesama. Menurut Setiawan (2020), kepedulian sosial yang kuat dalam masyarakat pedesaan lahir dari nilai-nilai kekeluargaan, seperti kasih sayang, kebersamaan, dan tanggung jawab terhadap orang lain. Nilai-nilai ini kemudian meluas ke tingkat komunitas, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab kolektif untuk menjaga kesejahteraan bersama. Dalam praktiknya, solidaritas terlihat melalui budaya gotong royong, seperti membantu tetangga yang membutuhkan atau berpartisipasi dalam kegiatan komunal. Dengan demikian, keluarga menjadi pilar utama dalam menanamkan dan mempraktikkan nilai-nilai yang mendukung keharmonisan sosial di masyarakat pedesaan.

Solidaritas yang ditanamkan melalui keluarga juga diperkuat oleh interaksi sosial dalam komunitas pedesaan. Orang tua sering kali menjadi teladan bagi anak-anak dalam menunjukkan kepedulian terhadap anggota masyarakat yang kurang beruntung, seperti membantu secara finansial atau memberikan dukungan emosional. Hal ini menciptakan lingkungan sosial yang saling mendukung, di mana hubungan antarindividu dibangun di atas rasa saling percaya dan kebersamaan. Tradisi lokal, seperti saling membantu dalam acara pernikahan atau upacara adat, juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial. Nilai-nilai ini terus diwariskan dari generasi ke

generasi, memastikan bahwa pola hidup saling peduli tetap lestari. Dalam konteks ini, solidaritas bukan hanya sebuah tindakan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat pedesaan.

C. Nilai-Nilai Gotong Royong dan Kebersamaan

Gotong royong dan kebersamaan merupakan dua nilai budaya yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan. Nilai-nilai ini mencerminkan semangat kerja sama, kepedulian sosial, dan solidaritas yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui gotong royong, masyarakat dapat menyelesaikan berbagai pekerjaan secara kolektif, sementara kebersamaan mempererat hubungan sosial dan menciptakan harmoni dalam komunitas. Kehadiran nilai-nilai ini tidak hanya membantu meningkatkan kesejahteraan bersama, tetapi juga menjaga kelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, memahami pentingnya gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat pedesaan menjadi hal yang sangat relevan dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Nilai-Nilai Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan

Gotong royong adalah budaya kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam kegiatan ekonomi, sosial, maupun budaya. Beberapa nilai utama dalam gotong royong antara lain:

a. Saling Membantu

Saling membantu merupakan inti dari nilai gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan di Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, praktik saling membantu ini terwujud melalui berbagai kegiatan bersama, seperti membersihkan lingkungan, membangun fasilitas umum, dan mendukung sesama warga yang mengalami kesulitan. Melalui tindakan-tindakan tersebut, masyarakat pedesaan memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa kebersamaan yang mendalam. Sebagaimana diungkapkan oleh Sukri *et al.* (2023), "Melalui berbagai kegiatan bersama, seperti membersihkan lingkungan, membangun fasilitas umum, dan membantu sesama warga dalam kesulitan, nilai-nilai kebersamaan dan saling membantu semakin terjalin erat."

Budaya saling membantu ini tidak hanya memfasilitasi penyelesaian pekerjaan fisik, tetapi juga berperan penting dalam

membangun solidaritas dan kohesi sosial. Dengan saling membantu, masyarakat pedesaan menciptakan jaringan dukungan yang memastikan setiap anggota komunitas merasa diperhatikan dan dihargai. Hal ini juga mendorong terciptanya lingkungan yang harmonis dan kondusif bagi kehidupan bersama. Selain itu, praktik saling membantu dalam gotong royong membantu mentransfer pengetahuan dan keterampilan antaranggota masyarakat, sehingga meningkatkan kapasitas kolektif komunitas tersebut.

b. Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan salah satu nilai utama dalam praktik gotong royong di masyarakat pedesaan Indonesia. Nilai ini tercermin dalam sikap dan tindakan warga yang selalu siap memberikan bantuan kepada sesama yang membutuhkan, baik dalam bentuk tenaga, materi, maupun dukungan moral. Sebagai contoh, ketika ada anggota komunitas yang mengalami kesulitan, seperti sakit atau terkena musibah, warga desa secara spontan akan bergotong royong untuk memberikan bantuan yang diperlukan. Menurut Zuchdi (2011), kepedulian sosial adalah "sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan." Dengan demikian, kepedulian sosial dalam konteks gotong royong tidak hanya memperkuat ikatan antarindividu, tetapi juga memastikan bahwa setiap anggota komunitas merasa diperhatikan dan didukung oleh lingkungannya.

Kepedulian sosial mendorong terciptanya solidaritas yang kuat di antara warga desa. Melalui berbagai kegiatan bersama, seperti membersihkan lingkungan, membangun fasilitas umum, atau membantu panen, masyarakat pedesaan menumbuhkan rasa saling memiliki dan tanggung jawab bersama. Hal ini penting untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial dalam komunitas. Dengan adanya kepedulian sosial, konflik atau permasalahan yang muncul dapat diselesaikan secara kolektif melalui musyawarah dan mufakat, sehingga tercipta solusi yang adil dan diterima oleh semua pihak.

c. Kesenjangan dan Keadilan

Kesenjangan dan keadilan merupakan dua nilai fundamental dalam praktik gotong royong di masyarakat pedesaan. Di

lingkungan pedesaan, setiap individu, tanpa memandang status sosial atau ekonomi, berperan aktif dalam berbagai kegiatan bersama, baik itu dalam bekerja, merayakan acara adat, atau menghadapi tantangan komunitas. Semua warga desa berkesempatan untuk berpartisipasi, dan tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah dalam menjalankan kewajiban bersama. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sumarni (2020) yang menyatakan, "Kesetaraan dalam gotong royong menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat karena setiap anggota berkontribusi tanpa melihat status sosial." Dengan pendekatan ini, kebersamaan terjaga, dan semangat kolektif tetap hidup dalam masyarakat.

Kesetaraan dalam masyarakat pedesaan sangat penting untuk meminimalisir potensi perpecahan, karena setiap orang diberi kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi. Dalam praktik gotong royong, baik yang muda maupun yang tua, orang kaya maupun orang miskin, memiliki peran yang setara. Hal ini memungkinkan terciptanya ikatan sosial yang erat dan saling menghargai antarwarga. Ketika setiap individu merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi, kebersamaan pun menjadi lebih nyata. Solidaritas yang tercipta dalam kerangka kesetaraan ini memperkuat fondasi sosial desa, membuatnya lebih tahan menghadapi berbagai tantangan.

d. Keberlanjutan Budaya Lokal

Keberlanjutan budaya lokal merupakan salah satu nilai utama dalam praktik gotong royong di masyarakat pedesaan yang terus dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kehidupan masyarakat desa, gotong royong tidak hanya menjadi sarana untuk bekerja sama dalam kegiatan sehari-hari, tetapi juga berperan penting dalam mempertahankan tradisi dan kearifan lokal. Berbagai kegiatan adat, seperti upacara pernikahan, panen raya, hingga perayaan keagamaan, sering kali melibatkan seluruh anggota komunitas untuk berkontribusi bersama. Menurut Priyono (2021), "Gotong royong dalam masyarakat tradisional tidak hanya mencerminkan kerja sama, tetapi juga menjadi alat pelestarian budaya yang memastikan nilai-nilai lokal tetap hidup dan berkembang." Hal ini menunjukkan bahwa melalui gotong royong, masyarakat dapat mempertahankan identitas budayanya

serta menjaga harmoni dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, nilai keberlanjutan budaya lokal dalam gotong royong menjadi perekat sosial yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat pedesaan.

Keberlanjutan budaya lokal dalam gotong royong juga berfungsi sebagai mekanisme pendidikan sosial yang mengajarkan norma dan nilai kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja yang terlibat dalam berbagai aktivitas gotong royong sejak dini akan memahami pentingnya solidaritas, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Belajar tidak hanya dari teori, tetapi melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sosial, di mana nilai-nilai kebersamaan dan tradisi diwariskan secara alami. Dalam konteks ini, peran keluarga dan masyarakat sangat penting dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi dan budaya lokal. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan bersama, generasi muda tidak hanya mempertahankan budaya yang ada, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengadaptasi dan mengembangkan tradisi sesuai dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, gotong royong menjadi jembatan yang menghubungkan generasi lama dan baru dalam menjaga identitas budaya yang khas di masyarakat pedesaan.

2. Nilai-Nilai Kebersamaan dalam Masyarakat Pedesaan

Kebersamaan dalam masyarakat pedesaan terlihat dari eratnya hubungan antarwarga yang didasarkan pada rasa saling percaya dan keterbukaan. Beberapa nilai penting dalam kebersamaan meliputi:

a. Rasa Solidaritas

Rasa solidaritas merupakan nilai utama dalam kebersamaan masyarakat pedesaan yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Solidaritas ini terbangun melalui interaksi sosial yang erat, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, keterikatan emosional antarwarga sangat kuat, sehingga saling mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Menurut Wibowo (2020), "Solidaritas dalam masyarakat pedesaan tercipta karena adanya kesamaan nilai, kepentingan, dan tujuan yang mendorongnya

untuk saling membantu dan bekerja sama." Pernyataan ini menunjukkan bahwa solidaritas bukan hanya sekadar tindakan tolong-menolong, tetapi juga bagian dari identitas sosial yang memperkuat ikatan antaranggota komunitas. Dengan adanya solidaritas yang tinggi, masyarakat pedesaan mampu menjaga keharmonisan dan ketahanan sosial dalam menghadapi berbagai perubahan zaman.

Rasa solidaritas dalam masyarakat pedesaan juga berperan dalam menciptakan keseimbangan sosial yang adil dan merata bagi seluruh anggotanya. Dalam berbagai kegiatan seperti gotong royong, hajatan, maupun musyawarah desa, seluruh warga turut serta tanpa membedakan latar belakang ekonomi atau status sosial. Sikap ini mencerminkan bahwa solidaritas bukan hanya sebatas membantu dalam keadaan sulit, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan memperkokoh struktur komunitas. Nilai kebersamaan yang dihasilkan dari solidaritas ini memungkinkan masyarakat desa untuk mengatasi perbedaan serta mengedepankan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Hubungan sosial yang harmonis ini memberikan rasa aman dan nyaman bagi setiap individu, sehingga merasa menjadi bagian dari sebuah komunitas yang saling mendukung. Dengan demikian, rasa solidaritas menjadi fondasi penting dalam menjaga kesejahteraan dan keberlanjutan kehidupan sosial di pedesaan.

b. Musyawarah untuk Mufakat

Musyawarah untuk mufakat merupakan nilai utama dalam kebersamaan di masyarakat pedesaan yang berperan penting dalam proses pengambilan keputusan bersama. Nilai ini menggambarkan suatu proses dialog yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Dalam setiap keputusan yang diambil, masyarakat desa lebih mengutamakan konsensus dan kesepakatan bersama daripada keputusan sepihak atau kekuasaan individu. Menurut Hadi (2022), "Musyawarah untuk mufakat dalam masyarakat pedesaan mencerminkan semangat kebersamaan yang memprioritaskan kepentingan bersama dengan tetap menghargai perbedaan pendapat." Dengan pendekatan ini, keputusan yang diambil tidak hanya dianggap sah

secara sosial, tetapi juga mencerminkan keharmonisan dan keadilan dalam setiap langkah yang diambil bersama. Hal ini menunjukkan bahwa musyawarah untuk mufakat bukan hanya soal proses formal, tetapi juga bagian dari nilai sosial yang sangat dihargai dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Musyawarah untuk mufakat memperkuat prinsip inklusivitas, di mana setiap suara dihargai dan menjadi bagian dari keputusan kolektif. Dalam masyarakat pedesaan, proses musyawarah biasanya melibatkan berbagai lapisan masyarakat, baik yang tua maupun muda, kaya maupun miskin. Hal ini menciptakan rasa memiliki dan keterlibatan dalam setiap keputusan yang diambil, sehingga masyarakat merasa bertanggung jawab terhadap hasil musyawarah tersebut. Prinsip mufakat ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial, karena memungkinkan adanya kesepakatan yang didukung bersama tanpa adanya pihak yang merasa terpinggirkan. Dengan adanya musyawarah yang melibatkan semua pihak, solidaritas antarwarga semakin meningkat, dan perbedaan pendapat dapat diatasi secara damai. Oleh karena itu, musyawarah untuk mufakat tidak hanya menjadi nilai kebersamaan, tetapi juga pilar utama dalam menciptakan keteraturan sosial yang stabil di pedesaan.

c. Gotong Royong dalam Kehidupan Sehari-hari

Gotong royong dalam kehidupan sehari-hari merupakan nilai utama kebersamaan yang mengakar kuat dalam masyarakat pedesaan. Dalam praktiknya, gotong royong melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai aktivitas atau pekerjaan yang membutuhkan tenaga dan waktu bersama, seperti membangun rumah, membersihkan lingkungan, atau melakukan panen bersama. Proses ini mencerminkan semangat kolektif yang lebih mengutamakan kesejahteraan bersama daripada kepentingan individu. Menurut Syahrudin (2019), "Gotong royong dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya menciptakan ikatan sosial yang kuat, tetapi juga mempererat rasa saling percaya dan membantu antarwarga dalam komunitas pedesaan." Dengan adanya gotong royong, masyarakat pedesaan dapat menghadapi tantangan hidup sehari-hari dengan lebih ringan, karena setiap anggota merasa memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan bersama. Oleh

karena itu, gotong royong bukan hanya sebuah kegiatan fisik, tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang solid dan saling bergantung antaranggota komunitas.

Gotong royong juga memperkuat nilai solidaritas dan rasa kepedulian terhadap sesama. Masyarakat pedesaan memiliki kebiasaan untuk saling membantu tanpa mengharapkan imbalan, yang menciptakan budaya saling peduli antarindividu. Kebiasaan ini menjadikan gotong royong sebagai nilai hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi, menjaga agar nilai-nilai kearifan lokal tetap terjaga. Gotong royong dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi yang efektif dalam masyarakat pedesaan, di mana setiap warga aktif berpartisipasi dan saling berbagi informasi serta kebutuhan. Dengan adanya budaya gotong royong, masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dapat lebih mudah diatasi bersama-sama, mengurangi ketegangan antarindividu, dan meningkatkan rasa persatuan. Nilai ini menjadikan masyarakat pedesaan lebih tangguh dalam menghadapi kesulitan hidup sehari-hari.

d. Hubungan Sosial yang Harmonis

Hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat pedesaan adalah nilai utama yang menjadi landasan kebersamaan dan keberlanjutan kehidupan sosial. Nilai ini tercermin dalam cara masyarakat pedesaan menjaga hubungan antarindividu dengan penuh rasa saling menghormati dan bekerjasama. Dalam kehidupan sehari-hari, lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada perbedaan individu, dengan tujuan menciptakan kedamaian sosial dan menjaga kestabilan hubungan antarkelompok. Menurut Suryadi (2021), "Hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat pedesaan tercipta ketika ada komunikasi yang terbuka, saling menghargai, dan berbagi tanggung jawab untuk kebaikan bersama." Dalam konteks ini, setiap anggota masyarakat pedesaan berperan aktif dalam menjaga keharmonisan sosial dengan menghindari konflik dan mencari solusi bersama dalam setiap permasalahan. Hal ini membuat hubungan sosial yang harmonis menjadi pondasi dalam mengatur kehidupan sosial.

Keharmonisan sosial ini juga tercermin dalam keterlibatan aktif warga desa dalam berbagai kegiatan sosial, seperti kerja bakti,

acara perayaan, dan aktivitas keagamaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Dengan adanya hubungan sosial yang harmonis, masyarakat pedesaan mampu menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman, di mana setiap orang merasa diterima dan dihargai. Selain itu, kerja sama dalam kegiatan bersama juga mempererat ikatan antarwarga yang berbeda usia, status sosial, maupun latar belakang ekonomi. Kegiatan-kegiatan semacam ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk saling berbagi pengalaman, memperdalam hubungan, serta membangun saling pengertian dalam menghadapi tantangan sosial. Proses ini mendorong terciptanya hubungan sosial yang lebih inklusif, tanpa memandang perbedaan, dan lebih menekankan pada kepentingan kolektif.

D. Pengaruh Agama dan Spiritualitas terhadap Nilai Sosial

Agama dan spiritualitas memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk nilai sosial di masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan umumnya lebih erat dalam memegang tradisi dan norma sosial yang diwariskan turun-temurun, di mana agama dan spiritualitas menjadi pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kepedulian terhadap sesama, dan kesederhanaan sering kali diperkuat oleh ajaran agama yang dianut oleh masyarakat. Selain itu, praktik spiritualitas juga memberikan ketenangan batin dan memperkuat hubungan sosial antarindividu dalam komunitas pedesaan. Oleh karena itu, agama dan spiritualitas tidak hanya berperan dalam aspek kepercayaan individu, tetapi juga dalam membangun harmoni sosial yang lebih luas. Berikut adalah beberapa pengaruh utama agama dan spiritualitas terhadap nilai sosial dalam masyarakat pedesaan:

1. Agama sebagai Sumber Nilai Moral dan Etika

Agama berperan sentral dalam membentuk nilai moral dan etika dalam masyarakat pedesaan. Ajaran agama menyediakan pedoman perilaku yang menjadi landasan bagi individu dalam menentukan tindakan yang benar dan salah. Melalui ritual keagamaan dan pendidikan agama, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama ditanamkan sejak dini. Hal ini menciptakan kerangka moral yang kokoh yang mengarahkan interaksi sosial dan memperkuat kohesi komunitas. Sebagaimana dinyatakan oleh Siti Hawa (2024),

"Agama mengajarkan nilai-nilai moral dan mengajak manusia kepada kebenaran." Dengan demikian, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai pilar utama dalam pembentukan etika dan moralitas masyarakat pedesaan.

Pada konteks kehidupan pedesaan, agama sering kali menjadi sumber utama dalam menetapkan standar perilaku yang diterima secara sosial. Nilai-nilai yang diajarkan melalui agama membantu individu memahami peran dan tanggung jawab dalam masyarakat. Misalnya, ajaran tentang pentingnya gotong royong dan saling membantu mendorong terciptanya solidaritas di antara warga desa. Selain itu, norma-norma agama sering kali menjadi acuan dalam penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan kolektif, memastikan bahwa tindakan yang diambil sejalan dengan prinsip moral yang dianut bersama. Dengan cara ini, agama berperan sebagai mekanisme pengendalian sosial yang efektif, menjaga harmoni dan stabilitas dalam komunitas pedesaan.

2. Spiritualitas sebagai Perekat Sosial

Spiritualitas memiliki peran penting sebagai perekat sosial dalam masyarakat pedesaan. Meskipun spiritualitas sering kali dipandang sebagai hal yang bersifat pribadi, praktik spiritual bersama seperti doa atau perayaan keagamaan menjadi momen untuk mempererat ikatan antarindividu dalam komunitas. Selain itu, kegiatan-kegiatan seperti ziarah, meditasi bersama, atau pertemuan agama menjadi sarana untuk meningkatkan kebersamaan dan solidaritas di antara warga desa. Seperti yang diungkapkan oleh Dwi Rahayu (2022), "Spiritualitas tidak hanya memperdalam hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat relasi sosial antarwarga dalam komunitas." Oleh karena itu, meskipun spiritualitas berfokus pada dimensi batin, pengaruhnya terhadap hubungan sosial dalam masyarakat pedesaan sangat signifikan. Kehadiran nilai-nilai spiritual dalam aktivitas sehari-hari memberikan rasa aman dan terhubung, yang pada gilirannya membangun rasa saling menghormati dan mendukung antarwarga desa.

Masyarakat pedesaan sering kali memiliki ikatan yang kuat karena rutinitas spiritual yang dijalankan bersama, seperti acara keagamaan yang dilaksanakan secara berkala. Aktivitas seperti gotong royong dalam perayaan atau upacara adat memberikan kesempatan bagi anggota masyarakat untuk bersatu dan bekerja sama demi tujuan

bersama. Spiritualitas turut berperan dalam memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas, karena kegiatan bersama ini menumbuhkan rasa saling peduli dan menghargai. Selain itu, dalam masyarakat yang lebih terpencil, pengaruh spiritualitas juga mampu mengurangi perbedaan dan konflik antarindividu, karena prinsip dasar ajaran spiritual yang mengedepankan persatuan dan kedamaian.

3. Meningkatkan Solidaritas dan Gotong Royong

Agama dan spiritualitas memiliki peran penting dalam meningkatkan solidaritas dan semangat gotong royong di masyarakat pedesaan. Ajaran agama menekankan pentingnya kebersamaan dan saling membantu, yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan sosial seperti kerja bakti, tolong-menolong, dan dukungan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan. Nilai-nilai ini tertanam dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian, doa bersama, serta perayaan hari besar yang mempertemukan berbagai kalangan dalam suasana kebersamaan. Seperti yang dinyatakan oleh Hasanuddin (2021), “Agama dan spiritualitas menjadi faktor utama dalam membangun solidaritas sosial melalui praktik kebersamaan yang memperkuat rasa kepemilikan terhadap komunitas.” Oleh karena itu, agama tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga berperan sebagai penggerak utama dalam memperkuat jaringan sosial yang harmonis di pedesaan. Dengan adanya nilai-nilai spiritualitas yang diajarkan secara turun-temurun, masyarakat lebih mudah membentuk ikatan sosial yang erat dan berkelanjutan.

Praktik gotong royong yang kuat di masyarakat pedesaan sering kali berakar dari ajaran agama yang mengajarkan nilai kepedulian dan kerja sama. Kegiatan seperti membantu tetangga yang sedang mengalami kesulitan, membangun fasilitas umum, serta menggalang dana untuk kepentingan bersama menjadi cerminan nyata dari pengaruh agama dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai ini terus diperkuat melalui tradisi keagamaan yang mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya terletak pada kepentingan pribadi, tetapi juga pada kesejahteraan bersama. Selain itu, ritual keagamaan yang dilakukan bersama, seperti gotong royong dalam pembangunan tempat ibadah atau persiapan acara keagamaan, semakin mempererat hubungan antarwarga. Dengan demikian, solidaritas dan gotong royong bukan sekadar tradisi, tetapi

telah menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

4. Mempertahankan Adat dan Tradisi Lokal

Agama dan spiritualitas berperan penting dalam mempertahankan adat dan tradisi lokal di masyarakat pedesaan. Nilai-nilai keagamaan sering kali terjalin erat dengan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun, sehingga berbagai ritual dan upacara adat tetap dilestarikan oleh masyarakat. Misalnya, dalam berbagai komunitas pedesaan, perayaan hari besar keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai ajang untuk memperkuat identitas budaya lokal melalui seni, musik, dan kuliner khas. Seperti yang dinyatakan oleh Lestari (2020), “Agama dan spiritualitas menjadi faktor utama dalam menjaga kelangsungan tradisi lokal karena keduanya memberikan makna dan legitimasi terhadap praktik budaya yang diwariskan.” Oleh karena itu, agama tidak hanya menjadi pedoman moral dan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan kebudayaan masyarakat dari generasi ke generasi. Dengan adanya nilai-nilai spiritual yang menyatu dalam adat, masyarakat pedesaan lebih mampu menjaga keunikan budaya di tengah arus modernisasi.

Praktik keagamaan sering kali diwujudkan dalam bentuk tradisi lokal yang tetap dijalankan oleh masyarakat pedesaan sebagai bagian dari identitas kolektif. Ritual seperti sedekah bumi, selamatan, atau upacara pernikahan adat menunjukkan bagaimana agama dan spiritualitas memberikan nilai sakral terhadap praktik budaya yang ada. Melalui prosesi ini, masyarakat tidak hanya menjalankan ajaran agama, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan mempertahankan warisan leluhur. Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam acara-acara keagamaan yang berbalut adat menjadikannya lebih memahami dan menghargai budaya yang telah diwariskan. Dengan demikian, agama berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, memungkinkan adat istiadat tetap relevan dalam kehidupan modern.

5. Membangun Keseimbangan Sosial dan Ketenangan Batin

Agama dan spiritualitas berperan penting dalam membangun keseimbangan sosial dan ketenangan batin di masyarakat pedesaan.

Praktik keagamaan yang dilakukan secara rutin memberi dampak positif terhadap keharmonisan sosial dengan menguatkan hubungan antar individu, memperkuat rasa kebersamaan, dan mendorong nilai-nilai moral yang tinggi. Di sisi lain, ketenangan batin yang diperoleh dari pengalaman spiritual dapat menciptakan individu yang lebih sabar dan bijaksana dalam menghadapi tantangan hidup, yang pada gilirannya mengurangi ketegangan sosial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2020), pengaruh spiritualitas dalam masyarakat pedesaan memperkuat kedamaian dalam komunitas, mengurangi potensi konflik, dan memperkuat solidaritas antar warga, yang berkontribusi pada stabilitas sosial.

Proses membangun keseimbangan sosial di masyarakat pedesaan juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang membimbing individu untuk lebih peka terhadap kebutuhan sesama. Nilai seperti gotong royong dan saling membantu adalah prinsip-prinsip agama yang diajarkan dalam komunitas-komunitas pedesaan, yang membantu menciptakan keselarasan dalam kehidupan sosial. Melalui ibadah dan kegiatan sosial keagamaan, anggota masyarakat diperkenalkan pada nilai-nilai kebersamaan, yang meredakan konflik dan memperkuat kerjasama antar individu. Hal ini memberikan kontribusi besar terhadap terciptanya kehidupan yang harmonis, dengan masyarakat yang lebih memahami dan mendukung satu sama lain.

BAB V

BUDAYA PEDESAAN DALAM KONTEKS MODERNISASI

Budaya pedesaan dalam konteks modernisasi mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Kehidupan masyarakat desa yang dahulu berbasis agraris dan tradisional mulai beradaptasi dengan inovasi dalam pertanian, pendidikan, dan komunikasi. Meskipun modernisasi membawa kemudahan dalam akses informasi dan peningkatan kesejahteraan, tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal tetap menjadi perhatian utama. Perubahan ini menciptakan dinamika sosial yang menuntut keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian identitas budaya.

Pada proses modernisasi, interaksi antara budaya pedesaan dan perkotaan semakin erat melalui migrasi penduduk dan integrasi ekonomi. Pola kehidupan yang dahulu berorientasi pada kebersamaan kini mulai mengalami pergeseran akibat meningkatnya individualisme dan ekonomi berbasis digital. Namun, masyarakat desa tetap menjaga tradisi melalui berbagai kegiatan sosial dan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, modernisasi di pedesaan harus diarahkan agar tetap mempertahankan esensi budaya tanpa menghambat perkembangan zaman.

A. Tantangan Budaya Tradisional di Era Modern

Budaya tradisional merupakan warisan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, adat istiadat, serta seni dan bahasa yang khas di suatu masyarakat. Namun, di era modern yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, budaya tradisional menghadapi berbagai tantangan yang mengancam eksistensinya. Berbagai faktor seperti teknologi, perubahan gaya hidup, serta dominasi budaya asing turut memengaruhi

kelestarian budaya tradisional di banyak negara. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi budaya tradisional di era modern:

1. Pengaruh Globalisasi

Globalisasi membawa dampak yang sangat besar terhadap perkembangan budaya di seluruh dunia, tidak terkecuali pada budaya tradisional. Salah satu dampaknya adalah masuknya budaya asing yang memengaruhi pola pikir, kebiasaan, dan gaya hidup masyarakat di berbagai negara. Dalam banyak kasus, masyarakat cenderung lebih memilih budaya global yang dianggap lebih modern dan maju, sehingga budaya lokal atau tradisional mulai terpinggirkan. Fenomena ini juga diperburuk dengan tingginya penetrasi media sosial dan teknologi yang memfasilitasi penyebaran budaya asing secara luas. Sebagai hasilnya, masyarakat menjadi lebih terpapar pada nilai-nilai luar yang bisa mengikis kekuatan budaya tradisional, yang sudah diwariskan selama berabad-abad.

Menurut Hall (2018), globalisasi sering kali membuat budaya tradisional terancam oleh homogenisasi budaya, di mana kebudayaan lokal tidak lagi memiliki tempat yang relevan di tengah arus budaya global. Hal ini menciptakan sebuah dilema bagi generasi muda yang lebih mudah terpengaruh oleh tren internasional daripada mempertahankan nilai-nilai budaya sendiri. Dalam konteks ini, kebudayaan asing menjadi simbol status sosial yang lebih diterima, sementara budaya tradisional dianggap kuno atau tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam jangka panjang, fenomena ini berpotensi menyebabkan hilangnya identitas budaya lokal yang sangat berharga. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menemukan cara untuk mengintegrasikan elemen budaya tradisional dengan perkembangan zaman, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai dasar dari budaya tersebut.

2. Teknologi dan Digitalisasi

Kemajuan teknologi dan digitalisasi telah mengubah hampir setiap aspek kehidupan manusia, termasuk bagaimana budaya tradisional dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Teknologi modern memungkinkan masyarakat mengakses informasi dan hiburan dari seluruh dunia dengan cepat, tetapi di sisi lain, hal ini juga menyebabkan menurunnya ketertarikan terhadap budaya lokal. Budaya

tradisional yang sebelumnya ditransmisikan melalui interaksi sosial langsung kini semakin tergantikan oleh media digital yang lebih menarik dan interaktif. Akibatnya, banyak praktik budaya yang dulunya diwariskan secara lisan atau melalui pengalaman langsung mulai terlupakan karena tidak lagi dianggap relevan dalam kehidupan modern. Perubahan ini menciptakan tantangan besar bagi kelangsungan budaya tradisional, terutama di kalangan generasi muda yang lebih banyak menghabiskan waktu dalam dunia digital dibandingkan dengan kegiatan budaya lokal.

Menurut Smith (2020), digitalisasi telah menciptakan kesenjangan dalam pelestarian budaya, di mana budaya tradisional semakin sulit bersaing dengan budaya digital yang berkembang pesat di platform media sosial dan hiburan modern. Kehadiran teknologi digital membuat masyarakat lebih memilih hiburan instan seperti film, musik, dan gim daring yang banyak berasal dari luar negeri, sehingga budaya lokal semakin tersisihkan. Banyak seni pertunjukan, bahasa daerah, dan adat istiadat mulai kehilangan audiensnya karena kurangnya eksposur dalam ekosistem digital yang mendominasi kehidupan sehari-hari. Dengan akses yang lebih luas terhadap budaya global, masyarakat cenderung mengadopsi nilai-nilai dan kebiasaan asing, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan minat terhadap budaya tradisional sendiri. Dalam jangka panjang, jika tidak ada upaya strategis untuk mengadaptasi budaya tradisional ke dalam ruang digital, banyak warisan budaya yang bisa punah atau kehilangan makna aslinya.

3. Modernisasi Gaya Hidup

Modernisasi gaya hidup membawa perubahan besar dalam cara masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari, yang secara tidak langsung berdampak pada keberlangsungan budaya tradisional. Pola hidup yang lebih individualistik, konsumtif, dan berorientasi pada efisiensi membuat banyak praktik budaya lokal mulai ditinggalkan karena dianggap kurang relevan. Tradisi yang dahulu menjadi bagian dari keseharian masyarakat, seperti gotong royong, upacara adat, dan seni tradisional, semakin jarang dilakukan karena pola hidup modern yang lebih mengutamakan kenyamanan dan kepraktisan. Selain itu, arus modernisasi juga mempengaruhi cara masyarakat dalam berpakaian, berbahasa, dan berinteraksi, sehingga banyak elemen budaya tradisional yang mengalami pergeseran atau bahkan kehilangan makna aslinya. Jika tren

ini terus berlanjut tanpa adanya kesadaran untuk melestarikan budaya lokal, maka warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun berisiko mengalami kepunahan dalam jangka panjang.

Menurut Brown (2019), modernisasi gaya hidup sering kali menyebabkan perubahan dalam sistem nilai masyarakat, di mana budaya tradisional dianggap kurang sesuai dengan tuntutan zaman dan digantikan oleh budaya baru yang lebih praktis dan fleksibel. Fenomena ini dapat dilihat dalam cara generasi muda lebih memilih makanan cepat saji daripada makanan tradisional, lebih tertarik pada gaya busana global dibandingkan dengan pakaian adat, serta lebih sering menggunakan bahasa asing daripada bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, konsep keluarga besar yang dulu menjadi bagian penting dalam budaya tradisional semakin tergeser oleh gaya hidup yang lebih mandiri, di mana individu lebih memilih tinggal sendiri atau dalam keluarga inti tanpa keterlibatan komunitas yang lebih luas. Pergeseran ini juga terlihat dalam tradisi sosial seperti pernikahan, perayaan keagamaan, dan acara adat, yang mulai kehilangan esensinya karena lebih berorientasi pada aspek modern daripada makna budaya yang mendalam. Dalam konteks ini, tantangan terbesar adalah bagaimana mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional tanpa menghambat proses adaptasi terhadap perkembangan zaman.

4. Lunturnya Nilai dan Norma Tradisional

Lunturnya nilai dan norma tradisional menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi budaya tradisional di era modern karena perubahan sosial yang cepat dan eksposur terhadap budaya global. Nilai-nilai yang selama ini menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, seperti rasa hormat terhadap orang tua, solidaritas sosial, dan kebersamaan dalam komunitas, semakin tergerus oleh pola pikir individualistik yang berkembang di masyarakat modern. Norma-norma yang sebelumnya mengatur perilaku sosial juga mulai ditinggalkan, terutama di kalangan generasi muda yang lebih banyak dipengaruhi oleh media digital dan gaya hidup urban. Akibatnya, banyak tradisi yang dulunya dihormati dan dijaga secara turun-temurun kini dianggap tidak lagi relevan dan digantikan dengan sistem nilai yang lebih pragmatis. Jika tren ini terus berlanjut tanpa adanya upaya pelestarian yang serius, maka identitas budaya suatu masyarakat bisa semakin pudar dan kehilangan makna aslinya.

Menurut Johnson (2021), modernisasi dan globalisasi telah mendorong pergeseran nilai dalam masyarakat, di mana norma-norma tradisional sering kali dianggap sebagai penghalang bagi kemajuan dan kebebasan individu. Salah satu dampaknya adalah menurunnya kepatuhan terhadap norma-norma sosial yang selama ini berfungsi menjaga keharmonisan dalam komunitas, seperti tata krama dalam berkomunikasi, etika dalam bergaul, serta tanggung jawab terhadap keluarga dan lingkungan. Selain itu, banyak ritual dan praktik budaya yang memiliki nilai edukatif dan moral mulai ditinggalkan karena dianggap tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan ini semakin diperparah oleh kurangnya pemahaman akan pentingnya nilai dan norma tradisional dalam menjaga keseimbangan sosial dan identitas budaya. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukatif yang dapat mengajarkan generasi muda tentang pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan modern tanpa harus menghambat inovasi dan perkembangan zaman.

B. Menjaga Identitas Budaya dalam Globalisasi

Globalisasi membawa dampak yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya. Di satu sisi, globalisasi membuka akses terhadap informasi, teknologi, dan interaksi antarbangsa yang semakin intens. Namun, di sisi lain, arus globalisasi juga berpotensi mengikis identitas budaya lokal akibat dominasi budaya asing yang lebih kuat. Oleh karena itu, menjaga identitas budaya menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat di berbagai negara. Proses pelestarian budaya dalam era globalisasi memerlukan strategi yang adaptif dan berkelanjutan agar nilai-nilai tradisional tetap lestari tanpa menghambat perkembangan zaman. Untuk menjaga identitas budaya dalam era globalisasi, beberapa langkah strategis dapat diterapkan:

1. Pelestarian Bahasa dan Tradisi

Pelestarian bahasa dan tradisi merupakan langkah strategis yang krusial dalam menjaga identitas budaya di era globalisasi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wadah penyimpanan nilai-nilai, sejarah, dan kearifan lokal yang membentuk jati diri suatu komunitas. Demikian pula, tradisi mencerminkan praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang mengandung

makna mendalam dan menjadi penanda identitas suatu masyarakat. Namun, arus globalisasi yang masif sering kali membawa pengaruh budaya asing yang dapat mengancam eksistensi bahasa dan tradisi lokal. Oleh karena itu, upaya pelestarian menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan identitas budaya tersebut.

Salah satu pendekatan efektif dalam pelestarian ini adalah melalui pendidikan berbasis budaya. Dengan memasukkan materi mengenai bahasa dan tradisi lokal ke dalam kurikulum pendidikan formal, generasi muda dapat diperkenalkan dan diajak memahami kekayaan budaya sejak dini. Hal ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab untuk melestarikannya. Selain itu, pendidikan informal melalui komunitas dan keluarga juga berperan penting dalam mentransmisikan pengetahuan budaya secara langsung dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, pelestarian budaya dapat dilakukan secara holistik dan berkelanjutan.

2. Pendidikan Berbasis Budaya

Pendidikan berbasis budaya merupakan strategi penting dalam menjaga identitas budaya di era globalisasi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga memahami dan menghargai warisan budaya. Hal ini membantu membentuk karakter yang kuat dan rasa bangga terhadap identitas budaya sendiri. Selain itu, pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam melestarikan tradisi dan kearifan lokal yang mungkin terancam oleh arus globalisasi.

Implementasi pendidikan berbasis budaya dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengajaran bahasa daerah, seni tradisional, dan sejarah lokal. Dengan demikian, siswa dapat merasakan langsung relevansi budaya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Faiz (2020), untuk mempertahankan eksistensi budaya, diperlukan penanaman rasa cinta akan kebudayaan lokal pada generasi muda. Sistem pendidikan berperan dalam menjaga kearifan lokal. Hal tersebut sangat membantu generasi muda untuk memahami dan menghargai kondisi lingkungan sekitar. Selain itu, kearifan lokal juga mengajarkan nilai moral dan etika penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal banyak mengandung ajaran tentang gotong royong, solidaritas, dan keadilan sosial. Nilai yang terkandung dalam kearifan lokal sangat sesuai untuk

diterapkan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Dengan pendidikan berbasis kearifan lokal, tujuan untuk melestarikan budaya dan membangun masyarakat yang lebih harmonis serta berkelanjutan akan terealisasi.

3. Pemanfaatan Teknologi dan Media Digital

Pemanfaatan teknologi dan media digital menjadi salah satu langkah strategis yang sangat efektif dalam menjaga identitas budaya dalam era globalisasi. Dengan berkembangnya teknologi, berbagai informasi mengenai budaya lokal dapat didokumentasikan dan disebarkan secara luas, bahkan ke seluruh dunia. Salah satu contohnya adalah penggunaan platform media sosial, situs web, dan aplikasi untuk memperkenalkan tradisi, bahasa, dan seni lokal kepada khalayak internasional. Hal ini memungkinkan identitas budaya yang tadinya terbatas pada suatu wilayah, kini bisa dikenal oleh banyak orang. Menurut Suparman (2019), "Teknologi dan media digital memiliki potensi besar dalam memperkuat pelestarian budaya, terutama dalam menjembatani kesenjangan antar generasi dan menjaga agar warisan budaya tetap relevan." Pemanfaatan ini tidak hanya membantu pelestarian, tetapi juga meningkatkan daya tarik budaya lokal di pasar global.

Teknologi memungkinkan proses digitalisasi yang dapat mengkonservasi berbagai bentuk ekspresi budaya, seperti seni rupa, musik, dan tarian. Proses ini memungkinkan warisan budaya yang rentan terhadap kerusakan atau kepunahan akibat faktor lingkungan atau waktu untuk tetap terjaga dalam format digital yang mudah diakses dan dibagikan. Misalnya, arsip video atau rekaman audio yang menggambarkan festival budaya lokal dapat diakses oleh generasi muda dan masyarakat luas. Dengan demikian, media digital berperan penting dalam mendokumentasikan dan melestarikan budaya sebagai sumber daya yang tidak hanya menjadi milik komunitas lokal, tetapi juga dunia.

4. Dukungan Kebijakan Pemerintah

Dukungan kebijakan pemerintah menjadi langkah strategis yang sangat penting untuk menjaga identitas budaya dalam era globalisasi. Pemerintah memiliki peran kunci dalam menciptakan kebijakan yang mempromosikan pelestarian budaya lokal melalui berbagai program pendidikan, penelitian, dan penguatan kebijakan terkait kebudayaan.

Kebijakan tersebut bisa meliputi pengalokasian anggaran untuk pelestarian seni dan budaya, serta pemberdayaan masyarakat dalam melibatkan diri dalam kegiatan budaya. Selain itu, pemerintah dapat memperkenalkan regulasi yang mendukung pengakuan hak kekayaan intelektual atas produk budaya lokal, seperti karya seni dan kerajinan tangan. Hal ini menjadi landasan bagi masyarakat untuk merasa dihargai dan terdorong untuk melestarikan budaya.

Pemerintah juga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan budaya lokal melalui program-program sosial. Program pendidikan berbasis budaya, misalnya, dapat diimplementasikan di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya lokal tetap relevan bagi generasi muda. Sebagai tambahan, kebijakan pemerintah dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya juga dapat membuka kesempatan bagi masyarakat untuk memperkenalkan dan merayakan warisan budaya kepada dunia luar. Dengan cara ini, kebijakan pemerintah tidak hanya melindungi budaya lokal, tetapi juga memberi peluang ekonomi bagi masyarakat.

5. Kolaborasi Antarbudaya

Kolaborasi antarbudaya merupakan langkah strategis yang dapat diterapkan untuk menjaga identitas budaya dalam era globalisasi dengan membangun pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya. Dalam era yang semakin terkoneksi ini, interaksi antarbudaya tidak dapat dihindari, sehingga perlu adanya pendekatan kolaboratif yang memungkinkan pertukaran budaya yang sehat tanpa menghilangkan keunikan masing-masing. Melalui kegiatan seni, festival budaya, pertukaran pelajar, dan kerja sama akademik, budaya lokal dapat diperkenalkan kepada masyarakat global dengan cara yang lebih inklusif dan interaktif. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya suatu bangsa, tetapi juga menciptakan ruang bagi inovasi budaya yang dapat memperkaya tradisi lokal dengan tetap menjaga keasliannya. Selain itu, kolaborasi yang berbasis saling menghormati antarbudaya dapat menghindari konflik budaya yang sering kali muncul akibat dominasi satu budaya terhadap yang lain.

Kolaborasi antarbudaya juga dapat diwujudkan melalui kerja sama antar institusi seni dan budaya yang melibatkan berbagai negara,

sehingga menghasilkan proyek-proyek budaya yang memperkuat warisan budaya lokal di tengah arus modernisasi. Teknologi digital dapat menjadi sarana efektif dalam menjembatani kolaborasi ini melalui platform daring yang memungkinkan interaksi lintas batas tanpa harus bergantung pada kehadiran fisik. Dengan semakin banyaknya festival seni internasional, pameran budaya, dan program residensi seniman, masyarakat dapat lebih mengenal budaya dari berbagai belahan dunia sambil tetap mempertahankan dan mempromosikan budaya lokal sendiri. Selain itu, pemerintah dan organisasi non-pemerintah memiliki peran penting dalam memfasilitasi dan mendukung kolaborasi ini melalui kebijakan yang mendorong keterlibatan budaya dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Langkah ini dapat menciptakan rasa kepemilikan terhadap budaya sendiri sekaligus meningkatkan penghargaan terhadap budaya lain.

C. Perubahan Budaya yang Didorong oleh Teknologi

Perubahan budaya yang didorong oleh teknologi merupakan fenomena yang terus berkembang dan mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Kemajuan dalam bidang teknologi, terutama dalam hal komunikasi, informasi, dan internet, telah mengubah cara orang berinteraksi, bekerja, belajar, serta menciptakan kebiasaan dan norma baru dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi telah memperkenalkan cara-cara baru dalam berkomunikasi, berbisnis, berpendidikan, dan bahkan dalam kebudayaan. Sebagai contoh, internet dan media sosial telah menghubungkan jutaan orang di seluruh dunia, memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat dan tanpa batasan geografis. Hal ini tidak hanya merubah hubungan sosial, tetapi juga cara berpikir dan cara hidup manusia. Berikut adalah beberapa aspek utama dari perubahan budaya yang didorong oleh teknologi:

1. Perubahan dalam Pola Komunikasi

Perubahan dalam pola komunikasi sebagai aspek utama dari perubahan budaya yang didorong oleh teknologi menunjukkan bagaimana cara manusia berinteraksi kini semakin bergantung pada alat digital. Sebelumnya, komunikasi antara individu lebih terbatas pada percakapan tatap muka atau melalui telepon. Namun, dengan adanya teknologi komunikasi digital, orang kini dapat berinteraksi melalui

berbagai platform seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan video call. Hal ini memungkinkan komunikasi real-time tanpa hambatan waktu dan ruang, yang mempercepat proses berbagi informasi. Selain itu, kemampuan untuk berbagi konten visual seperti gambar dan video menambah kedalaman dalam cara kita berkomunikasi.

Masyarakat modern kini lebih memilih menggunakan aplikasi pesan instan dan media sosial sebagai sarana utama untuk berbicara dengan keluarga, teman, dan rekan kerja. Platform-platform ini tidak hanya menawarkan komunikasi yang lebih cepat dan efisien, tetapi juga menyediakan berbagai fitur yang memungkinkan interaksi lebih dinamis. Penggunaan emoji, GIF, dan stiker mempermudah ekspresi emosi, sementara video call memberi kesempatan untuk berkomunikasi lebih intim meskipun berjauhan. Menurut Thurlow *et al.* (2020), penggunaan berbagai format ini juga memperkaya komunikasi dengan memberikan dimensi baru dalam berbagi perasaan dan pendapat secara lebih terbuka.

2. Revolusi Dunia Kerja

Revolusi dunia kerja sebagai aspek utama dari perubahan budaya yang didorong oleh teknologi telah mengubah cara manusia bekerja, berkolaborasi, dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kemajuan dalam kecerdasan buatan, otomatisasi, dan teknologi digital telah menggantikan banyak pekerjaan manual yang sebelumnya dilakukan oleh manusia, menciptakan tantangan sekaligus peluang baru dalam dunia kerja. Transformasi ini terlihat dari meningkatnya pekerjaan berbasis digital, seperti pekerjaan jarak jauh, ekonomi gig, dan penggunaan sistem berbasis cloud untuk mengelola proyek serta tim lintas negara. Selain itu, perusahaan kini semakin mengadopsi model kerja yang lebih fleksibel, memungkinkan karyawan bekerja dari mana saja tanpa harus terikat pada ruang kantor fisik. Dengan semakin berkembangnya teknologi komunikasi dan kecerdasan buatan, efisiensi kerja pun meningkat, namun di sisi lain juga menimbulkan kekhawatiran terkait pengurangan tenaga kerja di sektor-sektor tertentu.

Di era digital ini, keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja pun mengalami perubahan signifikan, di mana keterampilan teknologi dan literasi digital menjadi semakin esensial. Perusahaan tidak hanya mencari pekerja dengan keahlian teknis, tetapi juga yang mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi yang cepat dan memiliki

kemampuan berpikir kritis serta problem-solving. Menurut Autor (2019), revolusi teknologi dalam dunia kerja telah mempercepat pergeseran dari pekerjaan berbasis tugas rutin menuju pekerjaan yang lebih mengandalkan kreativitas, inovasi, dan pemecahan masalah yang kompleks. Oleh karena itu, para pekerja harus terus meningkatkan keterampilan agar tetap relevan di tengah persaingan yang semakin ketat. Pendidikan dan pelatihan berbasis teknologi juga menjadi kunci utama dalam menyiapkan tenaga kerja yang siap menghadapi tantangan di era digital ini.

3. Transformasi dalam Pendidikan

Transformasi dalam pendidikan sebagai aspek utama dari perubahan budaya yang didorong oleh teknologi telah mengubah cara siswa dan pendidik berinteraksi dalam proses belajar-mengajar. Teknologi digital telah memungkinkan pembelajaran lebih fleksibel dan aksesibilitas yang lebih luas melalui platform daring, pembelajaran berbasis video, serta kecerdasan buatan yang membantu personalisasi pengalaman belajar. Dengan adanya e-learning dan pembelajaran berbasis cloud, siswa kini dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan dari mana saja tanpa harus bergantung pada ruang kelas fisik. Selain itu, penggunaan teknologi seperti *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR) semakin memperkaya pengalaman belajar dengan membuat simulasi interaktif yang lebih mendalam. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menuntut siswa untuk mengembangkan keterampilan digital yang menjadi krusial dalam dunia modern.

Peran pendidik juga mengalami perubahan signifikan dengan berkembangnya metode pengajaran yang lebih inovatif dan berbasis teknologi. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai sumber utama informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam membahas materi secara mandiri melalui berbagai sumber digital yang tersedia. Menurut Selwyn (2020), teknologi dalam pendidikan telah membuka peluang besar untuk pembelajaran yang lebih inklusif, di mana siswa dengan kebutuhan khusus atau yang tinggal di daerah terpencil tetap dapat memperoleh akses pendidikan berkualitas. Namun, meskipun teknologi memberikan kemudahan, tantangan seperti kesenjangan digital dan kurangnya kesiapan pendidik dalam mengadopsi teknologi masih menjadi hambatan dalam penerapannya. Oleh karena itu, pelatihan bagi

guru dan penyediaan infrastruktur digital yang memadai menjadi aspek penting dalam memastikan keberhasilan transformasi pendidikan berbasis teknologi.

4. Perubahan dalam Budaya Konsumsi

Perubahan dalam budaya konsumsi sebagai aspek utama dari perubahan budaya yang didorong oleh teknologi telah mengubah cara masyarakat dalam membeli, menggunakan, dan menilai suatu produk atau layanan. Kemajuan teknologi digital telah mempercepat pergeseran dari transaksi konvensional menuju sistem belanja daring, di mana konsumen dapat dengan mudah mengakses berbagai produk dari seluruh dunia hanya melalui perangkat. E-commerce, media sosial, dan teknologi kecerdasan buatan telah menciptakan pengalaman belanja yang lebih personal dengan rekomendasi produk berbasis data serta layanan pelanggan yang semakin interaktif. Selain itu, tren ekonomi berbagi (*sharing economy*) telah memungkinkan konsumen untuk lebih memilih layanan berbasis akses, seperti layanan streaming, transportasi daring, dan penyewaan produk, daripada kepemilikan barang secara permanen. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan konsumen, tetapi juga mengubah preferensi terhadap nilai praktis, efisiensi, serta keberlanjutan dalam setiap keputusan pembelian.

Dengan meningkatnya akses terhadap informasi digital, pola konsumsi masyarakat kini semakin dipengaruhi oleh ulasan daring, media sosial, dan tren global yang berkembang secara cepat. Konsumen modern lebih mengandalkan ulasan dari sesama pengguna, influencer, serta algoritma rekomendasi dalam menentukan pilihan produk yang dibeli dibandingkan dengan iklan tradisional. Menurut Riefa (2020), digitalisasi dalam konsumsi telah menggeser kekuatan dari produsen ke konsumen, di mana pelanggan kini memiliki kontrol lebih besar dalam menilai dan mempengaruhi reputasi suatu merek melalui media digital. Fenomena ini telah mendorong merek untuk lebih transparan dan responsif terhadap kebutuhan serta keinginan pelanggan, menciptakan hubungan yang lebih dinamis antara produsen dan konsumen. Namun, meskipun memberikan keuntungan bagi konsumen, perkembangan ini juga menimbulkan tantangan seperti penyebaran informasi yang tidak akurat serta meningkatnya fenomena *impulsive buying* akibat strategi pemasaran digital yang semakin agresif.

5. Penciptaan Budaya Digital

Penciptaan budaya digital sebagai aspek utama dari perubahan budaya yang didorong oleh teknologi telah mengubah cara individu, komunitas, dan organisasi berinteraksi serta berbagi informasi di dunia modern. Masyarakat kini semakin terhubung melalui ekosistem digital yang mencakup media sosial, platform berbasis cloud, serta teknologi berbasis kecerdasan buatan yang memungkinkan komunikasi dan kolaborasi tanpa batas. Digitalisasi telah mendorong terbentuknya norma-norma baru dalam interaksi sosial, seperti penggunaan emoji, meme, serta ekspresi visual dalam komunikasi daring yang menggantikan sebagian besar interaksi tatap muka. Selain itu, kemajuan teknologi telah menciptakan ruang digital yang inklusif di mana individu dari berbagai latar belakang dapat berpartisipasi dalam diskusi global, berbagi pengalaman, dan membentuk identitas digital. Perubahan ini menunjukkan bahwa budaya digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga dengan cara teknologi tersebut membentuk pola pikir, nilai, dan perilaku masyarakat di era digital.

Di dalam budaya digital, konsep keterbukaan dan partisipasi aktif menjadi elemen penting yang membedakan interaksi sosial dalam dunia fisik dan dunia daring. Individu kini memiliki kesempatan lebih besar untuk menjadi produsen konten melalui blog, video, dan media sosial, sehingga menciptakan lanskap komunikasi yang lebih demokratis dan desentralisasi informasi. Menurut Castells (2019), budaya digital telah menciptakan era jaringan di mana masyarakat dapat mengakses, memodifikasi, dan menyebarkan informasi secara global dalam waktu nyata, yang pada akhirnya membentuk dinamika sosial yang baru. Namun, meskipun budaya digital memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi, tantangan seperti penyebaran disinformasi, pelanggaran privasi, dan ketergantungan pada teknologi juga menjadi perhatian yang harus dikelola dengan bijak. Oleh karena itu, literasi digital menjadi keterampilan krusial yang harus dikembangkan oleh masyarakat agar dapat memanfaatkan budaya digital secara efektif dan bertanggung jawab.

D. Respon Masyarakat Pedesaan terhadap Modernisasi

Modernisasi merupakan proses perubahan sosial yang ditandai dengan berkembangnya teknologi, ekonomi, pendidikan, dan pola pikir

masyarakat menuju arah yang lebih maju. Masyarakat pedesaan, yang umumnya masih memegang teguh nilai-nilai tradisional, memiliki beragam respon terhadap modernisasi. Ada yang menerima dengan terbuka, ada pula yang menolaknya karena dianggap mengancam budaya lokal. Respon masyarakat pedesaan terhadap modernisasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, akses terhadap informasi, dan kondisi sosial ekonomi.

1. Respon Positif terhadap Modernisasi

Respon positif terhadap modernisasi sering kali ditandai dengan penerimaan yang terbuka terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Masyarakat yang menyambut modernisasi dengan antusias biasanya melihatnya sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas hidup. Dalam konteks masyarakat pedesaan, modernisasi tidak hanya berarti perkembangan infrastruktur, tetapi juga mencakup perubahan dalam cara berfikir, pola hidup, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Beberapa aspek yang menggambarkan respon positif terhadap modernisasi antara lain:

a. Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi

Peningkatan kesejahteraan ekonomi adalah salah satu aspek yang paling mencolok dalam respon positif terhadap modernisasi, terutama bagi masyarakat yang sebelumnya berada di bawah garis kemiskinan. Proses modernisasi sering membawa peningkatan produktivitas, efisiensi, dan akses ke pasar yang lebih luas. Teknologi yang lebih canggih dalam bidang pertanian, seperti penggunaan alat-alat mekanis dan sistem irigasi otomatis, memungkinkan hasil pertanian meningkat signifikan. Hal ini membuka peluang untuk meningkatkan pendapatan petani, yang sebelumnya terbatas pada hasil yang bergantung pada faktor cuaca dan teknik tradisional. Sebagai hasilnya, masyarakat pedesaan seringkali merasakan manfaat langsung berupa pendapatan yang lebih tinggi dan lebih stabil.

Dengan masuknya teknologi informasi dan komunikasi (TIK), masyarakat desa dapat mengakses informasi mengenai peluang bisnis, pasar, dan metode pertanian yang lebih efisien. Penggunaan platform digital memungkinkan produk lokal dipasarkan lebih luas, bahkan ke pasar internasional, meningkatkan daya saing produk lokal. Peningkatan infrastruktur

juga memudahkan distribusi barang dan layanan ke daerah-daerah terpencil, yang sebelumnya terisolasi. Dengan demikian, modernisasi memperkuat ekonomi lokal melalui peningkatan akses pasar dan jaringan distribusi yang lebih efisien. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Fadzilah (2020), yang menjelaskan bahwa modernisasi membawa dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi di kalangan masyarakat pedesaan dengan membuka akses terhadap teknologi dan pasar yang lebih luas.

b. Peningkatan Akses terhadap Pendidikan dan Pelatihan

Peningkatan akses terhadap pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu dampak positif modernisasi yang memberikan peluang bagi individu untuk meningkatkan keterampilan dan kualitas hidup. Dengan kemajuan teknologi, sistem pendidikan menjadi lebih inklusif melalui metode pembelajaran daring yang memungkinkan siapa saja, termasuk yang berada di daerah terpencil, untuk mengakses materi pendidikan berkualitas. Infrastruktur pendidikan yang lebih baik, seperti peningkatan fasilitas sekolah, laboratorium, serta ketersediaan buku dan sumber daya digital, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh ilmu yang lebih luas. Selain itu, pelatihan vokasional dan program keterampilan berbasis teknologi semakin banyak diperkenalkan untuk membantu tenaga kerja menyesuaikan diri dengan kebutuhan industri modern. Akibatnya, masyarakat memiliki kesempatan lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan taraf hidup melalui pendidikan yang lebih mudah diakses.

Modernisasi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran dengan adanya kurikulum yang lebih dinamis serta penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Penggunaan perangkat digital, seperti komputer dan internet, memungkinkan siswa serta tenaga pengajar untuk mengakses informasi terbaru yang lebih relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Selain itu, program pelatihan bagi guru juga semakin berkembang, memastikan bahwa metode pengajaran yang digunakan dapat mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Berbagai program beasiswa dan bantuan pendidikan yang disediakan oleh pemerintah maupun lembaga internasional juga

semakin memperluas kesempatan bagi yang kurang mampu untuk mendapatkan pendidikan tinggi. Menurut Rahmawati (2021), modernisasi telah berperan penting dalam meningkatkan akses pendidikan bagi kelompok masyarakat yang sebelumnya memiliki keterbatasan dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan di era industri global.

c. Pembangunan Infrastruktur yang Lebih Baik

Pembangunan infrastruktur yang lebih baik menjadi faktor penting dalam mendukung modernisasi, karena memberikan dampak langsung pada kualitas hidup masyarakat. Akses yang lebih baik terhadap fasilitas seperti jalan raya, transportasi umum, serta layanan dasar seperti air bersih dan listrik, akan meningkatkan kenyamanan dan efisiensi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang merasakan langsung manfaat dari infrastruktur yang berkembang cenderung memberikan respon positif terhadap perubahan tersebut, karena merasakan peningkatan kualitas hidup yang signifikan. Hal ini menjadi pendorong untuk mendukung lebih lanjut proses modernisasi yang tengah berlangsung, yang pada gilirannya akan mempercepat pertumbuhan ekonomi dan sosial. Menurut Widodo (2020), “infrastruktur yang lebih baik mendorong terciptanya masyarakat yang lebih produktif, dengan meningkatkan konektivitas dan aksesibilitas yang sangat diperlukan dalam era modernisasi.”

Pembangunan infrastruktur yang lebih baik juga berperan penting dalam mendorong pemerataan pembangunan di berbagai daerah. Infrastruktur yang merata di setiap wilayah dapat mengurangi kesenjangan antara pusat dan daerah terpencil, sehingga masyarakat di daerah tersebut pun dapat merasakan dampak positif dari kemajuan zaman. Respon positif masyarakat terhadap pembangunan infrastruktur ini juga menunjukkan bahwa mendukung upaya untuk meningkatkan daya saing daerah melalui penguatan infrastruktur. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses modernisasi yang ingin dicapai oleh negara. Semakin banyak daerah yang memiliki akses terhadap infrastruktur yang lebih baik, semakin cepat pula roda perekonomian bergerak.

d. Peningkatan Kualitas Kehidupan Sosial dan Budaya

Peningkatan kualitas kehidupan sosial dan budaya merupakan salah satu indikator utama yang menunjukkan respon positif masyarakat terhadap modernisasi. Dengan adanya modernisasi, masyarakat memiliki akses yang lebih luas terhadap pendidikan, kesehatan, serta berbagai layanan sosial yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Selain itu, interaksi sosial juga mengalami perubahan yang lebih dinamis, di mana masyarakat semakin terbuka terhadap keberagaman budaya dan nilai-nilai baru yang berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Proses ini mendorong masyarakat untuk lebih adaptif dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya, tanpa harus kehilangan identitas lokal yang telah menjadi bagian dari kehidupan. Menurut Rahmawati (2019), "modernisasi memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat dengan memperkuat keterbukaan, inovasi, dan integrasi dalam berbagai aspek kehidupan."

Seiring dengan meningkatnya kualitas kehidupan sosial, modernisasi juga membawa perubahan signifikan dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Teknologi dan media digital menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan budaya daerah ke kancah nasional maupun internasional, sehingga masyarakat semakin menghargai dan melestarikan warisan budaya. Respon positif ini terlihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat dalam mengapresiasi seni, adat istiadat, dan tradisi lokal yang sebelumnya kurang mendapat perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu menghilangkan budaya tradisional, tetapi justru dapat menjadi alat untuk memperkuat eksistensinya dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, modernisasi berkontribusi dalam membangun identitas budaya yang lebih kuat sekaligus relevan dengan perkembangan zaman.

2. Respon Negatif terhadap Modernisasi

Modernisasi membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi. Namun, tidak semua kelompok masyarakat menerima modernisasi dengan sikap positif. Beberapa individu atau komunitas merespons

modernisasi dengan sikap negatif karena dianggap mengancam nilai-nilai tradisional, menyebabkan kesenjangan sosial, atau menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Berikut ini adalah beberapa aspek respon negatif terhadap modernisasi:

a. Penolakan terhadap Perubahan Sosial dan Budaya

Penolakan terhadap perubahan sosial dan budaya merupakan salah satu respon negatif masyarakat terhadap modernisasi yang sering kali dipicu oleh kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai tradisional yang telah mengakar dalam kehidupan. Modernisasi membawa perubahan yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk teknologi, ekonomi, dan pola interaksi sosial, yang tidak selalu diterima dengan mudah oleh semua kelompok masyarakat. Beberapa individu atau komunitas merasa bahwa perubahan ini dapat mengancam identitas budaya, sehingga cenderung mempertahankan cara hidup lama dan menolak segala bentuk inovasi yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun. Menurut Ritzer (2019), proses modernisasi dapat menciptakan ketimpangan sosial di mana kelompok yang tidak siap beradaptasi akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang terus berkembang. Oleh karena itu, dalam banyak kasus, penolakan terhadap perubahan sosial dan budaya bukan hanya sekadar bentuk ketidaksetujuan, tetapi juga sebagai mekanisme pertahanan diri dari masyarakat untuk mempertahankan eksistensinya di tengah arus modernisasi yang semakin kuat.

Faktor utama yang mendorong penolakan ini adalah ketidakmampuan sebagian masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, baik karena keterbatasan sumber daya maupun kurangnya akses terhadap informasi dan pendidikan yang memadai. Perubahan sosial dan budaya sering kali menuntut individu untuk mengubah pola pikir, kebiasaan, dan sistem nilai yang telah lama dianut, yang bagi sebagian orang terasa sulit dan bahkan mengancam keberadaannya. Dalam beberapa kasus, penolakan ini dapat berbentuk resistensi aktif, seperti gerakan sosial yang menentang kebijakan modernisasi, atau resistensi pasif, seperti tetap mempertahankan praktik-praktik tradisional meskipun lingkungan sekitar telah berubah.

Selain itu, adanya ketidakpercayaan terhadap aktor-aktor perubahan, seperti pemerintah atau institusi global, juga dapat memperkuat resistensi masyarakat terhadap modernisasi. Dengan demikian, penolakan terhadap perubahan sosial dan budaya tidak hanya disebabkan oleh faktor internal masyarakat itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika eksternal yang melibatkan struktur sosial, ekonomi, dan politik yang lebih luas.

b. Kesenjangan Ekonomi dan Sosial

Kesenjangan ekonomi dan sosial merupakan salah satu aspek respon negatif masyarakat terhadap modernisasi yang sering kali muncul akibat distribusi sumber daya yang tidak merata di berbagai lapisan masyarakat. Modernisasi membawa kemajuan dalam bidang industri, teknologi, dan ekonomi, tetapi tidak semua kelompok masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara adil, sehingga menciptakan jurang pemisah antara yang memiliki akses terhadap kemajuan tersebut dan yang tertinggal. Individu dengan keterampilan dan pendidikan yang tinggi cenderung lebih mampu beradaptasi dengan tuntutan era modern, sementara kelompok yang kurang berpendidikan atau memiliki keterbatasan sumber daya ekonomi sering kali kesulitan bersaing dalam dunia kerja yang semakin kompetitif. Menurut Piketty (2020), ketimpangan ekonomi yang muncul sebagai dampak modernisasi dapat memperkuat stratifikasi sosial yang membatasi mobilitas vertikal bagi kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Oleh karena itu, modernisasi tidak selalu membawa kesejahteraan yang merata bagi seluruh masyarakat, melainkan dapat memperlebar jurang sosial yang semakin sulit dijembatani tanpa adanya kebijakan yang berpihak kepada kelompok rentan.

Fenomena kesenjangan ekonomi dan sosial ini juga dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam struktur masyarakat, di mana kelompok yang kurang beruntung merasa semakin terpinggirkan dari pusat-pusat pertumbuhan ekonomi yang didominasi oleh kelompok elit. Ketidakmampuan untuk mengakses fasilitas pendidikan yang berkualitas, layanan kesehatan yang memadai, serta peluang kerja yang layak membuatnya semakin terjebak dalam siklus kemiskinan yang sulit diputus. Selain itu, modernisasi yang mendorong perkembangan sektor industri dan teknologi sering kali

menggeser mata pencaharian tradisional yang selama ini menjadi andalan masyarakat kelas bawah, sehingga kehilangan sumber pendapatan utama tanpa adanya jaminan alternatif yang memadai. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan angka pengangguran dan memperburuk kondisi sosial, terutama di wilayah yang kurang berkembang dan tidak memiliki infrastruktur penunjang yang memadai. Dalam jangka panjang, kesenjangan ekonomi yang semakin melebar dapat memicu kecemburuan sosial dan memicu ketegangan antar kelompok dalam masyarakat, yang berpotensi menimbulkan konflik dan instabilitas sosial.

c. Dampak Negatif terhadap Lingkungan

Modernisasi membawa dampak negatif terhadap lingkungan yang sering kali menimbulkan respon penolakan dari masyarakat, terutama ketika perkembangan industri dan urbanisasi menyebabkan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Peningkatan aktivitas ekonomi dan pembangunan infrastruktur sering kali mengorbankan keseimbangan ekosistem dengan menghilangkan hutan, mencemari udara, serta mengganggu habitat flora dan fauna yang menjadi bagian penting dalam kelestarian lingkungan. Selain itu, penggunaan teknologi yang tidak ramah lingkungan dalam sektor industri dan transportasi memperburuk kondisi pencemaran udara dan air, yang berdampak langsung pada kesehatan masyarakat serta keberlanjutan sumber daya alam. Menurut Rockström *et al.* (2021), modernisasi yang tidak diimbangi dengan kebijakan lingkungan yang berkelanjutan dapat menyebabkan degradasi ekosistem secara masif dan mempercepat perubahan iklim yang berdampak luas bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, dampak negatif terhadap lingkungan menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan sebagian masyarakat menolak modernisasi, terutama di daerah yang bergantung pada kelestarian alam sebagai sumber mata pencaharian.

Masyarakat yang terdampak secara langsung oleh kerusakan lingkungan akibat modernisasi sering kali mengalami berbagai masalah, mulai dari berkurangnya hasil pertanian akibat perubahan iklim hingga meningkatnya risiko bencana alam seperti banjir dan tanah longsor. Industrialisasi yang tidak

terkendali juga menghasilkan limbah beracun yang mencemari sungai dan lautan, mengancam kehidupan nelayan serta ekosistem perairan yang menjadi sumber mata pencaharian bagi banyak komunitas pesisir. Selain itu, penggunaan bahan bakar fosil yang masif dalam sektor industri dan transportasi meningkatkan emisi gas rumah kaca yang berkontribusi terhadap pemanasan global, sehingga menyebabkan perubahan iklim yang semakin sulit dikendalikan. Masyarakat yang menyadari dampak buruk ini sering kali merespon dengan menolak proyek-proyek pembangunan yang dianggap merusak lingkungan, baik melalui gerakan sosial, aksi protes, maupun advokasi kebijakan yang lebih berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, resistensi terhadap modernisasi bukan hanya sekadar ketidaksetujuan terhadap perubahan, tetapi juga sebagai upaya untuk melindungi lingkungan dari eksploitasi yang dapat mengancam kesejahteraan generasi mendatang.

d. Degradasi Moral dan Perubahan Nilai Sosial

Degradasi moral dan perubahan nilai sosial merupakan dampak negatif dari modernisasi yang sering kali menimbulkan respon penolakan dari masyarakat, terutama dalam komunitas yang masih memegang teguh tradisi dan norma-norma budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Modernisasi membawa perubahan dalam pola pikir dan gaya hidup yang cenderung lebih individualistik, di mana nilai-nilai kolektivitas dan gotong royong yang sebelumnya menjadi dasar interaksi sosial mulai tergeser oleh kepentingan pribadi dan materialisme. Kemajuan teknologi dan globalisasi yang menyertainya juga mempercepat akses terhadap berbagai bentuk informasi dan budaya asing yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat lokal, sehingga menyebabkan benturan budaya dan krisis identitas. Menurut Bauman (2019), modernisasi yang bergerak tanpa arah yang jelas dalam aspek sosial dapat melemahkan otoritas nilai-nilai tradisional dan menciptakan ketidakpastian moral di kalangan individu dalam menentukan batasan antara yang benar dan yang salah. Oleh karena itu, sebagian masyarakat menolak modernisasi karena dianggap merusak tatanan sosial yang selama ini telah memberikan stabilitas moral dan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat.

Perubahan nilai sosial akibat modernisasi juga dapat menyebabkan pergeseran dalam pola hubungan antargenerasi, di mana generasi muda cenderung lebih terbuka terhadap perubahan sementara generasi yang lebih tua merasa kehilangan kontrol atas norma-norma yang dianggap penting. Perkembangan teknologi digital dan media sosial, misalnya, telah mengubah cara individu berinteraksi dan membentuk identitas sosial, sering kali dengan mengabaikan nilai-nilai yang sebelumnya menjadi pedoman utama dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tidak hanya menciptakan jarak emosional antara individu dalam suatu komunitas, tetapi juga meningkatkan potensi konflik nilai antara yang mendukung perubahan dengan yang ingin mempertahankan norma-norma lama. Selain itu, meningkatnya budaya konsumtif dan hedonisme yang dipromosikan oleh media modern turut memperlemah kesadaran sosial terhadap pentingnya etika dan tanggung jawab dalam kehidupan bersama. Akibatnya, masyarakat mulai kehilangan rasa kebersamaan dan empati, yang pada akhirnya memperburuk degradasi moral dan merusak keseimbangan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

BAB VI

KOMUNIKASI DALAM MASYARAKAT PEDESAAN

Komunikasi dalam masyarakat pedesaan memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan dan keberlanjutan kehidupan sosial. Pola komunikasi yang berkembang di desa umumnya masih mengandalkan interaksi langsung, seperti pertemuan warga, arisan, dan musyawarah desa. Nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong menjadi fondasi utama dalam setiap proses komunikasi yang terjadi di lingkungan pedesaan. Hal ini mencerminkan bagaimana komunikasi tidak hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat ikatan sosial.

Perkembangan teknologi turut memengaruhi cara masyarakat desa berkomunikasi, meskipun tradisi lisan tetap mendominasi dalam berbagai aspek kehidupan. Media sosial dan aplikasi pesan singkat mulai digunakan untuk menyebarkan informasi dengan lebih cepat, terutama dalam urusan ekonomi dan pemerintahan desa. Namun, tidak semua warga desa memiliki akses atau kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara optimal, sehingga komunikasi tradisional masih tetap relevan. Oleh karena itu, perpaduan antara komunikasi konvensional dan modern menjadi tantangan sekaligus peluang dalam membangun masyarakat pedesaan yang lebih adaptif.

A. Konsep Komunikasi Sosial dan Budaya

Komunikasi sosial dan budaya dalam masyarakat pedesaan merujuk pada cara individu dan kelompok dalam komunitas tersebut saling berinteraksi dan menyampaikan pesan, baik secara langsung maupun melalui simbol, nilai, dan tradisi budaya yang ada. Proses komunikasi ini bukan hanya sebatas pertukaran informasi, tetapi juga berkaitan dengan pelestarian dan perkembangan nilai-nilai budaya yang sudah ada sejak lama. Dalam masyarakat pedesaan, komunikasi berperan

penting dalam memperkuat ikatan sosial, memelihara norma-norma sosial, dan mendukung kegiatan kolektif yang mendasari kehidupan sehari-hari. Beberapa aspek penting dalam konsep komunikasi sosial dan budaya di masyarakat pedesaan meliputi:

1. Komunikasi Lisan dan Tradisional

Komunikasi lisan dan tradisional berperan yang sangat penting dalam masyarakat pedesaan, di mana interaksi antar individu dan kelompok sosial seringkali terjadi secara langsung. Komunikasi ini tidak hanya sekadar bertukar informasi, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan tradisi yang telah ada sejak lama. Di masyarakat pedesaan, percakapan sehari-hari seringkali digunakan untuk mengajarkan generasi muda tentang pentingnya gotong royong, penghormatan kepada sesama, dan pelestarian adat. Hal ini menjadikan komunikasi lisan sebagai penghubung yang kuat antara generasi tua dan muda dalam mempertahankan identitas budaya. Menurut Mulyana (2021), "komunikasi lisan dalam masyarakat tradisional berfungsi sebagai sarana penting untuk mengukuhkan ikatan sosial dan menyebarkan nilai-nilai budaya yang diterima oleh komunitas."

Proses komunikasi lisan ini juga mencakup penggunaan bahasa yang kaya dengan simbol-simbol budaya, seperti dalam bentuk cerita rakyat, prosa, dan pepatah yang disampaikan secara turun-temurun. Setiap kata yang diucapkan memiliki makna yang lebih mendalam dan seringkali berfungsi untuk menegakkan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Kehadiran unsur-unsur lisan ini membentuk identitas bersama yang mengikat komunitas pedesaan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun dunia semakin dipengaruhi oleh teknologi komunikasi modern, nilai-nilai lisan ini tetap dipertahankan, bahkan diperkaya dengan cara-cara baru untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi lisan sebagai sarana menjaga kelestarian budaya dan sosial dalam masyarakat pedesaan.

2. Ritual dan Tradisi Budaya

Ritual dan tradisi budaya dalam masyarakat pedesaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk komunikasi sosial dan budaya. Kegiatan ini seringkali berfungsi sebagai media untuk

menyampaikan nilai-nilai budaya yang menjadi dasar kehidupan bersama, seperti rasa kebersamaan, keharmonisan, dan penghormatan terhadap alam. Ritual yang dilakukan pada acara-acara adat atau perayaan tertentu membawa pesan mendalam yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga sosial, tentang bagaimana hubungan antara manusia dan lingkungannya dijaga. Ritual-ritual ini memperkuat ikatan antar warga, menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam dan menjadi sarana untuk menegaskan identitas budaya komunitas. Seperti yang disampaikan oleh Haryanto (2022), "ritual dan tradisi budaya berfungsi sebagai sistem komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan sosial, mengikat anggota masyarakat, dan melestarikan nilai-nilai lokal yang terkadang tidak bisa disampaikan melalui komunikasi lisan."

Pada masyarakat pedesaan, tradisi budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi menjadi dasar utama bagi setiap tindakan sosial. Melalui tradisi ini, pengetahuan tentang cara hidup yang selaras dengan alam, serta sikap saling menghormati antar anggota komunitas, diteruskan kepada generasi muda. Selain itu, tradisi juga sering menjadi sarana untuk menyelesaikan permasalahan atau mencapai konsensus dalam kelompok sosial. Sebagai contoh, acara gotong royong atau pesta rakyat yang diselenggarakan dalam rangka merayakan hasil panen bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga sarana untuk mempererat hubungan sosial dan memastikan kesejahteraan bersama. Ritual-ritual tersebut memungkinkan masyarakat pedesaan menjaga keterikatan budaya meskipun dunia semakin berubah.

3. Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non-verbal berperan yang sangat penting dalam masyarakat pedesaan, di mana seringkali interaksi sosial berlangsung tanpa banyak menggunakan kata-kata. Gestur tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata adalah beberapa contoh komunikasi non-verbal yang menjadi sarana utama untuk menyampaikan pesan dalam banyak situasi. Hal ini sangat relevan dalam konteks budaya pedesaan yang cenderung mengedepankan keharmonisan dan kesopanan dalam berinteraksi. Sebagai contoh, dalam acara-acara sosial atau adat, bahasa tubuh seperti posisi duduk, cara menyapa, atau cara memberi penghormatan, memiliki arti yang sangat penting dan dapat mencerminkan rasa hormat antar individu. Menurut Sugiharto (2020), "komunikasi non-verbal dalam masyarakat pedesaan seringkali lebih mengedepankan makna simbolik

yang dalam, yang tidak hanya mengkomunikasikan pesan tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial yang berlaku dalam komunitas."

Pentingnya komunikasi non-verbal ini dapat terlihat dalam cara masyarakat pedesaan saling berinteraksi dalam kegiatan sehari-hari, seperti gotong royong, pertemuan adat, atau bahkan ketika memberikan bantuan kepada sesama. Misalnya, ketika seseorang membutuhkan bantuan dalam pekerjaan rumah tangga atau pertanian, komunikasi non-verbal seperti senyuman, tatapan mata, atau bahkan sikap tubuh yang menunjukkan kesiapan membantu lebih sering digunakan untuk menunjukkan niat baik. Tindakan seperti ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat pedesaan, pesan yang lebih kuat seringkali disampaikan melalui bahasa tubuh daripada hanya menggunakan kata-kata. Hal ini mencerminkan bagaimana budaya setempat menekankan hubungan sosial yang didasari oleh saling pengertian dan empati.

4. Peran Media Lokal

Peran media lokal dalam masyarakat pedesaan sangat vital dalam membentuk komunikasi sosial dan budaya. Media lokal, seperti radio desa, surat kabar lokal, dan bahkan grup media sosial yang terbatas pada komunitas, menjadi saluran penting untuk menyampaikan informasi yang relevan bagi kehidupan masyarakat setempat. Selain itu, media lokal juga berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat pedesaan dengan perkembangan yang terjadi di luar desa, baik itu berita, program pemerintah, maupun kegiatan sosial yang bisa mempengaruhinya. Menurut Setiawan (2021), "media lokal memberikan ruang bagi masyarakat pedesaan untuk menyuarakan kebutuhan dan permasalahan serta menjadi sumber informasi yang berperan dalam mempertahankan tradisi dan budaya lokal."

Media lokal juga berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat pedesaan. Misalnya, dalam bentuk program siaran yang mengangkat cerita kehidupan sehari-hari, tradisi, atau tokoh-tokoh lokal yang dihormati, media lokal membantu mengidentifikasi dan merayakan kekayaan budaya yang ada. Ini bukan hanya soal berita, tetapi tentang pembentukan identitas sosial yang lebih luas, yang mencakup nilai-nilai tradisional yang dipegang oleh masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, media lokal menjadi alat penting dalam menjaga kesinambungan budaya dan tradisi dengan cara yang relevan dan mudah diakses oleh seluruh anggota komunitas.

B. Saluran Komunikasi Tradisional: Lisan dan Non-Verbal

Komunikasi tradisional dalam masyarakat pedesaan berperan yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial, menyebarkan informasi, dan menjaga kelangsungan tradisi. Dalam konteks ini, saluran komunikasi lisan dan non-verbal menjadi dua aspek utama yang sangat efektif, meskipun perkembangan teknologi semakin meluas. Saluran komunikasi ini bukan hanya sebagai alat untuk berbagi informasi, tetapi juga sebagai media yang memperkuat ikatan antar anggota komunitas, memastikan nilai-nilai budaya tetap hidup, dan memungkinkan terciptanya interaksi yang lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat pedesaan, komunikasi lisan dan non-verbal tetap menjadi bentuk komunikasi yang relevan dan mendasar dalam menjaga kelangsungan kehidupan sosial dan budaya.

1. Komunikasi Lisan

Komunikasi lisan adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata yang diucapkan untuk menyampaikan pesan. Di masyarakat pedesaan, komunikasi lisan merupakan cara utama untuk menyebarkan informasi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap teknologi komunikasi modern yang ada di banyak pedesaan. Beberapa bentuk komunikasi lisan yang sering digunakan adalah:

a. Cerita Rakyat dan Legenda

Cerita rakyat dan legenda telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pedesaan, berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, moral, dan sejarah yang diwariskan turun-temurun. Cerita-cerita ini biasanya disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi, menggambarkan kepercayaan, kebiasaan, dan kehidupan masyarakat pada masa lalu. Dalam banyak kasus, cerita rakyat atau legenda tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajarkan pelajaran berharga mengenai etika, hubungan antar manusia, dan bahkan hubungan dengan alam. Masyarakat pedesaan mengandalkan bentuk komunikasi ini untuk mengingatkan generasi muda tentang asal-usul dan pentingnya menjaga warisan budaya. Hal ini menjadikan cerita rakyat dan legenda tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang efektif.

Menurut Anderson (2020), cerita rakyat memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya sebuah masyarakat, terutama di pedesaan, di mana komunikasi lisan menjadi cara utama untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan. Dalam banyak masyarakat pedesaan, cerita rakyat atau legenda sering menjadi pusat pertemuan sosial, di mana warga berkumpul untuk mendengarkan dan berbagi kisah-kisah tersebut. Proses ini memperkuat kohesi sosial di komunitas dan menjaga tradisi tetap hidup, meskipun kemajuan zaman. Cerita-cerita ini juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan sosial dan nilai moral yang relevan dengan kondisi masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan cerita rakyat dalam masyarakat pedesaan tetap relevan sebagai alat komunikasi yang kuat dalam membentuk pemahaman bersama.

b. Percakapan Sehari-hari

Percakapan sehari-hari dalam masyarakat pedesaan adalah bentuk komunikasi lisan yang paling mendasar dan sering digunakan untuk saling bertukar informasi serta mempererat hubungan antar individu dalam komunitas. Dalam kehidupan pedesaan, percakapan ini biasanya berlangsung secara informal dan terjadi di berbagai kesempatan, seperti saat bekerja di ladang, berbelanja di pasar, atau berkumpul dengan tetangga. Percakapan sehari-hari bukan hanya sekedar pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun ikatan sosial dan menguatkan rasa kebersamaan dalam komunitas. Lewat percakapan ini, nilai-nilai budaya dan norma sosial juga ditransmisikan secara langsung, memungkinkan anggota komunitas untuk menjaga kedekatan dan saling mendukung. Hal ini menjadikan percakapan sehari-hari sebagai alat komunikasi yang vital dalam kehidupan sosial masyarakat pedesaan.

Menurut Putra (2019), percakapan sehari-hari di masyarakat pedesaan sering kali melibatkan pembicaraan tentang kegiatan rutin, cuaca, masalah sosial, atau bahkan gosip, yang semuanya memiliki nilai penting dalam membentuk dinamika sosial. Komunikasi ini memungkinkan warga desa untuk berbagi informasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kondisi pertanian atau isu-isu lokal lainnya. Selain itu, percakapan sehari-hari juga memperkuat perasaan solidaritas

dalam komunitas, karena melalui pembicaraan yang sederhana, setiap individu merasa lebih dekat dengan orang lain. Bentuk komunikasi ini memungkinkan pertukaran ide atau pemikiran yang lebih bebas dan spontan, yang sangat penting untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan sosial yang harmonis.

c. Pengumuman oleh Tokoh Masyarakat

Pengumuman oleh tokoh masyarakat merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan yang penting dalam masyarakat pedesaan, di mana informasi penting disampaikan langsung oleh individu yang memiliki kedudukan atau pengaruh dalam komunitas. Biasanya, pengumuman ini berfungsi untuk menyampaikan informasi terkait dengan keputusan, acara, atau perubahan yang terjadi di dalam desa. Tokoh masyarakat, seperti kepala desa atau pemimpin adat, memiliki peran kunci dalam memastikan bahwa informasi tersebut sampai ke semua warga dengan cara yang jelas dan dapat diterima oleh semua kalangan. Hal ini penting untuk menjaga keteraturan sosial dan memastikan partisipasi aktif dari seluruh anggota komunitas dalam proses pengambilan keputusan. Pengumuman ini sering dilakukan secara terbuka dalam pertemuan desa, rapat warga, atau bahkan melalui kegiatan sehari-hari seperti saat bertemu di pasar.

Menurut Sari (2021), pengumuman oleh tokoh masyarakat di pedesaan sering kali dilakukan dengan cara yang sangat terbuka dan langsung, sehingga semua pihak dapat memahami pesan yang disampaikan tanpa kesalahpahaman. Pengumuman ini juga memiliki fungsi untuk membangun rasa kepercayaan antara warga dengan pemimpin, karena tokoh masyarakat dianggap sebagai pihak yang memiliki wewenang untuk berbicara atas nama komunitas. Selain itu, pengumuman oleh tokoh masyarakat juga mencerminkan tradisi penghormatan terhadap pemimpin yang telah dipercaya untuk menjaga kesejahteraan bersama. Dengan cara ini, pengumuman menjadi saluran yang efektif untuk menyampaikan pesan dan mengarahkan warga agar bertindak sesuai dengan tujuan bersama.

2. Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non-verbal juga sangat berperan dalam masyarakat pedesaan. Bentuk komunikasi ini mengandalkan isyarat fisik, ekspresi

wajah, dan gerakan tubuh untuk menyampaikan pesan. Komunikasi non-verbal sering digunakan untuk menambah atau memperjelas makna dari pesan yang disampaikan secara lisan. Beberapa bentuk komunikasi non-verbal yang sering ditemukan di pedesaan adalah:

a. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi non-verbal yang sangat sering ditemukan dalam interaksi sehari-hari masyarakat pedesaan. Ekspresi ini digunakan untuk menyampaikan perasaan atau reaksi terhadap situasi tertentu tanpa menggunakan kata-kata. Dalam masyarakat pedesaan, ekspresi wajah sering kali menjadi indikator utama dalam berkomunikasi, karena kesederhanaan dan kealamian caranya berinteraksi. Misalnya, senyuman, kerutan dahi, atau pandangan mata bisa menunjukkan rasa senang, khawatir, atau rasa tidak setuju terhadap suatu kejadian. Ekspresi wajah ini memperkuat komunikasi verbal dan memperjelas pesan yang ingin disampaikan, meskipun tidak diungkapkan secara eksplisit.

Menurut Wibowo (2020), ekspresi wajah di masyarakat pedesaan tidak hanya terbatas pada reaksi terhadap kata-kata yang diucapkan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh budaya setempat dan norma sosial yang ada. Ekspresi tersebut dapat menunjukkan rasa hormat, ketegangan, atau kebahagiaan dalam situasi sosial, seperti saat menerima tamu, menyampaikan berita, atau bahkan dalam percakapan biasa. Karena masyarakat pedesaan seringkali hidup berdampingan dalam lingkungan yang lebih intim, ekspresi wajah menjadi salah satu cara yang efektif untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan menghindari konflik. Dengan cara ini, komunikasi non-verbal melalui ekspresi wajah berperan penting dalam menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Gerakan Tubuh dan Bahasa Tubuh

Gerakan tubuh dan bahasa tubuh adalah bentuk komunikasi non-verbal yang sangat signifikan dalam interaksi sehari-hari di masyarakat pedesaan. Gerakan tubuh ini mencakup berbagai ekspresi seperti gestur tangan, postur tubuh, atau bahkan cara berjalan, yang memberikan petunjuk mengenai sikap atau perasaan seseorang tanpa menggunakan kata-kata. Dalam kehidupan pedesaan, di mana interaksi sosial sering terjadi secara

langsung dan informal, bahasa tubuh menjadi alat yang sangat berguna untuk menyampaikan informasi atau emosi. Misalnya, sikap tubuh yang terbuka dapat menunjukkan keramahan, sementara gerakan tangan yang tertutup atau menunduk bisa mencerminkan ketidaksetujuan atau ketegangan dalam situasi tertentu. Hal ini menunjukkan bagaimana gerakan tubuh dapat memperkaya komunikasi antarindividu di komunitas pedesaan. Menurut Hasanah (2019), bahasa tubuh dan gerakan tubuh di pedesaan sering kali menjadi cara yang lebih dominan dalam berkomunikasi, terutama ketika kata-kata tidak cukup untuk menyampaikan pesan dengan jelas. Dalam situasi sosial di pedesaan, gerakan tubuh dapat digunakan untuk menunjukkan rasa hormat, kekaguman, atau bahkan ketidaksetujuan tanpa perlu mengeluarkan suara. Hal ini sangat berguna dalam menjaga keharmonisan sosial, di mana pengungkapan perasaan melalui kata-kata mungkin dianggap tidak pantas atau terlalu langsung. Bahasa tubuh menjadi sarana yang lebih halus namun tetap efektif untuk menunjukkan reaksi atau pandangan terhadap suatu kejadian atau pertemuan.

c. Ritual atau Upacara Tradisional

Ritual atau upacara tradisional merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang memiliki peran penting dalam masyarakat pedesaan. Upacara ini sering kali digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan simbolis atau memperkuat nilai-nilai budaya dan sosial dalam komunitas tersebut. Dalam banyak kasus, ritual dilakukan untuk merayakan musim panen, kelahiran, pernikahan, atau kematian, dan memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar seremonial. Masyarakat pedesaan sering menggunakan ritual ini untuk menunjukkan rasa hormat, syukur, atau untuk memperkuat hubungan antarwarga dalam komunitas. Bentuk komunikasi ini memungkinkan anggota masyarakat untuk berinteraksi dan saling berbagi pesan tanpa perlu kata-kata, tetapi melalui tindakan dan simbol yang diikuti bersama.

Menurut Prasetyo (2020), ritual atau upacara tradisional di pedesaan sering kali mengandung elemen-elemen simbolis yang kuat, di mana setiap gerakan, objek, atau urutan langkah memiliki makna tertentu yang dipahami oleh semua anggota masyarakat. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai penghubung spiritual

dengan alam atau leluhur, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas kolektif dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai sosial. Misalnya, dalam upacara panen, gerakan tertentu atau penggunaan alat-alat khas dapat menyampaikan rasa terima kasih atas hasil bumi dan harapan untuk kelimpahan yang akan datang. Ritual ini memperlihatkan pentingnya komunikasi tanpa kata yang sangat dihargai dalam komunitas pedesaan.

C. Peran Media dalam Masyarakat Pedesaan

Media memiliki peran yang sangat vital dalam masyarakat pedesaan, terutama dalam era informasi seperti sekarang ini. Di pedesaan, di mana akses terhadap informasi mungkin terbatas, media menjadi saluran utama untuk menyebarkan pengetahuan dan menghubungkan masyarakat dengan dunia luar. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan yang mendukung perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya. Melalui berbagai bentuk media, baik cetak, elektronik, maupun digital, masyarakat pedesaan dapat memperoleh informasi yang relevan, memperbaiki kualitas hidup, serta memperkuat partisipasi dalam pembangunan. Berikut adalah beberapa peran media dalam masyarakat pedesaan secara rinci:

1. Penyebaran Informasi

Penyebaran informasi melalui media memiliki peran penting dalam masyarakat pedesaan, di mana akses terhadap informasi sering kali terbatas. Media berfungsi sebagai alat untuk memperkenalkan perkembangan teknologi, pendidikan, kesehatan, serta perubahan sosial yang terjadi di luar lingkungan. Dalam konteks ini, media berperan sebagai saluran komunikasi yang membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat pedesaan. Dengan penyebaran informasi yang tepat, masyarakat pedesaan dapat lebih mudah mengakses berbagai peluang yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Hal ini penting untuk mengurangi ketimpangan informasi antara daerah perkotaan dan pedesaan.

Peran media dalam penyebaran informasi juga membantu masyarakat pedesaan untuk memperluas jaringan sosial dan meningkatkan partisipasinya dalam kehidupan politik maupun ekonomi.

Media tidak hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang mendukung perubahan sosial yang lebih positif. Penggunaan media yang tepat memungkinkan masyarakat pedesaan untuk mengakses informasi yang sebelumnya sulit dijangkau, seperti tentang kebijakan pemerintah atau pasar global. Dengan demikian, media memberikan ruang untuk lebih terlibat dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan. Hal ini semakin relevan di era digital, di mana teknologi informasi mempermudah distribusi informasi ke berbagai pelosok.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat pedesaan melalui media berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Media menjadi sarana untuk menyampaikan informasi yang relevan terkait dengan peluang-peluang ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan hak-hak sosial yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pedesaan. Dengan pemanfaatan media yang tepat, masyarakat pedesaan dapat diberdayakan untuk lebih mandiri dan terlibat dalam proses pembangunan yang ada. Penyebaran informasi yang tepat waktu dan akurat melalui media dapat mendorong masyarakat untuk mengambil langkah-langkah yang lebih proaktif dalam mengatasi tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, media memiliki peran strategis dalam memfasilitasi pemberdayaan masyarakat pedesaan.

Media juga menjadi alat penting dalam memperkenalkan inovasi dan teknologi baru kepada masyarakat pedesaan, yang dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatannya. Dalam hal ini, media bukan hanya sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai pendorong untuk perubahan positif dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Penyuluhan melalui media mengenai cara-cara baru dalam bertani, berkebun, atau memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan dapat membantu masyarakat pedesaan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Selain itu, media juga dapat menghubungkan dengan pasar yang lebih luas, memperkenalkan pada produk-produk baru, dan membantunya dalam melakukan pemasaran. Semua ini berkontribusi pada proses pemberdayaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

3. Edukasi dan Penyuluhan

Media memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat pedesaan, terutama dalam mengakses informasi yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, dan perkembangan teknologi. Melalui berbagai platform media, masyarakat pedesaan dapat memperoleh pengetahuan yang sebelumnya sulit diakses, seperti informasi tentang pencegahan penyakit, pengelolaan sumber daya alam, dan penerapan teknologi pertanian terbaru. Edukasi melalui media membantu mempercepat transformasi pengetahuan yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Media menjadi jembatan antara masyarakat pedesaan dengan dunia luar yang lebih luas, memperkenalkannya pada solusi-solusi yang dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, peran media dalam memberikan edukasi dan penyuluhan sangat vital dalam mendukung pembangunan pedesaan.

Penyuluhan melalui media juga dapat membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perubahan perilaku dalam menjaga lingkungan dan kesehatan. Penyuluhan yang dilakukan secara terus-menerus akan memberikan dampak yang signifikan dalam menciptakan perubahan sosial yang positif. Masyarakat pedesaan, yang mungkin belum sepenuhnya memahami pentingnya informasi tersebut, dapat terbantu dengan adanya media yang menyediakan informasi yang mudah dipahami dan diterima. Selain itu, media memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, yang memungkinkan masyarakat untuk bertanya atau berdiskusi tentang isu yang dihadapi, sehingga memperkuat pemahaman. Dengan demikian, media tidak hanya sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai mitra dalam proses edukasi dan penyuluhan.

4. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat

Media memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pedesaan dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu sosial, ekonomi, maupun politik. Melalui media, masyarakat pedesaan diberikan kesempatan untuk lebih terlibat dalam kegiatan yang mempengaruhi kehidupan, seperti program-program pembangunan atau kebijakan pemerintah. Media membantu membuka ruang dialog antara masyarakat dengan pengambil keputusan, sehingga suaranya dapat didengar dan diperhitungkan. Selain itu, media juga dapat menjadi alat untuk membangun kesadaran akan pentingnya partisipasi

aktif dalam berbagai aktivitas yang berpotensi meningkatkan kualitas hidup. Dengan adanya akses yang lebih baik terhadap informasi, partisipasi masyarakat pedesaan dapat menjadi lebih inklusif dan berdampak positif.

Partisipasi masyarakat pedesaan juga semakin terbuka melalui media yang menyediakan platform untuk diskusi dan pembelajaran. Dalam konteks ini, media sosial, radio, dan televisi menjadi saluran yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan yang mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Melalui kampanye-kampanye yang diselenggarakan oleh media, masyarakat pedesaan dapat mengetahui cara-cara baru untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengatasi masalah yang dihadapi. Misalnya, informasi tentang cara-cara efektif dalam bertani atau berwirausaha dapat meningkatkan semangat masyarakat untuk lebih aktif dalam memajukan ekonomi lokal. Media juga berperan dalam memperkenalkan program-program pemberdayaan yang dapat meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam masyarakat pedesaan.

D. Komunikasi dalam Proses Sosialisasi dan Interaksi Sosial

Komunikasi dalam proses sosialisasi dan interaksi sosial di masyarakat pedesaan memiliki peran yang sangat penting, karena menjadi jembatan untuk menyampaikan informasi, nilai, norma, dan budaya di antara individu-individu dalam komunitas tersebut. Proses ini tidak hanya melibatkan percakapan atau dialog, tetapi juga termasuk simbol-simbol, ritual, dan media komunikasi yang digunakan oleh anggota masyarakat. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai peran komunikasi dalam sosialisasi dan interaksi sosial di masyarakat pedesaan:

1. Sarana Penyampaian Nilai dan Norma Sosial

Komunikasi berfungsi sebagai sarana utama dalam menyampaikan nilai dan norma sosial di masyarakat pedesaan, yang sangat bergantung pada interaksi antar individu. Dalam masyarakat yang cenderung lebih homogen dan memiliki kedekatan sosial yang tinggi, komunikasi tidak hanya terjadi melalui bahasa lisan, tetapi juga melalui simbol-simbol sosial dan ritual adat. Proses sosialisasi yang terjadi di

pedesaan ini mengajarkan individu mengenai apa yang dianggap benar atau salah, serta apa yang sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat tersebut. Dalam komunikasi ini, orang tua, tokoh masyarakat, dan sesepuh berperan sebagai agen utama yang mentransmisikan pengetahuan tentang norma sosial kepada generasi muda. Menurut Rahayu (2020), komunikasi dalam masyarakat pedesaan sangat efektif dalam membentuk karakter individu melalui interaksi sosial yang terstruktur, di mana norma dan nilai dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai dan norma sosial yang berkembang di masyarakat pedesaan lebih cenderung bersifat tradisional dan berorientasi pada kelestarian hubungan sosial yang harmonis. Masyarakat pedesaan yang umumnya mengandalkan pertemuan tatap muka dan percakapan langsung menjadikan komunikasi sebagai media untuk mengingatkan satu sama lain mengenai kewajiban, tanggung jawab, dan aturan-aturan yang berlaku. Selain itu, nilai solidaritas dan gotong royong yang menjadi bagian dari kearifan lokal juga terus disampaikan melalui diskusi rutin atau kegiatan bersama, seperti kerja bakti dan pertemuan warga. Komunikasi interpersonal yang terjadi dalam kegiatan ini memperkuat ikatan sosial sekaligus menanamkan norma-norma yang menjadi landasan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, komunikasi di pedesaan tidak hanya berfungsi sebagai penghubung informasi, tetapi juga sebagai pembentuk pola pikir kolektif yang berorientasi pada kesejahteraan bersama.

2. Penguatan Jaringan Sosial

Komunikasi dalam masyarakat pedesaan berperan penting dalam penguatan jaringan sosial antar individu. Di lingkungan pedesaan yang memiliki ikatan sosial yang kuat, komunikasi seringkali terjadi dalam bentuk pertemuan rutin, obrolan santai, atau kerja bakti, yang membantu mempererat hubungan antar warga. Interaksi ini memperkuat rasa kebersamaan dan saling percaya di antara individu, yang pada gilirannya menciptakan dukungan sosial yang solid dalam mengatasi masalah bersama. Selain itu, hubungan sosial yang terjalin melalui komunikasi ini juga menciptakan saluran untuk berbagi informasi penting mengenai kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya yang relevan bagi masyarakat. Menurut Sari (2021), komunikasi di masyarakat pedesaan berfungsi sebagai alat untuk membangun dan memelihara jaringan sosial yang

kokoh, di mana anggota masyarakat saling mengandalkan satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan.

Jaringan sosial yang terbentuk dalam masyarakat pedesaan memberikan akses kepada individu untuk memperoleh dukungan sosial, baik dalam bentuk emosional, material, maupun informasi. Melalui komunikasi yang terbuka dan penuh kepercayaan, individu dapat saling membantu, baik dalam hal berbagi sumber daya, pengetahuan, maupun dalam penyelesaian masalah. Misalnya, ketika seseorang menghadapi kesulitan ekonomi atau masalah keluarga, komunitas pedesaan sering kali bergerak bersama untuk memberikan dukungan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi dalam memfasilitasi aliran informasi yang mendukung solidaritas dan kerjasama antar anggota komunitas. Oleh karena itu, penguatan jaringan sosial di masyarakat pedesaan sangat bergantung pada kualitas dan frekuensi komunikasi antar individu yang terus terjalin dengan erat.

3. Pemeliharaan Tradisi dan Budaya Lokal

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam pemeliharaan tradisi dan budaya lokal di masyarakat pedesaan, yang cenderung memiliki keterikatan kuat dengan nilai-nilai tradisional. Dalam masyarakat pedesaan, komunikasi dilakukan secara langsung melalui percakapan sehari-hari, serta kegiatan bersama seperti pertemuan warga, upacara adat, dan gotong royong. Tradisi lisan, seperti cerita rakyat dan kisah-kisah yang diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi sarana utama untuk menjaga kelestarian budaya lokal. Dalam komunikasi ini, peran sesepuh atau tokoh adat sangat krusial dalam mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai tradisional kepada anggota masyarakat, terutama kepada generasi muda. Menurut Setyawan (2022), komunikasi dalam masyarakat pedesaan berfungsi sebagai mekanisme penting untuk memastikan bahwa budaya lokal dan tradisi tetap terpelihara dan berkembang meskipun ada pengaruh modernisasi.

Dengan komunikasi yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat pedesaan menjaga kelangsungan budaya dan tradisi yang ada. Upacara adat, yang sering kali melibatkan banyak orang, juga menjadi momen penting dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai budaya. Pada acara-acara seperti perayaan panen, pernikahan, atau ritual keagamaan, komunikasi antara anggota komunitas memfasilitasi pelaksanaan dan penyampaian pesan-pesan

budaya yang melibatkan simbol-simbol tertentu, seperti tarian, musik, dan bahasa adat. Selain itu, proses interaksi yang terjadi dalam kegiatan ini juga menciptakan kesempatan untuk mendiskusikan dan memperbarui praktik budaya yang telah ada, sehingga relevansi budaya tersebut tetap terjaga. Pemeliharaan tradisi dan budaya lokal ini sangat bergantung pada komunikasi yang aktif dan berkelanjutan di antara anggota masyarakat.

4. Penyelesaian Konflik dalam Masyarakat

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses penyelesaian konflik di masyarakat pedesaan, terutama karena kedekatan sosial yang terjalin antara individu-individu dalam komunitas tersebut. Ketika terjadi perselisihan atau ketegangan, komunikasi sering menjadi sarana untuk membuka ruang dialog antara pihak-pihak yang terlibat. Pertemuan atau diskusi yang melibatkan tokoh masyarakat atau pemimpin adat sering kali menjadi tempat di mana masalah dapat dibicarakan dengan kepala dingin. Dalam konteks ini, komunikasi berfungsi untuk meredakan ketegangan dan menemukan solusi yang diterima oleh semua pihak. Menurut Susanto (2020), komunikasi dalam masyarakat pedesaan tidak hanya berfungsi sebagai penghubung informasi, tetapi juga sebagai alat untuk meredakan konflik melalui pendekatan dialogis yang berbasis pada rasa saling menghormati.

Proses penyelesaian konflik di masyarakat pedesaan sering kali melibatkan metode konsensus, di mana semua pihak diajak untuk bersama-sama mencari titik temu yang menguntungkan semua pihak. Komunikasi yang terbuka, penuh empati, dan dengan niat untuk memahami sudut pandang pihak lain sangat penting untuk menciptakan solusi yang damai. Misalnya, dalam kasus perselisihan antar warga terkait batas tanah atau hak air, peran tokoh masyarakat sebagai mediator sangat dibutuhkan untuk memfasilitasi komunikasi yang konstruktif. Selain itu, komunikasi informal yang terjadi dalam pertemuan sehari-hari juga membantu mengurangi ketegangan, karena anggota komunitas pedesaan seringkali saling mengenal dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Dengan cara ini, komunikasi menjadi sarana penting dalam penyelesaian masalah yang dapat memperkuat hubungan antar anggota masyarakat.

BAB VII

PERAN KOMUNIKASI DALAM PELESTARIAN BUDAYA PEDESAAN

Peran komunikasi dalam pelestarian budaya pedesaan sangat penting dalam memastikan keberlanjutan warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat desa. Dalam era globalisasi yang semakin maju, keberadaan budaya lokal seringkali terancam oleh budaya asing yang lebih dominan, sehingga komunikasi menjadi salah satu alat utama untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional tersebut. Melalui komunikasi yang efektif, masyarakat desa dapat memperkenalkan, mengajarkan, dan melestarikan budaya kepada generasi muda. Tidak hanya itu, komunikasi juga dapat mempererat hubungan antarwarga, membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya budaya, serta menciptakan ruang untuk refleksi dan adaptasi budaya dengan tantangan zaman.

Pada konteks ini, teknologi komunikasi yang berkembang pesat turut berperan dalam memperkenalkan budaya pedesaan ke dunia luar. Media sosial dan platform digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendokumentasikan dan menyebarkan berbagai tradisi, seni, dan kearifan lokal yang ada di desa. Dengan menggunakan teknologi, informasi mengenai budaya pedesaan bisa lebih mudah diakses oleh khalayak luas, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital. Selain itu, komunikasi interpersonal tetap memiliki peran krusial dalam proses pelestarian, dengan menjaga agar nilai-nilai budaya tetap terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Oleh karena itu, keberhasilan pelestarian budaya pedesaan sangat bergantung pada sinergi antara komunikasi tradisional dan modern.

A. Komunikasi sebagai Alat Pelestarian Budaya

Komunikasi berperan yang sangat penting dalam pelestarian budaya, terutama di era globalisasi yang terus berkembang. Sebagai alat yang memungkinkan pertukaran informasi, komunikasi berfungsi untuk

menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Dalam konteks pelestarian budaya, komunikasi bukan hanya tentang menyebarkan pengetahuan, tetapi juga tentang menjaga identitas, tradisi, dan kepercayaan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan suatu kelompok sosial. Berikut adalah beberapa aspek yang menjelaskan bagaimana komunikasi dapat berperan sebagai alat pelestarian budaya:

1. Penyebaran Pengetahuan Budaya

Penyebaran pengetahuan budaya merupakan aspek penting dalam komunikasi sebagai alat pelestarian budaya. Dengan komunikasi, baik secara lisan, tertulis, maupun melalui media massa dan digital, pengetahuan budaya yang meliputi adat istiadat, bahasa, seni, dan tradisi dapat diteruskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Komunikasi berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat, serta memfasilitasi proses adaptasi budaya terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya. Penyebaran ini juga memungkinkan masyarakat untuk mengenal dan mengapresiasi kebudayaan lain, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa saling menghargai antarbudaya. Dalam era digital, media sosial dan platform daring semakin memperluas jangkauan komunikasi ini, memungkinkan informasi budaya tersebar lebih cepat dan luas.

Komunikasi sebagai alat penyebaran pengetahuan budaya dapat memanfaatkan berbagai jenis media untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Buku, dokumentasi visual, film, dan aplikasi digital menjadi saluran yang efektif untuk mendokumentasikan dan menyebarkan nilai budaya kepada masyarakat. Menurut Tsetsi *et al.* (2020), komunikasi massa memiliki peran krusial dalam memperkenalkan kebudayaan kepada khalayak yang lebih besar, bahkan melampaui batas-batas geografis. Dengan demikian, media bukan hanya berfungsi sebagai alat hiburan atau informasi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya yang berdampak pada pelestariannya. Melalui komunikasi, masyarakat dapat lebih mudah mengakses dan mempelajari warisan budaya, yang pada akhirnya mendukung pelestarian budaya dalam jangka panjang.

2. Pelestarian Bahasa

Pelestarian bahasa sebagai aspek dalam komunikasi sangat penting untuk mempertahankan identitas budaya suatu komunitas. Bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan

nilai, sejarah, dan cara berpikir suatu masyarakat. Dengan menggunakan bahasa secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, melalui percakapan, pendidikan, dan media, suatu bahasa dapat terus berkembang dan tidak terancam punah. Komunikasi juga memungkinkan pelestarian bahasa melalui teknologi, dengan menggunakan platform digital seperti aplikasi bahasa, kursus online, dan media sosial yang memperkenalkan bahasa kepada audiens yang lebih luas. Hal ini memastikan bahwa bahasa yang berisiko punah dapat terus digunakan, bahkan dipelajari oleh generasi muda dan orang luar komunitas.

Bahasa menjadi bagian integral dari pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara berbagi pengetahuan dan informasi. Komunikasi melalui pendidikan formal dan informal dapat memperkenalkan generasi muda kepada bahasa dan literatur tradisional, sehingga menjadi lebih sadar akan pentingnya mempertahankan bahasa tersebut. Menurut Harsono (2019), "bahasa adalah fondasi dari setiap kebudayaan, dan tanpa komunikasi yang berkelanjutan melalui bahasa, budaya tersebut akan terancam kehilangan maknanya". Oleh karena itu, upaya untuk mengkomunikasikan bahasa dengan berbagai cara, seperti mengadakan program pelatihan bahasa atau festival budaya, sangat penting untuk mencegah kepunahan bahasa dan memastikan kelestariannya. Dengan demikian, komunikasi menjadi sarana vital dalam menjaga keberlanjutan bahasa sebagai warisan budaya.

3. Menghidupkan Tradisi dan Ritual

Menghidupkan tradisi dan ritual melalui komunikasi merupakan salah satu cara yang sangat efektif dalam melestarikan budaya. Tradisi dan ritual sering kali dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas suatu masyarakat, dan komunikasi berperan sebagai alat yang memungkinkan masyarakat untuk terus merayakan dan menyampaikan nilai-nilai tersebut. Melalui media sosial, film dokumenter, dan acara budaya, komunikasi membantu untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan praktik-praktik budaya yang berkaitan dengan ritual dan upacara tradisional. Hal ini juga memberi kesempatan bagi generasi muda untuk mengenal dan terlibat langsung dalam tradisi yang mungkin mulai terlupakan. Dengan demikian, komunikasi bukan hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menghidupkan kembali kesadaran dan minat terhadap praktik-praktik budaya yang memiliki makna mendalam.

Komunikasi melalui media visual dan digital memberikan dampak besar dalam menyebarluaskan tradisi dan ritual kepada audiens yang lebih luas. Contohnya, acara televisi atau konten online yang menggambarkan upacara adat atau festival budaya memungkinkan orang-orang di luar komunitas tersebut untuk mengetahui dan mengapresiasi keunikan tradisi. Menurut Sari (2021), "komunikasi modern, melalui media seperti film dan siaran langsung, dapat menjembatani kesenjangan antara generasi tua dan muda, serta antara berbagai komunitas budaya". Ini menciptakan ruang di mana tradisi dan ritual dapat diteruskan, dihargai, dan dirayakan tanpa harus terbatas pada ruang geografis atau waktu. Melalui komunikasi, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dan ritual dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat luas.

4. Meningkatkan Kesadaran dan Pendidikan Budaya

Meningkatkan kesadaran dan pendidikan budaya melalui komunikasi menjadi aspek penting dalam pelestarian budaya. Komunikasi memiliki kekuatan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai budaya, sejarah, dan tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan. Melalui berbagai bentuk media, baik itu televisi, radio, maupun platform digital, informasi budaya dapat disebarkan secara luas dan efektif kepada masyarakat luas. Kampanye kesadaran budaya yang dilakukan melalui iklan sosial, dokumentasi budaya, dan seminar dapat menarik perhatian masyarakat terhadap pentingnya mempertahankan identitas budaya. Oleh karena itu, komunikasi berfungsi sebagai sarana pendidikan yang memperkenalkan dan mengingatkan masyarakat tentang warisan budaya yang berharga.

Pendidikan budaya yang disampaikan melalui komunikasi dapat membuka wawasan generasi muda terhadap keberagaman budaya yang ada di sekitar. Generasi muda yang teredukasi tentang kekayaan budaya akan lebih cenderung untuk menjaga dan meneruskan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sulistyو (2020), "komunikasi yang efektif melalui pendidikan budaya dapat membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pelestarian budaya dalam masyarakat". Pendidikan budaya yang didukung oleh komunikasi dapat mencakup pembelajaran bahasa, seni, tradisi, serta etika sosial yang mengakar dalam budaya suatu bangsa. Dengan demikian, komunikasi berperan

tidak hanya untuk menyebarkan informasi, tetapi juga untuk membentuk pemahaman yang lebih dalam mengenai pelestarian budaya.

5. Memfasilitasi Dialog Antar Budaya

Memfasilitasi dialog antar budaya melalui komunikasi adalah aspek yang penting dalam pelestarian budaya. Dalam dunia yang semakin global, komunikasi berperan sebagai penghubung antara berbagai budaya, memungkinkan untuk saling berbagi pengetahuan dan perspektif. Melalui forum diskusi, seminar internasional, atau bahkan media sosial, masyarakat dari berbagai latar belakang budaya dapat saling berinteraksi dan belajar mengenai tradisi, bahasa, dan nilai-nilai yang ada di budaya lain. Dialog ini memperkaya pemahaman tentang keberagaman, mendorong rasa saling menghormati, dan menjaga agar budaya lokal tetap relevan dalam konteks dunia yang lebih luas. Oleh karena itu, komunikasi memungkinkan terwujudnya hubungan yang lebih harmonis antar budaya dan mendukung pelestarian budaya yang lebih dinamis.

Komunikasi yang memfasilitasi dialog antar budaya juga dapat membantu mengatasi stereotip dan kesalahpahaman yang sering muncul akibat perbedaan budaya. Melalui saluran komunikasi yang terbuka, individu dari budaya yang berbeda dapat berbagi cerita, pengalaman, dan pemahaman, yang pada gilirannya dapat mengurangi ketegangan atau prasangka. Sebagaimana diungkapkan oleh Mulyana (2021), "dialog antar budaya yang terjalin melalui komunikasi yang efektif dapat menghilangkan hambatan-hambatan sosial dan mempromosikan rasa saling memahami, yang penting untuk pelestarian budaya". Ketika berbagai budaya saling berbagi ruang untuk berbicara dan mendengarkan, memperkuat nilai-nilai budaya masing-masing, yang akhirnya berkontribusi pada pelestarian budaya secara keseluruhan.

B. Media Komunikasi Lokal dalam Mempertahankan Tradisi

Media komunikasi lokal memiliki peran yang krusial dalam mempertahankan tradisi dan budaya suatu daerah. Dalam era globalisasi yang semakin canggih dengan berkembangnya teknologi informasi, banyak budaya lokal yang terancam punah atau terabaikan. Media komunikasi lokal, yang dapat berbentuk radio, televisi, situs web, atau media sosial, berperan penting sebagai alat komunikasi yang dapat

menghubungkan masyarakat dengan tradisi. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai penyebar informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan memperkenalkan warisan budaya kepada generasi muda. Berikut adalah beberapa peran penting media komunikasi lokal dalam mempertahankan tradisi:

1. Penyebaran Informasi Budaya

Penyebaran informasi budaya melalui media komunikasi lokal berperan yang sangat penting dalam mempertahankan tradisi suatu komunitas. Media komunikasi lokal memiliki kemampuan untuk menjangkau masyarakat secara langsung, menyampaikan informasi mengenai kegiatan budaya, upacara adat, dan festival yang berlangsung di suatu daerah. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk tetap terhubung dengan akar budaya dan menjaga kelangsungan tradisi yang sudah ada sejak lama. Sebagai contoh, siaran radio lokal yang menyebarkan informasi tentang kegiatan kesenian daerah atau upacara adat dapat membangkitkan rasa kepedulian masyarakat terhadap tradisi tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Dewi (2022), media komunikasi lokal menjadi sarana strategis untuk menjaga dan mempromosikan budaya lokal melalui informasi yang relevan dan akurat.

Penyebaran informasi budaya juga mendukung partisipasi masyarakat dalam merayakan dan melestarikan tradisi. Media lokal dapat memberikan informasi terkini mengenai acara budaya yang akan datang, memungkinkan masyarakat untuk mempersiapkan diri dan ikut serta dalam merayakan warisan budaya. Program-program yang disiarkan oleh media lokal, baik dalam bentuk dokumentasi budaya atau liputan langsung, memperkaya pengetahuan audiens mengenai tradisi yang ada. Media lokal bukan hanya sebagai alat penyebaran informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga tradisi untuk masa depan. Ini juga memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat yang memiliki ikatan kultural yang kuat.

2. Penguatan Identitas Lokal

Penguatan identitas lokal melalui media komunikasi lokal memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan tradisi suatu daerah. Media lokal berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai budaya dan sejarah. Dalam konteks ini,

media lokal tidak hanya menyebarkan informasi tetapi juga menonjolkan ciri khas budaya yang ada di daerah tersebut, seperti bahasa, adat istiadat, dan seni. Dengan menampilkan cerita-cerita lokal, program-program budaya, dan wawancara dengan tokoh adat atau budayawan, media lokal turut menjaga identitas masyarakat agar tetap relevan di tengah arus globalisasi. Seperti yang disampaikan oleh Hidayat (2020), media komunikasi lokal menjadi medium vital dalam memperkuat jati diri budaya lokal yang dapat mempererat hubungan sosial di komunitas.

Media komunikasi lokal juga berfungsi untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya mempertahankan budaya sebagai bagian dari identitas. Dalam siaran-siaran budaya, media lokal memberikan wawasan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dan bagaimana nilai-nilai tersebut masih relevan dengan kehidupan modern. Konten-konten yang diproduksi oleh media lokal sering kali menggali kisah-kisah sejarah dan kebudayaan yang mungkin terlupakan, sehingga mendorong masyarakat untuk lebih mengenal dan merawat warisan budaya. Dengan demikian, media lokal menjadi sarana yang tidak hanya berperan dalam penghiburan, tetapi juga dalam pemberdayaan budaya lokal. Penguatan identitas ini menjadikan masyarakat merasa lebih terhubung dengan akar budaya.

3. Pendidikan dan Penyadaran Masyarakat

Pendidikan dan penyadaran masyarakat melalui media komunikasi lokal memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian tradisi. Media komunikasi lokal, seperti radio, televisi, dan platform digital, dapat digunakan untuk memberikan edukasi tentang nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada dalam suatu komunitas. Melalui program-program yang menampilkan sejarah lokal, upacara adat, atau tradisi khas daerah, media lokal mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya mempertahankan warisan budaya tersebut. Selain itu, media komunikasi lokal juga berperan dalam menjelaskan bagaimana tradisi tersebut dapat relevan dengan kehidupan kontemporer, sehingga masyarakat merasa termotivasi untuk terus melestarikan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh Pratama (2021), media komunikasi lokal berperan penting dalam mentransformasikan pengetahuan tentang budaya kepada masyarakat, yang berdampak pada peningkatan kesadaran kolektif untuk menjaga tradisi.

Media lokal dapat menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai generasi dalam upaya pelestarian tradisi. Media komunikasi lokal tidak hanya melibatkan generasi yang lebih tua yang sudah terbiasa dengan tradisi, tetapi juga generasi muda yang mungkin kurang mengenal atau tertarik dengan budaya lokal. Dengan memberikan konten-konten yang menarik dan sesuai dengan preferensi generasi muda, media lokal dapat membangkitkan rasa cinta terhadap budaya sendiri. Misalnya, melalui pemutaran film dokumenter tentang sejarah atau festival budaya, atau program interaktif yang mengundang audiens untuk berpartisipasi dalam acara tradisional. Hal ini memungkinkan media lokal untuk berperan dalam menyebarkan kesadaran budaya kepada semua kalangan masyarakat, baik tua maupun muda.

4. Partisipasi Komunitas dalam Pelestarian Tradisi

Partisipasi komunitas dalam pelestarian tradisi sangat dipengaruhi oleh peran media komunikasi lokal, yang mampu mengajak masyarakat untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan budaya. Media lokal berfungsi sebagai saluran informasi yang dapat menyatukan berbagai elemen masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi, baik melalui upacara adat, festival, maupun kegiatan lainnya. Dengan memberikan informasi yang tepat dan mudah diakses, media lokal memungkinkan masyarakat untuk mengetahui kapan dan di mana kegiatan budaya akan dilaksanakan. Selain itu, media komunikasi lokal juga sering kali melibatkan masyarakat dalam pembuatan konten budaya, seperti dokumentasi acara atau wawancara dengan tokoh adat, yang selanjutnya disebarluaskan ke publik. Seperti yang dijelaskan oleh Fadilah (2020), partisipasi komunitas dalam pelestarian tradisi akan semakin kuat jika media komunikasi lokal secara aktif mendorong keterlibatan langsung masyarakat dalam menjaga dan merayakan tradisi.

Media komunikasi lokal berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya partisipasinya dalam pelestarian tradisi. Media ini tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang tradisi yang dimiliki. Program-program yang melibatkan cerita pribadi, kesaksian dari anggota komunitas, atau liputan tentang kegiatan budaya lokal menjadi cara yang efektif untuk memotivasi audiens untuk ikut berpartisipasi. Dengan menampilkan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung, media

komunikasi lokal memberikan contoh konkret bagaimana pelestarian tradisi bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau individu tertentu, tetapi adalah kewajiban bersama. Ini dapat memperkuat rasa memiliki dan mempererat hubungan antar anggota komunitas.

5. Adaptasi terhadap Teknologi Digital

Adaptasi terhadap teknologi digital menjadi salah satu peran penting media komunikasi lokal dalam mempertahankan tradisi. Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi, media komunikasi lokal memiliki kesempatan untuk mengakses audiens yang lebih luas melalui platform digital, seperti media sosial, website, dan aplikasi streaming. Hal ini memungkinkan informasi mengenai tradisi dan kebudayaan lokal dapat disebarluaskan secara lebih efisien dan cepat. Teknologi digital juga memungkinkan penyajian konten yang lebih kreatif dan menarik, seperti video dokumenter, podcast, atau siaran langsung yang mengangkat isu-isu budaya dan tradisi lokal. Seperti yang dijelaskan oleh Ramadhan (2022), adaptasi teknologi digital oleh media komunikasi lokal dapat menjadi kunci dalam menjaga relevansi tradisi, dengan memberikan pendekatan baru dalam penyajian dan pelestariannya kepada generasi muda.

Teknologi digital memungkinkan media komunikasi lokal untuk memberikan tradisi dengan cara yang lebih interaktif dan partisipatif. Platform digital memberi ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya, misalnya dengan berbagi konten yang berkaitan dengan tradisi atau mengadakan acara virtual yang melibatkan audiens dari berbagai daerah. Media sosial dan aplikasi berbagi video seperti YouTube, Instagram, dan TikTok juga menyediakan ruang bagi komunitas lokal untuk menampilkan seni dan budaya dengan cara yang lebih mudah diakses. Ini memfasilitasi kolaborasi antara media lokal dan masyarakat dalam memperkenalkan serta melestarikan tradisi. Media komunikasi lokal yang beradaptasi dengan teknologi digital, dapat menciptakan hubungan yang lebih erat antara budaya lokal dengan dunia luar, dan memperluas jangkauan pelestarian tradisi.

C. Komunikasi Antar Generasi dalam Masyarakat Pedesaan

Komunikasi antar generasi dalam masyarakat pedesaan merupakan proses interaksi sosial yang melibatkan pertukaran informasi,

nilai-nilai, dan norma-norma antara generasi yang berbeda, seperti generasi muda, dewasa, dan generasi tua. Proses ini berperan penting dalam pelestarian tradisi, adaptasi terhadap perubahan, dan pembentukan hubungan sosial yang harmonis. Dinamika komunikasi antar generasi di masyarakat pedesaan dipengaruhi oleh budaya lokal, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Berikut ini adalah beberapa aspek penting dalam komunikasi antar generasi di masyarakat pedesaan:

1. Perbedaan Nilai, Norma, dan Perspektif

Perbedaan nilai, norma, dan perspektif antara generasi tua dan muda di masyarakat pedesaan merupakan aspek penting dalam komunikasi antar generasi. Generasi tua cenderung memegang teguh nilai-nilai tradisional, seperti hormat terhadap orang tua, gotong royong, dan hubungan sosial yang lebih dekat, sedangkan generasi muda sering kali lebih terbuka terhadap nilai-nilai modern yang lebih individualistik dan pragmatis. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam cara pandang terhadap kehidupan sosial dan norma-norma yang ada. Sebagai contoh, generasi muda mungkin lebih cenderung memandang kesuksesan dari sisi pencapaian pribadi, sementara generasi tua menilai kesuksesan melalui kontribusi terhadap komunitas. Oleh karena itu, komunikasi antar generasi sering kali dipengaruhi oleh perbedaan dalam mendefinisikan nilai-nilai tersebut.

Perbedaan perspektif ini juga mencakup cara generasi muda dan tua dalam melihat perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Generasi tua di banyak masyarakat pedesaan mungkin merasa lebih nyaman dengan cara hidup yang stabil dan lebih berfokus pada cara-cara tradisional, sedangkan generasi muda sering kali lebih menerima teknologi sebagai alat untuk memperbaiki kehidupan. Ketidaktepahaman ini sering menimbulkan ketegangan dalam komunikasi, karena generasi tua merasa bahwa perubahan yang terlalu cepat dapat mengancam kestabilan masyarakat. Dalam konteks ini, pengertian dan saling menghormati menjadi penting agar tercipta ruang bagi kedua generasi untuk berbagi pemahaman dan adaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Sebagai contoh, generasi muda bisa membantu generasi tua untuk memahami manfaat teknologi, sementara generasi tua bisa mengingatkan nilai-nilai yang lebih klasik yang menjaga keharmonisan sosial.

2. Peran Tradisi dan Budaya Lisan

Peran tradisi dan budaya lisan dalam komunikasi antar generasi di masyarakat pedesaan sangat penting sebagai media untuk mentransfer pengetahuan, nilai-nilai, dan norma-norma yang telah berlangsung secara turun-temurun. Tradisi lisan seperti cerita rakyat, pantun, dan ungkapan bijak sering digunakan oleh generasi tua untuk mengajarkan generasi muda tentang sejarah lokal, adat istiadat, dan pedoman hidup. Media komunikasi ini memungkinkan generasi muda memahami identitas budaya, sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisional dalam masyarakat. Selain itu, budaya lisan sering kali menyampaikan pesan dengan nuansa emosional dan kontekstual yang tidak dapat disampaikan secara penuh melalui media tertulis. Oleh karena itu, keberlanjutan tradisi dan budaya lisan menjadi esensial untuk menciptakan harmoni dan pemahaman lintas generasi.

Pada konteks masyarakat pedesaan, budaya lisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sosial. Misalnya, upacara adat dan ritual komunitas sering kali menjadi momen penting bagi generasi tua untuk berbicara langsung kepada generasi muda tentang arti simbolis dari setiap tindakan yang dilakukan. Generasi muda tidak hanya mendengar cerita atau petuah, tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai budaya tersebut. Dengan cara ini, budaya lisan membantu membangun rasa keterhubungan antara generasi, menciptakan identitas bersama yang mendalam. Namun, modernisasi sering kali mengurangi ruang bagi budaya lisan, karena generasi muda cenderung lebih banyak terpapar teknologi dan informasi global.

3. Pengaruh Teknologi dan Modernisasi

Pengaruh teknologi dan modernisasi dalam komunikasi antar generasi di masyarakat pedesaan dapat dilihat dari bagaimana generasi muda semakin terhubung dengan dunia luar melalui perangkat digital, sementara generasi tua tetap bertahan dengan cara komunikasi tradisional. Teknologi memungkinkan generasi muda untuk mengakses informasi lebih cepat, seperti berita, tren, dan pembelajaran online, yang kadang tidak dipahami atau diterima oleh generasi tua. Hal ini menciptakan jarak dalam cara berkomunikasi antara dua generasi tersebut, terutama dalam hal penggunaan media sosial dan platform digital lainnya. Generasi tua di pedesaan seringkali lebih memilih

percakapan tatap muka atau komunikasi berbasis surat, sementara generasi muda lebih memilih menggunakan aplikasi pesan instan atau media sosial. Perbedaan ini dapat menghambat pemahaman antara kedua belah pihak jika tidak ada upaya untuk menjembatani gap teknologi tersebut.

Modernisasi juga membawa perubahan dalam cara masyarakat pedesaan berinteraksi dengan tradisi dan budaya. Sementara generasi muda cenderung menerima perubahan ini dengan lebih mudah, terkadang menganggap nilai-nilai tradisional sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman atau tidak relevan dengan kehidupan yang semakin terhubung dengan dunia global. Di sisi lain, generasi tua sering kali merasa khawatir bahwa kemajuan teknologi dapat merusak tatanan sosial yang telah lama terbentuk dalam komunitas. Oleh karena itu, muncul tantangan dalam komunikasi antar generasi, dimana generasi tua dan muda memiliki pandangan yang berbeda mengenai dampak modernisasi terhadap cara hidup. Perbedaan ini menuntut adanya saling pengertian dan kompromi agar bisa menjaga keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian tradisi.

4. Pentingnya Penghormatan terhadap Generasi Tua

Penghormatan terhadap generasi tua merupakan aspek penting dalam komunikasi antar generasi di masyarakat pedesaan karena sering kali dianggap sebagai penjaga nilai, norma, dan tradisi lokal. Generasi tua memiliki peran penting dalam menyampaikan pengalaman hidup dan kebijaksanaan yang telah dikumpulkan selama bertahun-tahun, yang menjadi dasar bagi generasi muda untuk memahami identitas budaya. Dalam masyarakat pedesaan, penghormatan ini biasanya diwujudkan melalui sikap sopan santun, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan mengikuti petuah-petuah. Ketika generasi muda menunjukkan rasa hormat, tidak hanya memperkuat hubungan emosional dengan generasi tua tetapi juga memastikan keberlanjutan nilai-nilai tradisional dalam komunitas. Oleh karena itu, penghormatan terhadap generasi tua menjadi landasan penting dalam menciptakan komunikasi yang harmonis dan bermakna antar generasi.

Perubahan sosial yang cepat akibat modernisasi dan globalisasi sering kali mengurangi penghormatan generasi muda terhadap generasi tua. Generasi muda, yang lebih terpapar pada nilai-nilai modern dan teknologi, kadang-kadang melihat pandangan generasi tua sebagai

sesuatu yang ketinggalan zaman atau tidak relevan dengan kehidupan. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan dalam komunikasi antar generasi, terutama ketika generasi tua merasa bahwa pengalaman tidak lagi dihargai. Penting untuk menanamkan kembali nilai penghormatan ini melalui pendidikan dan praktik budaya, seperti melibatkan generasi muda dalam acara-acara tradisional atau diskusi bersama. Dengan cara ini, komunikasi antar generasi tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi tetapi juga menjadi upaya untuk memperkuat solidaritas sosial di masyarakat pedesaan.

D. Tantangan dalam Pelestarian Nilai Budaya melalui Komunikasi

Tantangan dalam pelestarian nilai budaya melalui komunikasi menjadi isu penting, terutama di tengah arus globalisasi yang semakin deras. Nilai budaya adalah warisan berharga yang mencerminkan identitas suatu masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi setiap generasi untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai tersebut agar tidak tergerus oleh waktu, perkembangan teknologi, dan pengaruh budaya luar. Komunikasi menjadi sarana utama dalam proses pelestarian tersebut, baik melalui media tradisional maupun digital. Namun, ada berbagai tantangan yang dihadapi dalam upaya ini. Berikut adalah penjelasan rinci tentang tantangan-tantangan utama yang muncul dalam pelestarian nilai budaya melalui komunikasi:

1. Perkembangan Teknologi dan Media Sosial

Perkembangan teknologi dan media sosial telah menjadi tantangan utama dalam pelestarian nilai budaya melalui komunikasi, terutama di era digital yang terus berkembang pesat. Media sosial menyediakan ruang tanpa batas untuk berbagi informasi, termasuk konten budaya lokal, namun sering kali disalahgunakan untuk memperkenalkan budaya asing yang mendominasi. Fenomena ini mengakibatkan nilai budaya lokal kehilangan daya tariknya di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, yang lebih terfokus pada budaya pop global. Menurut Widyaningsih (2020), teknologi digital dapat menjadi pisau bermata dua dalam pelestarian budaya, di mana penggunaannya yang tidak bijak dapat menyebabkan penurunan apresiasi terhadap budaya lokal. Selain itu, algoritma media sosial yang lebih memprioritaskan tren global turut mempercepat proses ini,

sehingga budaya lokal sulit bersaing dalam hal visibilitas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial memiliki potensi besar untuk memperluas jangkauan budaya lokal, mekanisme penyampaian pesan sering kali tidak mendukung nilai-nilai autentik budaya tersebut.

Generasi muda, sebagai pengguna utama media sosial, sering kali lebih memilih konten yang dianggap modern dan relevan dengan gaya hidup, dibandingkan dengan konten budaya tradisional. Akibatnya, komunikasi budaya lokal melalui media sosial sering kali kurang efektif, bahkan gagal mencapai target audiens yang seharusnya menjadi penerus budaya tersebut. Selain itu, karakteristik media sosial yang cepat dan instan tidak selalu cocok dengan penyampaian nilai-nilai budaya yang membutuhkan pemahaman mendalam dan waktu yang cukup. Keterbatasan ini menambah kompleksitas dalam upaya melestarikan nilai budaya di tengah arus digitalisasi. Kombinasi antara minimnya kesadaran generasi muda dan karakteristik media sosial yang tidak mendukung konten budaya menjadikan tantangan ini semakin berat untuk diatasi. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang lebih terarah dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pelestarian budaya secara efektif.

2. Globalisasi dan Pengaruh Budaya Asing

Globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap pelestarian nilai budaya, terutama melalui pengaruh budaya asing yang merasuk ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat lokal. Proses ini sering kali menyebabkan nilai-nilai budaya lokal terpinggirkan karena masyarakat, khususnya generasi muda, lebih tertarik pada gaya hidup dan kebiasaan yang dianggap modern dan global. Budaya asing yang masuk melalui berbagai saluran komunikasi, seperti media massa dan digital, secara perlahan menggantikan tradisi lokal yang dianggap kuno atau tidak relevan. Menurut Fitriani (2019), globalisasi budaya menciptakan homogenisasi budaya global yang membuat nilai-nilai lokal berisiko kehilangan identitasnya. Ketergantungan pada media global semakin memperparah kondisi ini karena media tersebut cenderung mempromosikan budaya pop daripada budaya lokal. Fenomena ini menantang pelestarian nilai budaya lokal karena masyarakat sering kali lebih memilih untuk meniru budaya asing yang dianggap lebih menarik dan mudah diakses. Akibatnya, komunikasi

budaya lokal menjadi kurang efektif dalam menjaga kelangsungan nilai-nilai tradisional.

Pengaruh budaya asing yang kuat juga menciptakan ketidakseimbangan dalam pertukaran budaya, di mana budaya lokal lebih banyak menerima daripada memberikan kontribusi. Kondisi ini menyebabkan budaya lokal hanya menjadi konsumen budaya asing tanpa mampu menunjukkan kekuatannya sendiri di kancah global. Tantangan ini semakin berat ketika budaya asing yang masuk sering kali tidak sesuai dengan nilai-nilai tradisional masyarakat lokal, sehingga menimbulkan konflik budaya internal. Generasi muda, sebagai penerus budaya lokal, sering kali lebih memilih budaya asing yang dianggap lebih modern dan relevan dengan kehidupan. Akibatnya, tradisi lokal, yang seharusnya menjadi identitas dan kebanggaan masyarakat, mulai terkikis secara perlahan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan kehilangan warisan budaya yang menjadi ciri khas sebuah bangsa. Oleh karena itu, perlu adanya upaya serius untuk mempromosikan budaya lokal dengan cara yang relevan dan menarik bagi generasi muda.

3. Perubahan Pola Pikir Generasi Muda

Perubahan pola pikir generasi muda menjadi salah satu tantangan terbesar dalam pelestarian nilai budaya melalui komunikasi, terutama di era globalisasi yang sangat dinamis. Generasi muda cenderung mengadopsi nilai-nilai modern yang dianggap lebih relevan dengan kehidupan dibandingkan dengan nilai-nilai budaya tradisional. Perubahan ini dipengaruhi oleh arus informasi yang begitu deras melalui teknologi digital, yang sering kali mendominasi preferensi terhadap budaya populer global. Menurut Prasetyo (2020), perubahan pola pikir generasi muda sering kali menciptakan jarak emosional antara dan nilai budaya lokal, sehingga menghambat proses pelestarian budaya. Selain itu, generasi muda lebih memilih pendekatan praktis dan instan dalam kehidupan sehari-hari, yang sering kali tidak sejalan dengan cara-cara tradisional yang membutuhkan waktu dan usaha lebih. Akibatnya, nilai-nilai tradisional kehilangan tempat dalam kehidupan generasi muda, yang pada akhirnya mengancam keberlanjutan budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga berkaitan erat dengan perubahan preferensi individu.

Minimnya edukasi dan pemahaman mengenai pentingnya budaya lokal juga menjadi faktor utama yang mempercepat perubahan pola pikir generasi muda. Banyak darinya yang tidak lagi memandang budaya tradisional sebagai sesuatu yang relevan atau penting untuk dilestarikan. Edukasi tentang budaya lokal sering kali tidak mendapatkan perhatian yang cukup, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara umum. Akibatnya, generasi muda tumbuh dengan persepsi bahwa budaya tradisional tidak memiliki manfaat praktis dalam kehidupan modern. Fenomena ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kreatif dan adaptif untuk menjangkau generasi muda dalam pelestarian budaya. Strategi komunikasi budaya perlu disesuaikan dengan preferensi dan gaya hidup agar dapat diterima dengan baik. Dengan demikian, tantangan ini tidak hanya memerlukan upaya pelestarian budaya secara langsung, tetapi juga perlu mengubah cara pandang generasi muda terhadap nilai-nilai tersebut.

4. Kurangnya Pendidikan dan Pemahaman tentang Nilai Budaya

Kurangnya pendidikan dan pemahaman tentang nilai budaya menjadi salah satu tantangan utama dalam upaya melestarikan budaya melalui komunikasi, terutama di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks. Banyak individu, terutama generasi muda, yang tidak mendapatkan pendidikan formal maupun informal yang memadai tentang pentingnya nilai budaya dalam kehidupan. Akibatnya, cenderung memandang budaya tradisional sebagai sesuatu yang kurang relevan atau bahkan tidak penting dalam kehidupan modern. Menurut Rahman (2021), pendidikan yang tidak mengintegrasikan nilai budaya secara efektif dalam kurikulumnya akan menciptakan generasi yang semakin jauh dari akar budaya sendiri. Kondisi ini semakin diperparah oleh minimnya usaha dari keluarga dan masyarakat untuk menanamkan pemahaman tentang budaya lokal kepada anak-anak sejak dini. Hal ini mengakibatkan proses komunikasi budaya menjadi terputus, sehingga nilai-nilai budaya sulit diteruskan ke generasi berikutnya. Dalam jangka panjang, kurangnya pendidikan dan pemahaman ini berpotensi menghilangkan warisan budaya yang menjadi identitas suatu bangsa.

Ketidakadanya perhatian serius terhadap pendidikan budaya dalam sistem pendidikan formal juga menjadi penyebab utama kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya nilai budaya. Sebagian besar kurikulum pendidikan lebih berfokus pada mata

pelajaran yang dianggap mendukung karier dan ekonomi, sementara pelajaran budaya hanya mendapat porsi yang sangat kecil. Akibatnya, masyarakat cenderung memprioritaskan pendidikan yang bersifat pragmatis dan mengabaikan pentingnya budaya sebagai identitas kolektif. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan budaya sering kali tidak diposisikan sebagai elemen penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya reformasi kurikulum yang menempatkan pendidikan budaya sebagai bagian integral dari pembelajaran. Dengan demikian, generasi muda dapat tumbuh dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya nilai budaya dalam kehidupan. Langkah ini tidak hanya penting untuk menjaga kelangsungan budaya, tetapi juga untuk membentuk masyarakat yang lebih sadar akan identitas budayanya.

5. Keterbatasan Sumber Daya dan Dukungan Pemerintah

Keterbatasan sumber daya dan dukungan pemerintah menjadi tantangan signifikan dalam pelestarian nilai budaya melalui komunikasi, terutama di negara-negara berkembang yang menghadapi prioritas pembangunan lain yang lebih mendesak. Sumber daya finansial yang terbatas sering kali mengakibatkan kegiatan pelestarian budaya tidak mendapatkan alokasi dana yang memadai, sehingga upaya tersebut sulit dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, kurangnya fasilitas yang mendukung, seperti museum, pusat kebudayaan, atau program pelatihan tradisional, memperburuk situasi ini. Menurut Setiawan (2020), ketidakmampuan pemerintah untuk menyediakan dukungan yang memadai dalam bentuk kebijakan dan anggaran yang berorientasi pada budaya menyebabkan banyak nilai budaya lokal terpinggirkan. Ketika pelaku budaya tradisional, seperti seniman atau pengrajin, tidak mendapatkan dukungan yang memadai, cenderung beralih ke profesi lain demi kelangsungan hidup, yang pada akhirnya mengancam kelestarian budaya tersebut. Kondisi ini juga mencerminkan lemahnya komitmen pemerintah dalam melindungi warisan budaya sebagai salah satu elemen penting dalam pembangunan bangsa. Dengan demikian, kurangnya sumber daya dan dukungan pemerintah menjadi hambatan besar dalam menjembatani komunikasi antargenerasi mengenai nilai budaya.

Minimnya perhatian pemerintah terhadap pelestarian budaya sering kali tercermin dari kebijakan yang lebih memprioritaskan sektor ekonomi dibandingkan sektor budaya. Banyak pemerintah daerah dan

pusat yang lebih fokus pada pembangunan infrastruktur fisik tanpa mempertimbangkan pentingnya investasi pada infrastruktur sosial dan budaya. Padahal, nilai budaya memiliki peran penting dalam memperkuat identitas nasional dan membangun masyarakat yang memiliki rasa kebanggaan terhadap warisan leluhur. Ketika dukungan pemerintah hanya bersifat sporadis atau seremonial, seperti peringatan hari budaya tertentu, dampaknya tidak akan cukup kuat untuk menciptakan perubahan yang signifikan. Dalam situasi ini, pelestarian budaya sering kali bergantung pada inisiatif masyarakat lokal atau individu, yang pada gilirannya dibatasi oleh keterbatasan dana dan waktu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dan terpadu dari pemerintah untuk menjadikan budaya sebagai prioritas dalam perencanaan pembangunan. Langkah ini akan membuka peluang bagi komunikasi budaya yang lebih luas dan efektif dalam melestarikan nilai-nilai tradisional.



BAB VIII

INTERAKSI SOSIAL DAN JARINGAN KOMUNIKASI DALAM MASYARAKAT PEDESAAN

Interaksi sosial merupakan fondasi utama dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang mencerminkan hubungan erat antarindividu dan kelompok. Dalam lingkungan pedesaan, interaksi ini sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional yang kuat serta pola kehidupan yang saling bergantung. Kehidupan bertetangga dan kegiatan bersama, seperti gotong royong dan acara adat, menjadi sarana utama dalam membangun dan memperkuat hubungan sosial. Selain itu, hubungan yang terbentuk biasanya bersifat personal, dengan komunikasi yang terjadi secara langsung dan intensif. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan yang tinggi serta memperkuat solidaritas sosial di dalam komunitas tersebut.

Jaringan komunikasi dalam masyarakat pedesaan berfungsi sebagai saluran penting untuk menyampaikan informasi dan menjaga harmoni sosial. Komunikasi ini sering terjadi melalui pertemuan informal, seperti di warung, sawah, atau tempat ibadah, yang menjadi pusat berkumpulnya masyarakat. Media tradisional, seperti pengumuman lisan atau pesan melalui tokoh masyarakat, masih berperan signifikan dalam menyebarkan informasi. Namun, kemajuan teknologi juga mulai mengubah pola komunikasi, dengan munculnya telepon seluler dan media sosial sebagai alat komunikasi yang semakin diandalkan. Meskipun demikian, nilai-nilai kebersamaan dan interaksi langsung tetap menjadi inti dari pola komunikasi di pedesaan.

A. Struktur Sosial dan Hubungan Antar Anggota Masyarakat

Masyarakat pedesaan memiliki karakteristik unik yang tercermin dalam struktur sosial dan hubungan antar anggotanya. Struktur ini

dibangun di atas nilai-nilai tradisional, norma adat, dan solidaritas yang kuat, menciptakan pola interaksi yang erat dan harmonis. Dalam masyarakat pedesaan, hubungan sosial tidak hanya bersifat fungsional tetapi juga emosional, dengan basis kekeluargaan dan gotong royong yang menjadi inti kehidupan bersama. Pemahaman terhadap struktur sosial dan hubungan antar individu dalam masyarakat pedesaan penting untuk mengenali dinamika yang membentuk identitas dan keberlanjutan komunitas ini. Dengan demikian, analisis ini memberikan wawasan mendalam mengenai pola hidup dan interaksi dalam masyarakat pedesaan.

1. Struktur Sosial dalam Masyarakat Pedesaan

Struktur sosial dalam masyarakat pedesaan dibangun atas dasar hubungan yang erat antar anggota masyarakat yang saling bergantung satu sama lain. Masyarakat pedesaan cenderung mengutamakan nilai-nilai kolektivitas, di mana interaksi sosial lebih bersifat horizontal dan berbasis pada kesamaan kekerabatan, baik dalam keluarga besar maupun kelompok sosial yang lebih luas. Hal ini tercermin dalam sistem gotong royong yang menjadi salah satu elemen utama dalam kehidupan pedesaan, di mana setiap individu memiliki kewajiban untuk saling membantu tanpa mengharapkan imbalan langsung. Meskipun ada struktur hierarki dalam bentuk posisi-posisi tertentu seperti kepala desa atau tokoh adat, peran-peran ini lebih bersifat sebagai penengah dan pemersatu, bukan sebagai pemegang kekuasaan mutlak. Ini membentuk masyarakat yang lebih egaliter, meskipun tetap memperhatikan norma-norma yang telah ada sejak lama.

Struktur sosial dalam masyarakat pedesaan sering kali terjalin melalui berbagai kelompok sosial berbasis pada kegiatan ekonomi atau agama. Kelompok tani, misalnya, merupakan salah satu unit sosial yang berperan penting dalam menciptakan ketahanan pangan sekaligus menjaga solidaritas sosial di tingkat desa. Melalui kelompok ini, anggota masyarakat tidak hanya bekerja bersama untuk mencapai tujuan ekonomi, tetapi juga untuk membangun ikatan sosial yang lebih kuat. Proses pengambilan keputusan dalam masyarakat pedesaan lebih bersifat musyawarah, dengan melibatkan banyak pihak untuk mencapai kesepakatan yang mencerminkan kepentingan bersama. Hal ini menegaskan bahwa meskipun struktur sosial pedesaan mungkin tampak lebih sederhana jika dibandingkan dengan masyarakat perkotaan, namun

ia tetap menyimpan kompleksitas yang mengakar dalam budaya dan nilai-nilai lokal yang menjaga keberlangsungan hidup bersama. Struktur sosial dalam masyarakat pedesaan memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari masyarakat perkotaan. Struktur ini mencerminkan pola hubungan sosial, stratifikasi, serta norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Berikut adalah beberapa karakteristik utama yang dapat dijelaskan secara rinci:

a. Kehidupan Sosial yang Bersifat Kekeluargaan

Kehidupan sosial yang bersifat kekeluargaan merupakan salah satu karakteristik utama dari struktur sosial di masyarakat pedesaan. Dalam masyarakat desa, hubungan antarwarga lebih didominasi oleh ikatan kekerabatan yang kuat, di mana keluarga menjadi unit sosial yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Kebersamaan dan rasa saling memiliki sangat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, karena kebanyakan kegiatan sosial, ekonomi, hingga upacara adat dilakukan bersama-sama dalam kelompok keluarga besar. Bentuk gotong royong dan tolong-menolong antaranggota keluarga menjadi nilai yang terus dijaga dan diwariskan. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit pembentuk karakter, tetapi juga sebagai jaringan sosial yang mendukung keberlanjutan hidup, baik dari segi ekonomi maupun emosional. Selain itu, relasi antar keluarga di masyarakat pedesaan sering kali lebih terjaga dalam jangka waktu yang lama karena adanya interaksi yang intens di kehidupan sehari-hari. Hubungan kekeluargaan ini, meskipun lebih terbatas oleh ukuran komunitas yang kecil, tetap membentuk pola hidup sosial yang erat dan saling bergantung.

Pentingnya kehidupan sosial yang bersifat kekeluargaan dalam masyarakat pedesaan sering kali tercermin dalam cara mengatasi berbagai persoalan sosial. Setiap anggota keluarga, dari yang muda hingga yang tua, memiliki peran yang jelas dalam menjalankan tugas sosial dan ekonomi sehari-hari. Masyarakat pedesaan sering kali beroperasi dengan prinsip saling melengkapi, di mana peran keluarga besar memungkinkan semua anggotanya memiliki kontribusi dalam pekerjaan rumah tangga dan pencarian nafkah. Hal ini membuat interaksi sosial di dalam keluarga terasa lebih intim dan penuh kedekatan, serta dapat

memberikan rasa aman dan nyaman. Kehidupan sosial yang berbasis kekeluargaan juga menciptakan mekanisme sosial yang sangat bergantung pada nilai-nilai tradisional, sehingga setiap perubahan perilaku atau norma sering kali disikapi dengan hati-hati oleh masyarakat. Kepercayaan dan hubungan yang kuat antar anggota keluarga di desa memberikan kekuatan dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang ada. Sebagai contoh, dalam kondisi ekonomi yang sulit, keluarga di pedesaan akan lebih mudah untuk saling membantu secara langsung, dibandingkan dengan masyarakat perkotaan yang mungkin lebih terisolasi dalam interaksi sosialnya.

b. Norma Sosial yang Ketat dan Homogenitas Budaya

Norma sosial yang ketat dan homogenitas budaya merupakan karakteristik utama dalam struktur sosial masyarakat pedesaan yang mencerminkan keteraturan dan keseragaman dalam kehidupan sosial. Dalam masyarakat pedesaan, norma sosial cenderung lebih kuat dibandingkan dengan masyarakat perkotaan karena adanya keterikatan sosial yang erat dan pengawasan sosial yang tinggi. Nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun berperan besar dalam membentuk perilaku individu, sehingga setiap anggota masyarakat diharapkan untuk mematuhi aturan yang telah lama berlaku. Pelanggaran terhadap norma sosial sering kali mendapatkan sanksi sosial, baik berupa teguran langsung, pengucilan, hingga tekanan dari komunitas yang dapat memengaruhi kehidupan sosial seseorang. Selain itu, keseragaman budaya dalam masyarakat pedesaan terlihat dalam pola kehidupan yang seragam, seperti adat istiadat, kebiasaan, dan sistem kepercayaan yang hampir sama dalam satu komunitas. Homogenitas budaya ini menjadikan masyarakat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya, tetapi juga dapat membatasi kebebasan individu dalam berekspresi secara berbeda dari norma yang berlaku. Kesadaran kolektif yang tinggi dalam masyarakat pedesaan membuat norma sosial tetap kuat dan sulit berubah, meskipun ada pengaruh dari luar.

Kehidupan sosial di masyarakat pedesaan cenderung mempertahankan pola sosial yang telah ada selama bertahun-tahun, di mana adat dan tradisi masih menjadi pegangan utama dalam kehidupan sehari-hari. Setiap anggota masyarakat

memiliki peran dan kewajiban yang telah ditentukan oleh norma sosial, baik dalam hal pekerjaan, hubungan sosial, hingga cara berpakaian dan berbicara. Norma yang ketat ini bertujuan untuk menjaga harmoni sosial dan menghindari konflik yang dapat mengganggu keseimbangan dalam komunitas. Masyarakat desa umumnya lebih tertutup terhadap perubahan sosial yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai tradisional, sehingga proses modernisasi sering kali menghadapi resistensi. Homogenitas budaya juga terlihat dalam cara masyarakat merayakan berbagai peristiwa penting, seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian, yang diatur oleh tradisi yang seragam dan harus diikuti oleh semua warga. Keseragaman ini menciptakan rasa persatuan yang kuat, tetapi juga dapat menghambat inovasi sosial yang berbeda dari norma yang berlaku. Keberlanjutan nilai-nilai ini sangat bergantung pada peran keluarga dan pemuka masyarakat yang menjadi penjaga utama adat istiadat.

c. Mata Pencanharian Berbasis Agraris

Mata pencaharian berbasis agraris merupakan karakteristik utama dalam struktur sosial masyarakat pedesaan yang menunjukkan ketergantungan ekonomi terhadap sektor pertanian. Sebagian besar penduduk desa bekerja sebagai petani, peternak, atau nelayan, dengan pola kerja yang masih tradisional dan bergantung pada kondisi alam. Pertanian menjadi sektor utama karena lahan yang luas dan kesuburan tanah yang memungkinkan masyarakat mengembangkan berbagai jenis tanaman pangan, hortikultura, serta perkebunan dalam skala kecil hingga menengah. Selain itu, pola pertanian di desa umumnya masih berbasis keluarga, di mana keterlibatan anggota keluarga dalam bercocok tanam dan beternak menjadi bagian dari sistem sosial yang turun-temurun. Ketergantungan terhadap musim dan cuaca menyebabkan masyarakat desa harus memiliki strategi dalam menghadapi tantangan seperti gagal panen dan fluktuasi harga hasil pertanian. Selain bertani, masyarakat pedesaan juga sering mengembangkan usaha sampingan seperti peternakan kecil, perikanan darat, serta pengolahan hasil pertanian untuk menambah pendapatan. Keterikatan masyarakat dengan alam dan sumber daya lokal menjadikan sektor agraris tidak hanya sebagai

sumber mata pencaharian, tetapi juga bagian dari identitas sosial dan budaya.

Pola kerja di sektor agraris mencerminkan sistem sosial yang berbasis kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat pedesaan. Masyarakat desa sering kali menerapkan sistem kerja sama dalam bercocok tanam, seperti praktik maro atau gawon, di mana hasil pertanian dibagi antara pemilik lahan dan pekerja yang menggarap sawah atau ladang. Sistem sosial ini memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat karena keberhasilan pertanian tidak hanya bergantung pada kerja individu, tetapi juga pada solidaritas komunitas. Selain itu, adanya pasar tradisional di desa menjadi wadah bagi petani untuk menjual hasil pertanian secara langsung kepada konsumen atau pedagang perantara. Dalam beberapa kasus, pemerintah dan organisasi sosial memberikan dukungan kepada petani melalui penyuluhan pertanian, pemberian subsidi pupuk, serta pengembangan teknologi pertanian yang lebih modern. Meskipun demikian, banyak masyarakat desa masih menghadapi kendala dalam meningkatkan hasil panen akibat keterbatasan modal, akses terhadap teknologi, serta perubahan iklim yang tidak dapat diprediksi. Oleh karena itu, peran kebijakan pemerintah dan inovasi dalam pertanian menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan sektor agraris di masyarakat pedesaan.

d. Mobilitas Sosial yang Relatif Lambat

Mobilitas sosial yang relatif lambat merupakan salah satu karakteristik utama dari struktur sosial masyarakat pedesaan, di mana perubahan status sosial atau pergeseran posisi dalam masyarakat terjadi dengan kecepatan yang lebih lambat dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Faktor utama yang mempengaruhi lambatnya mobilitas sosial di pedesaan adalah ketergantungan pada sektor agraris yang umumnya diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga. Sebagian besar individu di pedesaan cenderung mengikuti profesi orang tua, seperti bertani, beternak, atau menjalankan usaha kecil, yang mempengaruhi stabilitas sosial dan membatasi peluang untuk berpindah ke lapangan pekerjaan yang berbeda. Meskipun ada beberapa peluang untuk perbaikan kehidupan melalui pendidikan atau pernikahan, prosesnya tetap lebih terbatas dan lebih lambat

dibandingkan di lingkungan perkotaan yang lebih terbuka terhadap perubahan sosial. Dalam banyak kasus, struktur masyarakat desa yang homogen dan sangat terikat dengan tradisi menyebabkan sistem stratifikasi sosialnya tetap terjaga dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perubahan posisi sosial dalam masyarakat pedesaan sering kali bersifat horizontal, yaitu berpindah di dalam kategori sosial yang sama, daripada vertikal yang melibatkan kenaikan atau penurunan kelas sosial. Hal ini membatasi akses individu untuk naik ke posisi sosial yang lebih tinggi dengan cepat.

Faktor pendidikan juga mempengaruhi lambatnya mobilitas sosial di masyarakat pedesaan, di mana tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat perkotaan menjadi salah satu penghambat utama. Pendidikan di pedesaan sering kali terbatas oleh kurangnya fasilitas yang memadai dan rendahnya akses terhadap informasi yang bisa membuka peluang kerja lebih baik. Sebagian besar anak muda di pedesaan yang ingin mendapatkan pekerjaan dengan status sosial lebih tinggi harus menghadapi berbagai kendala, seperti biaya pendidikan yang mahal dan keterbatasan akses ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Sebagian besar pendidikan yang diterima lebih berfokus pada keterampilan yang berhubungan langsung dengan pekerjaan di sektor pertanian atau usaha keluarga, sehingga peluang untuk masuk ke bidang pekerjaan yang lebih beragam sangat terbatas. Selain itu, meskipun ada kesadaran akan pentingnya pendidikan, perubahan pola pikir masyarakat yang sudah terbiasa dengan kehidupan agraris membuat proses mobilitas sosial berjalan sangat lambat. Oleh karena itu, meskipun ada potensi untuk mobilitas sosial melalui pendidikan dan keterampilan, kendala-kendala ini menjadikan proses tersebut tidak mudah dijalani bagi banyak individu di pedesaan. Dalam konteks ini, masyarakat pedesaan cenderung mempertahankan pola sosial yang telah ada dan merespon perubahan sosial dengan sangat hati-hati.

2. Hubungan Antar Anggota Masyarakat dalam Masyarakat Pedesaan

Hubungan antar anggota masyarakat dalam masyarakat pedesaan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya, tradisi, dan lingkungan sosial yang mendalam. Di desa, hubungan antar individu biasanya terjalin dengan sangat erat karena jumlah penduduk yang relatif sedikit dan kedekatan geografis antar rumah tangga. Selain itu, masyarakat pedesaan sering kali masih mempertahankan nilai-nilai gotong royong dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan ikatan yang lebih kuat antar individu, di mana setiap orang memiliki peran sosial yang saling bergantung satu sama lain. Secara lebih rinci, hubungan antar anggota masyarakat dalam masyarakat pedesaan bisa dilihat dari berbagai aspek berikut:

a. Interaksi Sosial yang Intim

Interaksi sosial yang intim dalam masyarakat pedesaan mencerminkan pola hubungan yang erat dan penuh kebersamaan, didukung oleh faktor geografis dan budaya yang memungkinkan masyarakat untuk saling mengenal dengan baik. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi ini terlihat dalam berbagai kegiatan seperti bertani bersama, menghadiri acara keagamaan, serta berbagi hasil panen dengan tetangga sebagai bentuk kepedulian sosial. Hubungan sosial ini juga diperkuat dengan adanya sistem nilai yang menekankan pentingnya gotong royong, di mana setiap individu memiliki peran yang saling melengkapi dalam menjaga keharmonisan komunitas. Selain itu, kebiasaan berkumpul di tempat-tempat umum seperti warung kopi, balai desa, atau rumah warga menjadi bagian penting dari kehidupan sosial yang mempererat hubungan antarindividu. Menurut Rahmawati (2019), masyarakat pedesaan memiliki tingkat interaksi yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat perkotaan karena lingkungan sosial yang lebih kecil memungkinkan hubungan interpersonal yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Ikatan emosional yang terbentuk melalui interaksi sosial yang intens ini menciptakan rasa solidaritas yang tinggi, di mana setiap anggota masyarakat merasa memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Dengan demikian, interaksi sosial yang intim tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi

juga sebagai mekanisme yang memperkuat struktur sosial di pedesaan.

Interaksi sosial yang intim dalam masyarakat pedesaan juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan ketergantungan antarindividu dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sebagian besar masyarakat pedesaan menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan usaha kecil yang memerlukan kerja sama serta koordinasi yang erat antar anggota masyarakat. Dalam kegiatan pertanian, misalnya, para petani sering berbagi peralatan, tenaga kerja, serta pengetahuan tentang teknik bercocok tanam yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil panen. Ketika musim panen tiba, warga desa saling membantu dalam proses pemanenan dan distribusi hasil pertanian, yang mencerminkan tingginya rasa kebersamaan dalam kehidupan ekonomi. Selain itu, sistem barter atau tukar-menukar barang masih sering ditemukan dalam interaksi ekonomi masyarakat pedesaan, yang menunjukkan adanya kepercayaan dan ketergantungan antarindividu dalam memenuhi kebutuhan. Interaksi ini juga terjadi dalam berbagai aspek lain seperti dalam bentuk arisan, simpan pinjam koperasi desa, atau usaha kolektif yang dikelola secara gotong royong untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, interaksi sosial yang intim di pedesaan tidak hanya memperkuat aspek sosial tetapi juga berperan penting dalam membangun ketahanan ekonomi masyarakat.

b. Gotong Royong dan Solidaritas Sosial

Gotong royong dan solidaritas sosial adalah dua konsep yang sangat kuat dalam masyarakat pedesaan, yang mencerminkan rasa kebersamaan dan kerja sama yang terjalin erat antarindividu. Dalam masyarakat pedesaan, gotong royong bukan hanya sekadar sebuah kegiatan sosial, tetapi juga merupakan nilai hidup yang diteruskan dari generasi ke generasi. Proses gotong royong ini mencakup berbagai kegiatan, mulai dari membantu sesama dalam pembangunan rumah, mengolah lahan pertanian, hingga melaksanakan acara adat dan keagamaan secara bersama-sama. Solidaritas sosial yang tercipta melalui gotong royong ini mendasari hubungan antar anggota masyarakat, menciptakan rasa saling percaya dan ketergantungan satu sama lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Fauzan (2020), gotong royong menjadi

salah satu pilar yang menopang keberlanjutan hubungan sosial dalam masyarakat pedesaan, di mana nilai kebersamaan lebih ditekankan daripada individualisme. Masyarakat yang memiliki solidaritas sosial yang tinggi cenderung lebih mampu mengatasi berbagai permasalahan bersama, baik itu terkait ekonomi, sosial, maupun budaya. Hal ini menciptakan stabilitas sosial dan memperkuat jaringan sosial di dalam komunitas tersebut.

Secara khusus, gotong royong dalam masyarakat pedesaan juga berfungsi sebagai mekanisme untuk menghadapi tantangan ekonomi yang sering kali dihadapi bersama. Dalam banyak kasus, ketergantungan pada pertanian dan sumber daya alam membuat warga desa harus bekerja sama untuk mengelola lahan pertanian, memperbaiki infrastruktur, atau menghadapi bencana alam yang mengancam. Pada musim panen, misalnya, anggota masyarakat saling membantu untuk memanen hasil pertanian, membagi hasil secara adil, dan memastikan distribusi yang merata. Hal ini tidak hanya mempererat ikatan sosial, tetapi juga membantu meningkatkan kesejahteraan bersama. Selain itu, gotong royong juga menciptakan rasa saling memiliki dalam komunitas, di mana setiap individu merasa dihargai dan terlibat dalam setiap kegiatan. Solidaritas sosial ini menjadi kunci untuk menciptakan keharmonisan dan rasa aman dalam kehidupan pedesaan. Oleh karena itu, gotong royong dan solidaritas sosial sangat erat kaitannya dengan kelangsungan hidup sosial di pedesaan, terutama dalam mengelola sumber daya bersama.

c. Norma Sosial dan Nilai Tradisional

Norma sosial dan nilai tradisional berperan yang sangat penting dalam membentuk hubungan antar anggota masyarakat di pedesaan. Norma sosial di pedesaan sering kali didasarkan pada adat istiadat dan kebiasaan yang telah ada sejak lama, yang mengatur cara orang berinteraksi, bertindak, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini menekankan pentingnya sikap saling menghormati, menjaga keharmonisan sosial, dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan bersama. Seperti yang diungkapkan oleh Wibowo (2021), norma sosial di pedesaan lebih bersifat kolektif dan mengutamakan kepentingan bersama, bukan kepentingan individu, sehingga hubungan antar anggota masyarakat lebih terjalin erat dan harmonis. Norma

sosial ini juga mengatur tata krama, baik dalam hal pergaulan sehari-hari maupun dalam acara-acara tertentu seperti pernikahan, upacara adat, atau kegiatan gotong royong. Oleh karena itu, keberadaan norma sosial ini sangat mendukung terciptanya solidaritas sosial yang tinggi di kalangan warga desa, di mana setiap orang merasa memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Masyarakat pedesaan yang menjaga nilai tradisional ini cenderung lebih stabil dalam menjalani kehidupan sosial, karena memiliki pedoman yang jelas dalam berinteraksi satu sama lain.

Nilai tradisional yang berkembang dalam masyarakat pedesaan juga sangat erat kaitannya dengan pola hubungan antar anggota masyarakat yang bersifat inklusif dan saling peduli. Salah satu contoh nilai tradisional yang sangat kuat adalah gotong royong, yang berakar pada semangat kebersamaan dan kesatuan dalam menghadapi segala permasalahan. Norma sosial yang mengatur kehidupan masyarakat pedesaan sering kali mendorong individu untuk bekerja bersama, berbagi, dan saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam urusan ekonomi, sosial, maupun budaya. Nilai tradisional ini bukan hanya menciptakan ikatan sosial yang erat, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab sosial di kalangan individu. Dengan adanya norma sosial yang mengatur tingkah laku setiap anggota masyarakat, tercipta tatanan sosial yang terstruktur dengan baik, di mana setiap individu memiliki peran dan kewajiban dalam menjaga kelangsungan dan keharmonisan komunitas. Nilai tradisional ini juga membantu masyarakat pedesaan untuk bertahan dalam menghadapi berbagai perubahan sosial dan ekonomi yang datang dengan pelestarian budaya yang ada. Oleh karena itu, keberlanjutan nilai-nilai tradisional ini sangat berperan dalam menjaga integritas sosial masyarakat pedesaan.

d. Keterbatasan Sumber Daya dan Kebutuhan Kolektif

Keterbatasan sumber daya merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan, yang pada gilirannya mempengaruhi hubungan antar anggotanya. Di banyak wilayah pedesaan, sumber daya seperti lahan, air, tenaga kerja, dan modal seringkali terbatas, sehingga memaksa masyarakat untuk mengatur dan memanfaatkan sumber daya tersebut secara

kolektif. Hal ini menyebabkan terbentuknya hubungan yang saling ketergantungan antar anggota masyarakat, karena bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan dasar bersama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rahman (2020), keterbatasan sumber daya mendorong masyarakat pedesaan untuk mengembangkan mekanisme kerjasama yang mengutamakan kepentingan bersama dalam rangka mencapai kesejahteraan bersama. Dalam situasi ini, setiap individu atau kelompok dalam masyarakat tidak dapat sepenuhnya bergantung pada kemampuan sendiri, melainkan harus berbagi dan bekerja bersama dalam pemanfaatan sumber daya yang ada. Hal ini menciptakan ikatan sosial yang kuat antar individu, di mana rasa solidaritas dan saling percaya menjadi kunci untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, keterbatasan sumber daya mengarah pada penguatan hubungan sosial yang lebih erat dan kolektif di dalam komunitas pedesaan.

Kebutuhan kolektif juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi hubungan antar anggota masyarakat pedesaan. Kebutuhan kolektif ini merujuk pada kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh individu secara mandiri, melainkan memerlukan upaya bersama dari seluruh anggota masyarakat untuk mencapainya. Misalnya, dalam konteks pertanian, kebutuhan akan irigasi yang efisien, penyediaan tenaga kerja untuk panen, atau bahkan dalam pembangunan fasilitas umum seperti jalan desa dan rumah ibadah, semuanya memerlukan kerjasama dari seluruh anggota masyarakat. Dengan adanya kebutuhan kolektif ini, anggota masyarakat pedesaan sering kali terlibat dalam kegiatan gotong royong, di mana bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Hal ini bukan hanya meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas, tetapi juga membentuk pola hubungan yang lebih terstruktur dan saling menguntungkan antara individu. Mengingat bahwa sebagian besar kegiatan di pedesaan melibatkan interaksi sosial yang intens, kebutuhan kolektif menjadi dasar yang kuat dalam menjaga keberlanjutan hubungan sosial di masyarakat. Dalam konteks ini, kebutuhan kolektif juga sering kali diidentifikasi sebagai faktor pendorong yang memotivasi individu untuk berkontribusi lebih banyak demi kebaikan bersama.

B. Jaringan Sosial dan Komunikasi dalam Kehidupan Pedesaan

Jaringan sosial dan komunikasi merupakan dua aspek penting dalam kehidupan pedesaan yang berperan dalam membangun solidaritas, berbagi informasi, serta mendukung kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat. Kehidupan pedesaan cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih erat dibandingkan dengan kehidupan perkotaan, karena masyarakatnya lebih bergantung satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan. Komunikasi dalam jaringan sosial pedesaan sering kali berbasis lisan, tradisional, dan menggunakan media lokal, seperti pertemuan desa, pengajian, serta radio komunitas. Pemahaman tentang bagaimana jaringan sosial dan komunikasi beroperasi di lingkungan pedesaan dapat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik dari segi ekonomi, budaya, maupun pendidikan.

1. Jaringan Sosial dalam Kehidupan Pedesaan

Jaringan sosial dalam kehidupan pedesaan berperan sebagai sistem hubungan yang menghubungkan individu dan kelompok dalam komunitas yang saling bergantung. Masyarakat desa membangun jaringan sosial berdasarkan ikatan keluarga, persahabatan, dan hubungan keagamaan yang kuat. Keberadaan jaringan sosial ini mempermudah pertukaran informasi, bantuan sosial, serta kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pertanian, perdagangan, dan kegiatan sosial lainnya. Selain itu, jaringan sosial juga menjadi alat utama dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan adanya keterikatan sosial yang erat, masyarakat desa dapat mengatasi berbagai tantangan secara kolektif dan menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Di dalam kehidupan pedesaan, jaringan sosial sering kali berfungsi sebagai mekanisme utama dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik. Keputusan-keputusan penting biasanya didiskusikan melalui musyawarah yang melibatkan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan kepala desa. Selain itu, jaringan sosial juga mempermudah mobilisasi sumber daya dan tenaga kerja dalam kegiatan komunitas, seperti pembangunan infrastruktur desa atau perayaan keagamaan. Dalam konteks ekonomi, jaringan sosial dapat membantu masyarakat dalam berbagi informasi tentang peluang usaha, pemasaran hasil panen, dan akses terhadap bantuan pemerintah. Dengan demikian,

jaringan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam mendukung kesejahteraan dan ketahanan masyarakat pedesaan. Beberapa ciri utama jaringan sosial di pedesaan meliputi:

a. Keterikatan Emosional yang Kuat

Keterikatan emosional yang kuat merupakan ciri utama dari jaringan sosial di pedesaan, yang terbentuk melalui hubungan yang dekat dan saling bergantung antara individu dalam komunitas. Masyarakat desa cenderung memiliki hubungan yang lebih personal dan lebih intim dibandingkan dengan masyarakat perkotaan, yang memungkinkan terciptanya ikatan emosional yang lebih dalam. Ikatan ini bukan hanya terbentuk dari hubungan darah, tetapi juga dari interaksi sosial yang terus-menerus, seperti gotong royong, pertemuan agama, dan kegiatan bersama lainnya. Menurut Sampson (2021), "keterikatan emosional yang terbangun dalam jaringan sosial pedesaan menjadi kunci dalam menciptakan solidaritas sosial yang berkelanjutan." Dengan adanya keterikatan ini, setiap anggota masyarakat merasa memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan komunitas secara keseluruhan.

Keterikatan emosional ini juga tercermin dalam pola komunikasi yang terjadi dalam jaringan sosial di pedesaan. Masyarakat pedesaan, yang memiliki kedekatan yang lebih erat, cenderung lebih terbuka dalam berkomunikasi dan saling mendukung dalam berbagai situasi. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk mengatasi masalah bersama, seperti bencana alam atau kesulitan ekonomi, dengan rasa solidaritas yang tinggi. Karena ikatan yang kuat tersebut, informasi atau bantuan lebih cepat tersebar dan lebih mudah diterima oleh anggota komunitas. Bahkan, masalah pribadi pun seringkali bisa diselesaikan melalui konsultasi informal antar tetangga atau teman dekat.

b. Sistem Gotong Royong

Sistem gotong royong merupakan salah satu ciri utama jaringan sosial di pedesaan yang mencerminkan solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Gotong royong tidak hanya berbentuk kerja bakti dalam membangun fasilitas umum, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti membantu tetangga yang sedang mengalami kesulitan ekonomi,

menyelenggarakan hajatan, atau merawat anggota keluarga yang sakit. Sistem ini berjalan berdasarkan prinsip saling membantu tanpa mengharapkan imbalan materi, sehingga memperkuat hubungan sosial dan menciptakan rasa memiliki dalam komunitas. Menurut Widiyanto (2020), "gotong royong di pedesaan bukan sekadar tradisi, tetapi juga mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan dan keberlanjutan dalam kehidupan masyarakat." Dengan adanya gotong royong, masyarakat desa dapat menghadapi berbagai tantangan secara kolektif dan mengurangi beban individu dalam menyelesaikan permasalahan. Keberadaan sistem gotong royong dalam jaringan sosial pedesaan juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai budaya dan norma sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan bersama, setiap anggota masyarakat belajar tentang tanggung jawab sosial, kesetiaan terhadap komunitas, serta pentingnya bekerja sama demi kepentingan bersama. Selain itu, sistem ini juga memberikan ruang bagi komunikasi interpersonal yang lebih erat, sehingga mempercepat proses penyelesaian konflik dan meningkatkan rasa saling percaya di antara warga. Keterlibatan aktif dalam gotong royong juga dapat meningkatkan kepercayaan sosial dan mengurangi individualisme yang sering kali menjadi karakteristik masyarakat modern. Dengan demikian, sistem gotong royong tidak hanya berperan dalam memperkuat kohesi sosial, tetapi juga menjaga keberlanjutan kehidupan sosial dan budaya di pedesaan.

c. Adanya Norma Sosial yang Kuat

Adanya norma sosial yang kuat merupakan ciri utama dalam jaringan sosial di pedesaan yang berfungsi sebagai pedoman perilaku dan pengatur interaksi sosial antaranggota masyarakat. Norma sosial di pedesaan umumnya diwariskan secara turun-temurun dan sangat dihormati oleh setiap individu, sehingga pelanggaran terhadap norma dapat menimbulkan sanksi sosial berupa teguran atau pengucilan dari komunitas. Masyarakat desa cenderung lebih patuh terhadap norma karena hidup dalam lingkungan yang lebih kecil dan memiliki hubungan yang erat satu sama lain, sehingga pengawasan sosial lebih efektif. Menurut Rahmawati (2021), "norma sosial di pedesaan berperan

dalam menjaga harmoni dan keteraturan dalam masyarakat melalui mekanisme kontrol sosial yang lebih personal dan kolektif." Dengan adanya norma sosial yang kuat, masyarakat desa dapat mempertahankan tradisi, menciptakan solidaritas, serta memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap terjaga dalam kehidupan sehari-hari.

Norma sosial yang kuat di pedesaan tidak hanya mengatur perilaku individu dalam kehidupan sosial, tetapi juga dalam aspek ekonomi, budaya, dan agama. Misalnya, norma gotong royong menuntut setiap warga untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama, sementara norma kesopanan mengajarkan individu untuk berperilaku hormat terhadap orang yang lebih tua. Dalam aspek ekonomi, norma berbasis kepercayaan seperti sistem arisan atau pinjaman tanpa bunga sering kali lebih diandalkan dibandingkan dengan institusi keuangan formal. Selain itu, norma agama juga memiliki peran besar dalam membentuk pola pikir dan tindakan masyarakat pedesaan, terutama dalam hal hubungan antarindividu dan pelaksanaan ritual keagamaan. Oleh karena itu, norma sosial menjadi elemen fundamental dalam menjaga stabilitas dan keteraturan kehidupan masyarakat pedesaan.

d. Ketergantungan Ekonomi

Ketergantungan ekonomi merupakan salah satu ciri utama dalam jaringan sosial di pedesaan, di mana hubungan antarindividu dan kelompok sangat dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi yang saling terkait. Masyarakat desa umumnya menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian, peternakan, atau perikanan, sehingga saling bergantung dalam hal tenaga kerja, distribusi hasil panen, dan akses terhadap sumber daya. Pola ketergantungan ini sering kali terlihat dalam praktik ekonomi tradisional seperti sistem bagi hasil, kerja sama dalam pengelolaan lahan, serta arisan yang membantu memenuhi kebutuhan finansial dalam kondisi darurat. Menurut Prasetyo (2020), "ketergantungan ekonomi di pedesaan berperan dalam memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga dapat menjadi faktor penghambat kemandirian individu dalam menghadapi tantangan ekonomi modern." Oleh karena itu, meskipun ketergantungan ekonomi memberikan manfaat dalam mempererat hubungan

sosial, hal ini juga dapat membatasi peluang masyarakat desa untuk berkembang secara mandiri.

Ketergantungan ekonomi di pedesaan tidak hanya terjadi antarindividu, tetapi juga antara desa dan kota, di mana desa menjadi pemasok bahan baku pertanian dan tenaga kerja bagi sektor industri di wilayah perkotaan. Ketergantungan ini menyebabkan harga komoditas pertanian di desa sangat dipengaruhi oleh permintaan pasar di kota, yang sering kali membuat petani rentan terhadap fluktuasi harga. Di sisi lain, masyarakat pedesaan juga bergantung pada produk dan layanan dari kota, seperti pupuk, teknologi pertanian, serta pendidikan dan kesehatan yang lebih memadai. Hal ini menciptakan siklus ekonomi yang membuat desa tetap bergantung pada perkembangan kota, sehingga akses terhadap infrastruktur dan inovasi menjadi kunci dalam meningkatkan kemandirian ekonomi pedesaan. Dengan demikian, meskipun ketergantungan ekonomi merupakan bagian alami dari sistem sosial pedesaan, perlu ada strategi untuk mengurangi dampak negatifnya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Komunikasi dalam Kehidupan Pedesaan

Komunikasi dalam kehidupan pedesaan berperan penting dalam membangun hubungan sosial, menyebarkan informasi, serta menjaga keseimbangan budaya dan nilai-nilai komunitas. Dibandingkan dengan lingkungan perkotaan, komunikasi di pedesaan cenderung lebih berbasis lisan, mengandalkan pertemuan langsung, serta menggunakan media tradisional dan lokal. Selain itu, komunikasi di desa berfungsi sebagai sarana koordinasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan pemerintahan desa. Pemahaman yang baik mengenai pola komunikasi dalam kehidupan pedesaan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penyampaian informasi yang lebih efektif dan pembangunan komunitas yang lebih solid.

Komunikasi dalam kehidupan pedesaan merujuk pada proses pertukaran informasi, gagasan, dan pesan yang berlangsung di dalam komunitas desa. Bentuk komunikasi yang digunakan sangat dipengaruhi oleh budaya lokal, teknologi yang tersedia, serta struktur sosial masyarakat. Komunikasi ini tidak hanya berfungsi untuk berinteraksi sehari-hari, tetapi juga untuk membangun kerja sama, mengatasi

permasalahan sosial, serta menjaga kelangsungan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Beberapa karakteristik utama komunikasi di pedesaan meliputi:

a. Berbasis Tatap Muka

Komunikasi berbasis tatap muka merupakan karakteristik utama dalam interaksi sosial di pedesaan yang masih mengedepankan hubungan personal dan kedekatan emosional antarwarga. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat desa lebih sering berkomunikasi secara langsung, baik dalam diskusi mengenai urusan keluarga, pekerjaan, maupun dalam pengambilan keputusan kolektif yang melibatkan komunitas. Interaksi tatap muka ini mencerminkan budaya kebersamaan yang kuat, di mana setiap individu dapat merasakan ekspresi, intonasi, dan bahasa tubuh lawan bicara sehingga pesan yang disampaikan lebih jelas dan bermakna. Menurut Suryani (2021), "komunikasi tatap muka di pedesaan berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial dan memperlancar koordinasi dalam berbagai kegiatan masyarakat, terutama dalam aspek ekonomi dan sosial." Oleh karena itu, komunikasi langsung masih menjadi pilihan utama dalam menyelesaikan masalah, berbagi informasi, dan menjaga harmoni dalam kehidupan sosial masyarakat pedesaan.

Keunggulan komunikasi berbasis tatap muka di pedesaan terletak pada efektivitasnya dalam membangun kepercayaan dan menghindari kesalahpahaman yang sering terjadi dalam komunikasi tidak langsung seperti melalui media digital atau tertulis. Karena masyarakat pedesaan umumnya memiliki keterikatan sosial yang erat, lebih mengutamakan percakapan langsung sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat, meminta bantuan, atau menjalin kesepakatan dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya, dalam kegiatan musyawarah desa, keputusan yang diambil melalui diskusi tatap muka lebih mudah diterima karena didasarkan pada konsensus dan keterlibatan aktif dari seluruh pihak yang berkepentingan. Selain itu, komunikasi langsung juga memperkuat aspek budaya lisan, di mana nilai-nilai tradisional dan norma sosial diwariskan melalui cerita, petuah, dan diskusi antargenerasi. Dengan demikian, komunikasi tatap muka tidak hanya menjadi alat untuk berbicara, tetapi juga

sebagai medium utama dalam menjaga kesinambungan budaya dan tradisi masyarakat desa.

b. Menggunakan Media Tradisional

Menggunakan media tradisional merupakan karakteristik utama komunikasi di pedesaan, di mana masyarakat masih bergantung pada sarana komunikasi yang telah lama dikenal, seperti papan pengumuman, spanduk, dan pengeras suara untuk menyebarkan informasi. Di pedesaan, media tradisional ini sering kali menjadi sarana utama untuk mengumumkan kegiatan komunitas, acara sosial, atau peringatan penting, karena akses terhadap teknologi modern terkadang terbatas. Masyarakat desa cenderung lebih percaya pada media tradisional karena sifatnya yang langsung dan mudah dijangkau oleh hampir seluruh anggota komunitas, baik yang muda maupun yang tua. Menurut Hidayat (2022), "media tradisional di pedesaan berperan penting dalam memastikan penyebaran informasi secara merata dan efisien kepada seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang latar belakang teknologi atau pendidikan." Oleh karena itu, meskipun teknologi komunikasi semakin berkembang, media tradisional tetap menjadi elemen penting dalam menjaga keterhubungan sosial di pedesaan.

Media tradisional seperti lisan atau seni pertunjukan juga memiliki tempat yang penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Penggunaan cerita lisan atau pidato yang disampaikan langsung kepada warga menjadi cara yang sangat efektif dalam menjaga nilai budaya dan tradisi. Pada acara-acara tertentu, seperti perayaan panen atau musyawarah desa, narasi dan informasi disampaikan secara langsung oleh tokoh masyarakat menggunakan gaya bercerita yang telah diwariskan turun-temurun. Masyarakat desa lebih mudah menerima dan memahami informasi yang disampaikan dengan cara seperti ini karena bentuk komunikasi tersebut lebih akrab dan mudah dicerna. Media tradisional semacam ini juga memiliki keunggulan dalam membangun kedekatan emosional antarwarga karena interaksi langsung yang terjadi selama penyampaian pesan.

c. Memiliki Nilai Sosial yang Kuat

Memiliki nilai sosial yang kuat merupakan salah satu karakteristik utama komunikasi di pedesaan, di mana interaksi antarwarga sering kali berlandaskan pada prinsip-prinsip saling mendukung dan memperhatikan kepentingan bersama. Masyarakat pedesaan cenderung lebih mengutamakan hubungan yang berbasis pada kepercayaan, tanggung jawab sosial, dan solidaritas. Nilai sosial yang kuat ini tercermin dalam caranya berkomunikasi, yang sering kali melibatkan diskusi tentang masalah sosial dan kegiatan komunitas yang berfokus pada kepentingan kolektif. Menurut Nurhadi (2020), "komunikasi di pedesaan didorong oleh adanya nilai-nilai sosial yang mendalam, seperti kebersamaan dan saling menghargai, yang memperkuat kohesi sosial antarwarga." Hal ini membuat komunikasi di pedesaan menjadi lebih bermakna, di mana setiap pesan yang disampaikan tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan, tetapi juga untuk memperkuat ikatan sosial di antara individu dalam komunitas tersebut.

Kekuatan nilai sosial di pedesaan juga dapat dilihat dalam cara masyarakat desa menjaga hubungan interpersonal, yang sering kali melibatkan banyak kegiatan bersama, seperti kerja bakti, perayaan tradisi, atau bahkan dalam menghadapi krisis. Komunikasi dalam konteks tersebut berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antarwarga, membangun saling pengertian, dan menjaga keutuhan sosial. Nilai sosial yang kuat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat untuk selalu menjaga komunikasi yang jujur dan terbuka, serta memberi ruang bagi setiap orang untuk menyuarakan pendapatnya tanpa rasa takut. Kehadiran norma-norma sosial yang mendalam juga memastikan bahwa komunikasi yang terjadi selalu mencerminkan rasa saling menghormati, baik antarindividu maupun antara kelompok dalam komunitas tersebut.

C. Peran Pemimpin dan Tokoh Masyarakat dalam Komunikasi

Komunikasi di kehidupan pedesaan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial, memperkuat solidaritas, dan memastikan tercapainya tujuan bersama. Dalam konteks ini,

pemimpin dan tokoh masyarakat berperan sentral dalam menyampaikan pesan yang membangun, menyatukan, dan mengarahkan komunitas untuk mengambil keputusan yang tepat. Pemimpin, baik itu kepala desa, tokoh agama, maupun individu berpengaruh lainnya, tidak hanya bertindak sebagai penyambung informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang bisa memotivasi masyarakat untuk berkembang lebih baik. Berikut adalah peran utama pemimpin dan tokoh masyarakat dalam komunikasi kehidupan pedesaan:

1. Penghubung Informasi

Pemimpin dan tokoh masyarakat di pedesaan memiliki peran penting sebagai penghubung informasi antara berbagai pihak, baik itu pemerintah, lembaga eksternal, maupun masyarakat desa itu sendiri. Menyampaikan informasi yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah, peluang bantuan, atau program pembangunan yang relevan untuk meningkatkan kesejahteraan warga. Hal ini sangat penting karena sering kali masyarakat pedesaan tidak memiliki akses langsung ke sumber informasi yang lebih luas, seperti media massa atau teknologi modern. Dalam hal ini, pemimpin dan tokoh masyarakat menjadi pihak yang dipercaya untuk meneruskan informasi tersebut dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi menjadi saluran utama dalam menyampaikan pesan dan instruksi yang bermanfaat bagi pembangunan desa.

Menurut Soewardi (2019), pemimpin desa berperan sebagai "saluran informasi yang sangat vital, yang menghubungkan antara pihak luar dan warga desa, serta sebagai penghubung antara kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dengan realitas sosial di masyarakat." Hal ini menunjukkan bahwa penghubung informasi bukan hanya sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai mediator yang menyesuaikan informasi agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat yang berbeda karakteristik dan tingkat pemahamannya. Dalam proses ini, harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk menyampaikan pesan dengan jelas, efektif, dan tepat sasaran.

2. Pendidikan dan Penyuluhan

Pemimpin dan tokoh masyarakat di pedesaan memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pendidikan dan penyuluhan kepada warganya, terutama dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya, menjadi fasilitator utama dalam menyebarkan pengetahuan mengenai berbagai

isu, seperti kesehatan, pertanian, kewirausahaan, serta kebijakan pemerintah yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Keberadaannya sebagai pendidik informal sangat penting karena keterbatasan akses masyarakat desa terhadap institusi pendidikan formal sering kali membuat informasi sulit dijangkau. Melalui forum diskusi, pelatihan, dan kegiatan penyuluhan lainnya, membantu warga dalam memahami cara meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian, pendidikan dan penyuluhan yang dilakukan oleh pemimpin dan tokoh masyarakat berkontribusi dalam memberdayakan masyarakat desa agar lebih mandiri dan berdaya saing.

Menurut Suryadi (2020), pemimpin masyarakat memiliki peran sebagai "agen perubahan yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan bimbingan dan arahan agar masyarakat mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari." Dalam konteks pedesaan, penyuluhan yang dilakukan oleh pemimpin dan tokoh masyarakat lebih efektif karena memahami kebutuhan dan karakteristik lokal, sehingga materi yang disampaikan dapat lebih relevan dan mudah diterima. Selain itu, metode komunikasi yang digunakan cenderung lebih personal, seperti pendekatan langsung dan dialog partisipatif, yang memungkinkan masyarakat untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya interaksi dua arah, masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga bisa menyampaikan pandangan sehingga terjadi proses komunikasi yang lebih dinamis. Hal ini menjadikan pendidikan dan penyuluhan sebagai sarana penting dalam meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat pedesaan dalam menghadapi tantangan pembangunan.

3. Pembentukan Norma Sosial

Pemimpin dan tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam pembentukan norma sosial di kehidupan pedesaan melalui komunikasi yang efektif dan interaksi yang berkelanjutan dengan masyarakat. Norma sosial yang terbentuk dalam suatu komunitas pedesaan sering kali berasal dari nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan diperkuat oleh peran pemimpin dalam mengatur perilaku sosial. Sebagai figur yang dihormati dan dijadikan panutan, tidak hanya menanamkan nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari agar masyarakat dapat memahami pentingnya norma sosial. Selain itu, pemimpin desa juga berfungsi sebagai mediator

dalam menyelesaikan konflik sosial yang terjadi di tengah masyarakat, sehingga norma yang telah dibentuk dapat tetap dijaga dan diterapkan secara konsisten. Dengan adanya komunikasi yang baik dari pemimpin dan tokoh masyarakat, norma sosial menjadi landasan yang kuat dalam membangun keteraturan sosial serta menciptakan lingkungan desa yang harmonis dan berbudaya.

Menurut Rahardjo (2021), "pemimpin masyarakat memiliki peran strategis dalam membentuk dan mempertahankan norma sosial melalui komunikasi yang menanamkan nilai-nilai kolektif yang harus diikuti oleh masyarakat desa." Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin tidak hanya berperan dalam menciptakan norma, tetapi juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa norma tersebut terus dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Melalui berbagai kegiatan sosial, seperti pertemuan desa, musyawarah, dan kegiatan keagamaan, menyampaikan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat untuk menjaga harmoni sosial. Selain itu, tokoh masyarakat juga berperan dalam memberikan sanksi sosial bagi individu yang melanggar norma, baik secara langsung maupun melalui mekanisme sosial yang telah disepakati oleh komunitas. Dengan demikian, pembentukan norma sosial tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Mediator dalam Penyelesaian Konflik

Pemimpin dan tokoh masyarakat memiliki peran sentral sebagai mediator dalam penyelesaian konflik yang sering kali muncul dalam kehidupan pedesaan. Sebagai orang yang dihormati dan diandalkan oleh masyarakat, bertugas untuk menengahi perbedaan pendapat atau perselisihan antar individu atau kelompok dalam desa, guna mencapai solusi yang adil dan dapat diterima oleh semua pihak. Melalui pendekatan komunikasi yang bijaksana, dapat mendengarkan kedua belah pihak dengan empati, membantu menemukan titik temu, serta mengarahkan masyarakat pada solusi yang lebih damai dan konstruktif. Selain itu, juga berperan dalam menenangkan emosi yang muncul dalam konflik, agar penyelesaian tidak mengarah pada perpecahan yang lebih besar. Dengan peran ini, pemimpin dan tokoh masyarakat tidak hanya menjaga stabilitas sosial, tetapi juga memperkuat rasa persatuan dan kesatuan dalam komunitas desa.

Menurut Fajar (2022), "pemimpin dan tokoh masyarakat menjadi mediator yang krusial dalam masyarakat pedesaan, karena memiliki kedekatan emosional dengan warga dan dapat menyelesaikan konflik dengan pendekatan yang lebih humanis dan tidak berpihak." Hal ini menunjukkan bahwa perannya dalam menyelesaikan konflik tidak hanya didasarkan pada otoritas, tetapi juga pada hubungan emosional yang terjalin dengan masyarakat. Kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat kepada pemimpin dan tokoh masyarakat memudahkan proses mediasi dan mempengaruhi tingkat keberhasilan penyelesaian konflik. Dengan menggunakan pendekatan dialog terbuka, membantu pihak-pihak yang berselisih untuk memahami perspektif satu sama lain, serta memfasilitasi kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak. Keberhasilan mediasi ini sangat bergantung pada keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh pemimpin dan tokoh masyarakat dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk dialog dan rekonsiliasi.

D. Pengaruh Eksternal dalam Dinamika Interaksi Sosial

Masyarakat pedesaan memiliki pola interaksi sosial yang unik, dipengaruhi oleh budaya lokal, nilai-nilai tradisional, serta hubungan sosial yang erat. Namun, dalam era globalisasi dan modernisasi, berbagai faktor eksternal mulai berperan penting dalam membentuk dinamika interaksi sosial di pedesaan. Pengaruh eksternal ini dapat berasal dari perubahan ekonomi, perkembangan teknologi, kebijakan pemerintah, serta arus migrasi yang membawa dampak terhadap struktur sosial masyarakat desa. Akibatnya, terjadi perubahan dalam pola komunikasi, sistem ekonomi lokal, serta nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat pedesaan. Beberapa faktor eksternal utama yang memengaruhi dinamika interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat pedesaan meliputi:

1. Globalisasi dan Modernisasi

Globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam dinamika interaksi sosial masyarakat pedesaan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mempermudah akses informasi, mengurangi keterisolasian desa, dan memperluas jaringan sosial masyarakat. Namun, arus globalisasi juga memperkenalkan nilai-nilai dan budaya asing yang dapat menggeser tradisi lokal. Satriah dan Prima (2023) menyatakan bahwa globalisasi

dan modernisasi membawa perubahan signifikan dalam interaksi sosial dan budaya. Selain itu, modernisasi ekonomi mendorong masyarakat desa untuk beradaptasi dengan praktik pertanian modern dan keterlibatan dalam pasar global, yang dapat mengubah struktur ekonomi dan hubungan sosial di pedesaan.

Pengaruh globalisasi terlihat dalam perubahan gaya hidup masyarakat desa, seperti pola konsumsi dan preferensi terhadap produk-produk modern. Kemudahan akses terhadap media massa dan platform digital memungkinkan penyebaran informasi secara cepat, namun juga membawa tantangan dalam mempertahankan identitas budaya lokal. Interaksi dengan budaya global dapat menyebabkan pergeseran nilai-nilai tradisional, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpapar oleh budaya populer global. Selain itu, modernisasi infrastruktur dan transportasi memfasilitasi mobilitas penduduk desa, baik untuk tujuan ekonomi maupun sosial, yang pada gilirannya mempengaruhi pola interaksi dan kohesi sosial dalam komunitas pedesaan.

2. Perkembangan Teknologi dan Informasi

Perkembangan teknologi dan informasi telah membawa perubahan besar dalam dinamika interaksi sosial masyarakat pedesaan. Kemudahan akses terhadap internet dan media sosial memungkinkan penduduk desa untuk terhubung dengan dunia luar secara lebih luas dan cepat dibandingkan sebelumnya. Teknologi komunikasi modern, seperti telepon pintar dan aplikasi pesan instan, telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi, menggantikan metode tradisional seperti pertemuan langsung atau surat-menyurat. Menurut Rahman (2021), penetrasi teknologi digital di daerah pedesaan telah meningkatkan konektivitas sosial dan membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa. Namun, meskipun kemajuan teknologi membawa manfaat, ketimpangan akses digital di antara kelompok masyarakat masih menjadi tantangan yang dapat memperdalam kesenjangan sosial.

Dampak lain dari perkembangan teknologi dan informasi terhadap masyarakat pedesaan adalah perubahan dalam pola ekonomi dan pekerjaan. Dengan adanya teknologi pertanian modern, para petani kini dapat mengakses informasi terkait cuaca, harga pasar, serta teknik pertanian terbaru yang dapat meningkatkan hasil produksi. E-commerce juga semakin berkembang di pedesaan, memungkinkan masyarakat desa untuk menjual produk secara daring tanpa harus bergantung pada pasar

tradisional di kota-kota besar. Namun, peningkatan ketergantungan pada teknologi juga menimbulkan risiko seperti pengurangan interaksi sosial langsung dan pergeseran budaya kerja yang lebih individualistik. Oleh karena itu, meskipun teknologi membawa berbagai kemudahan, penting bagi masyarakat desa untuk tetap menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian nilai-nilai sosial yang telah lama dijunjung.

3. Kebijakan Pemerintah dan Program Pembangunan

Kebijakan pemerintah dan program pembangunan berperan penting dalam membentuk dinamika interaksi sosial di pedesaan. Pembangunan infrastruktur yang masif, seperti jalan, jembatan, dan jaringan telekomunikasi, mempermudah akses antara masyarakat pedesaan dan kawasan perkotaan, membuka peluang untuk meningkatkan kesejahteraan. Program-program pemerintah yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat, seperti program bantuan langsung dan pelatihan keterampilan, membantu meningkatkan kualitas hidup dan memperkuat jaringan sosial di desa. Menurut Hidayat (2020), kebijakan pembangunan yang melibatkan partisipasi masyarakat desa dalam perencanaan dan implementasi program dapat memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan rasa memiliki terhadap perubahan yang terjadi. Akan tetapi, efektivitas kebijakan tersebut sangat bergantung pada sejauh mana pemerintah dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat di pedesaan dengan adil.

Kebijakan pemerintah terkait sektor pertanian, pendidikan, dan kesehatan juga berkontribusi dalam membentuk pola interaksi sosial. Subsidi pangan dan harga komoditas yang dikendalikan oleh pemerintah memberikan stabilitas ekonomi bagi petani, namun terkadang kebijakan yang tidak tepat sasaran dapat menimbulkan ketimpangan sosial antara kelompok masyarakat desa. Pendidikan yang dijangkau melalui program pemerintah seperti sekolah gratis dan pelatihan keterampilan berbasis teknologi memberi peluang bagi warga desa untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mobilitas sosial. Di sisi lain, kendala dalam akses pendidikan dan layanan kesehatan sering kali menjadi hambatan bagi beberapa kelompok masyarakat yang terpinggirkan. Oleh karena itu, integrasi kebijakan pemerintah yang berbasis pada inklusivitas menjadi sangat penting untuk menciptakan kesejahteraan sosial yang merata.

4. Migrasi dan Urbanisasi

Migrasi dan urbanisasi merupakan fenomena eksternal yang berperan besar dalam mengubah dinamika interaksi sosial di masyarakat pedesaan. Proses urbanisasi menyebabkan banyaknya penduduk desa yang berpindah ke kota-kota besar dengan tujuan mencari pekerjaan dan kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini mengakibatkan berkurangnya jumlah penduduk di desa, sementara yang tertinggal di pedesaan harus menyesuaikan diri dengan perubahan demografis tersebut. Menurut Sari (2019), migrasi yang berlangsung dalam skala besar seringkali meninggalkan ketimpangan antara daerah pedesaan yang kekurangan tenaga kerja dan daerah perkotaan yang padat penduduk, sehingga meningkatkan ketergantungan pada kebijakan pemerintah untuk pembangunan yang lebih merata. Selain itu, fenomena ini juga mengubah struktur sosial masyarakat desa yang semakin terpisah oleh jarak fisik dan komunikasi.

Urbanisasi juga mempengaruhi pola interaksi sosial yang terjadi di pedesaan dengan memperkenalkan ide-ide baru dari perkotaan. Penduduk desa yang kembali dari kota seringkali membawa perubahan dalam cara berpikir dan pola hidup yang lebih modern, yang mempengaruhi gaya hidup dan hubungan sosial antar individu di desa. Proses ini dapat menumbuhkan ketegangan antara yang mempertahankan tradisi lokal dan yang lebih terbuka terhadap budaya kota. Perubahan tersebut juga dapat memengaruhi struktur keluarga dan hubungan antar generasi, di mana generasi muda yang lebih terpapar pada kehidupan kota cenderung memiliki pandangan yang berbeda dengan generasi tua yang lebih konservatif. Oleh karena itu, meskipun urbanisasi membawa peluang ekonomi, perubahan sosial yang ditimbulkannya bisa menimbulkan friksi dalam masyarakat pedesaan.

BAB IX

DAMPAK MODERNISASI TERHADAP DINAMIKA BUDAYA PEDESAAN

Modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat pedesaan, menciptakan dinamika baru dalam budaya setempat. Perkembangan teknologi, urbanisasi, dan globalisasi mempercepat pergeseran nilai serta pola hidup masyarakat desa. Tradisi yang dahulu menjadi pegangan utama mulai mengalami modifikasi atau bahkan tergeser oleh budaya baru yang lebih modern. Hal ini menciptakan tantangan bagi masyarakat desa dalam menjaga keseimbangan antara adat istiadat dan tuntutan zaman.

Modernisasi memberikan kemudahan dalam akses informasi, pendidikan, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat desa. Namun, di sisi lain, perubahan ini juga berpotensi melemahkan solidaritas sosial dan kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun. Transformasi ekonomi yang lebih berorientasi pada pasar juga mengubah pola kerja masyarakat desa, yang sebelumnya berbasis agraris menjadi lebih beragam. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat desa untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas budaya.

A. Perubahan dalam Struktur Sosial dan Ekonomi

Perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap dinamika budaya di pedesaan. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan modernisasi pertanian telah mengubah pola interaksi sosial, mata pencaharian, serta nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat desa. Migrasi penduduk ke kota dan diversifikasi ekonomi menyebabkan pergeseran dalam struktur keluarga serta pola konsumsi di pedesaan. Selain itu, masuknya budaya urban melalui media digital semakin mempengaruhi gaya hidup masyarakat desa. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana perubahan ini berlangsung agar dapat menjaga keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan pelestarian budaya lokal.

1. Perubahan Struktur Sosial

Struktur sosial di pedesaan mengalami perubahan signifikan akibat berbagai faktor seperti urbanisasi, pendidikan, kemajuan teknologi, dan interaksi dengan budaya luar. Masyarakat pedesaan yang dulunya homogen, berbasis agraris, dan memiliki ikatan sosial yang kuat, kini mulai mengalami pergeseran dalam pola kehidupan. Berikut adalah beberapa aspek perubahan dalam struktur sosial dan bagaimana hal tersebut memengaruhi dinamika budaya pedesaan:

a. Perubahan Pola Interaksi Sosial

Perubahan dalam struktur sosial di pedesaan telah membawa dampak signifikan terhadap pola interaksi sosial masyarakatnya. Salah satu faktor utama yang memicu perubahan ini adalah perkembangan teknologi komunikasi, yang menggeser cara masyarakat berinteraksi dari komunikasi langsung menuju penggunaan media digital. Salman Yoga S (2018) menyatakan bahwa perkembangan teknologi komunikasi telah memicu pergeseran pola hidup dari yang mengandalkan komunikasi langsung menjadi komunikasi melalui media, yang pada gilirannya menggeser kearifan lokal dalam konteks adat dan budaya yang lebih luas. Perubahan ini menyebabkan masyarakat desa lebih sering berkomunikasi melalui platform digital, mengurangi intensitas pertemuan tatap muka yang sebelumnya menjadi ciri khas interaksi sosial di pedesaan.

Globalisasi telah memperluas akses masyarakat desa terhadap informasi dan budaya luar, yang memengaruhi nilai-nilai dan norma sosial tradisional. Interaksi dengan budaya asing melalui media massa dan internet mengakibatkan adopsi gaya hidup baru yang berbeda dari tradisi lokal. Hal ini seringkali menimbulkan konflik antar generasi, di mana generasi muda lebih terbuka terhadap perubahan, sementara generasi tua cenderung mempertahankan nilai-nilai lama. Akibatnya, terjadi transformasi dalam struktur sosial yang memengaruhi dinamika budaya pedesaan secara keseluruhan.

b. Pergeseran Peran dan Status Sosial

Perubahan dalam struktur sosial di pedesaan telah memicu pergeseran peran dan status sosial yang berdampak signifikan terhadap dinamika budaya setempat. Salah satu faktor utama yang mendorong perubahan ini adalah migrasi tenaga kerja ke

luar negeri, yang menghasilkan fenomena "orang kaya baru" di kalangan masyarakat desa. Menurut Mustikasari (2019), kepulauan tenaga kerja Indonesia (TKI) dengan peningkatan ekonomi telah memicu pergeseran stratifikasi sosial di pedesaan, terutama melalui konsumsi simbol status oleh keluarga TKI. Fenomena ini mengakibatkan munculnya kelas sosial baru yang ditandai dengan perubahan gaya hidup dan peningkatan konsumsi barang-barang mewah, yang sebelumnya tidak lazim di lingkungan pedesaan. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi struktur ekonomi, tetapi juga menggeser nilai-nilai budaya tradisional yang selama ini dianut oleh masyarakat desa.

Modernisasi dan akses terhadap pendidikan telah mengubah peran gender dalam masyarakat pedesaan. Perempuan yang sebelumnya terbatas pada peran domestik kini semakin terlibat dalam sektor publik, baik sebagai tenaga kerja maupun pengambil keputusan dalam komunitas. Perubahan ini menantang norma-norma tradisional dan memicu dinamika baru dalam hubungan keluarga serta struktur sosial desa. Namun, meskipun terjadi peningkatan partisipasi perempuan, masih terdapat resistensi dari sebagian masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai konservatif, sehingga proses perubahan ini berjalan secara bertahap dan kompleks. Transformasi peran gender ini juga berdampak pada pembagian kerja dan tanggung jawab dalam rumah tangga, yang pada gilirannya memengaruhi pola interaksi dan kohesi sosial di pedesaan.

c. Migrasi dan Dampaknya terhadap Budaya Pedesaan

Migrasi penduduk dari desa ke kota telah membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan budaya masyarakat pedesaan. Perpindahan ini sering kali didorong oleh pencarian peluang ekonomi yang lebih baik, namun dampaknya meluas hingga ke aspek budaya dan sosial. Armansyah *et al.* (2022) mengidentifikasi bahwa migrasi dapat menyebabkan akulturasi budaya, yang tercermin dalam perubahan bahasa, gaya bicara, gaya berpakaian, mata pencaharian, bentuk rumah, dan upacara adat pernikahan. Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa migrasi tidak hanya memengaruhi individu yang berpindah, tetapi juga komunitas asal, melalui penyesuaian dan integrasi budaya baru yang dibawa oleh para migran. Akibatnya, terjadi

transformasi dalam identitas budaya desa, di mana elemen-elemen tradisional berbaur dengan pengaruh budaya urban. Migrasi juga berdampak pada struktur demografis desa, terutama dengan berkurangnya populasi usia produktif. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan ekonomi lokal dan mengurangi partisipasi dalam kegiatan sosial tradisional. Dengan menurunnya jumlah penduduk yang terlibat dalam praktik budaya, seperti upacara adat dan gotong royong, keberlanjutan tradisi tersebut menjadi terancam. Di sisi lain, remitansi yang dikirim oleh migran kepada keluarga di desa dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi, namun juga berpotensi mengubah pola konsumsi dan nilai-nilai masyarakat setempat. Perubahan ini menciptakan dinamika baru dalam interaksi sosial dan struktur kekuasaan di desa.

2. Perubahan dalam Struktur Ekonomi

Perubahan dalam struktur ekonomi telah membawa dampak yang signifikan terhadap dinamika budaya di pedesaan. Modernisasi pertanian, diversifikasi mata pencaharian, migrasi tenaga kerja, serta peningkatan akses terhadap teknologi dan pasar global telah mengubah pola kehidupan masyarakat desa. Transformasi ini tidak hanya memengaruhi sistem ekonomi desa, tetapi juga menyebabkan perubahan sosial dan budaya yang mendalam. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai perubahan dalam struktur ekonomi dan dampaknya terhadap dinamika budaya pedesaan.

a. Modernisasi Pertanian dan Perubahan Pola Kerja

Modernisasi pertanian telah membawa perubahan signifikan dalam pola kerja dan dinamika budaya masyarakat pedesaan. Penerapan teknologi canggih, seperti penggunaan mesin panen combine harvester, telah meningkatkan efisiensi produksi pertanian dengan mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja manusia. Namun, perubahan ini juga berdampak pada struktur sosial dan ekonomi di desa. Fitri (2021) mengamati bahwa transformasi teknologi panen dari power thresher menjadi combine harvester tidak hanya mempengaruhi sektor pertanian, tetapi juga berdampak pada aspek ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat petani di Desa Bulaklo. Perubahan ini mencerminkan bagaimana modernisasi pertanian dapat menggeser praktik

tradisional dan mempengaruhi hubungan sosial di komunitas pedesaan.

Modernisasi pertanian telah mengubah struktur ekonomi di pedesaan. Dengan adopsi teknologi baru, biaya produksi dapat ditekan, dan hasil panen meningkat. Namun, hal ini juga menyebabkan pergeseran dalam distribusi pendapatan, di mana petani yang mampu mengakses teknologi canggih mendapatkan keuntungan lebih besar dibandingkan yang tidak. Akibatnya, kesenjangan ekonomi antar anggota masyarakat desa dapat meningkat, mempengaruhi kohesi sosial dan dinamika budaya setempat. Perubahan ini menuntut adaptasi dari masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian nilai-nilai tradisional.

b. Diversifikasi Mata Pencarian dan Perubahan Gaya Hidup

Diversifikasi mata pencarian di pedesaan telah menjadi strategi adaptif yang signifikan dalam menghadapi perubahan ekonomi dan sosial. Peralihan dari ketergantungan tunggal pada sektor pertanian menuju keterlibatan dalam sektor industri dan jasa mencerminkan upaya masyarakat desa untuk meningkatkan kesejahteraan dan stabilitas ekonomi. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada struktur ekonomi, tetapi juga membawa implikasi budaya yang mendalam. Sebagai contoh, penelitian oleh Mustofa *et al.* (2021) mengindikasikan bahwa perubahan mata pencarian berdampak pada kehidupan sosial masyarakat desa, termasuk pergeseran dari pola kerja kebersamaan menuju individualisme, yang dapat merenggangkan hubungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa diversifikasi mata pencarian mempengaruhi dinamika interaksi sosial dan nilai-nilai komunitas di pedesaan.

Diversifikasi mata pencarian telah mendorong perubahan gaya hidup di kalangan masyarakat pedesaan. Keterlibatan dalam berbagai sektor ekonomi, seperti industri, jasa, dan perdagangan, memungkinkan peningkatan pendapatan dan akses terhadap berbagai fasilitas modern. Akibatnya, terjadi pergeseran dalam pola konsumsi, di mana masyarakat mulai mengadopsi barang dan layanan yang sebelumnya tidak terjangkau. Perubahan ini juga tercermin dalam aspek-aspek lain, seperti pendidikan dan kesehatan, di mana peningkatan pendapatan memungkinkan

akses yang lebih baik dan peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Namun, adaptasi terhadap gaya hidup baru ini juga menuntut penyesuaian dalam nilai-nilai dan norma sosial yang telah lama dianut.

c. Migrasi dan Dampaknya terhadap Budaya Pedesaan

Migrasi penduduk dari desa ke kota telah menjadi fenomena yang memengaruhi dinamika budaya pedesaan secara signifikan. Perpindahan ini tidak hanya mengubah komposisi demografis, tetapi juga memengaruhi struktur sosial dan budaya di desa asal. Menurut Armansyah *et al.* (2022), migrasi dapat menyebabkan akulturasi budaya, yang tercermin dalam perubahan bahasa, gaya bicara, gaya berpakaian, mata pencaharian, bentuk rumah, permukiman, pergeseran kepemilikan lahan, upacara adat pernikahan, agama, dan konflik. Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa migrasi tidak hanya memengaruhi individu yang berpindah, tetapi juga komunitas asal, melalui penyesuaian dan integrasi budaya baru yang dibawa oleh para migran.

Migrasi juga berdampak pada struktur sosial di pedesaan. Kehilangan tenaga kerja produktif dapat mengurangi kapasitas produksi pertanian dan mengubah pola interaksi sosial. Masyarakat yang ditinggalkan mungkin mengalami penurunan solidaritas dan perubahan dalam sistem dukungan sosial tradisional. Perubahan ini dapat memengaruhi nilai-nilai dan norma sosial yang telah lama dianut, serta menantang identitas budaya lokal. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak migrasi terhadap struktur sosial agar dapat merancang kebijakan yang mendukung pelestarian budaya dan kesejahteraan komunitas pedesaan.

B. Kehidupan Keluarga dan Tradisi Sosial

Modernisasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat pedesaan, terutama dalam aspek kehidupan keluarga dan tradisi sosial. Proses modernisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi, urbanisasi, dan globalisasi telah menggeser berbagai nilai budaya yang sebelumnya menjadi pegangan utama dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini sering kali menciptakan dinamika baru dalam masyarakat desa, baik dalam pola hubungan antaranggota keluarga

maupun dalam pelaksanaan tradisi sosial yang telah diwariskan turun-temurun. Meskipun modernisasi memberikan dampak positif dalam peningkatan kesejahteraan dan akses terhadap pendidikan serta teknologi, namun di sisi lain, ia juga berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi identitas kuat masyarakat pedesaan. Beberapa dampak utama modernisasi terhadap kehidupan keluarga dan tradisi sosial di pedesaan dapat dilihat dari berbagai aspek berikut:

1. Perubahan dalam Kehidupan Keluarga

Perubahan dalam kehidupan keluarga merupakan salah satu dampak terbesar dari modernisasi terhadap masyarakat pedesaan. Modernisasi, yang mencakup kemajuan teknologi, urbanisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial, telah mengubah struktur, peran, serta pola interaksi dalam keluarga. Sebelum era modernisasi, kehidupan keluarga di pedesaan didominasi oleh pola tradisional, di mana keluarga besar dengan hubungan yang erat menjadi dasar unit sosial. Namun, modernisasi menyebabkan sejumlah perubahan penting yang mempengaruhi dinamika budaya keluarga pedesaan. Berikut adalah beberapa perubahan yang terjadi dalam kehidupan keluarga pedesaan akibat modernisasi:

a. Perubahan Struktur Keluarga

Perubahan struktur keluarga di pedesaan sebagai dampak dari modernisasi telah mengalami transformasi yang signifikan. Dahulu, kehidupan keluarga di pedesaan cenderung berbentuk keluarga besar yang terdiri dari beberapa generasi, di mana anggota keluarga hidup dalam satu rumah dan memiliki hubungan sosial yang erat. Namun, dengan adanya urbanisasi dan pergeseran nilai sosial, keluarga pedesaan semakin mengarah pada model keluarga inti, yaitu hanya terdiri dari orang tua dan anak-anak. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial, serta peningkatan pendidikan yang mengharuskan anggota keluarga untuk merantau ke kota, mencari pekerjaan, dan mencapai pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, mobilitas sosial ini menjadi faktor utama yang mempengaruhi perubahan dalam struktur keluarga pedesaan. Seiring berjalannya waktu, keluarga besar yang dulu menjadi simbol kebersamaan kini berubah menjadi struktur keluarga yang lebih kecil dan terpisah.

Perubahan struktur keluarga ini juga menyebabkan berkurangnya interaksi antaranggota keluarga. Di masa lalu, anggota keluarga saling bergantung satu sama lain dalam hal ekonomi dan sosial, sementara kini peran ini mulai tergeser dengan semakin mandirinya setiap anggota keluarga. "Keluarga inti yang muncul akibat modernisasi lebih menekankan pada pencapaian pribadi dan kebebasan individu, yang mempengaruhi peran masing-masing anggota keluarga" (Taufik, 2020). Ini berpengaruh terhadap pengasuhan anak yang lebih individualistik, di mana orang tua lebih fokus pada pendidikan akademik dan pekerjaan, sementara peran kakek-nenek atau anggota keluarga lainnya dalam mendidik anak-anak semakin berkurang. Tradisi yang dulu mengedepankan nilai gotong royong dan kebersamaan dalam keluarga kini mulai pudar.

b. Perubahan Peran Keluarga

Perubahan peran keluarga dalam kehidupan pedesaan akibat modernisasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap fungsi dan tanggung jawab setiap anggotanya. Sebelumnya, peran dalam keluarga pedesaan cenderung terbagi secara tradisional, di mana ayah berperan sebagai pencari nafkah utama sementara ibu mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anak. Namun, dengan meningkatnya akses terhadap pendidikan dan kesempatan kerja bagi perempuan, peran ibu dalam keluarga tidak lagi terbatas pada pekerjaan domestik, melainkan turut berkontribusi dalam ekonomi keluarga. Hal ini menyebabkan adanya redistribusi peran di dalam rumah tangga, di mana suami dan istri kini berbagi tugas dalam mengurus anak dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Modernisasi juga membawa pengaruh terhadap anak-anak yang semakin mandiri karena perkembangan teknologi dan informasi, mengubah pola asuh yang dulunya lebih kolektif menjadi lebih individualistik.

Pergeseran peran keluarga juga tampak dalam pola pengambilan keputusan dan interaksi sosial dalam rumah tangga. Dalam struktur keluarga tradisional pedesaan, keputusan penting sering kali ditentukan oleh kepala keluarga, yang biasanya adalah laki-laki, sementara perempuan dan anak-anak lebih banyak berperan sebagai pendukung dalam menjalankan keputusan tersebut. Namun, seiring dengan modernisasi, pengambilan keputusan

dalam keluarga menjadi lebih demokratis, dengan mempertimbangkan pendapat dari seluruh anggota keluarga, terutama istri dan anak-anak yang kini memiliki akses lebih luas terhadap informasi dan pendidikan. "Modernisasi telah menciptakan keluarga yang lebih egaliter, di mana pengambilan keputusan didasarkan pada diskusi bersama, bukan lagi hierarki yang kaku" (Putri, 2019). Hal ini membawa dampak positif terhadap dinamika keluarga, karena setiap anggota merasa lebih dihargai dan memiliki peran yang lebih aktif dalam kehidupan rumah tangga.

c. Individualisme dan Pengaruh Teknologi

Modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan keluarga pedesaan, terutama dalam meningkatnya individualisme yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Sebelumnya, kehidupan keluarga di pedesaan sangat menekankan kebersamaan, di mana setiap anggota keluarga memiliki keterikatan erat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti bertani, bergotong royong, dan menghadiri acara sosial desa. Namun, dengan kemajuan teknologi komunikasi dan digitalisasi, anggota keluarga kini lebih banyak menghabiskan waktu secara individu, baik untuk bekerja, belajar, maupun bersosialisasi melalui perangkat teknologi seperti ponsel pintar dan media sosial. Akibatnya, interaksi langsung dalam keluarga menjadi berkurang, karena banyak anggota keluarga lebih fokus pada dunia digital dibandingkan pada hubungan interpersonal di lingkungan sekitar. Fenomena ini menunjukkan bagaimana teknologi telah mengubah cara keluarga berinteraksi dan membentuk pola kehidupan yang lebih individualistik dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Modernisasi yang didukung oleh teknologi juga mengubah pola komunikasi dalam keluarga pedesaan, di mana interaksi yang dulunya dilakukan secara langsung kini lebih banyak beralih ke platform digital. Sebagai contoh, orang tua dan anak yang tinggal dalam satu rumah tidak lagi selalu berkomunikasi secara tatap muka, melainkan melalui pesan singkat atau media sosial. "Perkembangan teknologi telah menggeser pola komunikasi keluarga dari interaksi fisik menjadi lebih berbasis digital, yang berkontribusi terhadap meningkatnya individualisme dalam

rumah tangga" (Setiawan, 2021). Hal ini berdampak pada berkurangnya kualitas hubungan keluarga, karena meskipun komunikasi tetap terjadi, aspek emosional dalam interaksi keluarga semakin menurun. Selain itu, teknologi juga menciptakan distraksi dalam kehidupan sehari-hari, di mana setiap anggota keluarga lebih sibuk dengan perangkat dibandingkan berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

2. Perubahan dalam Tradisi Sosial

Modernisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat pedesaan, terutama dalam tradisi sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi sosial mencerminkan identitas dan nilai-nilai budaya suatu komunitas, namun dengan berkembangnya teknologi, meningkatnya akses terhadap informasi, serta perubahan gaya hidup, banyak aspek tradisional mengalami modifikasi atau bahkan ditinggalkan. Transformasi ini terjadi dalam berbagai bentuk, seperti perubahan dalam ritual adat, pola interaksi sosial, serta pergeseran nilai dan norma masyarakat. Berikut adalah beberapa perubahan utama dalam tradisi sosial yang terjadi akibat modernisasi di pedesaan:

a. Perubahan dalam Upacara Adat dan Ritual Keagamaan

Perubahan dalam upacara adat dan ritual keagamaan di pedesaan akibat modernisasi menunjukkan dampak signifikan terhadap tradisi sosial yang telah lama dipraktikkan. Upacara adat yang biasanya dilaksanakan dengan penuh ritual dan keikutsertaan masyarakat setempat kini semakin jarang dilakukan dengan cara tradisional. Hal ini terjadi seiring dengan perubahan sosial yang disebabkan oleh faktor-faktor modernisasi, seperti urbanisasi, migrasi, dan pengaruh budaya global. Generasi muda, yang lebih terbuka terhadap pengaruh budaya luar, cenderung mengurangi partisipasi dalam upacara adat, karena lebih fokus pada gaya hidup modern yang lebih individualis. Dengan berkurangnya keterlibatan masyarakat dalam ritual adat, banyak nilai-nilai tradisional yang terancam hilang, sehingga upacara adat semakin tidak dilaksanakan dengan semestinya.

Pada ritual keagamaan, perubahan juga tampak dalam cara pelaksanaannya yang semakin disesuaikan dengan kemajuan zaman. Beberapa ritual yang dulunya membutuhkan waktu dan

tenaga yang cukup besar kini mengalami penyederhanaan. Seiring dengan perubahan sosial dan teknologi, penggunaan media digital untuk menyebarkan informasi keagamaan semakin sering digunakan, menggantikan pertemuan tatap muka yang dulu menjadi bagian dari aktivitas keagamaan masyarakat pedesaan. "Modernisasi telah menyebabkan simplifikasi dalam pelaksanaan ritual keagamaan yang sebelumnya memerlukan keterlibatan aktif masyarakat, kini bisa disederhanakan atau digantikan dengan media teknologi" (Fahmi, 2020). Hal ini menunjukkan bagaimana teknologi telah merubah cara masyarakat melakukan ritual keagamaan yang seharusnya mempererat ikatan sosial dalam komunitas.

b. Pergeseran Pola Interaksi Sosial dalam Masyarakat

Modernisasi telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial masyarakat pedesaan, yang sebelumnya mengandalkan komunikasi langsung dan hubungan erat berbasis komunitas. Tradisi gotong royong yang menjadi ciri khas kehidupan sosial di desa perlahan mengalami penurunan, seiring dengan meningkatnya gaya hidup yang lebih individualistik. Teknologi komunikasi, seperti media sosial dan aplikasi pesan instan, telah menggantikan banyak interaksi tatap muka, menyebabkan berkurangnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial secara langsung. Perubahan ini juga berdampak pada solidaritas sosial, di mana masyarakat cenderung lebih sibuk dengan urusan pribadi dibandingkan membangun kebersamaan dalam komunitas. Akibatnya, hubungan sosial yang dulunya erat dan berbasis kepercayaan kini mulai bergeser menjadi hubungan yang lebih pragmatis dan transaksional.

Pola interaksi sosial dalam masyarakat pedesaan semakin dipengaruhi oleh arus globalisasi yang memperkenalkan norma dan nilai baru yang berbeda dari budaya lokal. Generasi muda lebih banyak mengadopsi budaya perkotaan dalam gaya komunikasi, sehingga nilai-nilai kesopanan dan adat istiadat tradisional mulai terkikis. Dalam konteks ini, peran orang tua dan tokoh masyarakat dalam mentransmisikan nilai-nilai sosial juga semakin berkurang karena akses informasi yang lebih luas melalui internet dan media digital. "Modernisasi telah mengubah cara masyarakat pedesaan berinteraksi, dari komunikasi berbasis

komunitas menuju pola komunikasi berbasis teknologi yang lebih individualistik" (Suryanto, 2019). Hal ini menunjukkan bagaimana perubahan sosial akibat modernisasi menciptakan pergeseran dalam cara masyarakat membangun dan mempertahankan hubungan sosial di pedesaan.

c. Perubahan dalam Norma dan Nilai Sosial

Modernisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap norma dan nilai sosial yang dianut oleh masyarakat pedesaan, yang sebelumnya sangat dipengaruhi oleh tradisi dan adat istiadat. Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap orang tua yang menjadi fondasi kehidupan sosial mulai bergeser akibat masuknya budaya luar melalui media digital dan urbanisasi. Perubahan ini menyebabkan masyarakat pedesaan lebih terbuka terhadap cara hidup baru yang sering kali bertentangan dengan norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagai contoh, norma dalam hubungan antar individu yang dahulu sangat ketat, seperti interaksi antara laki-laki dan perempuan yang diatur oleh adat, kini mulai lebih fleksibel dan mengikuti pola sosial masyarakat perkotaan. Akibatnya, sebagian kalangan masyarakat, terutama generasi tua, merasa bahwa nilai-nilai tradisional semakin tergerus dan sulit untuk dipertahankan di tengah arus modernisasi yang semakin kuat.

Norma yang mengatur peran gender dalam keluarga dan masyarakat juga mengalami perubahan yang signifikan, seiring dengan meningkatnya pendidikan dan partisipasi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Dahulu, perempuan di pedesaan umumnya berperan sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas urusan domestik, sementara laki-laki menjadi pencari nafkah utama. Namun, modernisasi telah membuka peluang bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan memasuki dunia kerja, yang mengubah dinamika dalam keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. "Modernisasi memengaruhi norma sosial di pedesaan dengan memperkenalkan nilai-nilai kesetaraan gender yang semakin diterima oleh generasi muda" (Rahmawati, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak hanya mengubah aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga membentuk kembali

norma-norma sosial yang telah lama menjadi bagian dari budaya pedesaan.

C. Globalisasi dan Pengaruhnya terhadap Kebudayaan Lokal

Globalisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam perkembangan dunia modern, di mana batas-batas antar negara semakin kabur akibat kemajuan teknologi, komunikasi, dan mobilitas manusia. Proses ini membawa dampak yang luas di berbagai bidang, termasuk kebudayaan, yang mengalami perubahan akibat interaksi dengan nilai-nilai global. Kebudayaan lokal, yang selama berabad-abad menjadi identitas suatu masyarakat, kini menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan keunikan dan keberlangsungannya di tengah arus globalisasi. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang bagi kebudayaan lokal untuk dikenal secara lebih luas, namun di sisi lain, ada risiko homogenisasi budaya yang dapat mengikis tradisi dan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, memahami pengaruh globalisasi terhadap kebudayaan lokal menjadi penting agar masyarakat dapat mengambil manfaat dari perkembangan global tanpa kehilangan jati diri budaya. Berikut ini adalah beberapa pengaruh utama globalisasi terhadap kebudayaan lokal:

1. Penyebaran Nilai dan Budaya Global

Penyebaran nilai dan budaya global merupakan salah satu dampak utama yang dihasilkan oleh proses globalisasi. Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, pengaruh budaya global semakin meluas melalui media sosial, film, musik, serta produk-produk konsumsi yang mudah diakses oleh masyarakat di seluruh dunia. Hal ini berpotensi menggeser kebudayaan lokal yang telah ada selama berabad-abad, karena semakin banyak individu dan komunitas yang lebih cenderung mengadopsi nilai-nilai dari budaya dominan, terutama budaya Barat. Pada saat yang sama, adanya akses yang lebih luas terhadap informasi global memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengenal dan memahami budaya yang berbeda, yang mungkin sebelumnya tidak diketahui. Meskipun demikian, pengaruh ini sering kali mengarah pada homogenisasi budaya, di mana kebudayaan lokal mulai kehilangan relevansinya di tengah dominasi budaya luar.

Menurut Ardianto (2021), “Globalisasi mengarah pada penyebaran nilai-nilai budaya yang menguntungkan bagi sebagian kelompok, namun bisa merusak kebudayaan lokal yang lebih tradisional dan eksklusif.” Dengan adanya nilai-nilai budaya global yang disebarluaskan melalui platform digital, masyarakat di berbagai belahan dunia sering kali terpapar pada gaya hidup dan norma-norma yang berlaku di negara-negara maju. Pengaruh ini tidak hanya terbatas pada sektor hiburan, tetapi juga merambah ke pola konsumsi, cara berpakaian, bahkan cara berpikir dan berinteraksi antarindividu. Ketergantungan pada budaya global ini memicu masyarakat untuk mengadopsi standar kehidupan yang lebih seragam, sering kali mengabaikan tradisi atau cara hidup lokal yang unik dan telah terjaga selama bertahun-tahun. Dalam beberapa kasus, nilai-nilai budaya global yang masuk bisa mengubah perilaku sosial dan hubungan antarindividu dalam masyarakat.

2. Modernisasi dan Perubahan Gaya Hidup

Modernisasi yang dipicu oleh globalisasi telah membawa perubahan besar terhadap gaya hidup masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk dalam kehidupan sosial dan budaya lokal. Perkembangan teknologi, urbanisasi, serta kemudahan akses terhadap informasi global telah mendorong perubahan pola konsumsi, cara berpakaian, hingga kebiasaan sehari-hari yang semakin mengarah pada standar global. Globalisasi tidak hanya menawarkan kemajuan teknologi, tetapi juga mengubah cara masyarakat dalam berinteraksi, bekerja, dan menjalani kehidupan, sering kali dengan meninggalkan praktik-praktik tradisional yang dianggap kurang relevan dengan perkembangan zaman. Akibatnya, banyak aspek budaya lokal mulai tergeser atau bahkan ditinggalkan karena dianggap kurang praktis dibandingkan dengan budaya modern yang lebih efisien dan berorientasi pada teknologi. Meskipun modernisasi membawa kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, hal ini juga menimbulkan kekhawatiran terhadap lunturnya identitas budaya lokal yang semakin terpengaruh oleh nilai-nilai global.

Menurut Nugroho (2020), “Modernisasi yang dipercepat oleh globalisasi telah menciptakan standar gaya hidup baru yang sering kali mengesampingkan tradisi dan nilai-nilai lokal yang telah lama berkembang dalam masyarakat.” Modernisasi membuat individu lebih terbuka terhadap tren global yang sering kali berbeda dengan kebiasaan

dan nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam dunia yang semakin terhubung, masyarakat lokal lebih mudah mengadopsi kebiasaan baru yang berasal dari budaya luar, terutama yang disebarluaskan melalui media sosial, film, dan produk komersial. Sebagai contoh, banyak masyarakat yang lebih memilih makanan cepat saji daripada masakan tradisional, atau lebih tertarik pada tren fashion global dibandingkan dengan pakaian khas daerah. Fenomena ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak hanya menciptakan perubahan dalam aspek teknologi dan ekonomi, tetapi juga secara mendalam mengubah pola pikir dan gaya hidup masyarakat secara keseluruhan.

3. Ancaman terhadap Identitas Budaya

Ancaman terhadap identitas budaya menjadi salah satu dampak utama dari globalisasi yang semakin mengintegrasikan masyarakat dunia ke dalam satu sistem nilai yang lebih universal. Globalisasi memungkinkan percampuran budaya secara masif melalui media digital, industri hiburan, serta dominasi budaya tertentu yang lebih populer di tingkat global. Proses ini sering kali menyebabkan budaya lokal kehilangan eksistensinya karena masyarakat lebih memilih untuk mengadopsi budaya luar yang dianggap lebih modern dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam banyak kasus, generasi muda menjadi kelompok yang paling rentan mengalami pergeseran identitas budaya karena lebih terpapar pada nilai-nilai global dibandingkan dengan tradisi lokal yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Jika tidak ada upaya pelestarian yang kuat, maka globalisasi dapat mengarah pada hilangnya kearifan lokal yang selama ini menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Prasetyo (2019), “Globalisasi telah menciptakan tantangan besar bagi keberlangsungan identitas budaya lokal, di mana banyak masyarakat mulai kehilangan keterikatan terhadap warisan tradisional.” Perubahan ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bahasa, seni, serta adat istiadat yang semakin terpinggirkan oleh pengaruh budaya luar. Sebagai contoh, banyak bahasa daerah yang mulai punah karena masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa global seperti Inggris yang dianggap lebih praktis dalam komunikasi internasional. Selain itu, kesenian tradisional yang dulunya menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat kini semakin jarang dipertunjukkan karena kurangnya peminat dari kalangan muda. Jika tren

ini terus berlanjut, bukan tidak mungkin berbagai elemen budaya lokal akan tergantikan oleh budaya global yang lebih dominan dan mudah diakses melalui berbagai platform digital.

4. Perubahan dalam Industri Kreatif dan Seni

Perubahan dalam industri kreatif dan seni merupakan salah satu pengaruh utama globalisasi terhadap kebudayaan lokal yang semakin signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Globalisasi telah memperkenalkan pasar internasional yang lebih luas, memberi kesempatan bagi seniman lokal untuk mengenalkan karya ke dunia luar. Namun, hal ini juga menyebabkan perubahan dalam orientasi dan komodifikasi seni yang awalnya berbasis pada nilai-nilai budaya lokal, menjadi lebih global dan berbasis pada tren pasar yang berkembang. Dalam industri kreatif, nilai-nilai tradisional sering kali disesuaikan atau bahkan tergerus oleh dominasi tren global yang lebih komersial. Hal ini menyebabkan berkurangnya ruang bagi ekspresi budaya lokal yang orisinal dan justru lebih banyak mengadopsi gaya dan elemen-elemen yang lebih universal, yang mungkin tidak lagi mencerminkan kearifan budaya setempat.

Menurut Santosa (2021), "Industri kreatif yang berkembang pesat sebagai dampak dari globalisasi sering kali menyebabkan hilangnya kekhasan budaya lokal, di mana estetika global lebih mendominasi daripada kekayaan tradisional yang ada." Masyarakat kini semakin tertarik pada karya seni yang mudah diterima oleh pasar global, sehingga seniman lokal merasa terdorong untuk menciptakan karya yang lebih 'kompatibel' dengan selera internasional daripada memperkenalkan keunikan budaya. Fenomena ini terlihat dalam berbagai bentuk seni, seperti film, musik, dan desain, di mana pengaruh budaya pop dan mainstream global mendominasi industri kreatif di banyak negara. Hal ini membuat banyak seniman dan kreator di seluruh dunia menyesuaikan karya agar lebih mudah diterima di pasar global, meskipun hal tersebut dapat mengurangi nilai kultural yang terkandung dalam karya tersebut.

D. Keseimbangan antara Modernisasi dan Pelestarian Budaya Pedesaan

Modernisasi merupakan proses perubahan sosial dan ekonomi yang ditandai dengan kemajuan teknologi, pembangunan infrastruktur,

dan perubahan gaya hidup. Di satu sisi, modernisasi membawa banyak manfaat bagi masyarakat pedesaan, seperti meningkatkan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang ekonomi. Namun, di sisi lain, modernisasi juga dapat mengancam kelestarian budaya lokal, seperti tradisi, adat istiadat, serta bentuk seni dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, penting untuk mencari keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya pedesaan agar desa dapat berkembang tanpa kehilangan identitasnya. Untuk mencapai keseimbangan ini, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan:

1. Mengadopsi Teknologi Tanpa Mengabaikan Tradisi

Mengadopsi teknologi tanpa mengabaikan tradisi merupakan langkah penting dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya pedesaan, karena perkembangan teknologi yang pesat dapat memberikan manfaat besar bagi masyarakat desa jika diintegrasikan dengan kearifan lokal. Dalam sektor pertanian, misalnya, penggunaan teknologi irigasi modern dan sistem pertanian berbasis digital dapat meningkatkan produktivitas tanpa harus meninggalkan metode bertani tradisional yang sudah disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat. Selain itu, teknologi komunikasi memungkinkan masyarakat pedesaan untuk mempromosikan budaya lokal melalui platform digital, sehingga warisan budaya dapat dikenal lebih luas tanpa harus mengalami perubahan mendasar yang menghilangkan nilai-nilai aslinya. Menurut Putra (2020), pemanfaatan teknologi dalam komunitas pedesaan harus dilakukan secara selektif agar tidak mengikis identitas budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik diperlukan untuk memastikan bahwa inovasi teknologi dapat berjalan berdampingan dengan pelestarian tradisi, sehingga masyarakat desa dapat memperoleh manfaat dari modernisasi tanpa kehilangan jati dirinya.

Pemanfaatan teknologi juga dapat diterapkan dalam pengelolaan ekonomi kreatif berbasis budaya di pedesaan, seperti produksi kerajinan tangan dan industri rumah tangga tradisional yang kini dapat dipasarkan secara global melalui e-commerce. Dengan adanya akses ke teknologi digital, para pengrajin desa dapat meningkatkan kualitas dan daya saing produk tanpa harus menggantikan teknik pembuatan tradisional yang menjadi ciri khas budaya lokal. Namun, perlu adanya keseimbangan

dalam penggunaan teknologi agar masyarakat desa tidak sepenuhnya bergantung pada sistem modern yang dapat menggantikan nilai-nilai tradisional yang telah menjadi bagian dari kehidupan sosial. Pendidikan mengenai literasi digital dan pelestarian budaya perlu diberikan kepada masyarakat desa agar dapat memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa meninggalkan praktik budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Dengan demikian, teknologi dapat berperan sebagai alat pemberdayaan yang membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa tanpa harus mengorbankan keunikan dan kearifan lokal.

2. Penguatan Pendidikan Berbasis Budaya

Penguatan pendidikan berbasis budaya merupakan kunci dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya pedesaan. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan, generasi muda dapat memahami dan menghargai warisan budaya, sehingga tidak tergerus oleh arus modernisasi. Misalnya, pengenalan seni tradisional, bahasa daerah, dan praktik adat dalam proses pembelajaran dapat membentuk identitas budaya yang kuat pada siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Chayla Nazwa (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal membantu siswa menghargai dan melestarikan warisan budaya sendiri. Selain itu, pendekatan ini juga dapat meningkatkan rasa bangga dan keterikatan siswa terhadap komunitas asal, mendorong partisipasi aktif dalam pelestarian budaya lokal.

Implementasi pendidikan berbasis budaya memerlukan kolaborasi antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat setempat untuk merancang kurikulum yang relevan dan kontekstual. Pelatihan bagi guru tentang metode pengajaran yang mengintegrasikan unsur budaya lokal menjadi krusial agar materi disampaikan secara efektif dan menarik. Selain itu, keterlibatan tokoh adat dan seniman lokal dalam proses pendidikan dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai praktik budaya yang autentik. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan akademis, tetapi juga sebagai pusat pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Pendekatan ini memastikan bahwa modernisasi tidak mengikis identitas budaya, melainkan berjalan beriringan dengan pelestariannya.

3. Pembangunan Infrastruktur yang Sensitif terhadap Budaya Lokal

Pembangunan infrastruktur yang sensitif terhadap budaya lokal merupakan aspek krusial dalam mencapai keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya pedesaan. Integrasi elemen budaya dalam desain dan konstruksi infrastruktur memastikan bahwa perkembangan fisik tidak mengikis identitas budaya setempat. Misalnya, pembangunan fasilitas umum seperti balai desa atau pusat komunitas dapat mengadopsi arsitektur tradisional yang mencerminkan nilai-nilai lokal, sehingga masyarakat merasa lebih terhubung dengan warisan budaya. Selain itu, pemilihan lokasi dan metode konstruksi harus mempertimbangkan keberadaan situs-situs bersejarah atau sakral untuk menghindari kerusakan pada aset budaya yang tak ternilai. Menurut Khairunniza dan Handani (2024), pelestarian rumah adat dan lingkungan sekitarnya menghadapi tantangan modernisasi yang mengancam keberlanjutan warisan budaya dan ekosistem lokal.

Kolaborasi antara pemerintah, arsitek, dan masyarakat lokal sangat penting dalam merancang infrastruktur yang menghormati tradisi setempat. Partisipasi aktif komunitas dalam proses perencanaan memastikan bahwa kebutuhan modern terpenuhi tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang telah lama dijunjung. Selain itu, penggunaan bahan bangunan lokal dan teknik konstruksi tradisional tidak hanya mendukung pelestarian budaya, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan. Pendekatan ini menciptakan rasa memiliki dan kebanggaan di kalangan masyarakat terhadap infrastruktur yang dibangun, karena mencerminkan identitas dan sejarah. Dengan demikian, modernisasi dapat berjalan seiring dengan upaya pelestarian budaya, menciptakan harmoni antara perkembangan fisik dan nilai-nilai tradisional.

4. Pengembangan Ekonomi Berbasis Budaya

Pengembangan ekonomi berbasis budaya merupakan strategi vital dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya pedesaan. Dengan memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai sumber inovasi, masyarakat desa dapat menciptakan produk dan layanan unik yang memiliki nilai tambah tinggi di pasar global. Misalnya, kerajinan tangan tradisional, seni pertunjukan, dan kuliner khas daerah dapat dikembangkan menjadi komoditas ekonomi yang menarik tanpa

mengorbankan nilai-nilai budaya yang ada. Menurut Arifin (2023), pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis budaya Nusantara merupakan upaya untuk memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai sumber inovasi dan pengembangan ekonomi. Dengan demikian, integrasi antara elemen budaya dan ekonomi kreatif dapat menjadi motor penggerak pembangunan yang berkelanjutan di pedesaan.

Pengembangan ekonomi berbasis budaya juga memperkuat identitas dan kohesi sosial masyarakat desa. Keterlibatan komunitas dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal melalui aktivitas ekonomi menciptakan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan leluhur. Hal ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif dalam menjaga tradisi, tetapi juga meningkatkan solidaritas antarwarga dalam menghadapi tantangan modernisasi. Pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya perlu memberikan dukungan berupa pelatihan, akses permodalan, dan fasilitasi pemasaran agar inisiatif ekonomi berbasis budaya dapat berkembang secara optimal. Kolaborasi antara berbagai pihak ini memastikan bahwa modernisasi berjalan seiring dengan pelestarian budaya, menciptakan harmoni antara kemajuan ekonomi dan nilai-nilai tradisional.



BAB X

PENUTUP

Buku referensi Budaya Masyarakat Pedesaan: Dinamika, Nilai, dan Komunikasi dalam Masyarakat membahas secara mendalam tentang kehidupan sosial, budaya, dan interaksi dalam masyarakat pedesaan yang terus berkembang di tengah arus modernisasi. Masyarakat pedesaan memiliki karakteristik unik yang dibentuk oleh hubungan sosial yang erat, nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, serta sistem komunikasi yang khas. Dinamika budaya pedesaan tidak bersifat statis, melainkan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, meskipun tetap mempertahankan inti nilai-nilai yang menjadi landasan dalam kehidupan. Buku ini membahas bagaimana budaya pedesaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, seperti adat dan norma sosial, tetapi juga oleh faktor eksternal, seperti globalisasi dan kebijakan pembangunan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat desa secara langsung maupun tidak langsung.

Salah satu aspek utama yang ditekankan dalam buku ini adalah bagaimana nilai-nilai sosial di pedesaan menjadi pilar utama dalam menjaga harmoni dan stabilitas sosial. Solidaritas yang kuat, gotong royong, serta penghormatan terhadap adat istiadat merupakan elemen yang tetap lestari meskipun mengalami berbagai tantangan akibat modernisasi. Buku ini juga membahas bagaimana nilai-nilai tradisional tersebut berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat pedesaan di tengah perubahan sosial yang pesat. Namun, perubahan pola pikir generasi muda serta masuknya teknologi informasi menyebabkan terjadinya pergeseran nilai yang mengubah pola interaksi dan struktur sosial masyarakat desa. Oleh karena itu, masyarakat pedesaan dihadapkan pada tantangan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar budaya.

Dinamika sosial dalam masyarakat pedesaan yang dibahas dalam buku ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak dapat dihindari, tetapi dapat dikelola dengan pendekatan yang bijaksana. Buku ini mengungkap bagaimana modernisasi membawa dampak positif, seperti peningkatan akses terhadap pendidikan dan ekonomi, tetapi juga

menghadirkan tantangan, seperti berkurangnya interaksi langsung akibat meningkatnya penggunaan teknologi komunikasi. Selain itu, kebijakan pembangunan sering kali berdampak pada perubahan struktur sosial dan ekonomi masyarakat desa, yang berujung pada pergeseran mata pencaharian dari sektor agraris ke sektor industri dan jasa. Perubahan ini menciptakan tantangan baru bagi masyarakat pedesaan dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan tuntutan zaman yang semakin kompleks.

Buku referensi ini juga membahas aspek komunikasi dalam masyarakat pedesaan sebagai faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan budaya dan memperkuat hubungan sosial. Pola komunikasi dalam masyarakat pedesaan umumnya berbasis lisan dan berlangsung dalam konteks yang lebih personal dibandingkan masyarakat perkotaan. Komunikasi yang bersifat langsung dan berbasis komunitas ini berperan penting dalam penyebaran informasi, penyelesaian konflik, serta pelestarian budaya lokal. Namun, dengan masuknya teknologi komunikasi modern, terjadi transformasi dalam cara masyarakat desa berinteraksi. Buku ini membahas bagaimana media sosial dan teknologi digital memberikan peluang bagi masyarakat desa untuk lebih terhubung dengan dunia luar, tetapi di sisi lain juga dapat mengubah pola komunikasi tradisional yang telah lama menjadi ciri khas masyarakat pedesaan.

Buku referensi ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana budaya masyarakat pedesaan mengalami dinamika yang terus berkembang dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan teknologi. Meskipun menghadapi berbagai perubahan, nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap adat tetap menjadi inti dalam kehidupan masyarakat desa. Buku ini menekankan pentingnya keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya agar masyarakat pedesaan tetap dapat mempertahankan identitas di tengah globalisasi yang semakin masif. Dengan demikian, buku ini menjadi referensi penting bagi akademisi, peneliti, serta pembuat kebijakan yang ingin memahami lebih dalam tentang kompleksitas budaya pedesaan dan bagaimana dinamika sosial, nilai, serta komunikasi berperan dalam menjaga keberlanjutan kehidupan masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, D. (2020). Folk Narratives and Cultural Identity: The Role of Storytelling in Rural Communities. *Journal of Social and Cultural Studies*, 38(2), 45-59.
- Ardianto, Y. (2021). *Globalisasi dan Pengaruhnya terhadap Kebudayaan Lokal: Dampak dan Peluang*. Jakarta: Penerbit Indonesia.
- Arifin, Z. (2019). *Ekonomi Tradisional di Era Modernisasi*. Bandung: Pustaka Rakyat.
- Arifin, Z. (2023). *Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Nusantara*. Universitas Indraprasta PGRI. Diakses dari <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/kibar/article/download/8026/2934>
- Armansyah, T., Taufik, M., & Damayanti, N. (2022). Dampak Migrasi Penduduk pada Akulturasi Budaya di Tengah Masyarakat. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 6(1), 25-34. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/gdk/article/view/4463>
- Autor, D. (2019). *Work of the past, work of the future*. National Bureau of Economic Research.
- Bauman, Z. (2019). *Liquid Modernity*. Polity Press.
- Bhatti, A. (2021). The Role of Local Traditions in Rural Community Development. *Rural Sociology Journal*, 58(3), 215-232.
- Brown, P. (2019). *Modern Lifestyles and Cultural Shifts: The Decline of Traditional Practices in a Globalized World*. Cambridge University Press.
- Carter, M. (2021). *Rural Social Change and Structural Transformation*. Cambridge University Press.
- Castells, M. (2019). *The Rise of the Network Society*. Wiley-Blackwell.
- Castles, S. (2020). *The Age of Migration: International Population Movements in the Modern World*. Guilford Press.
- Chambers, R. (2020). *Rural Development: Putting the Last First*. Routledge Press.
- Dewar, C. (2021). Community Participation and Rural Development. *Journal of Sustainable Development*, 34(3), 145-160.
- Dewi, S. (2022). *Peran media lokal dalam pelestarian budaya Indonesia*. Jakarta: Penerbit Budaya.

- Fadilah, S. (2020). Peran media komunikasi lokal dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya. Surabaya: Penerbit Budaya Indonesia.
- Fadzilah, N. (2020). The Impact of Modernization on Economic Well-Being in Rural Communities. *Journal of Rural Economics*, 23(4), 45-57.
- Fahmi, Z. (2020). Perubahan Ritual Keagamaan dan Upacara Adat Akibat Modernisasi di Pedesaan. *Jurnal Kebudayaan dan Sosial*, 14(3), 33-47.
- Faiz. (2020). Menjaga Identitas Budaya di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. Diakses dari KOMPASIANA
- Fajar, D. (2022). Peran Pemimpin Masyarakat dalam Penyelesaian Konflik di Pedesaan. Jakarta: Penerbit Pustaka Karya.
- Fajar, M., Suhadi, H., & Yulianto, A. (2020). Peran Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan Kebijakan Pembangunan Desa. *Jurnal Administrasi Pembangunan*, 24(3), 112-124.
- Fauzan, M. (2020). Gotong Royong dan Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 14(2), 105-119.
- Fitri, F. N. H. (2021). Pola Kehidupan Masyarakat Petani Pasca Modernisasi Teknologi Panen Padi di Desa Bulaklo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
https://digilib.uinsa.ac.id/61956/2/Fenny%20Nur%20Hidayatul%20Fitri_193219082%20ok.pdf
- Fitriani, R. (2019). Globalisasi Budaya dan Tantangan Pelestarian Nilai Tradisional. *Jurnal Kebudayaan dan Komunikasi*, 15(2), 25-40.
- Giddens, A. (2019). *Sociology: A Global Introduction*. Pearson Education.
- Giddens, A., Duneier, M., Appelbaum, R. P., & Carr, D. (2019). *Introduction to Sociology* (10th ed.). W.W. Norton & Company.
- Hadi, M. (2022). Musyawarah untuk Mufakat dalam Masyarakat Pedesaan: Studi tentang Kebersamaan dan Pengambilan Keputusan Sosial. Pustaka Jaya.
- Hall, S. (2018). Cultural Identity and Diaspora. In J. H. H. Harris & L. M. Chapman (Eds.), *The Globalization Reader* (pp. 117-121). Wiley-Blackwell.
- Harara, S. (2016). Pengaruh Modernisasi Terhadap Rusaknya Moral Generasi Bangsa. *Jurnal Kominfo*, 7(1), 1-10.
- Harsono, S. (2019). The role of language in cultural preservation: Challenges and strategies in the digital era. *Journal of Linguistic Studies*, 12(2), 56-72.

- Haryanto, A. (2022). *Ritual dan Tradisi Budaya: Komunikasi Sosial dalam Masyarakat Pedesaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Haryanto, D. (2019). Peran media dalam pembangunan masyarakat pedesaan. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 98-110.
- Hasan, S. (2020). Struktur sosial pedesaan dan peran tokoh adat dalam pengambilan keputusan. *Jurnal Ilmu Sosial*, 18(2), 112-124.
- Hasanah, M. (2019). The Role of Body Language in Rural Communication: Non-Verbal Interaction in Traditional Communities. *Journal of Social Communication*, 25(3), 145-158.
- Hasanuddin, H. (2021). Peran Agama dalam Membangun Solidaritas Sosial di Komunitas Pedesaan. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 4(2), 112–120. Retrieved from <https://ejournal.sosbudrural.com/index.php/jsb/article/view/723>
- Hawa, S. (2024). Peranan Agama Dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Moral Kebaikan. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2(2), 244–248. Retrieved from <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk/article/view/801>
- Hidayat, A. (2022). Pengaruh Media Tradisional terhadap Komunikasi Sosial Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Komunikasi Masyarakat*, 20(1), 45-59.
- Hidayat, R. (2020). Kebijakan Pemerintah dan Dampaknya terhadap Pembangunan Sosial Ekonomi di Pedesaan. *Jurnal Pembangunan Desa*, 6(2), 95-110.
- Johnson, M. (2021). *Cultural Transformation and the Erosion of Traditional Values in the Modern Era*. Oxford University Press.
- Julianty. (2022). Memperkuat Identitas Lokal dalam Globalisasi Melalui Pariwisata Budaya. Diakses dari J-Innovative
- Khairunniza, L. D. E., & Handani, S. S. (2024). Rumah Adat Cikondang dalam Konteks Pelestarian Budaya dan Lingkungan di Era Modern. *Tsaqifa Nusantara*, 03(02), 113-118.
- Kunto, H. (2019). Perubahan Gaya Hidup Sosial Masyarakat Pedesaan Akibat Globalisasi. *Holistik*, 12(23), 1-15.
- Lestari, A. (2020). Peran Agama dalam Melestarikan Tradisi Lokal di Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Kebudayaan dan Sosial*, 6(1), 45–57. Retrieved from <https://ejournal.kebudayaanrural.com/index.php/jks/article/view/812>
- Liu, Y. (2020). *Rural Income Growth and Economic Development*. Routledge.

- Mulyadi, A. (2020). *Pengaruh Agama dan Spiritualitas terhadap Keharmonisan Sosial di Masyarakat Pedesaan*. Jurnal Pengembangan Masyarakat, 11(3), 45-58.
- Mulyana, D. (2021). Cultural dialogue and communication in a globalized world: Implications for cultural preservation. Journal of Communication and Culture, 19(1), 45-60.
- Mustikasari, I. (2019). Pergeseran Stratifikasi Sosial Pada Masyarakat Pedesaan (Studi Sosiologi Konsumsi Simbol Status Keluarga TKI Di Desa Boyolangu Tulungagung). Skripsi, Universitas Airlangga. <https://repository.unair.ac.id/102031/4/4.%20BAB%20I%20PENDAHULUAN.pdf>
- Mustofa, S., *et al.* (2021). Perubahan Minat Masyarakat Desa Terhadap Mata Pencarian di Kota. Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Politik Islam, 3(1), 1-10. <https://jurnal.ugp.ac.id/index.php/JIPP/article/download/662/516>
- Nazwa, C. (2023). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Solusi Melestarikan Budaya Lokal di Era Modernisasi. Diakses dari KOMPASIANA
- Nugroho, A. (2019). Ekologi dan Kehidupan Masyarakat Pedesaan: Sebuah Perspektif Sosiologi. Jakarta: Gramedia.
- Nugroho, A. (2021). Dampak Globalisasi terhadap Budaya Pedesaan di Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Citra Ilmu.
- Nugroho, A. (2022). Keharmonisan Sosial dalam Komunitas Pedesaan: Nilai Keluarga dan Budaya Gotong Royong. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nugroho, R. (2020). Modernisasi dan Pergeseran Budaya Lokal di Era Globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Nugroho, Y. (2020). Sosiologi Pedesaan dan Perubahan Sosial. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhadi, R. (2020). Peran Nilai Sosial dalam Komunikasi Masyarakat Pedesaan. Jurnal Komunikasi dan Masyarakat, 16(4), 103-118.
- Nurhayati, R. (2022). Inovasi Teknologi untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Patel, R. (2020). Agricultural Modernization and Rural Economic Transformation. Cambridge University Press.
- Piketty, T. (2020). Capital and Ideology. Harvard University Press.
- Pranoto, A. (2021). Peran Penghormatan terhadap Generasi Tua dalam Komunikasi Antar Generasi. Jurnal Kebudayaan dan Komunikasi Pedesaan, 14(2), 85-97.

- Prasad, A. (2021). *Digital Technologies and Rural Communities: A Global Perspective*. Routledge.
- Prasetya, D. (2020). *Konflik Nilai dan Adaptasi Budaya di Pedesaan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Harmoni Budaya.
- Prasetya, R. (2020). Norma Sosial dan Budaya dalam Masyarakat Pedesaan: Antara Tradisi dan Modernisasi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 12(1), 45-58.
- Prasetyo, A. (2019). *Identitas Budaya dalam Arus Globalisasi: Ancaman dan Strategi Pelestarian*. Bandung: Pustaka Nusantara.
- Prasetyo, B. (2020). Transformasi Nilai Budaya di Era Digital: Tantangan untuk Generasi Muda. *Jurnal Budaya dan Komunikasi*, 18(1), 15-30.
- Prasetyo, R. (2020). Traditional Rituals as Non-Verbal Communication in Rural Communities: Symbols, Actions, and Social Cohesion. *Journal of Cultural Studies*, 29(2), 101-115.
- Prasetyo, R., & Wijayanti, A. (2021). Dampak Perubahan Ekonomi terhadap Dinamika Sosial di Pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 9(2), 112-127.
- Pratama, A. (2020). Peran media dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 18(1), 75-88.
- Pratama, A. (2021). Peran media komunikasi lokal dalam pendidikan dan penyadaran masyarakat tentang budaya. Yogyakarta: Penerbit Kebudayaan.
- Pratama, R. (2021). *Pembangunan Infrastruktur dan Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan*. Jakarta: Gramedia.
- Priyono, B. (2021). *Pelestarian Budaya Lokal dalam Praktik Gotong Royong di Masyarakat Pedesaan*. Pustaka Nusantara.
- Purnamasari, I. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Ilmu Komunikasi Nusantara*, 2(1), 45-56.
- Purwanto, H. (2019). *Geografi Sosial: Kajian Fasilitas Umum dan Aksesibilitas*. Bandung: Alfabeta.
- Putra, A. (2019). The Role of Daily Conversations in Strengthening Rural Social Bonds. *Journal of Rural Communication*, 22(3), 120-133.
- Putra, A. (2020). *Teknologi dan Budaya Lokal: Mencari Titik Temu dalam Modernisasi Desa*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Putra, R., Nugroho, A., & Sari, M. (2020). Dampak Perkembangan Teknologi terhadap Perubahan Sosial di Pedesaan. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 5(2), 45-57.

- Putri, R. (2019). Dinamika Peran Keluarga dalam Masyarakat Pedesaan: Pengaruh Modernisasi terhadap Struktur dan Fungsi Keluarga. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 16(1), 35-50.
- Rachmawati, I. (2020). Dampak Globalisasi terhadap Perubahan Sosial dan Ekonomi di Pedesaan. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 12(1), 45-59.
- Rahardjo, M. (2020). Dampak Modernisasi terhadap Perubahan Sosial di Pedesaan: Perspektif Sosiologi Kontemporer. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Rahardjo, M. (2021). Komunikasi Sosial dalam Pembentukan Norma di Masyarakat Pedesaan. Bandung: Penerbit Nusantara.
- Raharjo, S. (2020). Pendidikan di Pedesaan: Tantangan dan Peluang. Jakarta: Media Cendekia.
- Raharjo, S. (2020). Struktur Sosial dalam Masyarakat Pedesaan. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Rahayu, D. (2022). Spiritualitas dan Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial*, 5(1), 90–94. Retrieved from <https://ejournal.sosialpedesaan.com/index.php/jis/article/view/556>
- Rahayu, E. (2020). Komunikasi Sosial dalam Masyarakat Pedesaan: Studi tentang Peran Tradisi dalam Pembentukan Norma Sosial. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 12(2), 130-145.
- Rahayu, M. (2019). Solidaritas sosial dalam masyarakat pedesaan: Antara tradisi dan perubahan sosial. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 15(1), 45-60.
- Rahman, A. (2019). Budaya Lisan dalam Komunikasi Antar Generasi di Pedesaan. *Jurnal Kebudayaan dan Komunikasi*, 12(1), 45-58.
- Rahman, A. (2021). Pendidikan Budaya sebagai Upaya Pelestarian Identitas Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(3), 45-60.
- Rahman, M. (2020). Keterbatasan Sumber Daya dan Kebutuhan Kolektif dalam Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 11(3), 80-95.
- Rahmawati, A. (2018). Geografi Sosial: Kajian Masyarakat Pedesaan. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rahmawati, A. (2021). Modernization and Its Impact on Educational Access in Developing Regions. *International Journal of Education and Development*, 28(3), 67-82.
- Rahmawati, D. (2019). Dampak Modernisasi terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Cendekia.

- Rahmawati, D. (2020). Transformasi Norma Sosial di Pedesaan akibat Modernisasi. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 18(3), 67-80.
- Rahmawati, D. (2021). Norma Sosial dan Dinamika Kehidupan Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 15(2), 89-102.
- Rahmawati, I. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rahmawati, L. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Desa: Pendekatan Berbasis Budaya Lokal*. Bandung: Penerbit Nusantara Mandiri.
- Rahmawati, S. (2021). *Pendidikan dan Pelatihan sebagai Kunci Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan*. Jakarta: Pustaka Cendekia.
- Ramadhan, A. (2022). Peran teknologi digital dalam pelestarian tradisi budaya melalui media komunikasi lokal. Jakarta: Penerbit Media Digital.
- Riefa, C. (2020). *Consumer Protection and Online Advertising: The Law, the Unfair and the Unclear*. Hart Publishing.
- Ritzer, G. (2002). *Sociological Theory*. McGraw-Hill.
- Ritzer, G. (2019). *The McDonaldisation of Society*. SAGE Publications.
- Rockström, J., Steffen, W., & Noone, K. (2021). *Planetary Boundaries: Exploring the Safe Operating Space for Humanity*. Science.
- Safira, N. H. (2022). Perubahan Struktur Sosial Ekonomi Masyarakat Perdesaan. *JCIC - Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial*.
- Salman Yoga S. (2018). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al-Bayan*, 24(1), 29-46.
- Sampson, R. J. (2021). Social networks and community resilience in rural areas. *Journal of Rural Sociology*, 38(2), 65-77.
- Santosa, H. (2021). *Industri Kreatif dan Seni dalam Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan bagi Budaya Lokal*. Jakarta: Pustaka Kreatif.
- Santoso, D. (2020). *Pembangunan Desa dan Pemanfaatan Lahan*. Jakarta: Gramedia.
- Santoso, R. (2019). *Sosiologi Perkotaan dan Pedesaan: Perbandingan Pola Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso, T. (2019). *Nilai Sosial dan Keamanan dalam Masyarakat Pedesaan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span Development: Pengasuhan dan Karakter Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, A. (2020). Peran media dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pedesaan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 19(4), 102-115.

- Sari, D. (2021). Reviving cultural traditions through modern communication: The role of media in preserving rituals. *Journal of Cultural Communication*, 16(4), 78-92.
- Sari, D. (2021). The Role of Community Leaders in Oral Communication within Rural Societies. *Journal of Rural Sociology*, 27(4), 58-70.
- Sari, M. (2019). Dampak Migrasi dan Urbanisasi Terhadap Dinamika Sosial dan Ekonomi Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 7(1), 59-73.
- Sari, R. (2021). Peran Komunikasi dalam Penguatan Jaringan Sosial di Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Studi Komunikasi*, 18(3), 200-215.
- Satriah, I., & Prima, A. (2023). Dinamika Interaksi Manusia, Masyarakat, dan Budaya dalam Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian Sosial*, 5(2), 45-60.
- Selwyn, N. (2020). Should robots replace teachers? AI and the future of education. Polity Press.
- Setiawan, D. (2021). Peran Media Lokal dalam Masyarakat Pedesaan: Antara Informasi dan Budaya. Bandung: Penerbit Maju.
- Setiawan, H. (2021). Teknologi dan Individualisme: Dampak Modernisasi terhadap Interaksi Sosial dalam Keluarga Pedesaan. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 18(2), 67-82.
- Setiawan, R. (2020). Dukungan Pemerintah dalam Pelestarian Budaya Lokal di Era Modernisasi. *Jurnal Kebudayaan dan Komunikasi*, 12(4), 87-102.
- Setiawan, R. (2020). Solidaritas Sosial dan Nilai Kekeluargaan dalam Masyarakat Pedesaan. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Setiawan, R. (2021). Ekonomi pedesaan: Ketergantungan pada sektor pertanian dan perikanan di era modernisasi. *Jurnal Ekonomi Rakyat*, 19(3), 78-92.
- Setyawan, B. (2022). Peran Komunikasi dalam Pemeliharaan Tradisi dan Budaya Lokal di Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 14(1), 87-103.
- Sharma, P. (2019). Digitalization and Market Access in Rural Economies. Springer.
- Singh, R. (2019). Rural Diversity and Inclusive Development. *Journal of Rural Sociology*, 45(2), 112-125.
- Smith, J. (2020). Digitalization and Cultural Heritage: The Impact of Technology on Traditional Practices. Routledge.
- Soekanto, S. (2020). Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.

- Soetjiningsih. (2020). *Keluarga sebagai Pilar Kehidupan Sosial*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Soewardi, S. (2019). *Komunikasi Desa dan Pembangunan: Peran Pemimpin dalam Penghubung Informasi*. Jakarta: Penerbit Alfabeta.
- Subramanian, A. (2021). *Economic Diversification in Rural Areas: A Strategic Approach*. Oxford University Press.
- Sugiharto, Khairul Amri, Aina Ristanti Pane, & Maharani Ritonga. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Perkembangan Sosial dan Kultural Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 9(1), 30-40.
- Sugiharto, P. (2020). *Komunikasi Non-Verbal dalam Masyarakat Pedesaan: Perspektif Budaya dan Sosial*. Surabaya: Pustaka Jaya.
- Sukri, M., Anam, M. S., Mujito, Suwito, Saputra, R., Hardyansah, R., & Negara, D. S. (2023). Gotong Royong untuk Memperkuat Solidaritas dalam Masyarakat. *Exam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 15-20. Retrieved from Exam Jurnal
- Sulaiman, H. (2022). Pengaruh Teknologi dan Modernisasi terhadap Komunikasi Antar Generasi di Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 18(3), 123-136.
- Sulistyo, A. (2020). The role of communication in enhancing cultural awareness and education: Challenges and strategies. *Journal of Cultural Education*, 14(2), 34-48.
- Sumarna, R. (2021). Peran Kebijakan Pemerintah dalam Pelestarian Budaya Lokal di Era Globalisasi. *Jurnal Kebudayaan*, 8(3), 123-130.
- Sumarni, D. (2020). *Gotong Royong dan Kebersamaan dalam Masyarakat Pedesaan*. Pustaka Aksara.
- Suparman, A. (2019). Pemanfaatan Teknologi dan Media Digital dalam Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Teknologi Budaya*, 5(2), 45-53.
- Supriadi, A. (2020). *Inovasi Teknologi dan Penyesuaian Ekonomi di Masyarakat Pedesaan*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Suryana, A. (2021). Dinamika Pertanian dan Ekonomi Pedesaan dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Ekonomi Agraria*, 14(2), 89-103.
- Suryana, D. (2022). Politik lokal dalam masyarakat pedesaan: Kekuatan sosial dan pengaruh tradisi dalam sistem pemerintahan desa. *Jurnal Pemerintahan Daerah*, 20(1), 67-80.
- Suryani, D. (2020). *Budaya Pedesaan di Era Globalisasi: Identitas Lokal dan Tantangan Modernisasi*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Suryani, D., & Hidayat, T. (2019). Migrasi Penduduk dan Dampaknya terhadap Perubahan Sosial-Ekonomi di Pedesaan. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 7(1), 33-47.

- Suryani, E. (2020). Komunikasi Antar Generasi dan Peranannya dalam Masyarakat Desa. *Jurnal Komunikasi Pedesaan*, 15(2), 101-110.
- Suryani, R. (2021). Dinamika Komunikasi dalam Masyarakat Pedesaan: Studi tentang Interaksi Sosial Berbasis Tatap Muka. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 18(2), 112-125.
- Suryanto, A. (2019). Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Transformasi Sosial-Ekonomi Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 7(1), 88-102.
- Suryanto, A. (2019). Dampak Modernisasi terhadap Pola Interaksi Sosial di Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Sosiologi dan Budaya*, 17(2), 45-58.
- Suryanto, A. (2020). *Dinamika Ekonomi Pedesaan di Indonesia*. Jakarta: Mitra Nusantara.
- Suryono, T. (2021). *Solidaritas Sosial dalam Dinamika Masyarakat Pedesaan*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Susanto, H. (2020). Peran Komunikasi dalam Penyelesaian Konflik di Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 19(2), 150-165.
- Susanto, R. (2019). *Ekonomi Pedesaan: Perspektif Agraris*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Sutrisno, A. (2021). *Budaya dan Tradisi Masyarakat Pedesaan*. Surakarta: Pustaka Ilmu.
- Sutrisno, T. (2019). *Ekonomi Pedesaan: Adaptasi dan Strategi Bertahan*. Bandung: Andi Publisher.
- Syahrudin, M. (2019). *Gotong Royong dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Pedesaan*. Pustaka Nusantara.
- Tanjung, E. (2019). Mobilitas Sosial dan Stratifikasi dalam Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 15(3), 128-140.
- Taufik, A. (2020). Perubahan Struktur Keluarga di Pedesaan: Pengaruh Modernisasi terhadap Pola Kehidupan Keluarga. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 15(2), 45-59.
- Thurlow, C., Lengel, L., & Tomic, A. (2020). *Computer-mediated communication: Social interaction and the Internet*. Sage Publications.
- Tilak, J. B. G. (2020). *Education and Development: Critical Issues in Policy and Practice*. Springer.
- Tsetsi, E., Johnson, P., & Karpinski, M. (2020). The role of mass communication in cultural preservation: A global perspective. *Journal of Cultural Studies*, 18(3), 45-62.
- Wibowo, A. (2020). *Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Pedesaan: Studi tentang Kebersamaan dan Gotong Royong*. Pustaka Nusantara.

- Wibowo, H. (2020). Non-Verbal Communication in Rural Communities: The Role of Facial Expressions. *Journal of Communication and Society*, 33(2), 88-100.
- Wibowo, T. (2021). Keanekaragaman Alam dan Kearifan Lokal di Pedesaan. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Wibowo, T. (2021). Norma Sosial dan Nilai Tradisional dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 16(1), 45-60.
- Widianto, A. (2019). Tradisi Lokal dalam Dinamika Masyarakat Pedesaan. Bandung: Gema Ilmu.
- Widianto, B. (2020). Gotong Royong sebagai Modal Sosial dalam Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Sosial Budaya*, 12(3), 45-58.
- Widodo, H. (2020). Budaya dan Nilai Sosial dalam Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyaningsih, T. (2020). Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 12(1), 45-60.
- Wijaya, H. (2018). Sosiologi Pedesaan dan Etika Sosial. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Wijaya, I. M. (2019). Peran Keluarga dalam Kehidupan Sosial di Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Sosial Pedesaan*, 8(2), 67-79.
- Wijaya, R. (2019). Ekonomi Pedesaan: Antara Tradisi dan Modernisasi. Bandung: Penerbit Nusantara.
- Wulandari, D. (2021). Pola Hidup Masyarakat Pedesaan: Ketergantungan pada Musim dan Dampaknya. Yogyakarta: Penerbit Sains.



GLOSARIUM

Adat:	Kebiasaan atau aturan yang telah berlangsung secara turun-temurun dalam suatu masyarakat dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
Tata:	Susunan atau aturan yang mengatur cara berperilaku dalam kehidupan sosial agar tercipta keteraturan dan harmoni.
Hukum:	Sistem aturan yang dibuat oleh masyarakat atau pemerintah dengan tujuan mengatur kehidupan bersama dan memiliki sanksi bagi pelanggarnya.
Laku:	Tindakan atau perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
Lisan:	Segala bentuk komunikasi yang disampaikan melalui ucapan atau perkataan tanpa menggunakan tulisan.
Tutur:	Cara berbicara atau menyampaikan sesuatu yang mencerminkan sopan santun dan adat istiadat suatu masyarakat.
Norma:	Aturan sosial yang tidak tertulis tetapi dipatuhi oleh masyarakat untuk menjaga keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupan bersama.
Sawah:	Lahan pertanian yang digunakan untuk menanam padi dan memerlukan sistem irigasi yang baik agar hasil panen optimal.
Ladang:	Tanah pertanian yang biasanya digunakan untuk menanam berbagai jenis tanaman pangan selain padi, seperti jagung atau singkong, dan umumnya tidak memiliki sistem irigasi permanen.

Gotong:	Sikap atau tindakan bekerja bersama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa mengharapkan imbalan materi sebagai bentuk solidaritas sosial.
Royong:	Budaya kerja sama dalam masyarakat yang bertujuan untuk membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan bersama.
Rukun:	Kehidupan dalam keadaan damai, harmonis, dan saling menghormati antar anggota masyarakat, sehingga tercipta hubungan sosial yang baik.
Tani:	Kegiatan bercocok tanam atau bertani sebagai sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat pedesaan yang mengandalkan sektor pertanian.
Warga:	Individu yang menjadi bagian dari suatu komunitas atau kelompok masyarakat tertentu dan memiliki hak serta kewajiban dalam kehidupan sosial.
Desa:	Wilayah pemukiman yang umumnya dihuni oleh masyarakat dengan pola kehidupan sederhana, memiliki ikatan sosial yang kuat, dan bergantung pada sektor pertanian.



INDEKS

A

akademik, 94, 178

aksesibilitas, 27, 39, 97, 102

C

cloud, 96, 97, 99

D

digitalisasi, 46, 52, 87, 88, 89,

93, 98, 138, 179

distribusi, 22, 24, 35, 41, 47,

61, 63, 101, 105, 119, 151,

152, 158, 175

domestik, 50, 54, 173, 178, 182

E

e-commerce, 39, 41, 42, 46, 187

ekonomi, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 11, 13,

14, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23,

24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31,

32, 33, 34, 35, 37, 38, 40, 41,

42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49,

50, 52, 53, 54, 55, 57, 58, 59,

60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 68,

70, 72, 74, 76, 77, 78, 81, 87,

94, 96, 98, 99, 100, 101, 102,

103, 104, 105, 106, 109, 118,

119, 120, 121, 122, 123, 141,

144, 145, 147, 151, 152, 153,

155, 156, 158, 159, 160, 163,

166, 167, 168, 169, 171, 173,

174, 175, 177, 178, 182, 185,

186, 187, 189, 190, 191, 192

ekspansi, 62

emisi, 107

etnis, 29

F

finansial, 41, 45, 58, 73, 141,

158

fleksibilitas, 2, 34

fluktuasi, 35, 44, 54, 147, 159

fundamental, 75, 158

G

geografis, 16, 17, 21, 25, 26,

27, 34, 95, 126, 128, 150

globalisasi, 1, 2, 3, 4, 5, 7, 14,

38, 42, 43, 52, 53, 54, 55, 56,

57, 63, 87, 88, 91, 92, 93, 94,

107, 125, 129, 131, 136, 137,

138, 139, 166, 167, 171, 172,
176, 181, 183, 184, 185, 186,
191, 192

I

implikasi, 175
infrastruktur, 11, 20, 21, 23, 24,
25, 26, 27, 32, 35, 37, 40, 41,
42, 44, 46, 47, 49, 50, 51, 55,
56, 68, 73, 98, 100, 102, 106,
142, 152, 155, 159, 167, 168,
186, 189
inklusif, 5, 9, 10, 25, 46, 47, 50,
51, 62, 81, 94, 97, 99, 101,
119, 121, 153
inovatif, 97
integrasi, 3, 4, 18, 52, 87, 103,
168, 173, 176, 190
integritas, 67, 153
interaktif, 89, 94, 97, 98, 132,
133
investasi, 41, 46, 47, 55, 61,
142

K

kolaborasi, 68, 94, 95, 99, 133,
188
komoditas, 35, 54, 159, 168,
189

komprehensif, 192
konkret, 133
konsistensi, 20

M

manifestasi, 72
manufaktur, 30

O

otoritas, 63, 107, 166

P

politik, 5, 36, 50, 105, 118, 120

R

rasional, 48
real-time, 96
regulasi, 94
relevansi, 92, 124, 133
revolusi, 97

S

stabilitas, 17, 23, 33, 34, 63, 70,
71, 72, 75, 82, 85, 107, 148,
152, 158, 165, 168, 175, 191

T

transformasi, 5, 8, 40, 41, 42,
47, 48, 49, 52, 54, 59, 63, 87,
98, 120, 172, 174, 177, 192

transparansi, 46

U

universal, 185, 186

BIOGRAFI PENULIS



Ardiyanto Maksimilianus Gai, M. Si.

Lahir di Nangapanda, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur tanggal 16 Januari 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Teknik Planologi/Perencanaan Wilayah dan Kota ITN Malang dan melanjutkan S2 pada Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya Malang. Penulis pernah menempuh pendidikan non-gelar pada *Credit Earning Program* (CEP) di Universitas Indonesia pada Program Kajian Pengembangan Perkotaan. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan Doktoral (S3) pada Program Studi Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan, pada IPB University. Penulis merupakan anggota dan pengurus Ikatan Ahli Perencana (IAP) Jawa Timur dan merupakan tenaga ahli tersertifikasi Ahli Utama oleh Lembaga Sertifikasi Profesi Perencanaan Wilayah dan Kota. Salah satu mata kuliah yang diampu adalah Perencanaan Desa.



Dr. Agung Witjaksono, S.T., M.T.

Lahir di Mojokerto, 18 Desember 1964. Lulus S1 Jurusan Teknik Planologi ITN Malang, Lulus S2 Program Magister Perencanaan Kota dan Daerah UGM Yogyakarta, dan Lulus S3 Program Doktor Ilmu Lingkungan Universitas Brawijaya Malang. Saat ini sebagai Dosen di Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Anggota Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia (IAP): Ahli Madya. Salah satu mata kuliah yang diampu adalah Perencanaan Desa.



Yusra Muharami Lestari, M.SP.

Lahir di Medan, 06 September 1986. Lulus S2 di Program Studi Studi Pembangunan FISIP Universitas Sumatera Utara pada tahun 2012. Saat ini sebagai Dosen di Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Medan pada Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan.



Irmawati, S.Sn., M.Pd.

Lahir pada tahun 1993 di Indramayu, adalah anak pertama dari dua bersaudara dalam keluarga petani. Perjalanan pendidikannya dimulai di SDN CIKEDUNG 3, di mana ia berhasil lulus pada tahun 2005. Setelah itu, Irmawati melanjutkan pendidikannya di SMPN 3 TERISI dan berhasil menyelesaikan tingkat sekolah menengah pertama pada tahun 2008. Tak berhenti di situ, Irmawati kemudian melanjutkan ke tingkat sekolah menengah atas di SMAN 1 TERISI, dan lulus pada tahun 2011. Meskipun hanya menyelesaikan pendidikan tingkat SMA, Irmawati memiliki tekad untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Pada tahun 2011, Alhamdulillah, dia diterima sebagai mahasiswi di Universitas Pasundan Bandung, mengambil Program Studi Seni Musik di Fakultas Ilmu Seni dan Sastra, dan berhasil menyelesaikan gelar S,Sn pada tahun 2015. Tidak berhenti disitu, Irmawati terus mengejar pengetahuan dengan melanjutkan ke Program Pascasarjana, dan dengan kebahagiaan, ia diterima di Pendidikan Seni Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2016, menyelesaikan studi pada tahun 2018. Kini, Irmawati berperan ganda sebagai pengajar (Dosen) di Institut Agama Islam Pangeran Dharma Kusuma Indramayu (IAI PDK Indramayu) dan Guru Seni Budaya di SMK Negeri 1 Cikédung.

BUDAYA MASYARAKAT PEDESAAN

DINAMIKA, NILAI, DAN KOMUNIKASI DALAM MASYARAKAT

Buku referensi “Budaya Masyarakat Pedesaan: Dinamika, Nilai, dan Komunikasi dalam Masyarakat” membahas kehidupan masyarakat pedesaan yang kaya akan nilai-nilai tradisional, kearifan lokal, dan pola komunikasi yang unik. Melalui pendekatan sosiologis dan antropologis, buku referensi ini membahas bagaimana masyarakat pedesaan mempertahankan identitas budayanya di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi. Buku referensi ini juga membahas dinamika sosial yang terjadi di pedesaan, mulai dari struktur masyarakat, sistem kekerabatan, hingga peran adat istiadat dalam mengatur kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti gotong royong, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap alam menjadi fokus utama, menunjukkan betapa masyarakat pedesaan memiliki cara tersendiri dalam menjaga harmoni dengan lingkungan dan sesama.